

**TELAAH NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM SERIAL  
FILM ARAB MAKLUM DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP  
MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA RI**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**Muhammad Firdaus El Hasyim**

**NIM. 210101110136**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

**TELAAH NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM SERIAL  
FILM ARAB MAKLUM DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP  
MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA RI**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**Muhammad Firdaus El Hasyim**

**NIM. 210101110136**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

## LEMBAR PERSETUJUAN

### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **“Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Film Arab Maklum dan Relevansinya dengan Konsep Moderasi Beragama Kementerian Agama RI”** oleh **Muhammad Firdaus El Hasyim** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian skripsi.

Dosen Pembimbing.



Ruma Mubarok, M.Pd.I  
19830505 20160801 1 007

Mengetahui,  
Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I  
19900528 201801 2 003

## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Skripsi dengan judul “Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Film Arab Maklum dan Relevansinya dengan Konsep Moderasi Beragama Kementerian Agama RI” oleh Muhammad Firdaus El Hasyim ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 27 Oktober 2025.

Dewan Penguji



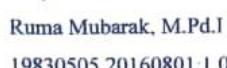
Dr. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed.  
19651112 200003 1 001

Penguji Utama



Misbah Munir, M.Pd.  
19770819 20160801 1 012

Ketua



Ruma Mubarak, M.Pd.I  
19830505 20160801 1 007

Sekretaris

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyan dan Keguruan,



## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Ruma Mubarok, M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

#### NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 26 September 2025

Hal : Skripsi Muhammad Firdaus El Hasyim

Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik kepenulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muhammad Firdaus El Hasyim

NIM : 210101110136

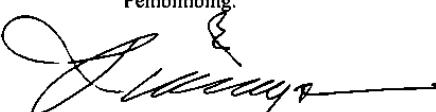
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi: Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Film Arab Maklum dan Relevansinya dengan Buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Ruma Mubarok, M.Pd.I  
19830505 20160801 | 007

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Firdaus El Hasyim

NIM : 210101110136

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Film Arab Maklum dan Relevansinya dengan Konsep Moderasi Beragama Kementerian Agama RI

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi ini adalah karya saya pribadi, bukan plagiasi dari karya yang ditulis/ diterbitkan orang lain. Terkait temuan dan pendapat orang lain dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan pula dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari terdapat unsur-unsur plagiasi pada skripsi ini, maka saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 26 September 2025  
Hormat Saya,



Muhammad Firdaus El Hasyim  
210101110136

## **SURAT PERNYATAAN KESESUAIAN BERKAS**

### **SURAT PERNYATAAN KESESUAIAN BERKAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Firdaus El Hasyim  
NIM : 210101110136  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Film Arab Maklum dan Relevansinya dengan Konsep Moderasi Beragama Kementerian Agama RI  
Email : [210101110136@student.uim-malang.ac.id](mailto:210101110136@student.uim-malang.ac.id)

Dosen Pembimbing : Ruma Mubarok, M.Pd.I

NIP : 19830505 20160801 1 007

Dengan ini menyatakan bahwa berkas yang saya lampirkan sesuai dengan persyaratan ujian skripsi yang diselenggarakan oleh jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 26 September 2025  
Hormat Saya,



Muhammad Firdaus El Hasyim  
210101110136

## HALAMAN MOTTO

*Ad Maiora Natus Sum*

“Aku dilahirkan untuk hal-hal yang lebih besar”

(St. Aloysius Gonzaga)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan shalawat serta salam penuh kehormatan tercurahkan selalu kepada Nabi Muhammad Shallahu 'Alaihi wa Sallam, dengan sepenuh hati saya persembahkan karya kecil ini kepada:*

*Kedua orang tua saya yaitu Bapak Nurkholis yang senantiasa memberikan limpahan doa, kasih sayang, nasihat-nasihat dan segalanya yang terbaik untuk saya serta Almarhumah Ibu Faozah yang telah menjadi penyemangat dari alam yang berbeda. Tiada yang benar-benar pergi, jika engkau tetap ada di hati, semangat cintanya selalu bersemi, buatku harus tetap ada di sini. Seperti detak jantung yang bertaut, nyawaku nyala karena denganmu.*

*Kakak saya yaitu Frida Chilwa Ikhtiani dan Keluarga Besar El Bukhori yang selalu memberikan dukungan secara langsung maupun tidak langsung.*

*Seluruh guru, dosen, dan ustaz/ ustazah yang dengan penuh keridhaan dan keikhlasan memberikan ilmu serta doa-doa baik yang dipanjangkan untuk diri saya. Sahabat-sahabat dan teman-teman yang senantiasa membersamai diri saya secara langsung maupun tidak langsung.*

*Persib Bandung yang telah memberikan rasa gembira di tengah perasaan suntuk dengan meraih Back to Back Champions dan gelar juara keempat ketika gelaran Liga 1 2024/2025. Terimakasih Tuhan Bandung tempat kelahiranku, punya tim kebanggaan Persib Bandung dengan sejarah yang melambung. Satu biru, satu hati, satu bendera kita mendukungmu.*

*Saya ucapkan terimakasih kepada kalian semua, karena dukungan, doa, dan semangat dari kalian semua, akhirnya saya dapat mempersembahkan karya kecil ini. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa memberikan berkah dan hidayah-Nya untuk kita semua. Aamiin...*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Film Arab Maklum dan Relevansinya dengan Konsep Moderasi Beragama Kementerian Agama RI”. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia dari era kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang yaitu *Ad-dinul Islam*.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehingga peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si. selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Dr. H. Muhammad Walid, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ruma Mubarak, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dan penuh perhatian yang telah memberikan waktu, pikiran, dan ilmu untuk membimbing, memotivasi, dan mengarahkan peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I. selaku dosen wali yang selalu membantu dari semester awal hingga akhir.
6. Bapak Nurkholis yaitu ayah saya yang telah memberikan kekuatan doa dan dorongan semangat.
7. Almarhumah Ibu Faozah yaitu ibu saya yang telah menjadi penyemangat saya dari alam yang berbeda.
8. Frida Chilwa Ikhtiani yaitu kakak saya yang telah memberikan dukungan moral.

9. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga kepada peneliti semasa berkuliah.
10. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun angkatan 2021.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Malang, 26 September 2025  
Hormat Saya,

Muhammad Firdaus El Hasyim  
210101110136

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### **A. Huruf**

ا = a	ج = z	ڦ = q
ٻ = b	ڦ = s	ھ = k
ڦ = t	ڦ = sy	ڻ = l
ڻ = ts	ڻ = sh	ڻ = m
ڇ = j	ڻ = dl	ڻ = n
ڇ = h	ڻ = th	ڻ = w
ڙ = kh	ڻ = zh	ڙ = h
ڏ = d	ڻ = ‘	ڻ = ‘
ڏ = dz	ڻ = gh	ڻ = y
ڙ = r	ڻ = f	

### **B. Vokal Panjang**

Vokal (a) panjang = ڏ

Vokal (i) panjang = ڦ

Vokal (u) panjang = ڻ

### **C. Vokal Diftong**

ڻو = aw

ڻي = ay

ڻو = ڻ

ڻي = ڦ

## DAFTAR ISI

### HALAMAN SAMPUL

<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KESESUAIAN BERKAS.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xxiv</b>
<b>ملخص.....</b>	<b>xxv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian .....	7
F. Definisi Istilah .....	11
G. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>16</b>
A. Kajian Teori.....	16

1. Konsep Nilai Moderasi Beragama .....	16
a. Pengertian Nilai.....	16
b. Pengertian Moderasi Beragama .....	17
c. Prinsip Dasar Moderasi Beragama.....	18
d. Indikator Moderasi Beragama.....	22
e. Nilai-nilai Moderasi Beragama .....	25
2. Serial Film “Arab Maklum” .....	43
a. Pengertian Serial Film.....	43
b. Kelebihan Serial Film sebagai Media Pembelajaran .....	45
c. Serial Film “Arab Maklum” .....	48
3. Buku “Moderasi Beragama” Kementerian Agama RI .....	48
B. Kerangka Konseptual.....	53
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Data dan Sumber Data.....	55
C. Teknik Pengumpulan Data .....	56
D. Pengecekan Keabsahan Data.....	57
E. Analisis Data .....	57
F. Prosedur Penelitian.....	59
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
A. Paparan Data .....	62
1. Profil Serial Film “Arab Maklum”.....	62
2. Sinopsis Serial Film “Arab Maklum” .....	64
B. Hasil Penelitian .....	78
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>135</b>
A. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Film “Arab Maklum” ....	135
B. Relevansi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Film “Arab Maklum”.....	165
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>196</b>
A. Kesimpulan.....	196
B. Saran .....	196
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>198</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>Tabel 3. 1 Ananlisis Adegan Film.....</b>	<b>58</b>
<b>Tabel 4. 1 Analisis Adegan Episode 1 “Su’udzon” (07:30 – 07:45).....</b>	<b>79</b>
<b>Tabel 4. 2 Analisis Adegan Episode 1 “Su’udzon” (14:43 – 15:14).....</b>	<b>80</b>
<b>Tabel 4. 3 Analisis Adegan Episode 1 “Su’udzon” (15:19 – 15:30).....</b>	<b>80</b>
<b>Tabel 4. 4 Analisis Adegan Episode 1 “Su’udzon” (17:35 – 17:47).....</b>	<b>81</b>
<b>Tabel 4. 5 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (16:36 – 16:55).....</b>	<b>82</b>
<b>Tabel 4. 6 Analisis Adegan Episode 8 “Hawian Baru” (19:50 – 20:00) .....</b>	<b>82</b>
<b>Tabel 4. 7 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (25:48 - 25:57) .....</b>	<b>83</b>
<b>Tabel 4. 8 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (26:58 – 27:30) .....</b>	<b>84</b>
<b>Tabel 4. 9 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (05:09 – 05:52).....</b>	<b>85</b>
<b>Tabel 4. 10 Analisis Adegan Episode 1 “Su’udzon” (05:57 – 06:36).....</b>	<b>85</b>
<b>Tabel 4. 11 Analisis Adegan Episode 1 “Su’udzon” (06:53 – 07:11) .....</b>	<b>86</b>
<b>Tabel 4. 12 Analisis Adegan Episode 1 “Su’udzon” (07:55 – 08:56).....</b>	<b>86</b>
<b>Tabel 4. 13 Analisis Adegan Episode 1 “Su’udzon” (17:47 – 18:02).....</b>	<b>87</b>
<b>Tabel 4. 14 Analisis Adegan Episode 1 “Su’udzon” (21:03 – 21:57).....</b>	<b>88</b>
<b>Tabel 4. 15 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (10:21 – 10:46) ....</b>	<b>89</b>
<b>Tabel 4. 16 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (15:18 – 16:29) ....</b>	<b>90</b>
<b>Tabel 4. 17 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (14:33 – 14:59) .....</b>	<b>91</b>
<b>Tabel 4. 18 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (17:10 – 17:55) .....</b>	<b>92</b>
<b>Tabel 4. 19 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (20:03 – 20:32) .....</b>	<b>93</b>
<b>Tabel 4. 20 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (21:00 – 22:05) .....</b>	<b>94</b>
<b>Tabel 4. 21 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (23:07 – 23:20) .....</b>	<b>94</b>
<b>Tabel 4. 22 Analisis Adegan Episode 4 “Modern vs. Tradisi”</b>	
<b>(04:11 – 04:17).....</b>	<b>95</b>
<b>Tabel 4. 23 Analisis Adegan Episode 4 “Modern vs. Tradisi”</b>	
<b>(10:34 – 11:29).....</b>	<b>96</b>
<b>Tabel 4. 24 Analisis Adegan Episode 5 “Khoyir vs. Bakhil” (12:18 – 12:24) .</b>	<b>97</b>
<b>Tabel 4. 25 Analisis Adegan Episode 5 “Khoyir vs. Bakhil” (23:33 – 24:13) .</b>	<b>97</b>
<b>Tabel 4. 26 Analisis Adegan Episode 5 “Khoyir vs. Bakhil” (25:06 – 26:17) .</b>	<b>98</b>
<b>Tabel 4. 27 Analisis Adegan Episode 6 “Mantu Galil Adab” (11:28 – 11:40) </b>	<b>99</b>

<b>Tabel 4. 28 Analisis Adegan Episode 6 “Mantu Galil Adab”</b>	
(21:24 – 21:41).....	100
<b>Tabel 4. 29 Analisis Adegan Episode 7 “Fudhul” (17:12 – 17:20).....</b>	100
<b>Tabel 4. 30 Analisis Adegan Episode 8 “Hawian Baru” (07:53 – 08:33) .....</b>	101
<b>Tabel 4. 31 Analisis Adegan Episode 8 “Hawian Baru” (21:03 – 21:16) .....</b>	102
<b>Tabel 4. 32 Analisis Adegan Episode 8 “Hawian Baru” (23:52 – 24:12) .....</b>	103
<b>Tabel 4. 33 Analisis Adegan Episode 1 “Su’udzon” (11:17 – 12:04) .....</b>	104
<b>Tabel 4. 34 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (06:57 – 07:37) .....</b>	105
<b>Tabel 4. 35 Analisis Adegan Episode 4 “Modern vs. Tradisi”</b>	
(06:05 – 06:56).....	106
<b>Tabel 4. 36 Analisis Adegan Episode 8 “Hawian Baru” (07:49 – 08:23) .....</b>	107
<b>Tabel 4. 37 Analisis Adegan Episode 5 “Khoyir vs. Bakhil” (12:26 – 14:42)</b>	108
<b>Tabel 4. 38 Analisis Adegan Episode 7 “Fudhul” (19:54 – 21:27).....</b>	109
<b>Tabel 4. 39 Analisis Adegan Episode 7 “Fudhul” (34:10 – 35:15).....</b>	111
<b>Tabel 4. 40 Analisis Adegan Episode 1 “Su’udzon” (05:23 – 05:55).....</b>	112
<b>Tabel 4. 41 Analisis Adegan Episode 1 “Su’udzon” (27:43 – 28:24).....</b>	113
<b>Tabel 4. 42 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (04:33 – 05:07) .....</b>	113
<b>Tabel 4. 43 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (17:55 – 18:18) .....</b>	114
<b>Tabel 4. 44 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (23:31 – 24:54) .....</b>	115
<b>Tabel 4. 45 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (25:11 – 26:08).....</b>	116
<b>Tabel 4. 46 Analisis Adegan Episode 4 “Modern vs. Tradisi”</b>	
(11:23 – 11:37) .....	117
<b>Tabel 4. 47 Analisis Adegan Episode 4 “Modern vs. Tradisi”</b>	
(16:31 – 16:53).....	118
<b>Tabel 4. 48 Analisis Adegan Episode 5 “Khoyir vs. Bakhil” (24:39 – 24:49)</b>	118
<b>Tabel 4. 49 Analisis Adegan Episode 5 “Khoyir vs. Bakhil” (26:27 – 26:30)</b>	119
<b>Tabel 4. 50 Analisis Adegan Episode 6 “Mantu Galil Adab”</b>	
(05:30 – 07:36).....	120
<b>Tabel 4. 51 Analisis Adegan Episode 6 “Mantu Galil Adab”</b>	
(15:02 – 15:28).....	121
<b>Tabel 4. 52 Analisis Adegan Episode 6 “Mantu Galil Adab”</b>	
(16:37 – 16:54).....	122

<b>Tabel 4. 53 Analisis Adegan Episode 7 “Fudhul” (08:40 – 09:27).....</b>	122
<b>Tabel 4. 54 Analisis Adegan Episode 7 “Fudhul” (34:50 – 35:04).....</b>	124
<b>Tabel 4. 55 Analisis Adegan Episode 8 “Hawian Baru” (15:22 – 15:35) ..</b>	124
<b>Tabel 4. 56 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (21:47 – 22:40) ..</b>	125
<b>Tabel 4. 57 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (26:16 – 26:31) ..</b>	126
<b>Tabel 4. 58 Analisis Adegan Episode 6 “Mantu Galil Adab”</b> <b>(21:37 – 22:33).....</b>	126
<b>Tabel 4. 59 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (04:27 – 04:49) ..</b>	127
<b>Tabel 4. 60 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (08:47 – 09:03) ..</b>	128
<b>Tabel 4. 61 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (25:28 – 25:45) ..</b>	128
<b>Tabel 4. 62 Analisis Adegan Episode 8 “Hawian Baru” (09:22 – 09:55) ..</b>	129
<b>Tabel 4. 63 Analisis Adegan Episode 8 “Hawian Baru” (27:14 – 27:35) ..</b>	130
<b>Tabel 4. 64 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (00:18 – 00:24) ..</b>	131
<b>Tabel 4. 65 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (16:37 – 18:17) ..</b>	131
<b>Tabel 4. 66 Temuan Penelitian ..</b>	132

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....</b>	53
<b>Gambar 4. 1 Poster Serial Film “Arab Maklum” .....</b>	62
<b>Gambar 4. 2 Mahmud Mengembalikan Bakmi .....</b>	79
<b>Gambar 4. 3 Mahmud Diperiksa Dokter Nita.....</b>	79
<b>Gambar 4. 4 Mahmud Salam Menggunakan Isyarat .....</b>	80
<b>Gambar 4. 5 Mahmud dan Lela Melarang Syakilla Bertato .....</b>	81
<b>Gambar 4. 6 Mahmud Menghalangi Koh Aseng yang Hendak Memeluk Syakilla .....</b>	81
<b>Gambar 4. 7 Mahmud Menyalami Kimberly Menggunakan Isyarat.....</b>	82
<b>Gambar 4. 8 Mahmud Mengambil Uang Judi Teman-temannya.....</b>	83
<b>Gambar 4. 9 Mahmud Memberikan Uang kepada Fuad.....</b>	84
<b>Gambar 4. 10 Mahmud Menawarkan Acara Rahatan.....</b>	84
<b>Gambar 4. 11 Koh Aseng Menggunakan Bahasa <i>Hokkien</i>.....</b>	85
<b>Gambar 4. 12 Koh Aseng Memberikan Bakmi kepada Mahmud .....</b>	86
<b>Gambar 4. 13 Koh Aseng Menggunakan Bahasa <i>Hokkien</i> dan Menyarankan Mahmud Mengikuti Kelas Yoga di TV .....</b>	86
<b>Gambar 4. 14 Kimberly Menjelaskan Bahwa Dirinya Kristen .....</b>	87
<b>Gambar 4. 15 Koh Aseng Memindahkan Lukisan.....</b>	88
<b>Gambar 4. 16 Koh Aseng Membantu Mahmud Menghubungi Dokter .....</b>	89
<b>Gambar 4. 17 Koh Aseng Menanyakan Kondisi Mahmud .....</b>	90
<b>Gambar 4. 18 Koh Aseng Menunjukkan Hasil Dekorasinya .....</b>	91
<b>Gambar 4. 19 Kimberly Mengucapkan Ulang Tahun kepada Syakilla .....</b>	92
<b>Gambar 4. 20 Makan Bersama Ketika Acara Rahatan.....</b>	93
<b>Gambar 4. 21 Koh Aseng dan Mahmud Berdansa .....</b>	94
<b>Gambar 4. 22 Syakilla Menemani Kimberly yang Sedang Makan .....</b>	94
<b>Gambar 4. 23 Koh Aseng Berbicara Menggunakan Bahasa <i>Hokkien</i> .....</b>	95
<b>Gambar 4. 24 Mahmud Mengajak Fadly Makan di Restoran .....</b>	96
<b>Gambar 4. 25 Koh Aseng Menggunakan Bahasa <i>Hokkien</i> .....</b>	97
<b>Gambar 4. 26 Lela dan Syakilla Membantu Pengambilan Video Promosi ...</b>	97
<b>Gambar 4. 27 Koh Aseng dan Keluarga Mahmud Makan Bersama .....</b>	98
<b>Gambar 4. 28 Koh Aseng Bertemu ke Rumah Mahmud .....</b>	99

<b>Gambar 4. 29 Menonton Pertandingan Sepakbola Bersama-sama .....</b>	99
<b>Gambar 4. 30 Koh Aseng Berdoa .....</b>	100
<b>Gambar 4. 31 Koh Aseng Menawarkan Membelikan Makanan .....</b>	101
<b>Gambar 4. 32 Kimberly Membantu Mahmud dan Lela Mengetahui Kondisi Syakilla .....</b>	102
<b>Gambar 4. 33 Kimberly Memberikan Informasi Tentang Syakilla .....</b>	103
<b>Gambar 4. 34 Mahmud Meminta Izin Mengikuti Kelas Yoga.....</b>	103
<b>Gambar 4. 35 Musyawarah Persiapan Acara Rahatan .....</b>	105
<b>Gambar 4. 36 Mahmud dan Koh Aseng Saling Memberikan Saran Backsound .....</b>	106
<b>Gambar 4. 37 Menentukan Makanan yang Dibeli.....</b>	107
<b>Gambar 4. 38 Mahmud Meminta Saran Kepada Koh Aseng.....</b>	108
<b>Gambar 4. 39 Lela Mengundang Koh Aseng Makan Malam untuk Dimintai Keterangan.....</b>	109
<b>Gambar 4. 40 Mahmud dan Lela Membujuk Syakilla.....</b>	111
<b>Gambar 4. 41 Mahmud Berbuka Puasa dengan Kurma dan Air Putih .....</b>	112
<b>Gambar 4. 42 Mahmud Mengucap Istighfar Ketika Bermain Aplikasi TikTok .....</b>	112
<b>Gambar 4. 43 Mahmud Melarang Syakilla Keluar Malam .....</b>	113
<b>Gambar 4. 44 Mahmud Jongkok Sebelum Menengak Minuman .....</b>	114
<b>Gambar 4. 45 Mahmud Melarang Syakilla Keluar Malam Terlalu Lama...</b>	115
<b>Gambar 4. 46 Syakilla Menolak Saran dari Kimberly untuk Berbohong....</b>	116
<b>Gambar 4. 47 Mahmud Mengajak Fadly Makan ke Restoran.....</b>	117
<b>Gambar 4. 48 Lela Menolak Ajakan Minum Alkohol .....</b>	117
<b>Gambar 4. 49 Mahmud Mentraktir Semua Orang.....</b>	118
<b>Gambar 4. 50 Mahmud Makan Menggunakan Tangan .....</b>	119
<b>Gambar 4. 51 Mahmud Menjamu Mertuanya.....</b>	119
<b>Gambar 4. 52 Mahmud Membuatkan Teh untuk Umi Elvy.....</b>	121
<b>Gambar 4. 53 Burhan Menyuruh Mahmud Menemani Mertuanya .....</b>	122
<b>Gambar 4. 54 Mahmud Mencegah Ghibah Lela dan Jenab .....</b>	122
<b>Gambar 4. 55 Mahmud Membujuk Syakilla dengan Nasehat .....</b>	124
<b>Gambar 4. 56 Ezhar Mengingatkan Berdoa Sebelum Makan.....</b>	124

<b>Gambar 4. 57 Mahmud Memakai Jersey Arab Saudi .....</b>	125
<b>Gambar 4. 58 Mahmud Selalu Memakai Jersey Arab Saudi.....</b>	125
<b>Gambar 4. 59 Mahmud Mengenakan Jersey Arab Saudi .....</b>	126
<b>Gambar 4. 60 Mahmud Menegur Vanya Sembari Memalingkan Wajah ....</b>	127
<b>Gambar 4. 61 Mahmud dengan Sabar Menjelaskan kepada Lela .....</b>	127
<b>Gambar 4. 62 Mahmud Mengambil Uang Hasil Judi Teman-temannya.....</b>	128
<b>Gambar 4. 63 Syakilla Berusaha Meredam Emosi Kimberly.....</b>	129
<b>Gambar 4. 64 Lela Berusaha Menenangkan Mahmud .....</b>	130
<b>Gambar 4. 65 Ketupat .....</b>	130
<b>Gambar 4. 66 Jenab Mengisi Ketupat dengan Beras .....</b>	131

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran I Poster Serial Film “Arab Maklum” .....</b>	<b>202</b>
<b>Lampiran II Cover Buku “Moderasi Beragama” .....</b>	<b>203</b>
<b>Lampiran III Daftar Isi Buku “Moderasi Beragama” .....</b>	<b>204</b>
<b>Lampiran IV Cover Buku “Moderasi Beragama</b>	
<b>Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” .....</b>	<b>205</b>
<b>Lampiran V Daftar Isi Buku “Moderasi Beragama</b>	
<b>Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” .....</b>	<b>206</b>
<b>Lampiran VI Jurnal Bimbingan Skripsi.....</b>	<b>207</b>
<b>Lampiran VII Hasil Cek Plagiasi .....</b>	<b>208</b>
<b>Lampiran VIII Biodata Mahasiswa .....</b>	<b>209</b>

## ABSTRAK

El Hasyim, Muhammad Firdaus. 2025. *Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Film Arab Maklum dan Relevansinya dengan Konsep Moderasi Beragama Kementerian Agama RI*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Ruma Mubarak, M.Pd.I.

---

---

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai, Moderasi Beragama, Serial Film Arab Maklum

Moderasi beragama merupakan paham yang mengedepankan penerapan nilai-nilai dan ajaran agama sesuai kepercayaan masing-masing dalam mewujudkan umat beragama yang tidak radikal dan ekstrem dalam beragama serta bersikap tengah-tengah juga adil dalam menguatkan persatuan di antara perbedaan. Menanggapi hal tersebut, pendidikan memiliki peran aktif dalam memberikan pemahaman moderasi beragama kepada peserta didik sebagai segmen terkecil dalam sebuah masyarakat. Melalui usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik secara terus menerus, lembaga pendidikan berusaha menjaga tanggung jawab menjadi garda terdepan dalam merespons fenomena-fenomena disintergritas. Secara khusus lembaga pendidikan memiliki wewenang dan kemampuan dalam membina, mendidik, serta mengarahkan peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana disuarakan oleh Kementerian Agama RI. Akan tetapi, terdapat beberapa permasalahan yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama seperti konsep moderasi beragama yang abstrak. Oleh karena itu diperlukan perumpamaan sebagai contoh penerapan moderasi beragama secara langsung. Di samping itu, terdapat serial film “Arab Maklum” yang dapat dijadikan referensi media pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama.

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui, menelaah, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk serta implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam serial film “Arab Maklum”, dan (2) untuk mengetahui relevansi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam serial film “Arab Maklum” dengan konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu *library research* (penelitian kepustakaan) atau *documentary research* (penelitian dokumen). Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi atau studi dokumen. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis konten.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa: (1) Keseluruhan nilai moderasi beragama yang berjumlah sembilan nilai ditemukan dalam keseluruhan episode serial film “Arab Maklum” yang berjumlah delapan episode. Nilai-nilai yang ditemukan tersebut meliputi nilai *tawassuth, i'tidal tasamuh, syura, ishlah, qudwah, muwathanah, al-la 'unf, dan i'tiraf al-urf*. (2) Sembilan nilai moderasi beragama yang ditemukan dalam serial film “Arab Maklum” tersebut relevan dengan konsep moderasi beragama dari Kementerian Agama RI.

## ABSTRACT

El Hasyim, Muhammad Firdaus. 2025. An Analysis of the Values of Religious Moderation in the Arab Film Series Maklum and Its Relevance to the Concept of Religious Moderation of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Advisor: Ruma Mubarak, M.Pd.I.

---

---

**Keywords:** Values, Religious Moderation, Arab Maklum Film Series

Religious moderation is a concept that prioritizes the application of religious values and teachings according to each person's beliefs, in order to create a religious community that is not radical or extreme in its religious beliefs, and adopts a moderate and just attitude in strengthening unity amidst differences. In response to this, education plays an active role in providing an understanding of religious moderation to students, as the smallest segment of society. Through conscious efforts made by educators to students continuously, educational institutions strive to maintain their responsibility as the vanguard in responding to phenomena of disintegration. Specifically, educational institutions have the authority and ability to foster, educate, and guide students to become individuals who uphold the values of religious moderation, as advocated by the Indonesian Ministry of Religious Affairs. However, several problems can hinder the process of internalizing the values of religious moderation, such as the abstract concept of religious moderation. Therefore, metaphors are needed as examples of the direct application of religious moderation. In addition, the film series "Arab Maklum" can be used as a reference for learning media on the values of religious moderation.

The objectives of this study are (1) to identify, examine, and describe the forms and implementation of religious moderation values contained in the film series "Arab Maklum", and (2) to determine the relevance of religious moderation values contained in the film series "Arab Maklum" with the concept of religious moderation of the Indonesian Ministry of Religion.

The approach used in this research is a qualitative approach, using library research or documentary research. This research also utilizes documentation or document study as a data collection technique. The data analysis technique used in this study is content analysis.

The results of the study stated that: (1) A total of nine values of religious moderation were found in all eight episodes of the "Arab Maklum" film series. The values found include tawassuth, i'tidal *tasamuh*, syura, ishlah, qudwah, muwathanah, al-la 'unf, and i'tiraf al-'urf. (2) The nine values of religious moderation found in the film series "Arab Maklum" are relevant to the concept of religious moderation from the Indonesian Ministry of Religion.

## ملخص

الهاشم، محمد فردوس. ٢٠٢٥. تحليل قيم الوسطية في سلسلة الأفلام "عرب ماكلاوم" وعلاقتها بمفهوم الوسطية الصادر لدى وزارة الشؤون الدينية في جمهورية إندونيسيا. أطروحة، قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. مشرف الرسالة: روما مبارك، ماجستير في التربية الإسلامية.

### الكلمات المفتاحية: القيم، الوسطية، سلسلة الأفلام عرب ماكلاوم

الوسطية مفهوم يعطي الأولوية لتطبيق القيم وال تعاليم الدينية بما يتناسب مع معتقدات كل فرد، بجذب بناء مجتمع ديني بعيد عن التطرف والغلو، يتبنى نهجاً معتدلاً وعادلاً في تعزيز الوحدة وسط الاختلافات. واستجابة لذلك، يلعب التعليم دوراً فعالاً في توعية الطلاب، باعتبارهم الشريحة الأضعف في المجتمع، بالوسطية. ومن خلال الجهد الوعي الذي يبذله المعلمون للطلاب باستمرار، تسعى المؤسسات التعليمية إلى الحفاظ على مسؤوليتها كطليعة في مواجهة ظواهر التفكك. وتحديداً، تتمتع المؤسسات التعليمية بالسلطة والقدرة على رعاية الطلاب وتعليمهم وتوجيههم ليصبحوا أفراداً ملتزمين بقيم الوسطية، كما تدعو إليها وزارة الشؤون الدينية الإندونيسية. ومع ذلك، قد تعيق عدة مشكلات عملية استيعاب قيم الوسطية، مثل المفهوم المجرد للوسطية. لذلك، هناك حاجة إلى استعارات كأمثلة على التطبيق المباشر للوسطية. وبالإضافة إلى ذلك، يمكن الاستفادة من سلسلة أفلام "عرب ماكلاوم" كمراجع إعلامي تعليمي حول قيم الوسطية.

أهداف هذه الدراسة هي (1) تحديد وفحص ووصف أشكال وتطبيق قيم الوسطية الواردة في سلسلة أفلام "عرب ماكلاوم"، و(2) تحديد مدى ملاءمة قيم الوسطية الواردة في سلسلة أفلام "عرب ماكلاوم" مع مفهوم الاعتدال الديني لوزارة الدين الإندونيسية.

المنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج نوعي، يعتمد على البحث المكتبي أو البحث الوثائقي. كما يعتمد هذا البحث على التوثيق أو دراسة الوثائق كأسلوب لجمع البيانات. أما أسلوب تحليل البيانات المستخدم فهو تحليل المحتوى.

أشارت نتائج الدراسة إلى ما يلي: (1) وجدت تسع قيم للوسطية في جميع حلقات سلسلة الأفلام "عرب ماكلاوم" الشهري. وتشمل هذه القيم: التوسط ولاعتدال والتسامح والشورى والإصلاح والقدوة والموطنة والعنف والاعتراف بالعرف. (2) القيم التسعة للاعتدال الديني الموجودة في سلسلة أفلام "عرب ماكلاوم" لها صلة بمفهوم الوسطية من وزارة الدين الإندونيسية.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara majemuk dengan budaya dan kepercayaan yang beragam. Total terdapat enam agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Islam sebagai agama mayoritas hendaknya dapat menjadi garda terdepan dalam mempertahankan kedamaian di antara kepercayaan yang beragam tersebut. Sejak tahun 2019, Kementerian Agama RI sedang gencar-gencarnya menyuarakan istilah moderasi beragama. Tahun tersebut juga ditetapkan sebagai Tahun Moderasi Beragama oleh Menteri Agama waktu itu yaitu Lukman Hakim Saifuddin. Kementerian Agama RI juga tercatat pernah menerbitkan buku tentang moderasi beragama. Buku dengan judul “Moderasi Beragama” yang disusun oleh Tim Penyusun Kementerian Agama RI menjadi buku tentang moderasi beragama pertama yang diterbitkan Kementerian Agama pada tahun 2019 silam. Secara keseluruhan buku tersebut memaparkan arti dari moderat dan moderasi dalam beragama dengan harapan dapat dipahami dengan baik oleh seluruh umat beragama yang terdapat di Indonesia.<sup>1</sup>

Moderasi beragama merupakan paham yang mengedepankan penerapan nilai-nilai dan ajaran agama sesuai kepercayaan masing-masing dalam mewujudkan umat beragama yang tidak radikal dan ekstrem dalam menjalankan ajaran agama masing-masing serta senantiasa menekankan untuk mencari jalan tengah yang adil dalam menguatkan persatuan di antara kepercayaan yang beragam di Indonesia.<sup>2</sup> Di samping itu, Indonesia tengah dihadapkan dengan kondisi persatuan negara yang rawan terpecah belah sebab kondisi masyarakat yang memiliki beragam kepercayaan dan pandangan. Tidak bisa dipungkiri perbedaan tersebut dapat menjadi ancaman jika tidak diakomodasi dan dikelola dengan baik. Khususnya di tubuh Islam sebagai agama dengan pengikut terbanyak dengan ancaman disintegritas yang dapat berpengaruh pada umat agama lain dan

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.2.

<sup>2</sup> Hidayat Rahmat, “Toleransi Dan Moderasi Beragama,” *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam 2 (2022): h.51.*

kerukunan umat beragama di Indonesia. Pada dasarnya, terdapat dua aliran yang mengancam disintegritas persatuan Islam. Pertama, arus aliran Islam ekstrem yang kini telah menyebar disebabkan minimnya pemahaman Islam yang moderat. Kedua, arus aliran Islam liberal dengan cirinya yaitu mengedepankan kebebasan yang dapat mengancam budaya atau nilai-nilai ajaran dalam Islam. Akibatnya di era sekarang marak penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian baik secara langsung maupun melalui media sosial, serta konflik-konflik antar umat beragama lainnya.<sup>3</sup> Oleh karena itu suatu negara khususnya Indonesia dengan latar belakang masyarakat yang memiliki beragam kepercayaan sudah sepatutnya menyuarakan konsep moderasi beragama terutama melalui proses pendidikan. Sehingga sifat-sifat radikal, intoleran, diskriminatif, egois dan sifat buruk lainnya dalam merespon keberagaman dapat terkikis dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia tetap terjaga.<sup>4</sup>

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik secara terus menerus terhadap kepribadiannya baik dari segi rohani maupun jasmani dengan harapan dapat tercapai suatu kebahagiaan dan nilai yang tinggi baik di sisi Tuhan maupun makhluknya.<sup>5</sup> Pada hakikatnya, pendidikan merupakan bimbingan yang bersifat menumbuhkembangkan sisi rohani maupun jasmani seseorang dan dilakukan secara sadar oleh seseorang kepada orang lain.<sup>6</sup> Di samping itu dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “Pendidikan memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Oleh karena itu, dapat dikatakan terdapat 3 fungsi pokok dari pendidikan yaitu sebagai pengembangan kemampuan, pembentukan watak, dan pencipta

---

<sup>3</sup> Darmayanti and Maudin, “Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial.”

<sup>4</sup> *Ibid*, 46.

<sup>5</sup> H. Mahmudi, Ilmu Pendidikan: Mengupas Komponen Pendidikan (Sleman: Deepeublish, 2022), h.31.

<sup>6</sup> *Ibid*, h.33.

peradaban bangsa bermartabat.<sup>7</sup> Selain itu dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>8</sup> Oleh karena itu, sebagai bagian dari pranata sosial, lembaga pendidikan menempati posisi sentral dan vital dalam pembinaan masyarakat. Lembaga pendidikan juga bertanggung jawab menjadi garda terdepan dalam merespons fenomena-fenomena disintergritas dikarenakan minimnya pemahaman mengenai ajaran Islam yang moderat. Sebab lembaga pendidikan memiliki wewenang dan kemampuan dalam membina, mendidik, serta mengarahkan peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama sebagaimana disuarakan oleh Kementerian Agama RI.

Akan tetapi pada kenyataannya konsep-konsep moderasi beragama yang digagas Kementerian Agama RI terkesan terlalu abstrak untuk dipahami terutama bagi kalangan remaja sehingga implementasinya dalam kehidupan sehari-hari kurang maksimal. Hal tersebut dapat terjadi karena pada masing-masing usia pertumbuhan memiliki karakteristik yang berbeda. Pada masa pertumbuhan remaja diperlukan perumpamaan yang konkret dari suatu konsep sehingga mereka dapat memahami maksud dari konsep tersebut dengan baik. Ketika peserta didik berusia di atas 11 tahun, peserta didik memiliki kemampuan menggunakan daya nalar untuk memecahkan suatu permasalahan dan menghubungkan pengetahuan guna mencapai suatu pemahaman baru. Oleh sebab itu, berdasarkan karakteristik tersebut jenis pembelajaran yang cocok untuk diterapkan yaitu pembelajaran berbasis analogi. Analogi dapat dikatakan sebagai cara memahami suatu peristiwa dengan menghubungkan persamaan satu peristiwa dengan persamaan pada peristiwa lain dengan kata lain yaitu menggunakan perumpamaan dalam memahami suatu konsep.<sup>9</sup> Di samping itu, mereka juga gampang bosan apabila suatu konsep

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h.36.

<sup>8</sup> *Ibid*, h.39.

<sup>9</sup> Muh Asdar and Clara Anugrah Barus, “Analisis Perbandingan Perkembangan Kognitif Siswa SD Dan SMP Berdasarkan Teori Piaget Selama Pandemi COVID-19,” *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): h.153, <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.5974>.

disampaikan metode dan media yang kurang menarik sehingga internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak dapat dipahami secara maksimal oleh peserta didik. Hal tersebut menjadi tantangan bagi pendidik dalam melakukan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada kelompok usia remaja.

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi terjadi sangat pesat di era sekarang. Hampir semua sektor dipengaruhi oleh kecanggihan teknologi dan dituntut untuk dapat beradaptasi dengan perubahan dari pengaruh teknologi tersebut tak terkecuali dengan pendidikan. Di samping masih terdapat dampak negatif dari kecanggihan teknologi tersebut, pendidikan diharapkan dapat memandang kecanggihan teknologi sebagai sebuah peluang dalam proses transfer keilmuan. Salah satu cara pendidikan beradaptasi dalam era kemajuan teknologi yaitu dengan memanfaatkan teknologi sebagai media pendidikan atau pembelajaran.

Adapun salah satu media audio visual yang dapat diterapkan guna mempermudah pendidik dan membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yaitu serial film. Serial film merupakan cerita yang disampaikan dalam bentuk audio visual dan memiliki kelanjutan yaitu bagian-bagian berupa episode. Sebagaimana dengan cerita pada umumnya, serial film juga mengandung nilai-nilai keteladanan yang dapat dicontoh baik sebagai refleksi maupun untuk diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu media audio visual berupa serial film tersebut dapat digunakan sebagai media dalam menyampaikan konsep-konsep materi pembelajaran tak terkecuali moderasi beragama. Akan tetapi dalam kenyataannya tidak sedikit serial film yang mengandung nilai-nilai negatif dan tidak mendidik dalam alur ceritanya sehingga berpotensi dicontoh oleh pemirsanya. Sehingga perlu ketelitian dalam memilih dan memberikan tontonan serta menanggapi pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah serial film. Selain itu, juga perlu ketelitian dalam mencantoh nilai-nilai yang terdapat dalam film tersebut. Walaupun demikian masih terdapat serial film yang layak ditonton dan mengandung nilai keteladanan positif bahkan mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Salah satunya yaitu serial film yang akan ditelaah dalam penelitian ini yaitu serial film “Arab Maklum”. Serial film tersebut merupakan karya anak bangsa yang disutradarai oleh Martin Anugrah. Serial film tersebut dirilis perdana oleh

*Cameo Production* pada 24 Maret 2023 di aplikasi *streaming Vision Plus* dan tayang setiap hari Jumat pukul 10.00 WIB dan sekarang serial film tersebut juga dapat ditonton di aplikasi *streaming Netflix* serta akun *YouTube* resmi *Vision Plus* tetapi hanya dapat ditonton hingga Episode 3 saja yang dapat disaksikan. Genre komedi yang digunakan dalam serial film tersebut menambah kesan unik dalam alur ceritanya sehingga terlihat menarik dan seru pada episodenya.

Serial film tersebut menceritakan kehidupan sehari-hari keluarga Arab yang memilih untuk tinggal di Jakarta. Mereka harus tetap mempertahankan dan melestarikan budaya-budaya Arab serta Islam di lingkungan keluarganya. Dalam mempertahankan budaya dan kepercayaan yang mereka anut, mereka kerap kali dibenturkan dengan budaya dan keyakinan yang berbeda serta bertolak belakang. Akan tetapi sikap yang ditimbulkan justru sikap moderat yang tetap menghormati budaya dan kepercayaan lain tersebut. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa episode dalam serial film “Arab Maklum” yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dan dapat dijadikan keteladanan.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menelaah dan mengkaji lebih dalam nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” dan merelevansikannya dengan batasan-batasan moderasi beragama dalam konsep moderasi beragama dari Kementerian Agama RI. Oleh karena itu, serial film ini akan ditelaah dan dikaji lebih mendalam pada penelitian dengan judul *Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Film Arab Maklum serta Relevansinya dengan Konsep Moderasi Beragama Kementerian Agama RI*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang masalah diperoleh permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu menelaah nilai-nilai moderasi beragama dalam serial film tersebut yang relevan dengan konsep moderasi beragama dari Kementerian Agama RI. Oleh karena itu, rumusan masalah dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam serial film “Arab Maklum”?

2. Apa relevansi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam serial film “Arab Maklum” dengan konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh tujuan dari penelitian ini yaitu:

3. Untuk mengetahui, menelaah, dan mendeskripsikan bentuk-bentuk serta implementasi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam serial film “Arab Maklum”.
4. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam serial film “Arab Maklum” dengan konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian dilakukan pastinya memiliki maksud tertentu. Salah satu maksud dari penelitian yang dilakukan yaitu memberikan kemanfaatan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam serial film “Arab Maklum” dan relevansinya dengan konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI yaitu:

#### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan dengan memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama dan alternatif media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menggunakan serial film “Arab Maklum”.

#### **2. Manfaat praktis**

- a. Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” dapat dijadikan keteladanan dalam penguatan sikap moderat.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti di masa mendatang sebagai sumber referensi dengan kajian penelitian yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

- c. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai serial film “Arab Maklum”.
- d. Menjadi sumber ilmiah bagi lembaga pendidikan, pengembang ilmu pengetahuan, mahasiswa, pendidik, maupun orang tua dalam mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum”.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Dalam mencegah terjadinya pengulangan penelitian dan kesamaan pembahasan, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai rujukan atau acuan. Berikut dicantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai pembanding dalam membedakan topik pembahasan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

1. Skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Film *Jejak Langkah Dua Ulama*” yang disusun oleh Ipung Rahmawan Pramudya pada tahun 2022. Penelitian ini memaparkan tentang nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam film “Jejak Langkah Dua Ulama”. Ditemukan bahwa hasil dari penelitian ini yaitu terdapat beberapa nilai moderasi beragama dalam film tersebut yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta akomodasi terhadap budaya lokal. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu meneliti nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam film “Jejak Langkah Dua Ulama” yang berbeda dengan pilihan peneliti yaitu serial film “Arab Maklum”. Selain itu juga terdapat perbedaan lain yaitu penelitian ini tidak melakukan relevansi apapun yang berbeda dengan peneliti akan lakukan yaitu melakukan relevansi nilai-nilai moderasi beragama dalam serial film “Arab Maklum” dengan konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI. Sedangkan persamaan penelitian ini yaitu saling meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam sebuah film maupun serial film.
2. Skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda tanya (?) Karya Hanung Bramantyo dan Relenvansinya dengan Pendidikan Agama Islam” yang disusun oleh Rika Amaliyah pada tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam film “Tanda Tanya (?)” dan kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu meneliti nilai-nilai

moderasi beragama pada film “Tanda Tanya (?)” yang berbeda dengan pilihan peneliti yaitu serial film “Arab Maklum”. Selain itu penelitian ini juga melakukan relevansi terhadap Pendidikan Agama Islam yang berbeda dengan relevansi yang dilakukan peneliti yaitu dengan konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI. Sedangkan persamaan penelitian ini yaitu saling menelaah mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam sebuah media hiburan.

3. Jurnal penelitian yang berjudul “Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Animasi Upin-Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya serta Implikasinya terhadap Buku Pedoman Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia” yang disusun oleh Tania Nafida A., Putri Bayu H., dan A. Adib Dzulfahmi pada tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial animasi Upin-Ipin dan mengaitkannya dengan batasan-batasan moderasi beragama yang dijelaskan dalam buku “Moderasi Beragama” Kementerian Agama RI. Disebutkan bahwa hasil dari penelitian ini yaitu terdapat nilai-nilai moderasi beragama dalam serial animasi “Upin-Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya” yang sesuai dengan batasan-batasan yang terdapat dalam buku “Moderasi Beragama” Kementerian Agama RI. Perbedaan penelitian ini terletak pada perbedaan variabel penelitian yang mana penelitian ini menggunakan serial animasi “Upin-Ipin” sedangkan peneliti mengangkat serial film “Arab Maklum” untuk diteliti. Sedangkan persamaan penelitian ini yaitu saling menganalisis nilai-nilai moderasi beragama yang terkadung dalam suatu animasi maupun serial film dan kemudian mengaitkannya dengan konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI.
4. Jurnal Penelitian yang berjudul “Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Terkandung dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2” yang disusun oleh Muhammad Rouf Didi Sutriadi dan M. Jia Ulhaq pada tahun 2023. Penelitian ini mengkaji tentang nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam film “Ayat-Ayat Cinta 2”. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan dan pendeskripsian film tersebut guna memperoleh hasil pengamatan secara mendalam. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori moderasi beragama yang digunakan oleh Kementerian Agama RI guna menelaah film tersebut. Dijelaskan bahwa hasil dari penelitian

ini yaitu ditemukan empat adegan dalam film yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam film “Ayat-Ayat Cinta 2” yang berbeda dengan pilihan peneliti yaitu serial film “Arab Maklum”. Selain itu penelitian ini hanya menggunakan teori yang dipakai oleh Kementerian Agama RI sedangkan peneliti juga merelevansikan nilai-nilai moderasi beragama dalam serial film “Arab Maklum” dengan konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI. Di samping itu terdapat persamaan dari penelitian ini yaitu saling meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam sebuah tontonan.

**Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian**

No.	Nama Peneliti, Sumber, Tahun, Bentuk (Skripsi/ Tesis/ Disertasi/ Jurnal)	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Ipung Rahmawan Pramudya, 2022, Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Film “Jejak Langkah Dua Ulama”, Skripsi (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang) <sup>10</sup>	Saling meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam sebuah film maupun serial film.	Objek penelitian yang dilakukan oleh Ipung Rahmawan yaitu film “Jejak Langkah Dua Ulama” dan tidak direlevansikan dengan apapun.	Penelitian yang dilakukan oleh Ipung Rahmawan Pramudya berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam film “Jejak Langkah Dua Ulama”. Sedangkan peneliti berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” dan mengaitkannya dengan batasan-batasan konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI.
2.	Rika Amaliyah, 2021, Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film	Saling menelaah mengenai nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam	Objek penelitian yang dilakukan oleh Rika Amaliyah	Penelitian yang dilakukan oleh Rika Amaliyah berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung

<sup>10</sup> Pramudya, “Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Film Jejak Langkah Dua Ulama.”

	<p>“Tanda tanya (?)” Karya Hanung Bramantyo dan Relenvansinya dengan Pendidikan Agama Islam, Skripsi (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Kudus)<sup>11</sup></p>	<p>sebuah media hiburan.</p>	<p>yaitu film “Tanda Tanya (?)” dan relevansi yang dilakukan yaitu terhadap Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>dalam film “Tanda Tanya (?)” karya Hanung Bramantyo dan mengaitkannya dengan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan peneliti berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” dan merelevansikannya dengan batasan-batasan yang dijelaskan dalam konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI.</p>
3.	<p>Tania Nafida A., Putri Bayu H., dan A. Adib Dzulfahmi, 2022, Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Animasi “Upin-Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya” serta Implikasinya terhadap Buku Pedoman Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia, Jurnal (Muta'allim: Jurnal</p>	<p>Saling menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam suatu media hiburan kemudian mengaitkannya dengan konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI.</p>	<p>Objek penelitian yang dilakukan oleh Tania Nafida A., Putri Bayu H., dan A. Adib Dzulfahmi yaitu serial animasi “Upin &amp; Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya”.</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Tania Nafida A., Putri Bayu H., dan A. Adib Dzulfahmi berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial animasi “Upin &amp; Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya” dan merelevansikannya dengan buku “Moderasi Beragama” Kementerian Agama RI. Sedangkan peneliti berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” dan mengaitkannya dengan batasan-batasan yang dijelaskan dalam konsep moderasi beragama</p>

<sup>11</sup> Amaliyah, “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Tanda Tanya (?) Karya Hanung Bramantyo Dan Relenvansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.”

Pendidikan Agama Islam). <sup>12</sup>			Kementerian Agama RI.
4. Muhammad Rouf Didi Sutriadi dan M. Jia Ulhaq, 2023, Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Terkandung dalam Film “Ayat-Ayat Cinta 2,” Jurnal (Istifham: <i>Journal of Islamic Studies</i> ).	Saling meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam sebuah tontonan.	Objek penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rouf Didi Sutriadi dan M. Jia Ulhaq yaitu film “Ayat-Ayat Cinta 2” dan menggunakan teori yang dipakai oleh Kementerian Agama RI dalam menelaah nilai-nilai moderasi beragama dalam film tersebut.	Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rouf Didi Sutriadi dan M. Jia Ulhaq berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam film “Ayat-Ayat Cinta 2” yang ditelaah menggunakan teori yang dipakai Kementerian Agama RI. Sedangkan peneliti berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” dan merelevansikannya dengan konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan yang menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian dengan objek atau subjek penelitian yang sama. Adapun kebaruan dari penelitian ini yaitu objek penelitian berupa serial film “Arab Maklum” *Season 1* dengan jumlah delapan episode. Hal tersebut berbeda dengan penelitian sebelumnya yang rata-rata mengangkat film dan serial animasi sebagai objek penelitian seperti film Jejak Langkah Dua Ulama, Tanda tanya (?), Ayat-Ayat Cinta 2, dan serial animasi Upin-Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya. Selain itu terdapat kebaruan lain dari penelitian ini yaitu mengaitkan nilai-nilai moderasi beragama yang ditemukan dalam serial film “Arab Maklum” dengan konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI. Adapun rujukan utama yang dijadikan acuan oleh peneliti yaitu konsep moderasi beragama yang termuat dalam buku

---

<sup>12</sup> A., H., and Dzulfahmi, “Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Serial Animasi Upin-Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya Serta Implikasinya Terhadap Buku Pedoman Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia.”

“Moderasi Beragama” yang diterbitkan pertama kali oleh Kementerian Agama RI yaitu pada tahun 2019 dan buku “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2021.

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Nilai**

Nilai merupakan sesuatu yang identik dengan perilaku manusia mengenai baik dan buruk yang dapat diukur berdasarkan norma-norma yang berlaku baik secara agama, etika, dan budaya yang berlaku di suatu daerah. Dengan kata lain nilai menjadi pedoman bagi manusia dalam mengidentifikasi suatu perilaku pantas untuk dilakukan dan tidak pantas untuk dilakukan.<sup>13</sup> Selain itu nilai juga dapat dikatakan sebagai rujukan dan keyakinan bagi seseorang dalam menentukan keputusan yang kemudian tercermin dalam tindakan dan perilakunya baik dalam hal sikap, pola pikir, dan sebagainya. Contohnya yaitu tercermin dalam perilaku jujur, ramah, dan kasih sayang.<sup>14</sup>

### **2. Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan sikap terpuji yang dapat melindungi seseorang yang menerapkannya dari kondisi sikap yang ekstrem yaitu *ifrath* yang berarti melebih-lebihkan suatu ajaran atau *muqashshir* yang berarti mengurangi suatu ajaran.<sup>15</sup> Selain itu, dapat dikatakan juga bahwa moderat memiliki arti tengah, sedang, dan tidak memihak dan jika dikaitkan dengan konteks beragama memiliki arti sikap yang mengurangi kekerasan atau keekstreman dan tidak mengurangi ajaran dalam mengimplementasikan ajaran agamanya.<sup>16</sup> Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dikatakan sebagai sikap atau cara pandang dalam praktik beragama yang tidak condong ke arah kekerasan maupun pengurangan

---

<sup>13</sup> Niken Ristianah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan,” *Darajat: Jurnal PAI* 3, no. Maret (2020): h.3.

<sup>14</sup> Aji Luqman Panji et al., “Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (2023): h.12, <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>.

<sup>15</sup> Ahmad Muttaqin et al., *Modul Moderasi Beragama Pusat Pengembangan Moderasi Beragama (PKMB)* UIN Raden Intan Lampung (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), h.14.

<sup>16</sup> Muclis M. Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama* (Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2022), h.7-8.

ajaran agama sehingga timbul toleransi atau pemakluman ajaran agama lain yang bertolak belakang dan tanpa harus mengadopsi ajaran agama lain tersebut.

### **3. Serial Film “Arab Maklum”**

Serial film “Arab Maklum” merupakan serial film yang diproduksi oleh *Cameo Production*. Serial film tersebut tayang pertama kali pada 24 Maret 2023 di aplikasi *streaming Vision Plus* dan sekarang juga dapat disaksikan melalui aplikasi *streaming Netflix* dan akun *YouTube* resmi *Vision Plus* tetapi hanya dapat disaksikan hingga Episode 3 saja. Serial film ini disutradarai oleh Martin Anugrah dengan tokoh utama yang diperankan oleh Usama Harbatah, Dhawiya Zaida, dan Rachel Patricia dan mendapatkan nilai 9,2 dari 10 pada laman *Internet Movie Database* (IMDb). Genre komedi yang dipilih dalam serial film ini menambah kesan menarik alur dalam tiap episodenya. Serial film ini terdiri atas tiga *season* yaitu *season 1*, *season 2*, dan *season 3* yang masing-masing terdiri atas delapan episode.

Secara garis besar serial film ini mengisahkan tentang kehidupan sehari-hari keluarga Arab yang memilih untuk tinggal di Jakarta. Mereka memiliki prinsip untuk tetap mempertahankan budaya Arab dan ajaran Islam di tengah perbedaan budaya dan kepercayaan di lingkungan sekitarnya. Dalam mempertahankan budaya dan ajaran tersebut mereka kerap kali dibenturkan dengan peristiwa-peristiwa yang bertolak belakang dengan prinsip yang telah mereka anut. Akan tetapi justru respons yang ditimbulkan justru bersifat baik dan tidak arogan dalam menghadapi perbedaan tersebut. Dalam tiap episodenya akan digambarkan problem-problem yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari yang harus dihadapi oleh keluarga Arab tersebut.

### **4. Konsep Moderasi Beragama Kementerian Agama RI**

Terdapat buku yang dapat dijadikan acuan dalam membahas moderasi beragama perspektif Kementerian Agama RI yaitu buku dengan judul “Moderasi Beragama” yang menjadi buku pertama dari Kementerian Agama RI tentang moderasi beragama. Buku tersebut dirilis pertama kali oleh Kementerian Agama RI

pada 18 Oktober 2019 dan pada hari tersebut juga ditetapkan sebagai hari moderasi beragama.<sup>17</sup> Buku tersebut merupakan karya dari beberapa lembaga yang saling berkolaborasi yaitu Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, serta Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>18</sup> Buku ini dapat dikatakan sebagai *masterpiece* dan peninggalan dari Menteri Agama pada era Presiden Joko Widodo yaitu Lukman Hakim Saifuddin ketika akhir masa jabatannya.<sup>19</sup> Secara garis besar buku ini memuat tiga bagian utama yaitu:<sup>20</sup>

a. Bagian Pertama: Kajian Konseptual Moderasi Beragama

Bagian tersebut memuat penjelasan mengenai konsep-konsep moderasi beragama yang mencakup penjelasan definisi, nilai-nilai, prinsip dasar, dan sumber rujukan yang berasal dari ajaran lintas agama beserta indikatornya.

b. Bagian Kedua: Pengalaman Empirik Moderasi Beragama

Pada bagian tersebut dijelaskan latar belakang dan konteks sosio-kultural urgensi moderasi beragama disertai contoh-contoh yang berasal dari pengalaman secara langsung masyarakat Indonesia.

c. Bagian Ketiga: Strategi Penguatan dan Implementasi Moderasi Beragama

Bagian tersebut berisi pemetaan strategi dan prosedur yang perlu dilakukan dalam menguatkan dan menerapkan moderasi beragama.

## G.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi pemaparan gambaran penelitian secara umum, jelas, dan menyeluruh dengan tujuan agar pembaca dapat memahami penelitian ini dengan mudah. Adapun dalam sistematika penulisan akan dikelompokkan ke dalam 6 bab dengan perincian yaitu:

---

<sup>17</sup> Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 18, no. 2 (2019): h.391, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

<sup>18</sup> *Ibid*, h.392.

<sup>19</sup> *Ibid*, h.391.

<sup>20</sup> *Ibid*, h.392.

Bab kesatu, memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi penjelasan terkait kajian teori, perspektif teori dalam Islam, dan kerangka konseptual. Adapun kajian teori dan perspektif dalam Islam yang akan dipaparkan pada bab ini yaitu teori-teori yang relevan dengan penelitian ini yaitu yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama, media pembelajaran, dan serial film “Arab Maklum”.

Bab ketiga, membahas terkait metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab keempat, berisi deskripsi mengenai serial film “Arab Maklum” dan identifikasi nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya yang kemudian dianalisis menggunakan interpretasi peneliti.

Bab kelima, berisi penjelasan terkait temuan-temuan yang terdapat dalam bab sebelumnya yaitu bab IV yang akan dibahas menggunakan teori-teori dalam kajian teori dan kemudian direlevansikan dengan konsep moderasi beragama dari Kementerian Agama RI.

Bab keenam, memuat kesimpulan dari keseluruhan rangkaian kajian pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Selain itu dalam bab tersebut juga berisi saran yang bermanfaat baik ditujukan kepada pembaca, peneliti selanjutnya, atau pegiat film.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Nilai Moderasi Beragama**

###### **a. Pengertian Nilai**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersifat penting atau berguna bagi kemanusiaan dan dapat diartikan juga sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya.<sup>21</sup> Secara bahasa kata nilai diambil dari kata dalam bahasa Inggris yang memiliki makna yang sama yaitu *value*. Selain itu, kata nilai juga diambil dari bahasa latin yaitu *valere* dan bahasa Prancis kuno yaitu *valoir* yang bermakna harga. Arti harga tersebut memiliki pemaknaan berbeda-beda yang disesuaikan dengan objek atau sudut pandangnya. Seperti frasa nilai agama yang berarti keyakinan atau ajaran dalam agama, nilai sosial berarti norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, nilai ekonomis yang berarti nilai kegunaan pada suatu barang, dan nilai antropologi yang berarti budaya-budaya pada suatu tempat.<sup>22</sup>

Nilai merupakan patokan normatif yang dapat mempengaruhi tindakan manusia dalam memilih dari sekian banyak cara-cara tindakan alternatif. Manusia menjadikan nilai sebagai tolak ukur dalam mengambil suatu tindakan. Nilai juga dapat diartikan sebagai sistem kepercayaan yang dapat menuntun seseorang dalam bertindak maupun menghindari segala hal yang berkaitan dengan kriteria pantas dan tidak pantas untuk dilakukan, diyakini, atau dimiliki.<sup>23</sup> Nilai juga dapat dikatakan sebagai harga atau kualitas suatu hal yang dinginkan agar terpenuhi dan dengan menghayatinya dapat membentuk martabat seseorang.<sup>24</sup> Selain itu nilai juga dimaknai sebagai suatu keyakinan yang menjadi landasan seseorang dalam

---

<sup>21</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI VI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (26/10/2024).

<sup>22</sup> Nur Rois, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga),” PROGRESS: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim 8 (2020): h.9.

<sup>23</sup> Ani Ramayanti, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin, “Nilai-Nilai Karakter Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia,” JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) 6, no. 10 (2023): h.7917, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3011>.

<sup>24</sup> Yuli Supriani et al., “Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia,” Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6, no. 1 (2022): h.1142, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3538>.

memutuskan suatu tindakan. Nilai juga dapat diartikan sebagai tolak ukur suatu perilaku yang berkaitan dengan keindahan perilaku, keadilan, serta efisiensi yang mengikat manusia dan dengan seharusnya diterapkan dan dilestarikan.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, nilai dapat dikatakan sebagai suatu hal yang dijadikan sebagai landasan atau acuan seseorang dalam bertindak dan memutuskan suatu perilaku yang patut atau tidak patut untuk dilakukan maupun diyakini dan dengan menghayatinya dapat menimbulkan martabat yang terdapat dalam diri seseorang.

### **b. Pengertian Moderasi Beragama**

Kata moderasi jika ditinjau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang berarti tidak kurang dan tidak kelebihan. Oleh karena itu, *moderatio* juga berarti sedang.<sup>26</sup> Selain itu dalam sumber lain, dijelaskan bahwa kata moderasi juga berasal dari bahasa Inggris yaitu *moderation* yang berarti sedang dan tidak berlebih-lebihan. Sebagaimana diketahui terdapat istilah moderator yang identik sebagai pelera dan penengah dalam sebuah kegiatan atau acara. Di samping itu dalam KBBI, kata moderasi juga diartikan sebagai sikap yang menghindari keekstreman dan kekerasan. Kata moderasi juga merupakan kata yang diambil dari kata moderat yang berarti sikap yang selalu menghindari perbuatan ekstrem. Adapun kata moderasi dalam bahasa Arab diistilahkan menggunakan kata *al-wasathiyyah* yang berpangkal dari kata *wasath* yaitu tengah-tengah di antara dua batas. Sedangkan secara istilah, *wasathiyyah* diartikan sebagai ajaran Islam yang berfokus untuk membimbing umatnya agar dapat bersikap adil, seimbang, menebar maslahat, dan proporsional.<sup>27</sup> Selain itu, dapat dikatakan juga bahwa secara istilah kata moderasi merupakan sikap mengurangi atau menghindari sifat-sifat radikal atau keekstreman.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, kata moderasi jika disandingkan dengan kata beragama yaitu moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap menghindari keekstreman

---

<sup>25</sup> Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung” 6, no. 1 (2021): h.16.

<sup>26</sup> Rahmat, “Toleransi Dan Moderasi Beragama.”, h.50.

<sup>27</sup> *Ibid*, h.51.

<sup>28</sup> *Ibid*, h.50.

atau melebih-lebihkan dalam menjalakan suatu ajaran agama.<sup>29</sup> Moderasi beragama juga dapat dimaknai sebagai cara pandang atau cara bertindak di tengah. Maksudnya yaitu dengan menghayati konsep moderasi beragama seseorang akan menyikapi atau mengamati realitas secara seimbang, tidak mengurangi, dan tidak melebihkan sesuai ajaran agama. Selain itu, seseorang juga akan merespons keragaman dengan membiasakan perilaku saling membantu, menghormati, dan toleran terhadap orang lain yang memiliki latar belakang berbeda baik dari segi budaya, suku, agama, dan golongan. Sehingga kedamaian dan keutuhan suatu negara yang terdiri atas masyarakat dengan beragam latar belakang tetap terjaga.<sup>30</sup>

### c. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Agama Islam merupakan agama yang menebar rahmat bagi seluruh alam dan seisinya. Salah satu rahmat yang dimaksud yaitu sebagai pelopor kedamaian dan persatuan antar umat beragama. Guna membuktikan hal tersebut akan dipaparkan prinsip dasar moderasi beragama sebagai bukti bahwa Islam merupakan agama yang moderat. Selain itu, prinsip dasar tersebut juga dapat dijadikan sebagai pedoman dan tolak ukur bagi umat Islam dalam berusaha menjadi umat yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan.<sup>31</sup>

Adapun prinsip dasar moderasi beragama yaitu adil dan berimbang. Sikap adil dan berimbang dalam merespons sebuah keberagaman merupakan inti dari moderasi beragama.<sup>32</sup> Adil secara bahasa berarti tidak berat sebelah dan tidak memihak, memihak kebenaran, serta tidak semena-mena.<sup>33</sup> Dalam bahasa Arab kata adil diistilahkan menggunakan kata *al-‘adl*. Dalam kamus “al-Muanawir” kata *al-‘adl* mempunyai banyak salah satunya yaitu bermakna menyeimbangkan dan menyelaraskan.<sup>34</sup> Berimbang dalam bahasa Arab juga kerap kali diistilahkan

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h.51.

<sup>30</sup> Ahmad Alvi Harismawan et al., “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai,” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 5, no. 3 (2022): h.297.

<sup>31</sup> Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, h.33.

<sup>32</sup> Jamaluddin Jamaluddin, “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama),” *AS-SALAM: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): h.4.

<sup>33</sup> *Ibid*, h.4.

<sup>34</sup> Fajri Kamil et al., “Aktualisasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kepemimpinan (Kajian Tematik Konsep Keadilan Dan Berimbang Menurut Al-Qur’an),” *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): h.92–118, <https://doi.org/10.19109/almisykah.v4i2.19270>.

menggunakan kata *tawazun* dan terkadang juga diistilahkan dengan kata *i'tidal* yang terdiri dari huruf 'ain, dal, dan lam. Sehingga kemiripan makna dari adil dan berimbang dapat diterima. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam beberapa konteks, keadilan merupakan sikap berimbang.<sup>35</sup>

Selain itu keseimbangan juga dapat diartikan sebagai istilah yang menunjukkan sikap, cara pandang, dan komitmen yang selalu merujuk pada kemanusiaan, persamaan, dan keadilan. Keseimbangan juga merupakan suatu cara pandang yang tidak berlebihan, tidak kurang, tidak konservatif, dan tidak liberal dalam mengerjakan suatu hal.<sup>36</sup> Dengan kata lain keseimbangan berarti tidak mengurangi dan tidak melebih-lebihkan sesuatu.

Kedua prinsip dasar tersebut yaitu adil dan berimbang dapat lebih mudah terbentuk ketika dalam diri seseorang terdapat tiga sifat utama yaitu sifat bijaksana (*wisdom*), sifat tulus (*purity*), dan sifat berani (*courage*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sifat moderat akan mudah timbul dalam diri seseorang yang mempunyai keilmuan agama yang memadai sehingga menimbulkan sifat bijak, tahan terhadap rayuan sehingga tidak menodai ketulusan dalam melakukan suatu hal, tidak bersifat egois sehingga timbul rasa menghargai perspektif kebenaran orang lain yang dirasa berbeda dengan perspektif kebenaran yang diyakininya, dan memiliki keberanian dalam mengeluarkan pendapatnya yang dilandasi dengan ilmu pengetahuan.<sup>37</sup>

Di dalam Al-Qur'an, kata *al-'adl* serta perubahan kata yang berpangkal darinya disebutkan sebanyak 28 kali dan masing-masing memiliki konteks yang berbeda.<sup>38</sup> Setidaknya terdapat beberapa ayat yang menyebutkan kata *al-'adl* dan relevan dengan prinsip dasar moderasi beragama, yaitu:<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Hanafi et al., *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*, h.37.

<sup>36</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h.19.

<sup>37</sup> *Ibid*, h.20.

<sup>38</sup> Kamil et al., "Aktualisasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kepemimpinan (Kajian Tematik Konsep Keadilan Dan Berimbang Menurut Al-Qur'an)," h.102.

<sup>39</sup> *Ibid*, h.108-110.

- 1) Kata *al-‘ad* dalam QS. An-Nisa’ ayat 58 yang bermakna “sama”, yang berbunyi:
- إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْنَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمًا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَيِّعًا بَصِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. An-Nisā’ [4]:58)<sup>40</sup>

Kandungan ayat tersebut memerintahkan seseorang untuk menegakkan keadilan dalam menetapkan suatu hukum yang berlaku di antara manusia. Adapun konteks adil dalam ayat tersebut sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ka’ab, Zaid bin Aslam, dan Sahru bin Jaushib yaitu berkaitan dengan perintah kepada *umara’* atau pemimpin suatu pemerintahan untuk menerapkan suatu hukum dengan seadil-adilnya. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, konteks adil yang dimaksud dalam ayat tersebut yaitu memerintahkan hakim agar menempatkan dua belah pihak yang berseteru dalam posisi yang setara dan sama. Selain itu, Nurcholish Madjid juga mendefinisikan orang yang bersifat adil sebagai seseorang yang mampu menempatkan dirinya di tengah dan tidak memihak secara apriori.

- 2) Kata *al-‘adl* dalam QS. Al-Infithar ayat 6-7 yang bermakna “seimbang”, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرِّئَكَ الْكَبِيرِ

Artinya:

“Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia”. (QS. Al-Infītār [82]:6)<sup>41</sup>

<sup>40</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> (31/10/2024).

<sup>41</sup> *Ibid.*

Artinya:

“yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang?”. (QS. Al-Infiṭār [82]:7)<sup>42</sup>

3) Kata *al-‘adl* dalam QS. Al-Maidah ayat 8 yang bermakna “menegakkan kebenaran”, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا قَوَامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْنَطِ وَلَا يَجْرِيَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى الْأَعْدَلُوا إِعْدَلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mā'idah [5]:8)<sup>43</sup>

Kandungan ayat tersebut berisi perintah agar senantiasa bersikap adil dan dalam menegakkan keadilan tidak memandang latar belakang latar belakang seseorang baik dari segi ras, agama, maupun status sosial. Selain itu ayat ini juga menyatakan bahwa kebencian seseorang terhadap suatu kelompok maupun individu hendaknya tidak mempengaruhi sifat adil seseorang dan tidak dapat dijadikan alasan untuk berperilaku tidak adil. Di samping itu, ayat ini juga memerintahkan untuk menegakkan kebenaran sesuai aturan yang berlaku dan tidak memihak siapa pun sebagai cerminan dari keadilan.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pokok utama dalam penghayatan dan implementasi moderasi beragama yaitu dengan menguatkan kembali sifat-sifat adil dan berimbang yang terdapat pada diri seseorang. Dengan kedua sifat tersebut seseorang akan merespons keberagaman baik dari segi ras,

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

agama, suku, budaya, dan status sosial secara bijak dan tidak arogan sesuai ajaran agama masing-masing.

#### **d. Indikator Moderasi Beragama**

Indikator-indikator moderasi beragama berguna dalam mengukur suatu perilaku, keyakinan, maupun tindakan sehingga dapat dikatakan sesuai dengan prinsip moderasi beragama atau bahkan bertentangan. Selain itu, dengan indikator tersebut seseorang dapat mengidentifikasi kualitas sifat moderat pada suatu kelompok maupun individu dan dapat mengetahui kerentanan yang dapat mengancam sifat moderat tersebut sehingga dapat mengambil langkah konkret dalam mewaspadai dan menanganinya.<sup>44</sup> Setidaknya terdapat beberapa indikator-indikator moderasi beragama yang disebutkan oleh Kementerian Agama RI dalam bukunya, yaitu:<sup>45</sup>

##### **1) Komitmen Kebangsaan**

Komitmen kebangsaan dapat menjadi tolak ukur pengaruh agama terhadap kesetiaan seseorang pada konsensus dasar-dasar negara. Salah satunya bentuk komitmen kebangsaan yaitu adanya penerimaan ideologi Pancasila dan semangat nasionalisme pada diri seseorang. Penerimaan tersebut juga tercermin pada penerimaan prinsip-prinsip kebangsaan yang tertuang dalam UUD 1945 serta regulasi-regulasi turunannya yang disarikan dari UUD 1945. Komitmen kebangsaan dirasa sangat penting dijadikan sebagai tolak ukur moderasi beragama sebagaimana yang dikatakan oleh Lukman Hakim Saifuddin bahwa dengan menjalankan ajaran agama, seseorang sama dengan menjalankan kewajibannya sebagai warga negara dan dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, dapat dikatakan juga sebagai bentuk pengamalan ajaran agama.

##### **2) Toleransi**

Toleransi dapat dimaknai sebagai sikap memberikan ruang dan tidak membatasi hak seseorang dalam berkeyakinan, mengamalkan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya yang berbeda. Toleransi merujuk pada sikap menerima

---

<sup>44</sup> Jamaluddin, “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama),” h. 4.

<sup>45</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, h.43-47.

perbedaan dengan lapang dada, suka rela, dan penuh kasih. Selain itu, sikap toleransi juga disertai dengan rasa hormat kepada seseorang yang memiliki perbedaan. Pada dasarnya, istilah toleransi tidak hanya erat kaitannya dengan konteks agama saja melainkan juga identik dengan penerimaan perbedaan dalam hal jenis kelamin, orientasi seksual, ras, status sosial, dan sejenisnya.

### **3) Anti Kekerasan**

Radikalisme yang dimaksud dalam konteks moderasi beragama merupakan sebuah ideologi yang memiliki tujuan atau cita-cita mengubah sistem sosial dan politik dalam suatu tempat dengan menggunakan cara-cara keras baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun pikiran. Kelompok radikal biasanya mengharapkan perubahan yang bersifat instan atau dalam waktu singkat dan sistem sosial yang hendak diwujudkannya bertentangan dengan sistem sosial yang sedang berlaku.

Radikalisme kerap dikaitkan dengan terorisme yaitu melakukan teror kepada pihak-pihak yang dianggap berseberangan dengannya dalam hal sistem sosial yang diyakini. Radikalisme dapat tumbuh sebab rasa terancam dan perasaan tidak adil yang terdapat dalam diri seseorang. Perasaan tersebut kemudian diolah dan timbul radikalisme, kemudian memunculkan kebencian kepada kelompok-kelompok yang dirasa menjadi pemicu rasa terancam dan perasaan ketidakadilan tersebut.

### **4) Akomodatif Terhadap Budaya Lokal**

Budaya lokal dapat menjadi tolak ukur kualitas sikap moderat seseorang. Seseorang yang moderat cenderung bersikap ramah dan mengadopsi budaya lokal dalam menjalankan ajaran agamanya dengan catatan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip utama dalam ajaran agamanya. Pengamalan ajaran agama yang tidak kaku identik dengan kesediaan mengadopsi praktik dan perilaku beragama yang tidak hanya berlandaskan kebenaran normatif tetapi juga menerima praktik dan perilaku beragama yang bersifat keutamaan selagi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran agama. Akan tetapi korelasi sikap seseorang dalam mengadopsi budaya lokal dalam praktik beragama tidak serta

merta dapat menjadi indikator kualitas sikap moderat seseorang. Hal tersebut berlaku sebagai gambaran umum saja dan pernyataan tersebut perlu ditindak lebih lanjut guna mendapatkan suatu pembuktian.

Keempat indikator yang telah dipaparkan di atas selaras dengan indikator keberhasilan moderasi beragama yang disampaikan oleh Kementerian Agama RI melalui Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 897 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama, yaitu:<sup>46</sup>

- 1) “Komitmen kebangsaan ditandai dengan penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun dan regulasi di bawahnya.”
- 2) “Toleransi diindikatori dengan menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, serta menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama.”
- 3) “Anti kekerasan di antaranya ditandai dengan menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan.”
- 4) “Sedangkan penerimaan terhadap tradisi dimaksudkan sebagai ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.”

Selain itu dalam sumber literatur lain disebutkan beberapa indikator moderasi beragama secara umum yaitu:<sup>47</sup>

- 1) Memiliki komitmen dalam menjalankan ajaran agama yang tercermin melalui pelaksanaan ritual-ritual keagamaan baik yang berhubungan dengan pribadi masing-masing dan Tuhannya maupun kaitannya dengan sosial atau orang lain.
- 2) Memiliki pemahaman agama yang sejalan dengan ideologi yang berlaku pada suatu bangsa.

---

<sup>46</sup> Direktur Jendral Pendidikan Islam, “Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama,” Pub. L. No. 897 (2021), h.9.

<sup>47</sup> Akhmad Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang: Liteerasi Nusantara Abadi, 2022), h.46.

- 3) Menjalankan ajaran agama sesuai dengan takarannya dalam arti memiliki keseimbangan dalam mengatur target kehidupan duniawi dan akhirat yang dapat menimbulkan sifat humanis sebagai pemicu perdamaian.
- 4) Menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.

#### e. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan suatu konsep atau cara pandang dalam beragama yang mengedepankan kebijaksanaan. Dengan menghayati nilai-nilai yang terdapat dalam moderasi beragama seseorang akan dapat mengimplementasikan moderasi beragama dengan baik. Terdapat sembilan nilai dalam konsep moderasi beragama, yaitu:

##### 1) *Tawassuth*

Kata *tawassuth* berasal dari pangkal kata *wasatha* yang mengalami perubahan susunan tetapi masih memiliki makna yang hampir sama. Kata *wasatha* diambil dari bahasa Arab yang berarti sesuatu yang berada di tengah-tengah atau sesuatu yang memiliki kedua belah ujung yang saling setara ukurannya. Sedangkan secara terminologi, *tawassuth* merupakan nilai dalam Islam yang muncul dari pola pikir dan praktik secara lurus, moderat, dan tidak berlebihan. Lebih jelasnya, *tawassuth* merupakan posisi di tengah yang terletak di antar sifat berlebihan dan kekurangan. Jika dalam konteks beragama identik dengan perintah untuk tidak terlalu ekstrem dalam menerapkan ajaran agama seperti larangan fanatisme yang berlebihan. Dengan menghayati nilai tersebut seseorang akan diarahkan agar tidak fokus dalam menunaikan ibadah saja tetapi juga melaksanakan kewajibannya dalam hal duniawi dan tidak hanya patuh terhadap norma agama saja tetapi juga memaklumi serta merespons perbedaan khususnya dalam hal keyakinan dengan bijak. Sikap *tawassuth* juga membatasi seseorang agar tidak bersikap keras, arogan, dan berlebihan dalam berbicara maupun bertindak.<sup>48</sup> Nilai *tawassuth* ini menempati posisi sentral sebab merupakan dasar yang menjiwai delapan nilai moderasi beragama yang lainnya.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Marzuki Mustamar, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2024), h.40-41.

<sup>49</sup> Abdul Aziz and Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h.35.

Dalam penerapannya, ketika seseorang dapat menghayati dan menerapkan nilai *tawassuth* maka akan timbul beberapa sikap, yaitu:<sup>50</sup>

- a) Tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama.
- b) Tidak mudah mengafirkan orang dengan keyakinan dalam beragama yang berbeda.
- c) Senantiasa menjunjung tinggi persaudaraan, persatuan, dan toleransi dalam bermasyarakat.

*Tawassuth* sebagai bagian dari nilai-nilai moderasi beragama juga dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 143, yang berbunyi:

وَكَذِلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكِبِيرَةً إِلَّا عَلَى الدِّينِ هَدَى اللَّهُ بِمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيَّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan<sup>40</sup> agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (*Baitulmaqdis*) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (QS. Al-Baqarah [2]:143)<sup>51</sup>

Kata *ummatan wasathan* yang terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 143 dapat dimaknai sebagai komunitas jalan tengah atau kelompok pertengahan. Dengan kata lain, umat Islam merupakan umat yang adil dan terpilih sehingga

<sup>50</sup> Aceng Abdul Aziz et al., Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam (Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), h.11.

<sup>51</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> (28/10/2024).

merupakan agama yang baik, memiliki akhlak terpuji, dan keutamaan amal. Sehingga Allah SWT menganugerahi budi pekerti yang baik, kebaikan, dan kelembutan yang tidak terdapat pada umat agama lain.<sup>52</sup> Ayat tersebut menyebutkan umat Islam sebagai *ummatan washatan*, dalam arti mengimbau seluruh umat Islam agar dapat menjadi pribadi yang tampil melakukan interaksi, hubungan sosial, dan dialog dengan semua orang tanpa ada sekat-sekat yang membatasi. Selain itu umat Islam juga hendaknya dapat menjadi pribadi yang terbuka terhadap semua orang dengan latar belakang berbeda baik dalam segi ras, suku, agama, budaya, dan status sosial.<sup>53</sup>

Selain itu terdapat juga hadis riwayat Bukhari yang menyinggung tentang nilai *tawassuth* dalam moderasi beragama, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلَىٰ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْغِفارِيِّ عَنْ سَعِيدٍ  
بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ  
يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرُّوحَةِ وَشَيْءٍ مِنْ الدُّلْجَةِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthahhar, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali, dari Ma'n bin Muhammad al-Ghifari, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi SAW. bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah. Dan tidaklah seseorang mempersulit agamanya, kecuali ia sendiri yang akan dikalahkan oleh sikapnya (semakin berat dan sulit). Maka bersikap luruslah kalian, mendekatlah kepada kesempurnaan, bergembiralah (atas pahala yang menanti), dan manfaatkanlah kesempatan pada pagi dan sore hari serta sebagian waktu malam”. (HR. Bukhari No. 39)<sup>54</sup>

Hadis tersebut menyebutkan bahwa agama Islam merupakan agama yang berada di tengah-tengah di antara golongan yang gemar mengurang-ngurangi

<sup>52</sup> Aziz and Anam, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam, h.36.

<sup>53</sup> Syahri, Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas, h. 72-73.

<sup>54</sup> Aplikasi Ensiklopedi Hadits, *Fathul Bari*, <https://hadits.in/> (28/10/2024).

dan gemar melebih-lebihkan. Hadis tersebut juga menegaskan seseorang agar senantiasa bersikap seimbang.<sup>55</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *tawassuth* merupakan jalan tengah yang terletak diantara sikap terlalu keras atau fundamental dan sikap terlalu bebas atau liberal. Selain itu, *tawassuth* juga dapat diartikan sebagai pengamalan ajaran agama secara wajar dan sedang. Dengan kata lain tidak berlebih-lebihan (*ifrath*) dan tidak mengurangi (*tafrith*).<sup>56</sup>

## 2) *I'tidal*

Jika ditinjau dari sudut pandang etimologi, kata *i'tidal* memiliki arti lurus dan tegas yaitu seseorang hendaknya melaksanakan sesuatu sesuai tempatnya dan menjalankan hak serta kewajiban sesuai kadarnya. Pada dasarnya, kata *i'tidal* berasal dari akar kata dalam bahasa Arab yaitu ‘*adl*’ yang berarti berperilaku dan bersikap dalam keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud yaitu keseimbangan dalam hal hak dan kewajiban seseorang.<sup>57</sup> Selain itu, *i'tidal* juga dapat dimaknai sebagai sikap menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya dan menjalankan hak serta kewajiban sesuai takarannya.<sup>58</sup>

Sikap adil mengajarkan seseorang untuk mengutamakan kesetaraan dalam memperlakukan orang lain tanpa memandang latar belakang baik dalam hal ras, suku, agama, dan golongan.<sup>59</sup> Dengan menghayati sifat adil, seseorang akan ter dorong untuk senantiasa berperilaku adil dalam segala situasi. Sehingga dunia yang lebih baik dengan prinsip keadilan sebagai landasan utama dalam interaksi antar individunya dapat terwujud.<sup>60</sup>

---

<sup>55</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.37.

<sup>56</sup> Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*, h.70.

<sup>57</sup> *Ibid*, 85.

<sup>58</sup> Agus Hermanto, *Membumikan Moderasi Beragama Di Indonesia* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), h.13.

<sup>59</sup> Mustamar, *Pendidikan Moderasi Beragama*, h.43.

<sup>60</sup> *Ibid*, 44.

Terdapat ayat dalam Al-Quran yang menyinggung sikap adil yaitu QS. An-Nahl ayat 90, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعُدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفُحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبُغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”. (QS. An-Nahl [16]:90)<sup>61</sup>

Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui bahwa adil yaitu melakukan segala kewajiban baik dalam segi akidah atau syariat. Selain itu adil juga dimaknai sebagai tanggung jawab seseorang agar tidak berperilaku *dzalim* dan tidak memihak.<sup>62</sup>

Di samping itu, terdapat juga ayat lain dalam Al-Qur'an yang membahas sikap adil yaitu QS. Al-Maidah ayat 8, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا قَوَامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ الَّتِي  
تَعْدِلُوْا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ حَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Mā'idah [5]:8)<sup>63</sup>

<sup>61</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> (28/10/2024).

<sup>62</sup> Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*, h.86-87.

<sup>63</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> (28/10/2024).

Kandungan ayat tersebut menjelaskan tentang cara Allah SWT. memberikan keadilan kepada para hamba-Nya. Hal tersebut bertujuan supaya manusia dapat berperilaku adil terhadap sesamanya. Sebab, sesungguhnya berperilaku adil juga dapat mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>64</sup>

### 3) *Tasamuh*

Kata *tasamuh* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti membiarkan sesuatu saling mengizinkan dan memudahkan.<sup>65</sup> Dalam kamus “Al-Muhith” dan “Al-Munawir”, kata *tasamuh* bermakna *tasahul* yang berasal dari pokok kata *tasahala* yaitu mempermudah. Walaupun secara hakikat *tasamuh* dan toleransi berbeda tetapi secara terminologi didekatkan dalam penggunaannya terutama dalam konteks moderasi beragama.<sup>66</sup> Adapun dalam kamus “Lisan Al-Arab” kata *tasamuh* berpangkal dari kata *samah* atau *samahah* yang dekat maknanya dengan perdamaian, kemurahan hati, kemudahan, dan pengampunan. Selain itu, kata *tasamuh* secara etimologi dapat diartikan sebagai memaklumi atau menerima suatu perkara secara ringan. Sedangkan secara terminologi dimaknai sebagai sikap menerima perbedaan dengan ringan hati.<sup>67</sup> Pada dasarnya, kata toleransi secara etimologi berasal dari kata dalam bahasa Perancis kuno yaitu *tolerare* yang berpangkal dari kata dalam bahasa latin yaitu *tolerantia* dengan makna yaitu memikul atau bertahan dalam arti bertahan atas sifat menghargai pendirian atau prinsip orang lain yang berseberangan.<sup>68</sup>

Jika seseorang menghayati *tasamuh* maka seseorang tersebut akan mengupayakan keharmonisan di antara masyarakat yang beragam. Toleran tidak hanya mengakui keberadaan individu atau golongan yang berseberangan dalam hal keyakinan, budaya, suku, atau status sosial saja tetapi juga menghormati individu atau kelompok yang berbeda latar belakang tersebut. Sikap *tasamuh*

---

<sup>64</sup> Hermanto, Membumikan Moderasi Beragama Di Indonesia, h.14.

<sup>65</sup> Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*, h.89.

<sup>66</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.43.

<sup>67</sup> Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*, h.13.

<sup>68</sup> *Ibid*, h.89.

memungkinkan seseorang untuk memberikan ruang kepada individu atau kelompok lain untuk menjalankan keyakinannya baik dalam hal agama maupun budaya.<sup>69</sup>

QS. Al-Kafirun ayat 1-6 menjadi bukti bahwa Islam memiliki ketegasan dalam toleransi. Oleh karena itu, toleransi dalam Islam bukan berarti menyamakan semua agama yang berbeda-beda melainkan dengan menghargai tetapi tidak meyakini dan mengikuti ajaran agama lain yang berseberangan. Agama Islam juga tidak memaksakan pemeluk agama lain untuk meyakini dan memeluk agama Islam.<sup>70</sup>

Bukti bahwa agama Islam merupakan agama yang toleran dalam arti tidak memaksakan umat lain untuk meyakini dan memeluk ajaran agama Islam terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 256, yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرُ بِالْطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا يَوْمَ اللَّهِ سَمِيعٌ عَلَيْهِ

Artinya:

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Al-Baqarah [2]:256)<sup>71</sup>

Ayat tersebut menjadi bukti bahwa agama Islam sangat menghargai kepercayaan lain yang dianut oleh seseorang.<sup>72</sup> Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa agama Islam merupakan agama yang toleran dan menjunjung tinggi persatuan dalam sebuah keragaman budaya, agama, ras, suku, maupun golongan. Sehingga keharmonisan khususnya antar umat beragama dapat tetap terjaga.

#### 4) Syura

<sup>69</sup> Mustamar, Pendidikan Moderasi Beragama, h.45.

<sup>70</sup> Aziz and Anam, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam, h.45.

<sup>71</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> (28/10/2024).

<sup>72</sup> Syahri, Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas, h.91.

*Syura* merupakan kata dalam bahasa Arab yang berarti melatih, mengambil, menyodorkan diri, dan meminta pendapat atau nasihat. Selain itu secara umum kata *syura* juga dapat diartikan meminta sesuatu. Kata *syura* identik dengan musyawarah yang berarti mengemukakan pendapat dan membandingkannya dengan pendapat lain dengan tujuan mendapatkan suatu kesepakatan. Dengan melakukan musyawarah pandangan-pandangan yang beragam akan dirundingkan guna mendapatkan kesepakatan bersama.<sup>73</sup>

Selain itu, kata musyawarah juga diistilahkan dari kata dalam bahasa Arab yaitu *musyawaratan* yang berarti saling mencari atau menemukan nilai terbaik. Kata *musyawaratan* juga berasal dari akar kata *masyaarat* yang memiliki arti mengeluarkan lebah atau madu. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan dan mendapatkan imbuhan hingga menjadi *musyawaratan*. Sedangkan musyawarah secara terminologi dapat dikatakan sebagai sikap mengemukakan pendapat berlandaskan ilmu dan pengetahuan dalam suatu perkara dengan tujuan mendekatkan pada kebenaran atau jalan tengah perkara tersebut.<sup>74</sup> Melakukan musyawarah selain dalam rangka melaksanakan perintah Allah SWT. juga merupakan upaya dalam mewujudkan sistem demokrasi di dalam masyarakat.<sup>75</sup> Hal tersebut dikarenakan musyawarah juga identik dengan sikap demokratis yang mengesampingkan ego pribadi dalam mencapai mufakat.<sup>76</sup> Di samping itu, musyawarah juga identik dengan konsep moderasi beragama yang mengutamakan jalan tengah dalam merespons setiap perbedaan termasuk perbedaan dalam hal pandangan atau pendapat. Oleh karena itu, musyawarah memungkinkan seseorang untuk menampung kemudian mempertimbangkan semua pandangan yang berbeda-beda sebelum mencapai mufakat.<sup>77</sup>

Terdapat ayat Al-Qur'an yang menyinggung penjelasan tentang *syura* yaitu QS. Al-Baqarah ayat 233, yang berbunyi:

---

<sup>73</sup> Aziz and Anam, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam, h.46.

<sup>74</sup> Syahri, Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas, h.107-108.

<sup>75</sup> Aziz et al., Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, h.15.

<sup>76</sup> Hermanto, Membumikan Moderasi Beragama Di Indonesia, h.16.

<sup>77</sup> Mustamar, Pendidikan Moderasi Beragama, h.48.

وَالْوَلَدُتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتَّمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ  
رِزْقُهُنَّ وَكَسْوَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ أَلَا وَسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةُ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودُ لَهُ  
بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَ أَنْ تَرَاضِي مِنْهُمَا وَتَشَاءُرِ فَلَا جُنَاحَ  
عَلَيْهِمَا بِوَانْ أَرْدُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَمْتُمْ مَا أَتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

“Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (Al-Baqarah [2]:233)<sup>78</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang kesepakatan yang dicapai oleh suami dan istri sebelum memutuskan untuk menyapih anak mereka sebelum menginjak usia dua tahun. Hal tersebut juga sebagai perintah agar dalam memutuskan suatu permasalahan pada skala rumah tangga hendaknya ditempuh dengan cara musyawarah.<sup>79</sup>

Selain itu terdapat ayat lain yang menjelaskan tentang musyawarah yaitu QS. Ali ‘Imran ayat 159, yang berbunyi:

<sup>78</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> (29/10/2024).

<sup>79</sup> Syahri, Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas, h.110.

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيلًا لَّا نَفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاغْفِرْ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”. (QS. Āli ‘Imrān [3]:159)<sup>80</sup>

Kata *wasyaawirhum* yang tertera pada ayat tersebut memiliki arti berkonsultasi dengan mereka yang menunjukkan adanya kegiatan saling bertukar pendapat atau melakukan musyawarah seperti dalam konteks pemerintahan suatu negara atau bahkan yang kaitannya lebih universal. Sehingga melalui musyawarah pendapat-pendapat yang berseberangan dapat menghasilkan suatu keputusan yang disepakati bersama.<sup>81</sup>

## 5) *Ishlah*

Kata *ishlah* berasal dari bahasa Arab yang dalam kamus “Lisan Al-Arab” diartikan sebagai lawan kata dari kata *fasaad* yang berarti kerusakan.<sup>82</sup> *Ishlah* juga dapat dimaknai sebagai perbaikan, memperbaiki, atau mendamaikan orang yang sedang berseteru. Secara istilah *ishlah* dapat dikatakan sebagai upaya yang dilakukan guna mencegah terjadinya kerusakan dan perseteruan serta mengupayakan perbaikan dalam masyarakat sehingga tatanan masyarakat yang dicita-citakan dapat terwujud. Oleh karena itu, dalam Islam *ishlah* diartikan sebagai upaya melakukan perubahan kondisi buruk demi tercapainya kondisi yang lebih baik. Perubahan tersebut dapat ditinjau dari segi akidah, akhlak, ilmu pengetahuan,

<sup>80</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> (29/10/2024).

<sup>81</sup> Aziz and Anam, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam, h.48.

<sup>82</sup> Syahri, Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas, h.120.

dan sebagainya.<sup>83</sup> Selain itu, *ishlah* juga identik dengan sikap mempertahankan sesuatu yang sudah ada sejak dahulu dan melakukan perbaikan apabila dirasa terdapat yang lebih baik. Perbaikan tersebut bukan berarti menghilangkan bagian yang sudah ada sejak dahulu tersebut secara total melainkan melakukan pembaharuan terhadap hal yang dirasa kurang relevan.<sup>84</sup>

*Ishlah* sering diidentikkan dengan upaya reformatif dan konstruktif. Hal tersebut dikarenakan *ishlah* erat kaitannya dengan aktivitas yang menerima perubahan dan perkembangan zaman guna mencapai kondisi yang lebih baik. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan yang menebar kemaslahatan bagi semua individu dan dilandasi dengan persepsi bahwa tradisi baik yang sudah ada harus tetap dilestarikan dan tetap terbuka terhadap pembaharuan-pembaharuan yang lebih baik.<sup>85</sup>

QS. Al-Baqarah ayat 220 merupakan ayat dalam Al-Qur'an dapat dijadikan landasan dalam bersikap *ishlah*. Ayat tersebut menyuggeri pembahasan mengenai *ishlah*, yang berbunyi:

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَمَىٰ فَلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَا عُنْتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya:

“Tentang dunia dan akhirat. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik.” Jika kamu memergauli mereka, mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”. (Al-Baqarah [2]:220)<sup>86</sup>

<sup>83</sup> *Ibid*, h.121.

<sup>84</sup> Hermanto, Membumikan Moderasi Beragama Di Indonesia, h.16.

<sup>85</sup> Mustamar, *Pendidikan Moderasi Beragama*, h.48-49.

<sup>86</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> (29/10/2024).

Kata *ishlah* yang terdapat dalam surat tersebut memiliki arti melakukan perbaikan terhadap kerusakan yang menimpa anak yatim sebab telah dihardik dan dengan sengaja diambil hartanya. Hal tersebut juga berarti sebagai pengingat terutama bagi pengasuh anak yatim agar senantiasa menyayangi anak yatim dengan penuh kasih sayang.<sup>87</sup>

Selain itu terdapat ayat lain yang menjelaskan tentang *ishlah* yaitu QS. Al-Hujurat ayat 9, yang berbunyi:

وَإِنْ طَأْفَتِنَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ افْتَنَتُهُمْ فَاصْلِحُوهُ بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ أَحَدُهُمْ مَعَى الْأُخْرَى فَقَاتَلُوا أَلَيْهِ تَبْغِيْ حَقِّيْهِ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَأَعَدْتُ فَاصْلِحُوهُ بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِيْنَ

Artinya:

“Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat anjasa terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat anjasa itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil”. (Al-Hujurāt [49]:9)<sup>88</sup>

Kata *ishlah* yang terdapat dalam ayat tersebut memiliki arti yaitu upaya menghentikan kerusakan dalam suatu hal dan berupaya memperbaikinya dengan harapan dapat menebar kemanfaatan yang lebih. Dalam arti, jika hubungan dua belah pihak rentan dan sedang terancam maka dilakukan perbaikan agar kondisi harmonis dapat kembali sehingga kebaikan hubungan tersebut dapat berdampak baik bagi orang lain.<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Syahri, Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas, h.124.

<sup>88</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> (29/10/2024).

<sup>89</sup> Syahri, Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas, h.124-125.

## 6) *Qudwah*

Kata *qudwah* memiliki kesamaan makna dengan kata *al-qidwah*, *al-qidyah*, dan *al-qadwah* yang memiliki arti sesuatu yang patut diikuti dan ditiru. Selain itu *qudwah* juga dimaknai sebagai suri teladan, contoh, panutan. Oleh karena itu, *qudwah* identik dengan pemberian pembelajaran melalui tindakan yang dapat dicontoh atau dijadikan teladan daripada hanya sekadar kata-kata yang bersifat abstrak dan hanya sebatas pemahaman semata serta tidak dapat diimplementasikan dengan baik sebab pada dasarnya manusia memang membutuhkan sosok yang dapat dijadikan panutan dan keteladanan. Sehingga nilai-nilai yang hendak disampaikan dapat diimplementasikan oleh orang yang meneladannya dengan baik.<sup>90</sup>

Dengan menghayati nilai *qudwah*, baik dalam tingkat individu masing-masing maupun dalam kelompoknya maka akan menimbulkan pemimpin yang bertanggung jawab dan berani membawa masyarakat menuju kondisi yang damai serta sejahtera. Adapun kaitan nilai *qudwah* dengan moderasi beragama yaitu umat Islam baik secara individu maupun kelompok dapat dikatakan moderat ketika dapat menjadi pelopor dan teladan umat lain dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.<sup>91</sup>

Terdapat ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pembahasan *qudwah* yang termasuk ke dalam nilai-nilai moderasi beragama yaitu QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab [33]:21)<sup>92</sup>

<sup>90</sup> *Ibid*, 140-141.

<sup>91</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.54.

<sup>92</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> (29/10/2024).

Kata *uswatun hasanah* yang terdapat dalam ayat tersebut merujuk pada teladan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW agar dapat dijadikan suri teladan oleh umat manusia. Dalam setiap perlakunya, Nabi Muhammad SAW menunjukkan keteladanan yang dan mencerminkan ajaran yang membimbing dan menginspirasi umat kepada kebaikan dan kesejahteraan. Dalam arti, teladan yang dimaksud bukan hanya dalam ranah mengarahkan diri sendiri tetapi juga sebagai tanggung jawab dalam membimbing umat menuju kebaikan.<sup>93</sup>

## 7) *Muwathanah*

*Muwathanah* merupakan sikap yang dapat memahami dan menerima keberadaan suatu negara dan menimbulkan sifat nasionalisme pada tiap-tiap individu di mana pun mereka berada. *Muwathanah* dapat dikatakan juga sebagai sikap mempertahankan orientasi dan identitas kewarganegaraan seseorang. Dengan menghayati nilai *muwathanah* seseorang akan ter dorong untuk aktif berpartisipasi dalam masyarakat dan juga mengikat seseorang untuk mematuhi norma-norma yang berlaku. Jika dikaitkan dengan moderasi beragama, nilai *muwathanah* membentuk karakter seseorang untuk lebih sadar terhadap pentingnya keharmonisan dalam keberagaman di negaranya. Nilai *muwathanah* juga menunjukkan bahwa Islam menuntut umatnya agar dapat berpartisipasi aktif dalam menjaga keharmonisan di suatu negara dan juga turut andil dalam pembangunan dengan cara saling berintegrasi dengan umat agama lain.<sup>94</sup>

*Muwathanah* juga mengandung nilai *fastabiqul khairat* sebab dapat membentuk loyalitas dan kecintaan pada negaranya. Tidak ada penentangan terhadap perbedaan yang ada dan justru saling melengkapi dalam menuju kemajuan.<sup>95</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa Islam sangat menjunjung tinggi semangat kebangsaan. Hal tersebut tercermin dengan adanya konsep persatuan dalam Islam yaitu *ukhuwah Islamiyah* (persatuan antar umat Islam), *ukhuwah insaniyah*

---

<sup>93</sup> Mustamar, Pendidikan Moderasi Beragama, h.51.

<sup>94</sup> *Ibid*, h.52-53.

<sup>95</sup> Syahri, Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas, h.152.

(persatuan antar umat manusia), dan *ukhuwah wathaniyah* (persatuan atas nama kenegaraan).<sup>96</sup>

Terdapat ayat dalam Al-Qur'an yang secara gamblang menyinggung tentang nasionalisme dan semangat kebangsaan yaitu QS. Al-Qashash ayat 85, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأَدْكَ إِلَى مَعَادٍ فُلْ رَّيْ أَغْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ  
مُّبِينٌ

Artinya:

“Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Nabi Muhammad) untuk menyampaikan dan berpegang teguh pada) Al-Qur'an benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.569) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanmu paling mengetahui siapa yang membawa petunjuk dan siapa yang berada dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Qaṣaṣ [28]:85)<sup>97</sup>

Pada ayat tersebut terdapat kata *ma'aadin* yang memiliki banyak makna di antaranya akhirat, hari kiamat, kematian, dan Makkah. Adapun makna yang mendekati dalam konteks *muwathanah* yaitu makna yang merujuk pada kata Makkah. Hal tersebut menunjukkan adanya kecintaan terhadap kampung halaman atau negara yang dalam ayat ini diistilahkan dengan kata *ma'aadin* yang maknanya merujuk pada kata Makkah.<sup>98</sup>

Konsep *muwathanah* juga pernah diterapkan oleh Rasulullah saw. dalam mempersatukan Madinah yang terdiri dari masyarakat heterogen baik berbeda dalam segi akidah ataupun suku. Nabi Muhammad saw. mempersatukan Madinah dengan memberikan identitas kepada masyarakat Madinah pada waktu itu melalui poin-poin yang disepakati bersama pada Piagam Madinah. Oleh karena itu, sebagai umat Islam hendaknya menjunjung tinggi semangat kebangsaan sehingga keharmonisan antar warga negara dapat terjalin dengan baik tanpa memandang latar

<sup>96</sup> Hermanto, Membumikan Moderasi Beragama Di Indonesia, h.18.

<sup>97</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> (30/10/2024).

<sup>98</sup> Aziz and Anam, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam, h.57.

belakang suku, agama, ras, dan status sosial sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam mempersatukan semua elemen masyarakat Madinah pada waktu itu.<sup>99</sup>

### 8) *Al-La ‘Unf*

*Al-la ‘unf* dapat diartikan sebagai sikap anti kekerasan. Terdapat beberapa kata yang digunakan dalam merujuk pada makna kekerasan yaitu *al-‘unf*, *al-ghuluww*, *al-irhab*, dan *al-‘unf*. Adapun kata *al-la ‘unf* yang berarti sikap anti kekerasan dapat dikatakan sebagai sikap penolakan terhadap sifat ekstrem yang mengarah pada kekerasan dan perusakan baik kaitannya dengan pribadi pelaku maupun masyarakat secara luas.<sup>100</sup> Selain itu kata *al-‘unf* juga dikatakan sebagai sikap memaksakan pendapat atau kehendak dengan menggunakan kekuatan yang disalahgunakan seperti main hakim sendiri dalam memaksa seseorang mengikuti kemauan pelaku. Hal tersebut bertolak belakang dengan konsep dalam agama Islam yang mengutamakan kelembutan. Adapun kaitannya dengan agama, tidak jarang pelaku kekerasan mengaitkan dan menggunakan ayat dalam Al-Qur'an sebagai pemberian atas tindakan kekerasan yang dilakukannya. Hal tersebut dikarenakan dangkalnya pemahaman seseorang terhadap teks-teks Al-Qur'an. Sebaliknya jika seseorang dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan baik dan benar maka akan timbul kebaikan dalam diri seseorang.<sup>101</sup>

Tindakan kekerasan yang sering kali menggunakan ayat dalam Al-Qur'an sebagai pembelaan, menjadikan timbulnya keraguan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Adapun guna menanggapi hal tersebut perlu adanya pendidikan yang dapat mengurangi radikalisme dalam beragama salah satunya yaitu dengan pendekatan nilai-nilai moderasi beragama.<sup>102</sup>

Terdapat ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang sikap anti kekerasan yaitu QS. Al-Anbiya' ayat 107, yang berbunyi:

---

<sup>99</sup> *Ibid*, h.58.

<sup>100</sup> *Ibid*, h.61-62.

<sup>101</sup> Mustamar, Pendidikan Moderasi Beragama, h.54.

<sup>102</sup> *Ibid*, h.54.

وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam”. (QS. Al-Anbiyā' [21]:107)<sup>103</sup>

Selain itu terdapat juga ayat lain yang dapat dijadikan landasan dalam pembahasan *al-la 'unf* yaitu QS. Ali Imron ayat 159, yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنَتَ هُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظَّا غَلِيلَظَّا الْقَلْبِ لَانْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاغْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْهُمْ وَشَأْوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad SAW.) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal”. (QS. Āli 'Imrān [3]:159)<sup>104</sup>

Pada ayat tersebut terdapat kata *rahmah* yang berarti kasih sayang. Kata tersebut kemudian diperinci oleh Nabi Muhammad saw. menggunakan ungkapan “*Innamal bu 'itstu li utammima makarimal akhlaq*” yang berarti “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. Hal tersebut menjadi dasar bagi Rasulullah saw. dalam menolak segala bentuk kekerasan. Oleh karena itu, dengan menghayati sikap anti kekerasan, secara otomatis juga akan menumbuhkan sikap moderat dalam beragama yang tercermin dengan adanya perilaku-perilaku terpuji dalam diri seseorang seperti menggunakan cara damai dalam menyelesaikan permasalahan

<sup>103</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> (30/10/2024).

<sup>104</sup> *Ibid.*

dan tidak main hakim sendiri melainkan menyerahkan permasalahan kepada pihak berwajib.<sup>105</sup>

### 9) *I'tiraf Al-'Urf*

Budaya bukan hanya mencakup persoalan tradisi saja melainkan juga termasuk nilai-nilai, norma-norma, pola pikir, dan pengejawantahan kreativitas yang membentuk ciri khas suatu golongan. Adapun dalam Islam nilai etika dan moral menjadi landasan utama dalam sebuah budaya. Oleh karena itu, budaya hendaknya mengarah pada kebaikan dan menjunjung tinggi keadilan, perdamaian, serta kemanusiaan. Terdapat ciri khas budaya dalam Islam yaitu adanya keselarasan dengan budaya lokal. Hal tersebut memungkinkan budaya Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip utama dalam ajarannya. Sehingga terdapat pengembangan-pengembangan budaya Islam yang masih relevan dengan prinsip-prinsip utama ajarannya. Islam tidak menuntut umatnya untuk menghindari budaya-budaya lokal tetapi justru Islam memerintahkan umatnya untuk senantiasa melestarikan budaya-budaya yang memiliki nilai baik dan selaras dengan ajaran Islam. Namun era globalisasi tidak bisa dihindari sehingga Islam juga memerintahkan umatnya agar dapat terbuka terhadap perubahan. Hal tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan dalam mendidik individu-individu agar siap terhadap perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama khususnya nilai *i'tiraf al-'urf* dapat menjadi benteng bagi generasi penerus umat Islam dari budaya-budaya negatif pada era globalisasi.<sup>106</sup> Selain itu, tidak bisa dipungkiri memang budaya tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan sosial masyarakat. Akan tetapi jika budaya tersebut bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam hendaknya harus diubah secara bijak dan tidak arogan.<sup>107</sup> *I'tiraf al-'urf* juga dapat dimaknai sebagai sikap mengakomodasi budaya-budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>108</sup>

Terdapat ayat dalam Al-Qur'an yang dapat dijadikan landasan dalam membahas nilai *i'tiraf al-'urf* yaitu QS. Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

---

<sup>105</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.63-64.

<sup>106</sup> Mustamar, *Pendidikan Moderasi Beragama*, h.55-57.

<sup>107</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.66.

<sup>108</sup> *Ibid*, h.68.

يَا يٰٰهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًاٰ وَقَبَاءِلَٰ لِتَعَارِفُواٰ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِٰ أَنْفُسُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَّسِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”. (QS. Al-Hujurāt [49]:13)<sup>109</sup>

Ayat terebut berisikan himbauan agar umat Islam tetap melestarikan budaya dan bersikap bijak terhadap budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebab budaya yang bertentangan tersebut pastinya sudah diyakini dan dilaksanakan oleh sebagian orang. Sehingga perlu cara-cara bijak dalam perubahannya dengan harapan tidak terjadi konflik yang dapat merusak hubungan antar golongan sebab Islam merupakan agama yang cinta damai.<sup>110</sup>

Oleh karena itu, dengan menghayati nilai *i'tiraf al-'urf* seseorang akan menghormati tradisi lokal dan orang lain yang meyakini serta menjalankannya. Selain itu, dengan nilai *i'tiraf al-'urf* juga akan membentuk sebuah penyesuaian budaya lokal dengan prinsip-prinsip dalam agama Islam.<sup>111</sup>

## 2. Serial Film “Arab Maklum”

### a. Pengertian Serial Film

Serial merupakan kata benda yang merujuk pada cerita dengan satu judul yang sama dan masing-masing rangkaian cerita tersebut terpisah ke dalam beberapa episode. Adapun masing-masing episode tersebut tidak memiliki keterkaitan satu sama lain atau bukan kelanjutan dari episode sebelumnya. Serial diperankan oleh tokoh yang sama tetapi memiliki alur cerita yang berbeda dalam setiap episodenya. Selain itu, serial juga tayang secara bertahap seperti setiap pekan

<sup>109</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Quran Kemenag*, <https://quran.kemenag.go.id/> (31/10/2024).

<sup>110</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.67.

<sup>111</sup> *Ibid*, h.70.

pada hari tertentu. Di samping penayangannya melalui saluran televisi, pada era sekarang serial juga ditayangkan melalui media penayangan lain seperti *YouTube* atau platform aplikasi *streaming* yang berbayar.<sup>112</sup>

Sedangkan film merupakan media berbentuk audio visual yang digunakan sebagai media komunikasi atau menyampaikan pesan yang memiliki maksud tertentu. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata film memiliki beberapa makna, salah satunya yaitu dimaknai sebagai cerita atau lakon bergambar. Di samping itu terdapat Undang-undang yang menyinggung tentang definisi dari film yaitu Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 yang berbunyi “Film memiliki definisi yang sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata bagi sosial dan media massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film termasuk ke dalam media massa elektronik yang penyampaiannya melalui visual, gerak, dan suara maka dari situ para penonton atau masyarakat bisa menerima apa yang ingin disampaikan dari sebuah film tersebut. Film memiliki daya pikat yang dapat memuaskan para penontonnya sehingga film menjadi media massa yang sangat berpengaruh terutama bagi warga perkotaan karena secara audio visual film memberikan format yang menarik dari segi adegan yang terasa hidup dan juga kombinasi antara suara, tata warna, *costum*, panorama, dan tata pengambilan gambar sehingga membuat *audience* tidak bosan maka dari itu film sangat mudah memikat hati masyarakat untuk menikmati apa yang akan disuguhkan dari sebuah film.”

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketika kata serial disandingkan dengan kata film maka merujuk pada arti yaitu media hiburan berupa audio visual berisi pesan-pesan tertentu yang dikemas dalam serangkaian alur cerita dan tayang secara berkala dalam bentuk beberapa episode yang tidak saling berkaitan atau berkelanjutan.

---

<sup>112</sup> Ayu Indah Lestari and Naufal Abdurrahman Walid, “Analisis Serial Lara Ati Di SCTV Tahun 2022 Melalui Pendekatan Pandangan Dan Mitos,” in Seminar Nasional Desain Dan Media, 2023, h.99–100.

## **b. Kelebihan Serial Film sebagai Media Pembelajaran**

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat digunakan oleh guru dalam menjelaskan materi pembelajaran sehingga guru dapat dengan mudah menjelaskan dan peserta didik dapat dengan mudah memahami isi materi tersebut. Selain itu dengan adanya media pembelajaran semangat dan motivasi belajar peserta didik juga dapat terbentuk.<sup>113</sup> Pada dasarnya media pembelajaran memiliki jenis yang beragam. Terdapat tiga jenis media pembelajaran yaitu media audio, media visual, dan media audio visual.

Media audio merupakan media pembelajaran berupa pesan dalam bentuk audio atau suara yang dapat didengar dan dapat menstimulus pikiran, perhatian, perasaan, dan keinginan peserta didik untuk mengetahui kandungan dari tema yang disampaikan menggunakan media audio visual tersebut. Adapun contoh dari media pembelajaran berbasis audio yaitu kaset, rekaman, program radio, dan sejenisnya. Sedangkan, media visual merupakan media pembelajaran dengan teknik penyampaian pesan menggunakan tampilan visual yang ditangkap menggunakan penglihatan. Sehingga, pesan yang terkandung dalam media ini hanya dapat ditangkap dengan penglihatan saja. Beberapa contoh dari media visual yaitu info grafis, poster, gambar dua dimensi, dan sejenisnya. Adapun media audio visual adalah media pembelajaran yang mengombinasikan media audio dan visual dengan kata lain pesan yang terkandung dalam media ini disampaikan menggunakan penayangan disertai suara sehingga pesan dapat ditangkap menggunakan penglihatan dan pendengaran. Adapun contoh dari media ini yaitu film, serial, video, dan sejenisnya.<sup>114</sup>

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, media audio visual dapat menjadi alternatif dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama yang terkesan abstrak dan kurang dapat dipahami oleh kalangan remaja. Media audio visual memiliki keunggulan dari media-media pembelajaran yang lain dalam konteks internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga dengan menggunakan media tersebut

---

<sup>113</sup> Ahmad Landong et al., *Media Pembelajaran* (Bantul: Jejak Pustaka, 2023), h.4.

<sup>114</sup> Septy Nurfadhillah, *Media Pembelajaran: Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, Dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran* (Sukabumi: Jejak, 2021), h.56-58.

esensi dari moderasi beragama dapat dipahami dengan baik dan dapat diimplementasikan secara maksimal oleh peserta didik. Adapun beberapa keunggulan media audio visual yaitu:<sup>115</sup>

1. Memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.
2. Memicu peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada pendidik.
3. Alternatif solusi dalam merespons fenomena kejemuhan ketika mengikuti pembelajaran dan meningkatkan minat belajar peserta didik.
4. Membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep materi pembelajaran secara efektif dan efisien sebab media ini menayangkan gambar, animasi, video, dan sejenisnya dalam penerapannya.

Selain sebagai media hiburan, serial film juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran. Serial film juga menyajikan beberapa adegan-adegan yang dapat dijadikan keteladanan. Nilai-nilai positif dalam serial film juga memberikan inspirasi bagi penontonnya sehingga dapat membentuk karakter penonton secara tidak langsung. Sehingga serial film dapat dijadikan sebagai alat bantu pagi para pendidik dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Oleh karena itu, serial film juga dapat dijadikan sebagai media dalam melakukan doktrin atau internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Terdapat beberapa kelebihan serial film sebagai media pembelajaran atau media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, yaitu:

- 1) Menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam mengetahui suatu hal.
- 2) Dengan menggunakan media serial film proses pembelajaran atau internalisasi nilai tidak terbatas jarak dan waktu.
- 3) Memperjelas penjelasan yang bersifat abstrak dengan menggunakan perumpamaan melalui adegan dalam media serial film.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Surohim Bona Ligusti, “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 2, no. 2 (2020): h.202.

<sup>116</sup> Lenny Apriliany, “Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter,” 2021, h.193.

- 4) Membantu penonton dalam merealisasikan nilai yang hendak diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan perumpamaannya dengan adegan dalam media serial film.
- 5) Memiliki daya tarik emosional yang kuat dalam arti media serial film dapat menggerakkan emosi penonton sehingga dapat larut dalam alur cerita dan dapat terinspirasi.
- 6) Memberikan pengalaman yang berbeda dan menyenangkan.
- 7) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis sebab penonton dituntut untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi berbagai aspek dalam media serial film seperti pesan tersirat, alur cerita, tokoh, dan keteladanan yang dapat dicontoh.<sup>117</sup>
- 8) Materi yang disampaikan dapat ditangkap dengan jelas sebab menggunakan perumpamaan sebuah adegan dan tidak terlalu dijelaskan menggunakan perkataan.
- 9) Sangat membantu dalam pembelajaran yang membutuhkan praktik secara konkret atau tutorial pelaksanaannya.<sup>118</sup>
- 10) Menunjang pembelajaran baik pada saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran sebab dapat diputar berulang-ulang sesuai keinginan.
- 11) Alternatif dalam mengatasi rasa bosan dalam pembelajaran atau internalisasi nilai-nilai tertentu.<sup>119</sup>
- 12) Memberikan gambaran visual proses kegiatan materi yang bersifat terapan sehingga penonton dapat memahami cara mengimplementasikan materi atau pesan yang disampaikan dalam dunia nyata.<sup>120</sup>

---

<sup>117</sup> Puspa Unsyah Shaleha et al., “Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Dengan Pemanfaatan Media Film Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA Negeri 11 Medan” 3, no. 2 (2023): h.121, <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/el.v3i2.1034>.

<sup>118</sup> Try Rindawati and Lily Thamrin, “Penggunaan Media Audio Visual Film Kartun Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Mandarin Pada Siswa SD LKIA,” *Journal Tunas Bangsa* 9, no. 1 (2022): h.3.

<sup>119</sup> Hesty Maulida Eka Putry et al., “Video Base Learning Sebagai Tren Media Pembelajaran Di Era 4.0,” *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 5, no. 1 (2020): h.18.

<sup>120</sup> Eka Diana and Jannatun Firdaus, “Pembelajaran Fikih Beerbasis Audio-Visual,” *Jurnal AL MURABBI* 6, no. 2 (2021): h.26.

### c. Serial Film “Arab Maklum”

Serial film produksi *Cameo Production* ini disutradarai oleh Martin Anugrah. Serial film tersebut terdiri dari tiga *season* yaitu pertama, kedua, dan ketiga yang masing-masing memuat delapan episode. Serial film tersebut pertama kali tayang pada 24 Maret 2023 di aplikasi *streaming Vision Plus* dan sekarang juga dapat disaksikan melalui aplikasi *streaming Netflix* serta akun *YouTube* resmi *Vision Plus* tetapi hanya dapat disaksikan hingga Episode 3 saja. Serial film dengan genre komedi tersebut mengangkat tentang isu-isu sosial yang relevan dengan era sekarang. Serial film “Arab Maklum” menceritakan tentang keluarga keturunan Arab yang tinggal di Jakarta dan berusaha mempertahankan tradisi yang telah mereka yakini dan lestarikan di tengah-tengah masyarakat Jakarta yang heterogen. Serial ini menggambarkan kehidupan Mahmud yang diperankan oleh Usama Harbata sebagai sosok ayah yang memegang teguh ajaran agama dan budayanya. Mahmud kerap kali memiliki pandangan yang berseberangan dengan putrinya yaitu Syakilla yang diperankan oleh Rachel Patricia. Syakilla menganggap bahwa hidup di zaman sekarang memerlukan penyesuaian dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Selain itu dalam serial film ini digambarkan beberapa adegan yang menggambarkan keharmonisan antar umat beragama yang relevan dengan pembahasan nilai-nilai moderasi beragama.

## 3. Konsep Moderasi Beragama Kementerian Agama RI

Istilah moderasi beragama pertama kali muncul pada Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama RI pada 5 Januari 2019 yang dipelopori oleh Menteri Agama RI periode 2014-2019 yaitu Lukman Hakim Saifuddin. Pada waktu itu beliau mengungkapkan “Kita sekarang punya momentum untuk menjadikan tahun 2019 ini sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama. Hal tersebut dilakukan dengan menjadikan jargon Moderasi Beragama sebagai ruh dan kata kunci yang menjiwai seluruh program pelayanan agama dan keagamaan”.<sup>121</sup> Kemudian, konsep moderasi beragama kembali dijadikan pembahasan utama pada Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Kementerian Agama RI yang diselenggarakan di Jakarta pada 23-25 Januari 2019 dengan diisi pidato oleh

---

<sup>121</sup> Edi Junaedi, “Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama,” *Harmoni* 21, no. 2 (2022): h.330–331, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.641>.

beliau yang bertemakan “Moderasi untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019”.<sup>122</sup>

Dimulai dari penjelasan tersebut, gagasan tentang moderasi beragama menjadi program yang diutamakan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Periode 2020-2024 dan sejak saat itu konsep moderasi beragama menjadi kebijakan resmi pemerintah dalam persoalan tata kelola keagamaan di Indonesia.<sup>123</sup> Merespons hal tersebut, Kementerian Agama RI melakukan beberapa upaya penguatan konsep moderasi beragama. *Pertama*, sosialisasi pemikiran, konsep, dan pengetahuan tentang moderasi beragama. *Kedua*, menjadikan program moderasi beragama sebagai kebijakan resmi yang mengikat. *Ketiga*, memasukkan moderasi beragama ke dalam prioritas Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Periode 2020-2024.<sup>124</sup>

Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) Periode 2020-2024 merupakan batu lompatan yang digunakan dalam upaya mencapai visi Indonesia di tahun 2025 yaitu Indonesia Maju. Terdapat 5 misi utama yang diturunkan dari visi tersebut termasuk salah satu di antaranya yaitu pembangunan sumber daya manusia (SDM) dan salah satu metode yang digunakan dalam realisasi misi tersebut yaitu dengan pembentukan karakter. Oleh karena itu, dalam merealisasikan hal tersebut upaya memperkuat nilai-nilai moderasi beragama juga termasuk ke dalam hal yang perlu diperhatikan. Sebab, dengan menghayati nilai-nilai moderasi beragama seseorang akan terdorong untuk menciptakan suasana lingkungan yang harmonis di antara masyarakat dengan latar belakang berbeda.<sup>125</sup>

Merespons hal tersebut Kementerian Agama RI melakukan beberapa upaya penguatan nilai-nilai moderasi beragama salah satunya yaitu dengan membentuk Tim Penyusun Kementerian Agama RI yang diamanahi dalam

---

<sup>122</sup> Firmando Taufiq and Ayu Maulida Alkholid, “Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): h.135, <https://doi.org/10.21580/jid.v41.i2.9364>.

<sup>123</sup> Junaedi, “Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama.”: h.331.

<sup>124</sup> Hasan Sazali and Ali Mustafa, “New Media Dan Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2023): h.170, <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3.2>

<sup>125</sup> Muhammad Zulfikar Yusuf and Destita Mutiara, “Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama,” *Dialog* 45, no. 1 (2022): h.131, <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535>.

penyusunan buku “Moderasi Beragama”.<sup>126</sup> Buku tersebut dirilis pertama kali pada 18 Oktober 2019 dan pada hari itu juga ditetapkan sebagai hari moderasi beragama.<sup>127</sup> Buku tersebut merupakan karya dari beberapa lembaga yang saling berkolaborasi yaitu Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, serta Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>128</sup> Buku ini dapat dikatakan sebagai *masterpiece* dan peninggalan dari Menteri Agama pada era Jokowi yaitu Lukman Hakim Saifuddin pada akhir masa jabatannya.<sup>129</sup>

Buku tersebut disusun selama kurang dari satu tahun dengan beberapa tahapan yang dilalui yaitu pembentukan tim penulis dan pengumpul sumber literatur, proses penyusunan atau penulisan, *workshop* draf hasil tulisan dengan para ahli, pengujian kesahihan dengan menyelenggarakan *Focussed Group Discussion* (FGD) bersama budayawan dan tokoh-tokoh agama, serta tahap akhir yaitu pembacaan ulang teks tulisan.<sup>130</sup> Pada bagian awal buku tersebut disertakan kalimat-kalimat pembuka yaitu kalimat sambutan dari Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama RI periode 2014-2019 dan kalimat pengantar oleh Abdurrahman Mas’ud selaku Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kemudian juga terdapat prolog yang ditulis oleh Lukman Hakim Saifuddin. Dalam prolog tersebut beliau memaparkan bahwa “Buku ini hadir untuk menjelaskan tentang moderasi beragama, serta berusaha menjawab pertanyaan, apa yang dimaksud dengan moderasi beragama? Mengapa moderasi beragama penting dalam konteks kehidupan keagamaan di Indonesia khususnya? Dan bagaimana cara atau strategi implementasi moderasi beragama tersebut, agar umat beragama menjadi moderat?”.<sup>131</sup> Secara garis besar buku ini memuat tiga bagian utama yaitu:<sup>132</sup>

---

<sup>126</sup> *Ibid.*

<sup>127</sup> Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 18, no. 2 (2019): h.391, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.

<sup>128</sup> *Ibid.* h.392.

<sup>129</sup> *Ibid.* h.391.

<sup>130</sup> Junaedi, “Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama.”: h.331.

<sup>131</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h.1.

<sup>132</sup> *Ibid.* h.392.

a. Bagian Pertama: Kajian Konseptual Moderasi Beragama

Bagian tersebut memuat penjelasan mengenai konsep-konsep moderasi beragama yang mencakup penjelasan definisi, nilai-nilai, prinsip dasar, dan sumber rujukan yang berasal dari ajaran lintas agama beserta indikatornya.

b. Bagian Kedua: Pengalaman Empirik Moderasi Beragama

Pada bagian tersebut dijelaskan latar belakang dan konteks sosio-kultural urgensi moderasi beragama disertai contoh-contoh yang berasal dari pengalaman secara langsung masyarakat Indonesia.

c. Bagian Ketiga: Strategi Penguatan dan Implementasi Moderasi Beragama

Bagian tersebut berisi pemetaan strategi dan prosedur yang perlu dilakukan dalam menguatkan dan menerapkan moderasi beragama.

Buku dengan judul “Moderaasi Beragama” tersebut kemudian menjadi inspirasi gagasan bagi Kelompok Kerja (Pokja) Moderasi Beragama Kementerian Agama RI yang melakukan *launching* penyusunan buku “Peta Jalan Penguatan Moderasi Beragama tahun 2020-2024” sejak bulan Oktober tahun 2021 yang telah disahkan melalui Keputusan Menteri Agama RI No.720 Tahun 2020.<sup>133</sup>

Selain itu terdapat buku lain yang memuat konsep moderasi beragama perspektif Kementerian Agama RI yaitu buku dengan judul “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2021. Buku tersebut terdiri dari lima bab yang masing-masing bab membahas permasalahan yang berbeda tetapi masih memiliki kaitan dengan bab lainnya. Adapun perincian dari bab-bab tersebut yaitu:<sup>134</sup>

- a. Bab I Pendahuluan yang berisi lima sub bab yaitu Islam Mengajarkan Moderasi, Moderasi sebagai Pilihan Hidup, Sembilan (9) Nilai Moderasi Beragama, Perwujudan yang Diharapkan, serta Tujuan dan Susunan Buku.

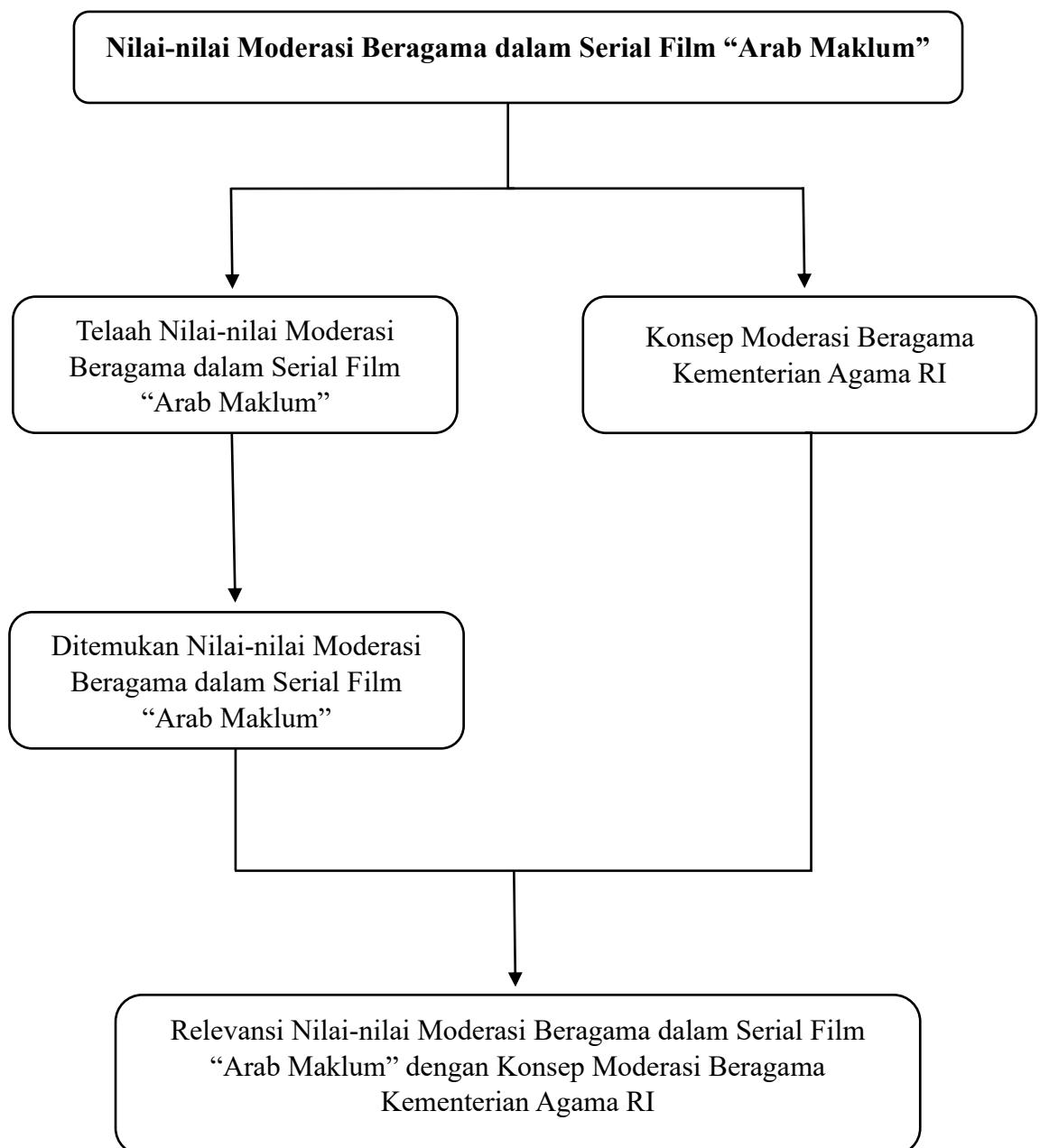
---

<sup>133</sup> Junaedi, “Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama.”: h.331.

<sup>134</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.xi-xii.

- b. Bab II Moderasi Beragama yang berisi empat sub bab yaitu Hakikat Moderasi Beragama, Mengapa Moderasi Beragama Penting?, Akar Sejarah Moderasi Beragama di Indonesia, dan Legitimasi Moderasi Beragama di Indonesia.
- c. Bab III Sembilan Nilai Moderasi Beragama dalam Islam yang berisi tiga sub bab yaitu Basis Normatif Sembilan Nilai, Keterkaitan Antar Sembilan Nilai dan Beberapa Indikator Masing-masing, dan Praktik Moderasi Beragama dalam Khazanah Islam.
- d. Bab IV Penguatan Moderasi Beragama yang berisi empat sub bab yaitu Penguatan Bagi Semua Usia, Penguatan Moderasi Beragama sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter, Pembudayaan: Sosialisasi Bagi Orang Dewasa, dan Pelembagaan: Dukungan Kebijakan Pemerintah.
- e. Bab V Penutup yang berisi dua sub bab yaitu Simpulan dan Langkah Lanjutan.

## B. Kerangka Konseptual



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis dengan maksud untuk mencapai tujuan penelitian yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>135</sup> Terdapat unsur dalam penelitian yaitu pendekatan dan jenis penelitian yang disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu penelitian. Pemilihan pendekatan dan metode penelitian yang tepat merupakan hal krusial sebab sangat berpengaruh pada potensi tercapainya tujuan penelitian yang telah direncanakan sebelumnya. Adapun dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial berdasarkan perspektif dari partisipan.<sup>136</sup> Pendekatan ini bersifat deskriptif dan analitis dalam menampilkan proses pengumpulan data dan pemaknaan suatu fenomena. Penerapan pendekatan ini mengandalkan landasan teori dalam penerapannya agar fokus peneliti sesuai dengan kondisi atau realitas di lapangan. Adapun data yang dihasilkan dari penelitian pendekatan kualitatif yaitu berupa kalimat-kalimat deskriptif yang menguraikan suatu fenomena-fenomena tertentu sebagai objek penelitiannya.<sup>137</sup>

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum”. Hal tersebut berdasarkan pada keyakinan bahwa dengan metode penelitian kualitatif hasil analisis dan pendeskripsian terhadap nilai-nilai moderasi beragama dalam film “Arab Maklum” dan relevansinya dengan konsep moderasi beragama dari Kementerian Agama RI secara mendalam, akurat, dan detail sehingga tujuan penelitian yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai.

---

<sup>135</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), h.2.

<sup>136</sup> Salim and Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Jakarta: Kencana, 2019), h.28.

<sup>137</sup> Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial* (Kulon Progo: Penerbit Gawe Buku, 2020), h.33.

Selain pendekatan, dalam penelitian juga terdapat jenis penelitian. Adapun dalam penelitian ini jenis yang digunakan termasuk ke dalam jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) atau *documentary research* (penelitian dokumen) yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk mendapatkan data-data penelitian. Oleh karena itu, peneliti hanya membatasi penelitian pada bahan-bahan kepustakaan saja tanpa harus melakukan riset di lapangan.<sup>138</sup> Penelitian ini menelaah serial film “Arab Maklum” kemudian direlevansikan dengan konsep moderasi beragama dari Kementerian Agama RI dan disertai dengan pengkajian sumber bacaan lain yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

## **B. Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data merupakan sekumpulan informasi yang dihimpun dan dipilih sebagai objek analisis dalam suatu penelitian. Jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) atau *documentary research* (penelitian dokumen) menggunakan data dan sumber data berupa bahan bacaan atau dokumen-dokumen pada perpustakaan baik dalam bentuk media cetak maupun media digital seperti jurnal, buku, artikel, dan sejenisnya. Pada dasarnya, sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder.<sup>139</sup> Adapun dalam penelitian ini data dan sumber data yang digunakan yaitu:

### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber data utama yang berasal langsung dari objek penelitian. Oleh karena itu, sumber data ini didapatkan dari sumber asli yang sebelumnya belum pernah diolah oleh pihak lain seperti manuskrip asli, buku, transkrip wawancara, dan sebagainya.<sup>140</sup> Penelitian ini menggunakan data dan sumber data primer yaitu serial film “Arab Maklum”. Ketika melakukan pengumpulan data, peneliti akan melakukan proses pengamatan adegan dan dialog serta mencatatnya ke dalam bentuk transkrip.

---

<sup>138</sup> Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*.

<sup>139</sup> Bahrum Subagiya, “Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur : Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis” 12, no. 3 (2023): h.313, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>.

<sup>140</sup> *Ibid*, 313.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang bersifat tambahan sebagai penunjang sumber data utama. Sumber data ini disebut juga sebagai sumber data yang telah diolah, diproses, dianalisis, dan dipublikasi oleh pihak lain seperti jurnal, artikel, *website*, dan sejenisnya.<sup>141</sup> Penelitian ini menggunakan data dan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, artikel, dan sejenisnya yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Ketika melakukan penelitian, hal yang dilakukan pertama kali yaitu mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian kemudian diolah menjadi sebuah data. Pada dasarnya, ketika melakukan upaya pengumpulan informasi diperlukan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat efektif dan efisien dalam mencapai tujuan penelitian yang telah direncanakan sebelumnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi atau studi dokumen.

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumen diartikan sebagai rekaman suara, gambar pada film, atau sejenisnya yang dapat dijadikan sebagai bukti atau keterangan.<sup>142</sup> Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam menghimpun data-data penelitian berupa dokumen dalam bentuk media cetak maupun media digital seperti buku-buku, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan sejenisnya.<sup>143</sup>

Teknik pengumpulan data dokumentasi ini, mengharuskan peneliti untuk melakukan penggalian data yang terdapat dalam objek penelitian seperti transkrip dialog dan simbol-simbol yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum”. Selain itu peneliti juga akan melakukan pencarian data dukung lain yang relevan dengan penelitian ini baik berupa buku, jurnal, artikel, dan sejenisnya.

---

<sup>141</sup> *Ibid*, h.314.

<sup>142</sup> Muhammad Ali Equatora and Lollong Manting, *Teknik Pengumpulan Data Klien* (Bandung: Bitread Publishing, 2021), h.8.

<sup>143</sup> Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h.90.

## **D. Pengecekan Keabsahan Data**

Mengecek keabsahan data yang telah dikumpulkan merupakan hal terpenting dalam penelitian yang bersifat deskriptif. Setelah data-data yang relevan telah dihimpun maka langkah selanjutnya yaitu melakukan pengecekan terhadap keabsahan suatu data yang telah terkumpul. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur apakah data yang diperoleh dan proses penggalian data yang dilakukan telah benar dan sesuai. Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam mempertahankan keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif yaitu memperpanjang masa pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi data, transferabilitas hasil penelitian, *dependability* hasil penelitian, dan konfirmabilitas hasil penelitian.<sup>144</sup>

Adapun dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data yang digunakan yaitu teknik ketekunan peneliti. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk melakukan penelitian secara lebih cermat dan berkesinambungan.<sup>145</sup> Peneliti akan secara cermat dalam menghimpun dan menelaah sumber-sumber data baik primer maupun sekunder yang relevan dengan penelitian dengan tujuan meningkatkan ketekunan peneliti.

## **E. Analisis Data**

Setelah data dihimpun dan diperiksa keabsahannya, selanjutnya yaitu akan dilakukan analisis data guna menarik kesimpulan dari data-data yang telah dikumpulkan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis konten. Analisis konten merupakan teknik dalam penelitian sebagai alat bantu dalam menyimpulkan teks-teks yang telah dihimpun. Analisis konten sangat cocok digunakan dalam penelitian kualitatif sebab karakteristiknya berupa deskriptif yang erat kaitannya dengan penelitian kualitatif.

Ketika melakukan analisis data terdapat prosedur yang dilakukan peneliti guna menarik kesimpulan dari data-data yang ditemukan, yaitu:

---

<sup>144</sup> Sa'adah Mufrahatus, Gismina Tri Rahmayati, and Yoga Catur Prasetyo, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): h.62.

<sup>145</sup> Salim and Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*.

1. Memutar dan menyimak video yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu serial film “Arab Maklum”.
2. Mengubah gambaran adegan yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” ke dalam bentuk narasi atau transkrip alur cerita.
3. Melakukan analisis isi serial film “Arab Maklum” dan mengelompokkan hasil analisis sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial film tersebut.
4. Melakukan perbandingan hasil analisis dengan penjelasan yang terdapat dalam kajian teori.
5. Melakukan relevansi hasil analisis dengan batasan-batasan yang terdapat dalam konsep moderasi beragama dari Kementerian Agama RI.

Di samping itu, berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa adegan dalam serial film “Arab Maklum” yang relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu:

**Tabel 3. 1 Analisis Adegan Film**

No.	Nilai Moderasi Beragama	Visual Adegan Serial Film	Analisis
1.	<i>Tawassuth</i> (Tengah-tengah)		Adegan tersebut mencerminkan adanya sikap <i>tawassuth</i> . Hal tersebut dapat dilihat dari Mahmud yang akhirnya berkenan diperiksa oleh dokter perempuan yang bukan mahramnya.
2.	<i>Tasamuh</i> (Toleran)		Adegan tersebut mencerminkan adanya sikap <i>tasamuh</i> . Hal tersebut dapat dilihat dari keluarga Mahmud yang menerima kedatangan Kimberly dengan baik ketika berkunjung ke rumah mereka. Kimberly merupakan penganut agama Kristen yang merupakan teman dari anak Mahmud yaitu Syakilla.

3.	<i>Asy-Syura</i> (Musyawarah)		Adegan tersebut mencerminkan adanya sikap <i>syura</i> . Hal tersebut dapat dilihat dari Mahmud dan Lela yang saling bertukar argumen untuk mencapai kesepakatan bersama ketika Mahmud memohon izin untuk melakukan olahraga yoga.
4.	<i>Al-La 'Unf</i> (Anti Kekerasan)		Adegan tersebut mencerminkan adanya sikap <i>Al-La 'Unf</i> . Hal tersebut dapat dilihat dari Mahmud yang bersikap tenang ketika mendapatkan tuduhan dari Lela.
5.	<i>I'tiraf Al- 'Urf</i> (Ramah budaya)		Adegan tersebut mencerminkan adanya sikap <i>I'tiraf Al- 'Urf</i> . Hal tersebut dapat dilihat dari Lela yang tengah membuat ketupat.

## F. Prosedur Penelitian

Ketika melakukan penelitian, tahapan-tahapan yang dilakukan harus berkesinambungan. Hal tersebut agar penelitian yang dihasilkan memiliki bobot dan informasi-informasi yang dipaparkan bersifat valid serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu, pada setiap tahapnya harus saling menunjang, sistematis, dan terstruktur supaya tidak terjadi kebingungan dalam melakukan setiap tahapannya. Penelitian ini dimulai sejak tanggal 13 Juni 2024 sebagaimana tertera dalam riwayat bimbingan peneliti pada laman Sistem Informasi Akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan selesai pada bulan September tahun 2025. Adapun prosedur penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tahapan, yaitu:

### 1. Tahap Perencanaan

- Melakukan tinjauan mendalam terhadap bahan bacaan yang relevan dengan tema atau rencana judul penelitian.
- Menentukan judul penelitian dan membuat *outline* rencana penelitian.

- c. Mengajukan judul penelitian kepada dosen wali untuk memohon persetujuan.
- d. Mengajukan judul penelitian yang telah disetujui dosen wali kepada ketua program studi.
- e. Mengajukan pemilihan dosen pembimbing.
- f. Memohon bimbingan dari dosen pembimbing yang telah ditentukan terkait judul penelitian yang akan dilaksanakan.
- g. Menyusun proposal penelitian.
- h. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing terkait proposal penelitian yang telah disusun.
- i. Melakukan ujian proposal penelitian.
- j. Melakukan revisi terhadap proposal penelitian berdasarkan kritik dan saran ketika ujian proposal penelitian.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

- a. Menyaksikan dan menganalisis secara seksama serta berulang-ulang objek penelitian yaitu serial film “Arab Maklum” yang kemudian dikonversi menjadi teks narasi terkait serial film tersebut dan mencatat adegan-adegan yang hendak ditelaah.
- b. Membaca dan menelaah teks literatur dan dokumen-dokumen yang relevan terhadap serial film “Arab Maklum”.
- c. Melengkapi data tentang informasi serial film “Arab Maklum” yang meliputi identitas film yaitu biografi penulis naskah skenario, sinopsis film, tokoh, dialog dalam film.
- d. Menganalisis data yang ditemukan dengan menggunakan teori-teori yang ada dan mengaitkannya dengan konsep moderasi beragama dari Kementerian Agama RI.
- e. Menganalisis data yang telah dihimpun dengan hasil akhir berupa kesimpulan rumusan hasil temuan penelitian.

## **3. Tahap Penyelesaian**

- a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian.
- b. Menyusun laporan hasil penelitian.

- c. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing terkait penyusunan laporan hasil penelitian.
- d. Ujian pertanggungjawaban laporan hasil penelitian.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil Serial Film “Arab Maklum”



**Gambar 4. 1 Poster Serial Film “Arab Maklum”**

Serial film “Arab Maklum” merupakan serial film Indonesia yang diproduksi oleh *Cameo Production* yang disutradarai oleh Martin Anugrah. Serial Film ini pertama kali rilis pada 24 Maret 2023 yang juga bertepatan dengan bulan Ramadhan pada tahun 2023 dan rutin tayang setiap hari Jumat di aplikasi *streaming Vision Plus*. Episode 1 dan 2 dirilis secara serentak pada 24 Maret 2023 dan bisa disaksikan secara gratis pada aplikasi *streaming Vision Plus*, *RCTI Plus*, atau *Netflix* dan juga bisa disaksikan secara gratis pada akun *YouTube Vision Plus* atau *Cameo Project*. Sedangkan episode selanjutnya bisa disaksikan dengan cara berlangganan paket *Vision Plus*, *RCTI Plus*, atau *Netflix*. Dalam laman *IMDb (Internet Movie Database)*, seluruh episode serial film “Arab Maklum” pada *Season 1* yaitu berjumlah delapan episode rata-rata mendapatkan *rating* sembilan. Adapun rata-rata durasi tiap episode dari serial ini yaitu 30 menit.

Serial film dengan genre drama komedi ini menceritakan tentang keluarga keturunan Arab yang berusaha mempertahankan budaya yang mereka anut di antara budaya-budaya lain yang ada di Kota Jakarta. Perselisihan sering kali terjadi antara Mahmud sebagai seorang ayah yang mengajarkan kepada anaknya

untuk tetap mempertahankan budaya yang mereka anut dengan Syakilla sebagai seorang anak yang berusaha untuk tetap adaptif dengan budaya-budaya baru yang ditemukan di lingkungan baru mereka.

Adapun *crew* yang turut andil dalam produksi serial film “Arab Maklum” yaitu sebagai berikut.

- 1) Martin Anugrah (*Producer*)
- 2) Yustin Anugrah (*Producer*)
- 3) Clarissa Tanoesoedibjo (*Executive Producer*)
- 4) Ronnie Putra Lim (*Theme Music Composer*)
- 5) Abass Marola Basrunlah (*Cinematography*)
- 6) Ridho Abdillah Babuy (*Visual Effect Artist*)
- 7) Reyfaldi Pasha Kamaluddin (*Graphic Designer*)
- 8) Mai Harizon (*Art Director*)
- 9) Afrizal Maulana (*Data Wrangler*)

Sedangkan *cast* yang memerankan tokoh dalam serial film “Arab Maklum” yaitu sebagai berikut.

- 1) Aci Resti (Pemeran tokoh Kimberly)
- 2) Kinaryosih (Pemeran tokoh Vanya)
- 3) Nita Gunawan (Pemeran tokoh dokter N. Gunawan)
- 4) Usama Harbatah (Pemeran tokoh Abah Mahmud)
- 5) Dhawiya Sukaesih (Pemeran tokoh Umi Lela)
- 6) Rachel Patricia (Pemeran tokoh Syakilla)
- 7) Martin Anugrah (Pemeran tokoh Koh Aseng)
- 8) Flavia Gizela (Pemeran tokoh Hana)
- 9) Anton Wowo (Pemeran tokoh chef Jun'a)
- 10) Elvy Sukaesih (Pemeran tokoh Umi Elvy)
- 11) Avi Basalamah (Pemeran tokoh Jenab)
- 12) Fadel Levy (Pemeran tokoh Ezhar)
- 13) Steve Pattinama (Pemeran tokoh Said)
- 14) Vikri Rasta (Pemeran tokoh Burhan)
- 15) Ibob Tarigan (Pemeran tokoh Fuad)

## 2. Sinopsis Serial Film “Arab Maklum”

### a. Alur Cerita Episode 1 “Su’udzon”

Cerita dimulai ketika keluarga Mahmud tengah sahur bersama dengan menu nasi kebuli, susu, roti, dan kurma. Di tengah-tengah sahur, Mahmud menanyakan kepada putrinya yaitu Syakilla tentang temannya di kampus. Jika ia sudah memiliki teman, Mahmud meminta untuk dikenalkan. Kemudian cerita berlanjut ketika Mahmud dan Koh Aseng bekerja di *Ahlan Tour*. Ketika sampai di kantor, Koh Aseng sebagai rekan kerja yang baik berinisiatif membawakan Mahmud makanan untuk berbuka puasa. Pada mulanya, Mahmud tampak gembira ketika diberi bakmi oleh Koh Aseng. Akan tetapi ia terkejut ketika mengetahui warung makan dari bakmi yang dibeli oleh Koh Aseng tersebut juga menjual olahan daging babi. Ia pun memutuskan untuk mengembalikan makanan pemberian Koh Aseng.

Dalam perbincangannya dengan Koh Aseng, Mahmud mengeluh badannya pegal dan kesakitan. Koh Aseng pun menyarankan Mahmud untuk melakukan yoga. Atas saran Koh Aseng, Mahmud pun meminta izin kepada istrinya selepas pulang bekerja. Pada awalnya Lela tidak mengizinkan sebab khawatir dengan berita dari Jenab yang mengatakan bahwa terdapat seorang janda bernama Vanya yang gemar merayu suami orang lain. Lela khawatir suaminya terjerumus ketika mengikuti kelas yoga. Akan tetapi pada akhirnya Lela tetap mengizinkannya untuk melakukan yoga dengan catatan di rumah saja melalui saluran televisi. Merespons hal tersebut, Mahmud meminta untuk dibelikan pakaian yoga. Akan tetapi istrinya justru menyuruh untuk memakai pakaian yoga miliknya.

Keesokan harinya, Mahmud tampak siap dengan pakaian yoga milik Lela yang dikenakannya. Ia dengan seksama menyimak dan memperagakan gerakan yoga di depan televisi. Komedi terjadi ketika televisi yang digunakan Mahmud sebagai pemandu gerakan yoga juga digunakan Lela sebagai panduan dalam memasak. Pada mulanya televisi memutar saluran tentang *tips* dan cara memasak oleh seorang juru masak yang didengarkan Lela dari dapur sembari memasak. Lela mengikuti tahapan memasak sesuai apa yang ia dengar dari saluran televisi tersebut. Akan tetapi di tengah-tengah Lela memasak, saluran televisi tiba-

tiba diganti oleh Mahmud menjadi saluran tentang yoga. Lela yang masih mengikuti tahapan memasak berdasarkan apa yang ia dengar dari televisi menjadi kebingungan. Tanpa sepengetahuan suaminya yang tengah memejamkan mata dan ketika melakukan gerakan yoga, Lela langsung mengganti saluran televisi kembali menjadi saluran tentang memasak. Mahmud yang masih memejamkan mata pun menjadi kebingungan ketika mendengarkan arahan yoga dari saluran televisi. Kemudian ketika Mahmud tengah melanjutkan gerakan yoga, Syakilla datang dengan temannya yaitu Kimberly yang beragama Kristen. Kimberly pun dipersilahkan untuk duduk di ruang tamu. Melihat teman putrinya tersebut Mahmud dan Lela tampak khawatir akan pergaulan putrinya. Mereka khawatir tradisi yang selama ini mereka lestarikan hilang pada diri putrinya.

Setelah itu, cerita berlanjut ketika Koh Aseng tengah menghias tempat kerjanya dengan poster baru. Akan tetapi bagi Mahmud poster tersebut mengganggu pandangannya ketika sedang sholat sehingga menimbulkan perdebatan di antara keduanya. Selepas perdebatan tersebut, Vanya datang berminat menggunakan jasa *tour* dan *travel* mereka. Akan tetapi dibalik itu ternyata Vanya juga memiliki niat lain yaitu untuk mendekati Koh Aseng.

Cerita berlanjut ketika keluarga Mahmud tengah bersantai di rumah. Pada waktu itu Lela tengah menonton sinetron, Syakilla tengah membuat konten *TikTok*, dan Mahmud tengah mempelajari aplikasi *TikTok* untuk media promosi *Ahlan Tour* sesuai arahan Koh Aseng. Akan tetapi, Mahmud terkejut dengan aplikasi *TikTok* yang berisi konten-konten joget dan terkejut ketika konten joget yang dibuat oleh anaknya juga tayang di *handphone* miliknya.

### **b. Alur Cerita Episode 2 “Bukan Muhrim”**

Cerita diawali ketika Mahmud tengah bermain aplikasi *TikTok*. Mahmud sekarang sudah mengikuti *trend* dan mencoba berjoget di depan kamera tetapi ketika ia mencoba berjoget ternyata badannya terasa nyeri dan pegal linu. Lela yang melihat hal tersebut menyuruh suaminya untuk berolahraga di taman. Ketika Mahmud telah berangkat menuju taman, Jenab datang ke rumah Lela. Perbincangan antara keduanya pun terjadi. Jenab mengatakan bahwa Vanya juga

tengah berolahraga di taman. Mendengar hal tersebut, Lela pun khawatir suaminya bertemu dengan Vanya.

Kemudian cerita berlanjut ketika Lela mendatangi Mahmud yang tengah berolahraga di taman dan secara kebetulan terlihat tengah mengobrol dengan Vanya. Mahmud pun mengatakan bahwa dirinya hanya bermaksud menawarkan jasa *umroh* saja. Akan tetapi, Lela terlanjur cemburu dan khawatir. Sehingga Lela dengan geram kemudian mengajak suaminya untuk pulang.

Cerita berlanjut ketika Mahmud mengeluh kesakitan sesampainya di kantor. Merespons hal tersebut, Koh Aseng menduga bahwa teman kerjanya itu mengidap penyakit wasir. Pada awalnya, Mahmud menolak untuk melakukan konsultasi kepada dokter tetapi berkat paksaan Koh Aseng dengan rayuan yaitu mendatangkan langsung dokter ke tempat kerja, ia berkenan untuk diperiksa tetapi dengan catatan diperiksa oleh dokter pria. Dengan pertimbangan itu, Koh Aseng mencari dan menghubungi dokter pria melalui *handphone* dan menemukan salah satu dokter bernama N. Gunawan. Akan tetapi komedi terjadi ketika dokter yang datang justru perempuan. Dokter tersebut mengatakan bahwa nama aslinya yaitu Nita Gunawan.

Pada mulanya Mahmud menolak untuk diperiksa oleh dokter Nita. Akan tetapi, setelah perdebatan panjang Mahmud berkenan diperiksa. Setelah dilakukan pemeriksaan, dokter Nita menjelaskan bahwa Mahmud tidak mengidap penyakit wasir melainkan hanya penyakit biasa yang jika diobati bisa langsung sembuh. Sontak Koh Aseng pun menyesal telah mengeluarkan biaya untuk mendatangkan dokter.

Kemudian cerita berlanjut ketika Jenab dan Lela yang tengah membuat ketupat di rumah Lela sembari berbincang-bincang. Lela mewanti-wanti agar mereka harus mengawasi suaminya supaya tidak tertarik dengan janda yang terdapat di sekitar rumah mereka. Setelah itu cerita berlanjut pada malam hari ketika Mahmud hendak menonton pertandingan sepakbola bersama teman-temannya. Merespons hal itu, Lela mencoba merayu suaminya agar tetap di rumah sebab khawatir bertemu janda. Akan tetapi, pada akhirnya setelah melalui perdebatan panjang, Mahmud tetap berangkat dengan izin Lela.

### c. Alur Cerita Episode 3 “Rahatan”

Cerita bermula ketika Jenab berbincang dengan Lela di dapur. Jenab mengatakan bahwa terdapat seorang suami yang nikah siri. Hal tersebut baru diketahui oleh istrinya ketika mengecek *handphone* milik suaminya. Sontak Lela pun khawatir dan spontan langsung mengecek *handphone* milik Mahmud yang kebetulan bertepatan dengan adanya pesan masuk dari Vanya yang mengirimkan sebuah foto. Melihat hal tersebut, Lela pun mencurigai suaminya.

Kemudian cerita beralih pada Syakilla yang tengah berbincang dengan Kimberly di kamar. Mereka tengah memperbincangkan pasangan baru seorang perempuan di Instagram. Lelaki tersebut mirip dengan seseorang yang pernah mendekati Syakilla yaitu Fadly. Di tengah perbincangannya dengan Kimberly, Syakilla teringat ajakan pesta temannya yang lain. Selepas itu, ia mencoba memohon izin kepada ayahnya untuk menghadiri pesta tersebut. Akan tetapi, Mahmud tidak mengizinkan putrinya untuk keluar di malam hari dan pulang terlalu larut malam. Merespons hal tersebut, Mahmud berinisiatif mengadakan pesta di rumahnya yang dalam budaya mereka disebut sebagai *rahatan*. Selanjutnya, Koh Aseng, Mahmud, Lela, dan Jenab berkumpul untuk merencanakan agenda tersebut. Mereka saling mengusulkan konsep *rahatan*. Contohnya seperti Koh Aseng yang mengusulkan memakai lampion walaupun pada akhirnya ditolak. Mahmud pun turut memberikan usul seperti menghendaki menggunakan musik pengiring berupa gambus.

Pada keesokan harinya, semua orang tampak sibuk mempersiapkan dekorasi dan perlengkapan *rahatan*. Mahmud yang tengah mempersiapkan acara kemudian bertanya kepada Jenab tentang para tamu undangan sebagaimana yang telah ia instruksikan pada hari sebelumnya tetapi Jenab menjelaskan bahwa tidak ada tamu yang diundang berdasarkan instruksi dari Lela sebab khawatir akan suaminya jika harus mengundang orang lain. Akan tetapi, ternyata Koh Aseng sempat mengundang seseorang yang dikatakan sebagai teman Mahmud.

Berdasarkan informasi dari Kimberly melalui *handphone*, Syakilla kurang beberapa saat lagi akan tiba di rumah. Semua orang pun bersiap menyambut kedatangan Syakilla. Akan tetapi ternyata yang datang terlebih dahulu adalah Vanya

yang ternyata diundang oleh Koh Aseng. Kedatangan Vanya menjadi perdebatan di antara mereka. Tidak lama kemudian Syakilla pun datang. Setelah itu *rahatan* pun digelar. Semua orang saling bersulang dan mendoakan yang terbaik untuk Syakilla. Acara *rahatan* dilanjut dengan makan bersama dengan menu nasi kebuli dan ditutup dengan tarian yang diiringi musik gembus. Pada penghujung acara *rahatan*, Mahmud yang sedang duduk di teras dihampiri oleh Vanya. Ia menanyakan apakah foto yang dikirimnya sudah diteruskan ke Koh Aseng. Ternyata pesan berupa foto yang dikirim Vanya kepada Mahmud tersebut diperuntukkan kepada Koh Aseng. Akan tetapi tak lama kemudian Lela menyadari hal tersebut dan menyuruh Mahmud masuk ke dalam rumah.

Ketika di dalam rumah, Mahmud menyadari putrinya tengah berbincang melalui *handphone*. Menyadari hal itu Syakilla menjelaskan sekaligus memohon izin untuk mengiyakan ajakan temannya yang mengajaknya merayakan ulang tahunnya. Akan tetapi Mahmud tidak mengizinkannya untuk pulang terlalu larut malam. Syakilla pun menceritakan hal tersebut kepada Kimberly. Ia kemudian menyarankan agar Syakilla berbohong kepada ayahnya tetapi rencana buruk tersebut terdengar oleh Mahmud. Sehingga Mahmud pun menyarankan agar Syakilla mengenalkan pria tersebut kepadanya.

#### **d. Alur Cerita Episode 4 “Modern vs. Tradisi”**

Pada awal cerita, Mahmud tampak sedang mencoba aplikasi Instagram dengan akun yang telah dibuatnya sebagaimana yang telah diajarkan Koh Aseng. Ia menjelaskan kepada Lela bahwa Instagram dapat berguna untuk memantau kehidupan seseorang. Terbesit di pikiran mereka untuk mencoba memantau kehidupan putrinya di kampus. Sontak mereka terkejut ketika menjumpai foto laki-laki dalam akun Instagram Syakilla. Mereka pun menanyakannya dalam kolom komentar dan kemudian dijawab oleh Syakilla. Ia menjelaskan bahwa laki-laki tersebut merupakan temannya yang bernama Fadly.

Cerita berlanjut ketika Mahmud dan Koh Aseng tengah membuat video promosi jasa *tour* dan *travel* mereka. Pada mulanya, Mahmud tampak kaku ketika mempromosikannya. Oleh karena itu, Koh Aseng menyarankan untuk menambahkan irungan lagu. Akan tetapi terjadi perdebatan dalam pemilihan lagu.

Koh Aseng menyarankan untung menggunakan lagu bernuansa Cina sedangkan Mahmud lebih menginginkan untuk menggunakan lagu bernuansa Arab. Di tengah perdebatan tersebut Koh Aseng menyarankan untuk beristirahat sejenak terlebih dahulu untuk menjernihkan pikiran. Akan tetapi, Mahmud lebih memilih untuk pulang ke rumah sebab hendak diperkenalkan dengan teman Syakilla yang bernama Fadly.

Ketika Mahmud telah sampai di rumah dan tengah bersantai di ruang tamu bersama istrinya, datang seseorang lelaki yang membawa gitar. Lela pun secara spontan langsung memberikan uang kepadanya sebab mengira ia adalah seorang pengamen. Kemudian mereka baru menyadari bahwa lelaki tersebut adalah Fadly. Mereka baru menyadarinya ketika diberitahu oleh Syakilla. Ternyata Fadly membawa gitar sebab baru saja pulang dari latihan.

Ketika Fadly telah masuk di dalam rumah mereka, ia dipersilahkan untuk menyantap hidangan berupa nasi kebuli. Sebelum menyantap hidangan, Fadly yang merupakan personil band diminta untuk menyanyikan sebuah lagu. Akan tetapi di tengah ia bernyanyi, ia diminta untuk berhenti sebab mereka tidak menyukai lirik lagunya. Ketika telah siap menyantap makanan, Fadly menyampaikan bahwa dirinya tidak bisa memakan hidangan nasi kebuli tersebut sebab ia memiliki alergi terhadap rempah-rempah. Mahmud pun menawarkan untuk makan di rumah makan saja sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu. Fadly pun menyarankan untuk pergi ke rumah makan Jepang.

Sesampainya di rumah makan Jepang, Mahmud dan Lela hendak memesan makanan dan minuman Arab. Akan tetapi, ternyata rumah makan tersebut tidak terdapat menu makanan dan minuman Arab. Akhirnya, Fadly pun membantu mereka untuk memilihkan makanannya. Ketika makanan dihidangkan, Mahmud dan Lela merasa tidak cocok dengan makanan Jepang yang dipesannya sebab identik disajikan secara mentah, dingin, dan tidak menggunakan rempah-rempah yang kuat. Mereka pun meminta tolong kepada pramusaji untuk memasaknya kembali dan diberi bumbu.

Selanjutnya sembari menunggu makanan dihidangkan kembali, Mahmud dan Lela memutuskan untuk mengobrol dengan Fadly. Mereka bertanya

terkait keturunan Fadly. Ia menjelaskan bahwa dirinya merupakan keturunan Sunda dan Jawa. Selain itu, mereka juga menanyakan terkait ibadahnya. Fadly menjelaskan bahwa ia terakhir kali sholat ketika lebaran dan hanya pernah beberapa kali sholat Jumat serta memiliki niatan untuk melakukan sholat Jumat di pekan depan. Kemudian mereka juga menanyakan terkait rencana Fadly di kemudian hari. Awalnya Fadly menjawab bahwa ia ingin menekuni dalam bidang musik terutama band. Akan tetapi, bukan hal tersebut yang dimaksud oleh Mahmud dan Lela. Mereka kemudian memperjelas maksudnya dengan menanyakan kembali terkait rencana Fadly dengan putri mereka. Fadly pun menjawab bahwa ia belum memiliki pikiran untuk menikah dan menganggapnya masih sebatas teman saja.

Mahmud dan Lela tampak teliti dalam memperhatikan Fadly, mereka juga memperhatikan pakaian yang dikenakannya yaitu celana dengan model robek-robek. Ketika telah selesai makan, Fadly dan Mahmud berdebat terkait siapa yang akan membayar. Setelah memalui perdebatan panjang, Mahmud mengizinkan Fadly untuk membayarnya. Di akhir cerita, ketika Fadly pergi ke kasir dan Syakilla pergi ke toilet, Mahmud dan Lela membicarakan Fadly yang dirasa tidak cocok dengan putri mereka.

#### e. Alur Cerita Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*”

Lela yang tengah membuat adonan kedadangan Jenab yang baru saja berlibur dari Turki. Jenab memamerkan segala perhiasan dan barang-barang yang ia dapatkan dari sana. Selepas itu, Jenab pun pergi sebab hendak keliling sekitar rumah untuk memamerkan perhiasan dan barang-barangnya tersebut. Setelah itu, Lela pun menghampiri Mahmud yang tengah bersantai di ruang tamu sembari membawakannya minuman. Lela menceritakan kepadanya bahwa Jenab baru saja berlibur ke luar negeri. Lela pun menginginkan hal yang sama. Pada mulanya Mahmud tampak keberatan menuruti kemauannya istrinya tetapi karena Lela memaksa akhirnya Mahmud berkenan untuk mengusahakannya.

Keesokan harinya, Mahmud yang hendak sarapan terkejut melihat meja makan kosong tanpa makanan atau minuman ketika membuka tudung saji. Lela pun menjelaskan bahwa dirinya sedang tidak berkenan memasak sebab permasalahan sebelumnya yang belum selesai yaitu kemauannya untuk berlibur ke luar negeri

yang belum dituruti. Di samping permasalahan yang belum selesai, Lela kali ini meminta untuk dibelikan tas *branded*. Merespons hal itu Mahmud menjelaskan bahwa keluarga mereka perlu berhemat dalam hal keuangan. Setelah itu, Mahmud meminta kepada Lela untuk memasak nasi kebuli sebab ia hendak mengajak keluarga jamaah dalam rangka mencari jodoh untuk putrinya.

Cerita berlanjut ketika di kantor, Koh Aseng tampak penasaran dengan Mahmud yang sedang fokus dengan gawainya Mahmud pun mengatakan bahwa ia tertarik dengan sebuah jam tangan yang gambarnya terdapat dalam laman *online* yang dibukanya. Akan tetapi ia ragu untuk membelinya sebab harus mempertimbangkan izin istri terlebih dahulu. Mahmud khawatir jika ia membeli jam tersebut istrinya juga akan meminta untuk dibelikan tas *branded*. Menanggapi hal tersebut Koh Aseng menyarankan agar Mahmud tetap membelinya. Sedangkan untuk Lela, Koh Aseng menawarkan kepada Mahmud untuk membeli barang tiruan saja. Mahmud pun menyetujui saran dari rekan kerjanya.

Ketika Mahmud sampai di rumah, Jenab yang kebetulan bertemu dan tengah duduk di meja makan terkejut dengan jam baru yang dikenakan Mahmud. Bertepatan dengan itu Lela keluar dari kamarnya. Mahmud pun segera memberikan tas tiruan yang dibelinya. Lela tampak kegirangan dan segera menunjukkannya kepada Jenab. Ia pun penasaran dengan tas baru Lela. Akan tetapi, setelah diamati oleh Jenab ternyata mereka menyadari jika tas merupakan barang tiruan. Lela yang merasa dibohongi langsung menemui suaminya selepas Jenab pulang. Perdebatan tidak dapat terelakkan. Lela yang merasa dibohongi mengatakan kepada suaminya bahwa tas tersebut merupakan barang tiruan. Merespons hal tersebut, Mahmud mencoba memberikan pengertian kepada istrinya.

Kemudian cerita berlanjut ketika Jenab dan Syakilla tampak sedang membantu Mahmud mempersiapkan lokasi pengambilan video promosi di kantor *Ahlan Tour*. Tak lama kemudian Koh Aseng sebagai pemeran video promosi tersebut datang dengan mengenakan pakaian yang dibelikan oleh Mahmud. Proses pengambilan video pun dilakukan. Koh Aseng sebagai pemeran dalam pengambilan video promosi tersebut tampak lihai ketika bergerak.

Selepas pengambilan video tersebut Mahmud mengajak mereka untuk makan bersama. Mahmud pun menggunakan uang pribadinya untuk membeli makanan secara *online*. Ketika mereka sedang menikmati makanan, Vanya tiba-tiba datang. Melihat hal tersebut Mahmud pun menawarkan kembali paket *umroh* yang sebelumnya pernah ia tawarkan. Mahmud mengiming-iminginya dengan sederet bonus yang menarik. Vanya pun mengiyakan tawaran tersebut dan mengatakan akan menghubunginya kembali. Vanya pun pergi dan mereka kembali menyantap makanan. Akan tetapi, tiba-tiba saja terdengar suara telepon. Mahmud dengan spontan langsung menepi untuk mengangkat telepon. Tak di sangka suara itu berasal dari jam baru Mahmud yang ternyata memiliki beragam fitur canggih. Mahmud pun menjelaskan bahwa Mahmud memiliki jam baru dengan sederet fitur canggih dan berharga cukup mahal. Sontak Lela pun terkejut dan berteriak merasa diperlakukan tidak adil sebab hanya dibelikan tas tiruan saja sedangkan suaminya dapat membeli jam baru yang tergolong mahal.

#### **f. Alur Cerita Episode 6 “*Mantu Galil Adab*”**

Cerita bermula ketika Mahmud tampak menghampiri Lela yang tengah mengobrol dengan ibunya yaitu Umi Elvy melalui telepon seluler. Pada mulanya, Lela tampak memamerkan tas *branded* barunya yang asli kepada ibunya. Umi Elvy juga sempat berbincang dengan Mahmud hingga di akhir perbincangan ia mengatakan bahwa akan datang ke rumah esok hari.

Keesokan harinya, Mahmud terkejut menyadari Umi Elvy yang telah datang ketika ia baru saja keluar dari kamarnya selepas bangun tidur. Mahmud pun mengira waktu masih menunjukkan waktu subuh tetapi ternyata ia salah. Umi Elvy pun mengomelinya sebab terlambat bangun hingga pukul 07.00 WIB. Umi Elvy menyesali menantunya tersebut yang jauh berbeda dengan istrinya yang justru telah berangkat ke pasar.

Pada mulanya Mahmud hendak menawari mertuanya itu untuk sarapan. Akan tetapi, sebab belum ada makanan yang disiapkan akhirnya ia menawarinya kopi. Ketika kopi sudah disajikan, Umi Elvy mengomelinya sebab hanya menyuguhkan kopi saja tanpa ada hidangan lain seperti martabak manis atau samosa. Disertai rasa bersalah, Mahmud pun pergi untuk membelikan mertuanya

martabak manis. Sepulangnya dari membeli martabak, Mahmud baru menyadari ternyata mertuanya tersebut tidak menyukai martabak manis sebab mengidap penyakit diabetes. Mahmud pun dibuat bingung akan tingkah mertuanya tersebut.

Cerita berlanjut ketika mereka menyantap hidangan yang disajikan Lela, keluarga Mahmud sesekali berbincang-bincang. Umi Elvy mengawali perbincangan dengan membandingkan Mahmud dengan menantu-menantu lainnya yang jauh lebih sukses. Hingga perbincangan sampai pada pertanyaan yang mengarah kepada Syakilla. Umi Elvy menanyakan kepadanya tentang pasangan. Syakilla pun menjelaskan bahwa ia telah memiliki pasangan. Merespons hal tersebut Mahmud menegaskan kembali bahwa pasangan yang baik adalah seseorang yang memiliki keturunan Arab.

Kemudian cerita berlanjut ketika Syakilla pamit sebab hendak ke rumah temannya. Begitu juga dengan Mahmud yang hendak bertemu dengan tetangganya yaitu Burhan. Berbeda dengan Syakilla yang diizinkan dan diberi uang saku oleh Umi Elvy, Mahmud malah tidak diizinkan oleh istrinya sebab diharuskan menghormati kedatangan Umi Elvy dengan tidak pergi kemana-mana. Selanjutnya, ketika Lela dan Umi Elvy tengah mengobrol di ruang tamu Mahmud menghampiri mereka. Ketika mereka tengah mengobrol, Koh Aseng datang ke rumah dengan maksud mengajak Mahmud pergi dengan embel-embel rapat. Akan tetapi tidak diizinkan sebab bukan hari kerja dan menghormati kedatangan mertuanya. Setelah itu, Burhan beserta teman-temannya dengan mengenakan *jersey* sepakbola juga datang menjemput Mahmud untuk menonton bola. Ternyata yang dimaksud Mahmud pergi bertemu Burhan sebelumnya bukan untuk silaturahmi melainkan menonton pertandingan sepakbola. Mahmud pun tidak diizinkan pergi bersama Burhan.

Selepas Mahmud menyajikan teh untuk mertuanya, Burhan berserta teman-temannya datang kembali tetapi dengan memakai jubah muslim. Mereka berdalih bahwa hendak pergi ke pengajian. Merespons hal tersebut Umi Elvy dan Lela pun mengizinkannya. Akan tetapi, ternyata Mahmud pergi menonton pertandingan sepakbola bersama Koh Aseng dan Burhan beserta teman-temannya. Di tengah mereka menonton bola, Vanya tiba-tiba saja datang memberikan

hidangan berupa gorengan. Sialnya, ketika mereka tengah menonton pertandingan sepakbola, Jenab mengetahui hal tersebut dan segera melaporkannya kepada Lela. Mengetahui hal tersebut emosi Umi Elvy pun meluap-luap. Umi Elvy dan Lela pun bergegas menuju ke rumah Burhan. Sontak Mahmud dan teman-temannya pun menjadi panik ketika melihat kedatangan Umi Elvy dan Lela. Sehingga mereka pun memilih untuk menyudahi kegiatan mereka.

#### **g. Alur Cerita Episode 7 “*Fudhul*”**

Cerita dimulai ketika Mahmud dan Lela tengah menyantap makanan di meja makan sembari sesekali mengobrol. Lela menceritakan kepada Mahmud bahwa terdapat anak perempuan dari tetangganya yang hamil di luar nikah akan tetapi tidak disadari oleh orang tuanya. Pada mulanya, orang tuanya menyadari jika anaknya mengalami perubahan secara fisik dan sering mengalami mual. Akan tetapi, mereka mengira hanya gejala biasa. Lela dan Mahmud pun khawatir hal tersebut juga terjadi pada putri mereka. Oleh karena itu, ketika Syakilla datang menuju meja makan, mereka langsung mengamatinya. Mereka ternyata menemukan ciri-ciri serupa pada putrinya yaitu badannya yang menjadi gemuk, muka berjerawat, dan mual. Akan tetapi Syakilla menjelaskan bahwa ia menjadi gemuk sebab sering diajak makan bersama Fadly dan berjerawat sebab sering menggunakan sepeda motor serta mengalami mual sebab masuk angin. Selepas itu, Syakilla pamit hendak keluar dengan Fadly beserta orang tuanya. Mahmud pun menanyakan kembali terkait komitmen putrinya tersebut dengan Fadly. Akan tetapi Syakilla hanya menjawabnya dengan senyuman.

Cerita berlanjut ketika Mahmud tampak menghubungi teman-temannya semasa SMA melalui *handphone* dengan maksud mencari jodoh dari keturunan Arab untuk putrinya. Ketika Lela menghampirinya, Mahmud menjelaskan bahwa tidak ada satu pun jodoh yang ia dapatkan. Lela pun menyarankan untuk mencarinya dengan menggunakan sosial media. Di tengah kesibukan mereka mencari jodoh, Jenab datang dengan membawa berita. Ia mengatakan bahwa terdapat seorang lelaki keturunan Arab yang tampan dan berusia muda. Ia juga mengatakan bahwa lelaki tersebut kini sedang tinggal bersama Vanya. Mereka pun penasaran siapa sebenarnya lelaki tersebut. Sebenarnya Vanya mengatakan bahwa

lelaki tersebut merupakan keponakannya. Akan tetapi Jenab dan Lela meragukannya sebab Vanya tidak memiliki garis keturunan Arab.

Cerita berlanjut ketika Jenab dan Lela sedang di ruang tamu. Mereka berdua tampak berbincang tentang lelaki yang tinggal bersama Vanya. Kemudian mereka tercengang ketika mendapati foto dari sebuah grup *whatsapp* yang memperlihatkan Vanya tengah berbincang dengan seorang lelaki. Di tengah perbincangan tersebut, Mahmud pun datang. Jenab dan Lela pun mencurigainya sebab terdapat kemiripan pakaian yang dikenakan Mahmud dengan pakaian lelaki pada foto tersebut. Lela dan Jenab pun berniat untuk menyelidikinya lebih lanjut.

Guna memperjelas semuanya, Lela dan Jenab mengajak Koh Aseng makan malam bersama. Mahmud dan Koh Aseng dimintai keterangan terkait kegiatan mereka pada hari itu. Setelah keduanya dimintai keterangan, ternyata mereka tidak bertemu sama sekali. Hal tersebut berbeda dengan keterangan yang diberikan Mahmud yang mengatakan bahwa ia keluar bersama Koh Aseng. Sebelum emosi istrinya meluap Mahmud memutuskan mengajaknya ke kamar untuk menjelaskan kronologi aslinya. Ia mengakui bahwa pada hari itu ia datang ke rumah Vanya dan mengatakan bahwa kedatangannya tersebut hanya untuk memastikan seseorang lelaki yang tinggal bersama Vanya. Berkat hal tersebut, Mahmud pun mengetahui bahwa lelaki tersebut merupakan anak dari kakak Vanya yang menikah dengan seseorang dari keturunan Arab. Lelaki tersebut sekarang tengah berkuliah S2 dan untuk sementara tinggal bersama Vanya. Mendengar penjelasan Mahmud, Lela sependapat dengannya untuk menjodohkan putrinya dengan lelaki tersebut. Mereka kemudian menyusun rencana untuk mengusahakannya. Pada mulanya, Mahmud dan Lela merahasiakan rencananya dari siapa pun. Akan tetapi, Lela justru malah membocorkannya kepada sahabatnya yaitu Jenab. Seketika berita tersebut melalui Jenab kepada Burhan yang juga merupakan paman dari Syakilla.

Ketika Syakilla hendak membuka pintu pagar, pamannya yaitu Burhan menghampirinya. Burhan tiba-tiba saja mengucapkan selamat dan memberi tahu Syakilla terkait rencana perjodohnya. Sontak Syakilla terkejut. Begitu juga dengan Fadly yang berada di belakangnya terkejut. Tidak hanya itu, Jenab juga

menghampirinya selepas Burhan pulang. Membawa berita yang sama Jenab menjelaskan bahwa berita perjodohan Syakilla sudah diketahui semua orang di sekitar rumah. Fadly yang terkejut akan hal tersebut tidak menghiraukan penjelasan Syakilla yang juga tidak tahu apa-apa. Fadly pun memilih untuk pergi dan mengatakan enggan berhubungan lagi dengannya.

Sesampainya di rumah, Syakilla dengan perasaan campur aduk menanyakan maksud semuanya kepada orang tuanya. Mendengar hal itu, Mahmud dan Lela kebingungan akan berita yang tersebar dan tidak sesuai rencana mereka untuk merahasiakannya. Syakilla pun mengatakan bahwa ia enggan dijodohkan. Kemudian ia pun memilih untuk mengurung diri di kamar. Melihat hal tersebut, Mahmud dan Lela mencoba membujuk putrinya tetapi ia masih enggan untuk diajak berbicara.

#### **h. Alur Cerita Episode 8 “*Hawian Baru*”**

Kimberly datang ke rumah Syakilla dengan maksud menenangkan Syakilla yang masih dibuat gelisah dengan berita perjodohnya. Saat itu juga Mahmud dan Lela pun akhirnya dapat menemui putrinya berkat bantuan Kimberly. Akan tetapi, niat baik Lela membujuk dengan menawarkan nasi briyani yang dimasaknya ternyata ditolak oleh Syakilla. Sebab ia ternyata lebih memilih burger yang dipesankan oleh Kimberly. Lela pun memahami kondisi putrinya tersebut.

Cerita berlanjut ketika Syakilla tampak keluar dari kamarnya dan bergegas berangkat kuliah. Sebelumnya Syakilla menyempatkan diri untuk sarapan bersama keluarganya. Ketika tengah menyantap hidangan, perbincangan di antara mereka terjadi. Perbincangan dimulai ketika Lela mencoba menenangkan putrinya yang dibuat gelisah sebab masalah perjodohnya. Menanggapi hal tersebut Syakilla mengatakan bahwa dirinya merasa terlalu sering diatur oleh ayahnya seperti pilihan jurusan kuliah yang ia tempuh sekarang juga merupakan kemauan dari sang ayah. Bahkan dalam hal jodoh Mahmud juga masih ikut campur. Mahmud dan Lela pun memberikan pengertian kepada putrinya tersebut bahwa hal tersebut demi kebaikannya.

Kemudian cerita berlanjut ketika Syakilla dan Kimberly tengah magang di kantor Ahlan Tour & Travel. Ketika hari pertama magang, mereka dibuat bingung

dengan tingkah Koh Aseng yang kebingungan ketika menawarkan makanan. Pada mulanya ia menawarkan nasi campur yang mengandung babi tetapi sebab Syakilla beragama Islam akhirnya mereka mengurungkan niat dan menawarkan untuk membeli nasi goreng. Akan tetapi, sebab terlalu lama menunggu Kimberly pun tak kuasa dan memilih pulang terlebih dahulu. Tidak lama setelah Kimberly pulang, tiba-tiba datang Vanya beserta keponakannya. Ia mengatakan bahwa kebetulan lewat dan menyempatkan untuk mampir. Akan tetapi di kantor hanya ada Syakilla sebab Mahmud sedang pergi ke tempat percetakan. Sedangkan Koh Aseng tengah membeli makanan dan Kimberly pulang terlebih dahulu.

Perbincangan mereka pun mengerucut pada Ezhar, keponakan Vanya yang tengah mencari tempat kos atau apartemen untuk ia tinggali selama menempuh pendidikan program magister. Vanya pun menawarkan untuk mencarinya bersama Syakilla. Pasa mulanya Ezhar merasa tidak enak hati tetapi sebab Syakilla mengiyakan akhirnya mereka menyetujuinya. Ketika mencari kos, Syakilla dan Ezhar juga menyempatkan untuk makan bersama. Mereka memilih restoran Jepang sebagai tempat mereka makan. Selepas mencari tempat kos, Ezhar pun mengantarkannya pulang. Semenjak saat itu hubungan di antara keduanya semakin akrab.

Cerita berlanjut ketika Syakilla dan Ezhar tampak berolahraga bersama di taman. Sedangkan Mahmud dan Lela tampak bersantai di teras rumah. Mereka memperbincangkan keponakan Vanya yang ternyata sudah pindah tempat tinggal. Mereka menyesalinya sebab belum sempat bertemu dan menjodohnya. Setelah itu Kimberly pun datang mencari Syakilla. Mendengar hal itu Mahmud dan lela terkejut sebab Syakilla sedang tidak ada di rumah dan mengiranya sedang bersama Kimberly. Mahmud dan Lela pun khawatir terhadap putrinya. Ketika Syakilla sudah kembali ke rumah pada malam hari, Mahmud dan Lela pun bergegas untuk menanyainya. Menjawab tuduhan yang tidak-tidak dari dilontarkan Mahmud dan Lela, Syakilla pun menjelaskan bahwa ia habis keluar dengan seseorang yang tidak akan mereka kenali. Perbincangan pun berakhir ketika Syakilla lebih memilih kembali ke kamar untuk beristirahat. Cerita berlanjut ketika Kimberly datang ke rumah Syakilla. Ia hendak menanyakan kepada Mahmud dan Lela terkait foto yang ditemukannya di akun Instagram milik Syakilla. Akan tetapi, mereka berdua tidak

mengetahuinya dan malah terkejut serta bertanya-tanya. Ketika Syakilla sampai di rumah, Mahmud dan Lela segera meminta untuk dikenalkan dengan pria yang terdapat dalam akun Instagram Syakilla. Ketika malam hari mereka memutuskan untuk bertemu dengan lelaki pilihan Syakilla. Akan tetapi sesampainya di restoran Mahmud mengalami hal yang tidak mengenakan. Ia dimaki-maki pria yang tidak sengaja bersenggolan dengannya. Ketika hendak masuk ke dalam restoran ternyata mereka mendapati pria yang memaki-makinya tadi tengah berbicara dengan Syakilla yang sedari tadi berada di depan kasir. Melihat hal tersebut mereka salah paham dan menganggap lelaki itu yang dimaksud oleh Syakilla. Dengan spontan mereka pun memilih untuk kembali dan membatalkan agendanya. Melihat kedua orang tuanya yang tak kunjung datang Syakilla pun meneleponnya. Akan tetapi, kata-kata yang keluar justru kalimat penolakan yang tidak merestui hubungan mereka. Syakilla pun bergegas kembali ke rumah guna memastikan semuanya. Sesampainya di rumah Syakilla pun mendapatkan kalimat penolakan dari Mahmud. Akan tetapi, ketika Ezhar menyusul masuk ke dalam rumah, mereka tercengang sebab berbeda dengan lelaki yang mereka lihat di kasir restoran dan menyadari bahwa mereka salah paham. Perbincangan di antara mereka pun terjadi. Mulai dari keturunan hingga marga. Mereka juga baru mengetahui bahwa Ezhar merupakan keponakan Vanya dan juga anak dari Mukhlis Syahab yang merupakan mantan dari Lela. Hubungan keduanya pun direstui oleh orang tua Syakilla.

## **B. Hasil Penelitian**

Bagian ini berisi nilai-nilai moderasi beragama dalam serial film “Arab Maklum” yang ditemukan oleh peneliti. Dalam menyajikan hasil penelitian tersebut, peneliti akan membaginya ke dalam penggalan adegan yang dikelompokkan sesuai nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu peneliti juga menyertakan visual adegan, narasi dialog, keterangan adegan, dan interpretasi peneliti guna menguraikan makna dan nilai yang terkandung dalam penggalan adegan tersebut. Berikut ini temuan peneliti yang terdapat dalam masing-masing episode.

## 1. *Tawassuth*

### a. Episode 1 “*Su’udzon*” (07:30 – 07:45)



**Gambar 4.2 Mahmud Mengembalikan Bakmi**

**Tabel 4.1 Analisis Adegan Episode 1 “*Su’udzon*” (07:30 – 07:45)**

<b>Dialog</b>	Mahmud : “Kalau restoran jual ayam sama babi itu artinya alat masaknya nyampur kalo gitu udah enggak halal. Nih, nih, nih, ane balikin nih. Ane balikin deh bakmi ayamnya. Besok-besok kalo mau beliin makanan buat ane pastiin dulu itu restoran kagak jual babi.” <sup>146</sup>
<b>Adegan</b>	Koh Aseng membelikan Mahmud bakmi untuk berbuka puasa tetapi Mahmud mengembalikannya sebab ternyata mengandung babi.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tawassuth</i> sebab Mahmud tidak lalai ketika bersosialisasi dengan Koh Aseng yang non-muslim. Hal tersebut tercermin dari sikap Mahmud yang lebih memilih mengembalikan bakmi pemberian Koh Aseng dan memberikan penjelasan kepadanya bahwa masakan yang tercampur dengan masakan babi itu haram baginya.

### b. Episode 1 “*Su’udzon*” (14:43 – 15:14)



**Gambar 4.3 Mahmud Diperiksa Dokter Nita**

<sup>146</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 1 “Su’udzon”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 07:30 – 07:45.

**Tabel 4.2 Analisis Adegan Episode 1 “*Su’udzon*” (14:43 – 15:14)**

<b>Dialog</b>	Dokter Nita : “Gak dosa kok, ini kan hanya keperluan periksa penyakit Pak.” Koh Aseng : “Tuh, gak dosa, udah yuk buruan, buruan ayo!” Mahmud : “Astaghfirullah Seng, pokoknya kagak mau.” ( <i>Mahmud diperiksa sembari merintih kesakitan</i> ) Dokter : “Oke, udah selesai.” Koh Aseng : “Hah? udah selesai?” Dokter Nita : “Iya.” Koh Aseng : “Oh, cepet juga ya.” <sup>147</sup>
<b>Adegan</b>	Mahmud mulanya menolak diperiksa oleh dokter Nita sebab bukan mahram. Akan tetapi pada akhirnya setelah diberi pengertian oleh dokter Nita, ia berkenan diperiksa. Dokter Nita menjelaskan bahwa ia sudah biasa memeriksa pasien laki-laki dan hal tersebut tidak dosa sebab keperluan periksa penyakit.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tawassuth</i> sebab Mahmud tidak kaku dan ekstrem dalam mengamalkan ajaran Islam. Hal tersebut tercermin dari Mahmud yang akhirnya berkenan untuk diperiksa oleh dokter Nita yang notabene bukan mahramnya.

**c. Episode 1 “*Su’udzon*” (15:19 – 15:30)**



**Gambar 4.4 Mahmud Salam Menggunakan Isyarat**

**Tabel 4.3 Analisis Adegan Episode 1 “*Su’udzon*” (15:19 – 15:30)**

<b>Dialog</b>	Mahmud : “Eh, Aba, Umi, kenalin ini temen Sasa. Salim!” Menyuruh salim. ( <i>Kimberly menyalimi Lela. Ketika hendak menyalimi Mahmud, ia hanya dibalas dengan salam berupa isyarat tanpa bersentuhan</i> ) Kimberly : “Oh, namaste (hormat saya padamu), namaste.” <sup>148</sup>
<b>Adegan</b>	Ketika Kimberly bertemu ke rumah Syakilla, ia bersalaman dengan Lela dan Mahmud. Akan tetapi ketika hendak menyalami Mahmud, ia hanya dibalas salam dengan isyarat tanpa bersentuhan.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tawassuth</i> sebab Mahmud tidak laik dalam mengamalkan ajaran Islam. Walaupun ia menerapkan

<sup>147</sup> *Ibid*, 14:43 – 15:14.

<sup>148</sup> *Ibid*, 15:19 – 15:30.

	prinsip toleransi dengan menyambut kedatangan Kimberly yang beragama Kristen secara baik, ia tetap mengutamakan ajaran agamanya. Hal tersebut tercermin dari sikap Mahmud yang memilih untuk menyalami Kimberly tanpa bersentuhan melainkan menggunakan isyarat.
--	--

**d. Episode 1 “*Su’udzon*” (17:35 – 17:47)**



**Gambar 4.5 Mahmud dan Lela Melarang Syakilla Bertato**

**Tabel 4.4 Analisis Adegan Episode 1 “*Su’udzon*” (17:35 – 17:47)**

<b>Dialog</b>	<p>Syakilla : “Eh, Sasa boleh ditato?</p> <p>Mahmud dan Lela : “Mamnu’ (dilarang).”</p> <p>Syakilla : “Iya Sasa tau kok, cuma bercanda.”</p> <p>Mahmud : “Kalo orang pake tato sholatnya kagak sah.”</p> <p>Syakilla : “Iya Ba.”<sup>149</sup></p>
<b>Adegan</b>	Setelah mendengar Kimberly yang menjelaskan makna tato di tangannya, Syakilla mencoba menanyakan pendapat kedua orang tuanya jika ia bertato. Akan tetapi, Mahmud dan Lela dengan tegas melarang putrinya bertato.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tawassuth</i> sebab Mahmud dan Lela tetap mengedepankan ajaran Islam yang melarang tato dan tidak mengikuti tindakan yang dilakukan Kimberly yang menghiasi tangannya dengan tato. Hal tersebut mencerminkan mereka tidak laik dalam bertoleransi dan mengetahui batasan bahwa terdapat ajaran Islam yang tidak bisa dikompromi.

**e. Episode 3 “*Rahatan*” (16:36 – 16:55)**



**Gambar 4.6 Mahmud Menghalangi Koh Aseng yang Hendak Memeluk Syakilla**

<sup>149</sup> *Ibid*, 17:35 – 17:47.

**Tabel 4.5 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (16:36 – 16:55)**

<b>Dialog</b>	Syakilla : “Aba, Umi, ada apa ini rame-rame? Mahmud dan Lela : “Surprise!” Mahmud : “Happy milad Sasa, yuk, yuk, yuk masuk, masuk.” Koh Aseng : “Happy birthday.” Hendak merangkul Syakilla. Mahmud : “Eh, bukan muhrim, bukan muhrim.” Koh Aseng : “Ya udah, ama bapaknya aja deh.” Memeluk Mahmud. Mahmud : “Heh.” <sup>150</sup>
<b>Adegan</b>	Semua orang yang hadir dalam acara <i>Rahatan</i> memberikan kejutan dan mengucapkan selamat ulang tahun kepada Syakilla. Tak terkecuali dengan Koh Aseng yang hendak mengucapkan sembari memeluk Syakilla. Akan tetapi, hal tersebut segera dihentikan oleh Mahmud sebelum terjadi sebab menurutnya Koh Aseng dan Syakilla bukan <i>mahram</i> .
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tawassuth</i> yang ditunjukkan oleh Mahmud. Hal tersebut tercermin dari Mahmud yang menghalangi Koh Aseng yang hendak memeluk Syakilla sebab bukan <i>mahram</i> .

**f. Episode 8 “Hawian Baru” (19:50 – 20:00)**



**Gambar 4.7 Mahmud Menyalami Kimberly Menggunakan Isyarat**

**Tabel 4.6 Analisis Adegan Episode 8 “Hawian Baru” (19:50 – 20:00)**

<b>Dialog</b>	Kimberly: “Halo Om, halo Tante.” Menyalami. ( <i>Mahmud membala salam Kimberly dengan isyarat tanpa bersentuhan</i> ) <sup>151</sup>
<b>Adegan</b>	Kimberly bertemu ke rumah Syakilla untuk mencarinya. Ia juga menyalami Mahmud dan Lela yang tengah berada di teras rumah.

<sup>150</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 3 “Rahatan”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 16:36 – 16:55.

<sup>151</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 8 “Hawian Baru”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 19:50 – 20:00.

	Akan tetapi, Mahmud hanya membalsas salamnya dengan isyarat saja tanpa bersentuhan.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tawassuth</i> sebab Mahmud tidak lalai dalam bertoleransi. Ia tetap mengedepankan ajaran Islam dan mengetahui batasan dalam bertoleransi. Hal tersebut tercermin dari sikap Mahmud yang membalsas salam Kimberly hanya menggunakan isyarat saja.

## 2. *I'tidal*

### a. Episode 2 “Bukan Muhrim” (25:48 - 25:57)



**Gambar 4.8 Mahmud Mengambil Uang Judi Teman-temannya**

**Tabel 4.7 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (25:48 - 25:57)**

<b>Dialog</b>	Burhan : “Terus kenapa jadi ente kantongin?” Mahmud : “Ini duit haram.” Burhan : “Terus?” Mahmud : “Ane harus sumbangin.” Burhan : “Oh, iya udeh setuju, ha, ah, bener.” Fuad : “Cari yang membutuhkan, sawa’ (setuju).” <sup>152</sup>
<b>Adegan</b>	Mahmud mengambil uang hasil taruhan teman-temannya dan menyimpannya untuk diberikan kepada yang membutuhkan.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>i'tidal</i> sebab Mahmud menempuh cara yang adil dalam menyelesaikan permasalahan uang hasil judi teman-temannya dengan menyimpannya untuk diberikan kepada yang membutuhkan.

<sup>152</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 2 “Bukan Muhrim”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 25:48 - 25:57.

**b. Episode 2 “Bukan Muhrim” (26:58 – 27:30)**



**Gambar 4.9 Mahmud Memberikan Uang kepada Fuad**

**Tabel 4.8 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (26:58 – 27:30)**

<b>Dialog</b>	Fuad	: “Ente kan tadi yang, yang duit tadi kan katanya ente mau sedekahin tuh kepada orang yang membutuhkan.”
	Mahmud	: “Hmm ..., Ape?”
	Fuad	: “Ane sedang membutuhkan Mud, ane orang butuh.” Menangis sedih.
	Mahmud	: “Stt ....” Menyuruh diam.
	Fuad	: “Ane orang paling butuh, duitnya Mud.” Menangis sedih.
	Mahmud	: “Nih, nih, nih. Ya Allahh, iye, ya, ya.”
	Fuad	: “Duitnye ane butuh banget Mud.” Menangis sedih.
	Mahmud	: “Ya Allah, ini nih ente seratus ye udah.”
	Fuad	: “Tapi tadi ada lebih.” Menangis sedih.
	Mahmud	: “Astaghfirullahaladzim. Eh, jangan ampe kedengeran ama Lela, jangan ampe kedengeran ama Lela. Nih, nih, nih, lima puluh ya.” <sup>153</sup>
<b>Adegan</b>	Mahmud memberikan uang hasil judi teman-temannya kepada Fuad sebab ia sedang membutuhkan.	
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>i'tidal</i> . Hal tersebut tercermin dari sikap Mahmud yang bersikap adil dengan cara memberikan uang hasil judi kepada Fuad yang sedang membutuhkan.	

**c. Episode 3 “Rahatan” (05:09 – 05:52)**



**Gambar 4.10 Mahmud Menawarkan Acara *Rahatan***

<sup>153</sup> *Ibid*, 26:58 – 27:30.

**Tabel 4.9 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (05:09 – 05:52)**

<b>Dialog</b>	Kimberly : “Om, Sye itu kalo di kampus suka bengong-bengong sendiri, kuliahnya tuh berat, sedih Om, butuh hiburan, mana temennya saya doang lagi. Om gak kasihan sama Sye? Om, Sye ini anak satu-satunya Om, emang Om gak mau jadi yang terbaik buat Sye hah? Jadi, boleh ya Om, Sye ikut party? Mahmud : “Kalo Sasa butuh hiburan karena stress kuliah, abadain Rahatan ya di rumah.” <sup>154</sup>
<b>Adegan</b>	Mahmud melarang Syakilla keluar malam untuk menghadiri pesta bersama Fadly. Sebagai gantinya, Mahmud akan menggelar acara <i>Rahatan</i> di rumahnya sendiri untuk menghibur anaknya tersebut.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>i'tidal</i> sebab Mahmud dapat bersikap adil dalam merespons keinginan putrinya. Mahmud memilih untuk menggelar acara <i>Rahatan</i> sebagai ganti ajakan pesta bersama Fadly agar Syakilla tetap terhibur.

### 3. *Tasamuh*

#### a. Episode 1 “Su’udzon” (05:57 – 06:36)



**Gambar 4.11 Koh Aseng Menggunakan Bahasa Hokkien**

**Tabel 4.10 Analisis Adegan Episode 1 “Su’udzon” (05:57 – 06:36)**

<b>Dialog</b>	(Koh Aseng berbicara dengan kliennya melalui telepon menggunakan bahasa Hokkien) <sup>155</sup>
<b>Adegan</b>	Koh Aseng berbicara dengan kliennya menggunakan bahasa <i>Hokkien</i> melalui telepon. Sementara itu, Mahmud tengah menyantap kurma sebagai hidangan berbuka puasa.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab terdapat sikap penerimaan dan pemakluman dari diri Mahmud terhadap perbedaan yang dimiliki oleh rekan kerjanya yaitu Koh Aseng. Hal itu tercermin dari Koh Aseng yang dengan leluasa dapat menggunakan bahasa <i>Hokkien</i> ketika berbicara dengan kliennya melalui telepon.

<sup>154</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 3 “Rahatan”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 05:09 – 05:52.

<sup>155</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 1 “Su’udzon”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 05:57 – 06:36.

**b. Episode 1 “Su’udzon” (06:53 – 07:11)**



**Gambar 4.12 Koh Aseng Memberikan Bakmi kepada Mahmud**

**Tabel 4.11 Analisis Adegan Episode 1 “Su’udzon” (06:53 – 07:11)**

<b>Dialog</b>	Koh Aseng: “Eh, Mud, nih, gua beliin lu bakmi buat buka puasa.” <sup>156</sup>
<b>Adegan</b>	Koh Aseng memberikan Mahmud bakmi untuk berbuka puasa. Akan tetapi, ternyata bakmi yang dibelinya mengandung babi sehingga Mahmud pun mengembalikannya. Kemudian Mahmud memberikan penjelasan kepada Koh Aseng bahwa masakan yang tercampur dengan masakan babi itu haram baginya.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab Koh Aseng berniat baik memberikan hidangan berbuka puasa untuk rekan kerjanya yaitu Mahmud yang tidak satu keyakinan dengannya. Selain itu, Mahmud juga tetap terukur dalam bertoleransi sehingga tetap teguh dalam menjalankan syariat tanpa harus melanggar batasan-batasan yang sudah ditetapkan syariat.

**c. Episode 1 “Su’udzon” (07:55 – 08:56)**



**Gambar 4.13 Koh Aseng Menggunakan Bahasa *Hokkien* dan Menyarankan Mahmud Mengikuti Kelas Yoga di TV**

**Tabel 4.12 Analisis Adegan Episode 1 “Su’udzon” (07:55 – 08:56)**

<b>Dialog</b>	Koh Aseng : “Lu tahu gak? Kompetitor kita, Hello Tour, itu dia pasang di sosmed kenceng banget, customernya pada dateng, yang nonton no tiao pua, dua setengah
---------------	--

<sup>156</sup> *Ibid*, 06:53 – 07:11.

	<p>juta, gokil. Elu dengerin gua gak sih? Gak penting yang gua bahas ini? Lu, ah, uh, ah, uh, kenapa sih?</p> <p>Mahmud : "Punggung ana sakit Seng."</p> <p>Koh Aseng : "Oh ya wajar lu udah udzur soalnya."</p> <p>Mahmud : "Astaghfirullahaladzim enak aja, ane belom udzur."</p> <p>Koh Aseng : "Lu udah si cap go (empat puluh lima), wajar, mendingan lu ikut yoga. Gua sejak ikut yoga badan gua langsung lemes, mantep loh."<sup>157</sup></p>
<b>Adegan</b>	Koh Aseng menyarankan kepada Mahmud untuk mengikuti kelas yoga melalui siaran televisi sebagai solusi dari permasalahan sakit punggung yang dideritanya. Ketika berbincang dengan Mahmud, Koh Aseng juga sesekali menggunakan bahasa <i>Hokkien</i> .
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab Koh Aseng membantu permasalahan rekan kerjanya yang berbeda keyakinan yaitu Mahmud. Hal tersebut tercermin dari Koh Aseng yang menganjurkan Mahmud untuk mengikuti kelas yoga melalui siaran televisi. Selain itu, terdapat juga sikap penerimaan Mahmud terhadap Koh Aseng yang berbeda budaya dan keyakinan. Hal tersebut tercermin dari Koh Aseng yang dengan leluasa menggunakan bahasa <i>Hokkien</i> ketika berbicara dengan Mahmud.

#### d. Episode 1 “*Su’udzon*” (17:47 – 18:02)



**Gambar 4.14 Kimberly Menjelaskan Bahwa Dirinya Kristen**

**Tabel 4.13 Analisis Adegan Episode 1 “*Su’udzon*” (17:47 – 18:02)**

<b>Dialog</b>	<p>Lela : "Emang Neng Kimberly gak suka sholat?"</p> <p>Kimberly : "Pengen sih Tante, tapi saya Kristen."</p>
<b>Adegan</b>	Kimberly bertamu ke rumah Syakilla dan berbincang-berbincang bersama keluarganya. Dalam perbincangannya, Kimberly menyebutkan agama yang ia anut ketika ditanyai Lela perihal tato di lengannya. Sebab bagi Mahmud dan Lela tato dapat menyebabkan sholat seseorang tidak sah.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab keluarga Mahmud dengan lapang dada menerima tamu yang berbeda keyakinan dengan mereka yaitu Kimberly. Hal tersebut tercermin dari respons baik mereka ketika Kimberly dengan leluasa menyebutkan bahwa ia beragama Kristen. Selain itu, nilai <i>tasamuh</i>

<sup>157</sup> *Ibid*, 07:55 – 08:56.

	juga tercermin dari sikap yang ditujukan Syakilla. Ia berkenan berteman dengan Kimberly yang berbeda keyakinan dengannya.
--	---

e. Episode 1 “*Su’udzon*” (21:03 – 21:57)



**Gambar 4.15 Koh Aseng Memindahkan Lukisan**

**Tabel 4.14 Analisis Adegan Episode 1 “*Su’udzon*” (21:03 – 21:57)**

<b>Dialog</b>	Mahmud : “Assalamualaikum warahmatullah, assalamualaikum warahmatullah.” Mengucap salam setelah sholat. “Astaghfirullahhaladzim Aseng ini kenapa gambar masih ada di sini?” Koh Aseng : “Lah, kan, udah enggak di barat.” Mahmud : “Aduh, gua gak peduli pokoknya pindahin nih gambar, ganggu aja orang lagi sholat. Ya Allah, puasa nih Seng puasa liat beginian.” Koh Aseng : “Iye, iye.” Mahmud : “Eh, jangan ditaro di situ, ane kan sholatnya ngadep ke sana.” Koh Aseng : “Iye, iye.” <sup>158</sup>
<b>Adegan</b>	Ketika hendak menunaikan ibadah sholat, Mahmud merasa terganggu dengan lukisan yang dipasang Koh Aseng. Melihat Mahmud yang kejengkelan, Koh Aseng memindahkan lukisannya tersebut.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> yang dilakukan Koh Aseng sebab ia bersikap toleran terhadap Mahmud yang hendak sholat dan merasa terganggu dengan keberadaan lukisan yang dipasangnya. Koh Aseng juga dengan lapang dada memindahkan lukisan tersebut dalam rangka menghormati Mahmud yang merasa terganggu.

<sup>158</sup> *Ibid*, 21:03 – 21:57.

**f. Episode 2 “Bukan Muhrim” (10:21 – 10:46)**



**Gambar 4.16 Koh Aseng Membantu Mahmud Menghubungi Dokter**

**Tabel 4.15 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (10:21 – 10:46)**

<b>Dialog</b>	<p>Koh Aseng : “Yaudah gua temenin deh.”</p> <p>Mahmud : “Ape? Temenin?”</p> <p>Koh Aseng : “Iya, biar lu gak takut.”</p> <p>Mahmud : “Dua rejal (laki-laki) ke dokter periksa daerah dubur? Aduh, aneh ente.”</p> <p>Koh Aseng : “Ya udah gini, gua panggilin dokternya ke sini ya? Nih, banyak dokter-dokter panggilan, gua cariin yang ahli dubur hehehe, maksudnya ahli wasir ya, oke?”<sup>159</sup></p>
<b>Adegan</b>	Koh Aseng menawarkan bantuan kepada rekan kerjanya yaitu yang merintih kesakitan. Pada mulanya Koh Aseng menawarkan untuk menemaninya pergi ke dokter. Tetapi pada akhirnya Mahmud lebih memilih untuk memanggil dokter datang ke kantor. Koh Aseng pun membantunya untung menghubungi dokter.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab Koh Aseng tidak memandang latar belakang seseorang terutama dalam hal perbedaan agama untuk dibantu. Hal tersebut tercermin dari sikap Koh Aseng berkenan membantu rekan kerjanya yang berbeda keyakinan untuk berobat.

<sup>159</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 2 “Bukan Muhrim”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 10:21 – 10:46.

**g. Episode 2 “Bukan Muhrim” (15:18 – 16:29)**



**Gambar 4.17 Koh Aseng Menanyakan Kondisi Mahmud**

**Tabel 4.16 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (15:18 – 16:29)**

<b>Dialog</b>	<p>Koh Aseng : “Dok, wasirnya temen saya gimana dok? Harapan hidupnya masih panjang gak?”</p> <p>Dokter Nita : “Ini tuh bukan wasir loh Pak.”</p> <p>Koh Aseng : “Hah? Bukan wasir?”</p> <p>Dokter Nita : “Bukan.”</p> <p>Koh Aseng : “Gak harus dioperasi gitu? Atau dibelek? Dibedah?”</p> <p>Dokter Nita : “Eh, gak perlu nanti saya resepin obat aja udah sembuh.”</p> <p>Koh Aseng : “Oh iya. Mud bukan wasir Mud katanya gak perlu dioperasi tar tinggal diresepin obat ini, dia lagi resepin obat, tau gitu gak usah panggil dokter.”</p> <p>Mahmud : “Kan ente yang nyuruh manggil bahlul (bodoh) ah.” Merintih kesakitan.</p> <p>Koh Aseng : “Ya, tapi tapi kan buat kebaikan lu juga, harusnya lu bersyukur punya temen kaya gua, tar kalo gak ketauan gimana? Tar tiba-tiba jeduar gitu.”</p> <p>Dokter Nita : “Eh, Pak ini resep dan total biayanya semuanya.”</p> <p>Koh Aseng : “Oh iya, makasih dok. Mud, nih Mud resep sama total biaya semuanya.”</p> <p>Mahmud : “Ente yang manggil ente yang bayar lah.”</p> <p>Koh Aseng : “Kan ente yang dicolok.”<sup>160</sup></p>
<b>Adegan</b>	Setelah Mahmud diperiksa, Koh Aseng menanyakan hasilnya kepada Dokter Nita. Ternyata Mahmud hanya mengidap sakit biasa dan tidak perlu dioperasi. Setelah mendapatkan resep obat, Koh Aseng menyodorkan total biayanya kepada Mahmud. Akan tetapi, pada akhirnya Koh Aseng yang membayarnya sebab Mahmud beranggapan bahwa hal tersebut merupakan kehendak dari Koh Aseng.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab Koh Aseng menunjukkan sikap toleran dalam membantu. Hal tersebut tercermin dari sikap Koh Aseng yang peduli kepada Mahmud tanpa memandang latar belakang ras maupun agamanya.

<sup>160</sup> *Ibid*, 15:18 – 16:29.

### h. Episode 3 “Rahatan” (14:33 – 14:59)



**Gambar 4.18 Koh Aseng Menunjukkan Hasil Dekorasinya**

**Tabel 4.17 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (14:33 – 14:59)**

<b>Dialog</b>	<p>Mahmud : “Gimana Seng?” Menanyakan kesiapan Koh Aseng.</p> <p>Koh Aseng : “Lu liat dong masterpiece gue hehehe, harus presisi banget emang masang ini, susah tau ga lu. Kenapa lu? Kurang orang ye hehehe? Gua udah feeling, tapi tenang, gua udah undang temen lu, tinggalnya deket sini.”</p> <p>Mahmud : “Oh, iya?”</p> <p>Koh Aseng : “Iya.”</p> <p>Mahmud : “Ajib (bagus).”</p> <p>Koh Aseng : “Ajib.”</p> <p>Mahmud : “Hehehe.”<sup>161</sup></p>
<b>Adegan</b>	<p>Koh Aseng tampak ikut membantu mempersiapkan acara <i>Rahatan</i>. Ia ikut membantu menyiapkan dekorasi berupa balon berbentuk huruf dan sebagainya. Selepas ia menyiapkan dekorasi, Mahmud menghampirinya untuk menanyakan kesiapan acara. Akan tetapi, Mahmud tampak bingung sebab tetangga-tetangga yang ia harapkan hadir ternyata tidak diundang oleh Jenab. Melihat hal tersebut Koh Aseng menyampaikan kabar bahagia bahwa ia sudah menduga hal tersebut. Oleh sebab itu, ia berinisiatif mengundang salah satu teman Mahmud.</p>
<b>Interpretasi</b>	<p>Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab terdapat sikap toleran yang dilakukan oleh Koh Aseng. Hal tersebut tercermin dari sikap Koh Aseng yang rela membantu menyiapkan acara <i>Rahatan</i> tanpa memandang latar belakang ras atau agama dari Mahmud, Lela, Jenab, dan Syakilla. Mahmud selaku tuan rumah juga tampak terbuka dengan kehadiran Koh Aseng. Sehingga latar belakang mereka yang notabene berbeda tidak menjadi batasan ataupun penghalang untuk saling berbaur.</p>

<sup>161</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 3 “Rahatan”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 14:33 – 14:59.

i. Episode 3 “*Rahatan*” (17:10 – 17:55)



**Gambar 4.19 Kimberly Mengucapkan Ulang Tahun kepada Syakilla**

**Tabel 4.18 Analisis Adegan Episode 3 “*Rahatan*” (17:10 – 17:55)**

<b>Dialog</b>	<p>Koh Aseng : “Ting, ting, ting, ting, ting.” Menyodorkan minuman.</p> <p>Kimberly : “Tar dulu gua belum ngucapin, selamat ulang tahun bro, kita selalu bersama selama-lamanya hehehe.”</p> <p>Koh Aseng : “Udeh?”</p> <p>Kimberly : “Udeh.”</p> <p>Koh Aseng : “Di momen berbahagia ini, gua mau ngucapin selamat ke Sasa, tapi sebelumnya kita cheers dulu ya, semoga Syakilla dapet jodoh yang ganteng kaya Soo Jungkook?</p> <p><i>(Mahmud menggelengkan kepala tanda tidak setuju)</i></p> <p>Koh Aseng : ”Yang ganteng kaya Tom Holand?”</p> <p><i>(Mahmud menggelengkan kepala tanda tidak setuju)</i></p> <p>Koh Aseng : “Oh, yang ganteng kaya Zain Malik?”</p> <p>Jenab : “Zain Malik, Zain Malik.”</p> <p>Mahmud : “Siapa Zain Malik?”</p> <p>Koh Aseng : “Ada, Arab lah pokoknya.”<sup>162</sup></p>
<b>Adegan</b>	Semua yang hadir yaitu Mahmud, Lela, Jenab, Koh Aseng, Vanya, dan Kimberly tampak mengucapkan selamat kepada Syakilla yang berulang tahun. Mereka juga tidak lupa mendoakan Syakilla.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab terdapat sikap toleran yang tercermin dari interaksi semua orang yang hadir dalam acara <i>Rahatan</i> . Hal tersebut tercermin dari sikap Koh Aseng dan Kimberly yang mengucapkan selamat ulang tahun kepada Syakilla serta mendoakannya. Selain itu, sikap toleran juga ditunjukkan oleh Mahmud selaku tuan rumah. Ia terbuka terhadap perbedaan latar belakang ras dan agama masing-masing sehingga hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk berkumpul dalam merayakan ulang tahun Syakilla.

<sup>162</sup> *Ibid*, 17:10 – 17:55.

j. Episode 3 “*Rahatan*” (20:03 – 20:32)



**Gambar 4.20 Makan Bersama Ketika Acara *Rahatan***

**Tabel 4.19 Analisis Adegan Episode 3 “*Rahatan*” (20:03 – 20:32)**

<b>Dialog</b>	<p>Lela : “Ya, udah, yuk, yuk.” Mempersilahkan menyantap hidangan.</p> <p>Mahmud : “Ayo, ayo, makan, makan, bismillahirrahmanirrahim, makan, makan.”</p> <p>Lela : ”Sa, si Kim mane?”</p> <p>Syakilla : “Lagi telponan Umi.”</p> <p>Lela : “Eh, tu die, Kim sini makan. Hee ..., entar kehabisan loh.”</p> <p>Jenab : “Ampe enak banget La, ini kite-kite aja yang makan, ya, makan La.”</p> <p>Lela : “Makan Kim.”</p> <p>Kimberly : “Hehehe, iya.”</p> <p>Lela : “Enak.”<sup>163</sup></p>
<b>Adegan</b>	Dalam acara <i>Rahatan</i> terdapat sesi makan bersama. Semua orang yang hadir yaitu Mahmud, Lela, Jenab, Koh Aseng, Vanya, Kimberly, dan Syakilla tampak menikmati hidangan berupa nasi kebuli dengan lauk daging serta sayuran.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab semua orang yang hadir yaitu Mahmud, Lela, Jenab, Koh Aseng, Vanya, Kimberly, dan Syakilla menujukan sikap toleran satu sama lain. Selain itu, perbedaan latar belakang di antara mereka tidak menjadikan batasan atau penghalang dalam berkumpul untuk makan bersama. Hal tersebut tercermin dari sikap mereka yang dapat menikmati makanan yang dihidangkan dan sesekali diselingi obrolan di antara mereka.

<sup>163</sup> *Ibid*, 20:03 – 20:32.

**k. Episode 3 “Rahatan” (21:00 – 22:05)**



**Gambar 4.21 Koh Aseng dan Mahmud Berdansa**

**Tabel 4.20 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (21:00 – 22:05)**

<b>Dialog</b>	( <i>Koh Aseng dan Mahmud berdansa bersama diiringi alunan musik gambus</i> ) <sup>164</sup>
<b>Adegan</b>	Semua orang yang hadir yaitu Mahmud, Lela, Jenab, Koh Aseng, Vanya, Kimberly, dan Syakilla tampak menikmati alunan musik gambus dengan berjoget.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab semua yang hadir yaitu Mahmud, Lela, Jenab, Koh Aseng, Vanya, Kimberly, dan Syakilla menunjukkan sikap toleran. Mereka tampak menikmati alunan musik gambus dengan berjoget dan berbaur tanpa memandang latar belakang ras dan agama masing-masing.

**l. Episode 3 “Rahatan” (23:07 – 23:20)**



**Gambar 4.22 Syakilla Menemani Kimberly yang Sedang Makan**

**Tabel 4.21 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (23:07 – 23:20)**

<b>Dialog</b>	Syakilla : “Heh, katanya gak makan daging.” Kimberly : “Eh, yang ini dagingnya beda, yang tadi mah berantakan.” Syakilla : “Lah, sama aja kan tetep daging, banyak lagi dagingnya.”
---------------	---

<sup>164</sup> *Ibid*, 21:00 – 22:05.

	Kimberly : “Enakan ini yang tadi ribet gua ngeliatnya.” <sup>165</sup>
<b>Adegan</b>	Syakilla meneman Kimberly makan sebab ia sempat enggan memakan hidangan yang disajikan ketika makan bersama.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab terdapat sikap toleran yang ditunjukkan oleh Syakilla tanpa memandang latar belakang Kimberly yang notabene beragama Kristen. Hal tersebut tercermin dari sikap Syakilla yang dapat memaklumi Kimberly yang enggan memakan hidangan ketika makan bersama dan rela menemaninya ketika makan sendirian.

#### m. Episode 4 “Modern vs. Tradisi” (04:11 – 04:17)



**Gambar 4.23 Koh Aseng Berbicara Menggunakan Bahasa *Hokkien***

**Tabel 4.22 Analisis Adegan Episode 4 “Modern vs. Tradisi” (04:11 – 04:17)**

<b>Dialog</b>	Koh Aseng : “Ya joget-joget dong, gimana mau nembus cetiao (satu juta) kalo lu diem doang kaku. Ayo, joget!” <sup>166</sup>
<b>Adegan</b>	Ketika proses pengambilan video promosi <i>Ahlan Tour</i> , Koh Aseng menjelaskan trik promosi kepada Mahmud. Koh Aseng sesekali menggunakan bahasa <i>Hokkien</i> ketika menjelaskannya.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab terdapat sikap toleran yang ditunjukkan oleh Mahmud. Hal tersebut tercermin dari Koh Aseng yang dapat menggunakan bahasa <i>Hokkien</i> ketika berinteraksi dengan Mahmud yang notabene berbeda ras dan agama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perbedaan di antara kedua tidak menjadi penghalang dalam berinteraksi.

<sup>165</sup> *Ibid*, 23:07 – 23:20.

<sup>166</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 4 “Modern vs Tradisi”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 04:11 – 04:17.

**n. Episode 4 “Modern vs. Tradisi” (10:34 – 11:29)**



**Gambar 4.24 Mahmud Mengajak Fadly Makan di Restoran**

**Tabel 4.23 Analisis Adegan Episode 4 “Modern vs. Tradisi” (10:34 – 11:29)**

<b>Dialog</b>	<p>Fadly : “Hmm, ini apaan Tante?”</p> <p>Lela : “Ini nasi kebuli bikinan ane.”</p> <p>Fadly : “Aduh, ini ada rempah-rempahnya ya Tante? Duh, ini keliatannya enak banget tapi sorry banget aku alergi rempah-rempah Tante.”</p> <p>Syakilla : “Oh, ya?”</p> <p>Lela : “Emang ada alergi rempah-rempah? Alergi susah yang banyak, kan?”</p> <p>Fadly : “Ada kok Tante, Om. Aku dari kecil, eh, apa namanya, aku kalo makan rempah-rempah tuh bisa merah-merah, bisa bengkak, bisa susah nafas. Iya ada obatnya gitu juga.”</p> <p>Mahmud : “Iye ada.” Setelah memastikan melalui internet.</p> <p>Fadly : “Tuh kan, itu.”</p> <p>Mahmud : “Ya udah, kalo gitu kita makan bareng di luar ya, Fadly tinggal pilih mau restoran yang mana.”<sup>167</sup></p>
<b>Adegan</b>	Keluarga Mahmud menyambut kedatangan Fadly dengan menyuguhkan hidangan berupa nasi kebuli. Akan tetapi, ternyata Fadly memiliki alergi rempah-rempah. Mahmud pun mengajak Fadly untuk makan di luar saja. Restoran Jepang menjadi pilihan mereka.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab terdapat sikap toleran yang ditunjukkan oleh Keluarga Mahmud. Hal tersebut tercermin dari sikap keluarga Mahmud memaklumi perbedaan yang dimiliki Fadly. Dengan kata lain perbedaan tersebut tidak menjadikan penghalang bagi mereka untuk saling menghormati.

<sup>167</sup> *Ibid*, 10:34 – 11:29.

o. Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” (12:18 – 12:24)



**Gambar 4.25 Koh Aseng Menggunakan Bahasa *Hokkien***

**Tabel 4.24 Analisis Adegan Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” (12:18 – 12:24)**

<b>Dialog</b>	Koh Aseng : “Budget lu berapa? Cepek (seratus ribu), nopek (dua ratus ribu), apa gopek cing (lima ratus ribu)?” <sup>168</sup>
<b>Adegan</b>	Koh Aseng menggunakan bahasa <i>Hokkien</i> ketika memberikan saran kepada Mahmud yang akan membelikan tas untuk Lela.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab Mahmud menunjukkan sikap toleran. Hal tersebut tercermin dari Mahmud yang memaklumi Koh Aseng menggunakan bahasa <i>Hokkien</i> ketika berinteraksi dengannya. Dengan kata lain, perbedaan ras, budaya, dan agama antara keduanya tidak menjadi penghalang untuk saling berinteraksi.

p. Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” (23:33 – 24:13)



**Gambar 4.26 Lela dan Syakilla Membantu Pengambilan Video Promosi**

**Tabel 4.25 Analisis Adegan Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” (23:33 – 24:13)**

<b>Dialog</b>	Mahmud : “Siap ya?” Syakilla : Iya Mahmud : “Kamera, rolling, and action.”
---------------	--

<sup>168</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 5 “Khoyir vs Bakhil”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 12:18 – 12:24.

	(Koh Aseng memeragakan gerakan di depan kamera sesuai arahan Mahmud dan Syakilla) <sup>169</sup>
<b>Adegan</b>	Koh Aseng memeragakan gerakan iklan di depan kamera secara langsung. Tampak juga Mahmud yang memberikan aba-aba. Selain itu, Syakilla dan Lela juga turut membantu dalam pembuatan video promosi <i>Ahlan Tour</i> .
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab terdapat sikap toleran yang dilakukan oleh Koh Aseng, Lela, Mahmud, dan Syakilla. Hal tersebut tercermin dari sikap Koh Aseng, Lela, Mahmud, dan Syakilla yang saling membantu dalam proses pembuatan video iklan <i>Ahlan Tour</i> . Perbedaan latar belakang ras dan agama di antara mereka tidak menjadi penghalang di antara mereka untuk daling membantu.

**q. Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” (25:06 – 26:17)**



**Gambar 4.27 Koh Aseng dan Keluarga Mahmud Makan Bersama**

**Tabel 4.26 Analisis Adegan Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” (25:06 – 26:17)**

<b>Dialog</b>	Mahmud : “Yang penting dimakan ya, ayo makan, makan, makan.” ( <i>Koh Aseng dan keluarga Mahmud menyantap makanan sesekali diselipi dengan obrolan di antara mereka</i> ) <sup>170</sup>
<b>Adegan</b>	Selepas proses pengambilan video iklan <i>Ahlan Tour</i> , Mahmud mentraktir semua yang terlibat yaitu Koh Aseng, Syakilla, dan Lela. Mereka tampak menikmati makanan yang dipesannya melalui aplikasi <i>online</i> .
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab semua orang yaitu Mahmud, Lela, Koh Aseng, dan Syakilla menunjukkan sikap toleran satu sama lain. Dengan kata lain, latar belakang masing-masing individu yang berbeda tidak menjadi penghalang untuk tetap berbaur dan saling membantu yang tercermin dari kebersamaan mereka ketika proses pengambilan video dan makan bersama setelahnya. Sikap toleran juga ditunjukkan Mahmud yang tidak membeda-bedakan dalam mentraktir. Hal tersebut tercermin

<sup>169</sup> *Ibid*, 23:33 – 24:13.

<sup>170</sup> *Ibid*, 25:06 – 26:17.

	dari Koh Aseng yang tetap ditraktir walaupun notabene bereda keyakinan dan ras dengannya.
--	---

**r. Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” (11:28 – 11:40)**



**Gambar 4.28 Koh Aseng Bertamu ke Rumah Mahmud**

**Tabel 4.27 Analisis Adegan Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” (11:28 – 11:40)**

<b>Dialog</b>	Koh Aseng : “Ni hao-ni hao (halo-halo).” Mahmud : “Eh, kenalin ini umi Elvi, mertua ane.” Umi Elvy : “Ni hao-ni hao.” Koh Aseng : “Ni hao-ni hao.” <sup>171</sup>
<b>Adegan</b>	Koh Aseng bertamu ke rumah Mahmud. Ketika ia hendak masuk, ia mengucapkan salam dalam bahasa <i>Hokkien</i> . Kemudian salam tersebut direspon oleh Umi Elvy menggunakan bahasa <i>Hokkien</i> juga.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab Umi Elvy menunjukkan sikap toleran. Hal tersebut tercermin dari Umi Elvy yang menjawab salam Koh Aseng dengan bahasa <i>Hokkien</i> walaupun ia bukan orang Tionghoa. Hal tersebut menunjukkan penerimaan terhadap Koh Aseng yang notabene memiliki perbedaan dalam ras, budaya, dan keyakinan.

**s. Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” (21:24 – 21:41)**



**Gambar 4.29 Menonton Pertandingan Sepakbola Bersama-sama**

<sup>171</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 6 “Mantu Galil Adab”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 11:28 – 11:40.

**Tabel 4.28 Analisis Adegan Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” (21:24 – 21:41)**

<b>Dialog</b>	<p>Mahmud : “Jangan, Jangan sampe, jangan sampe, jangan.” Panik.</p> <p>Said : “Dikit lagi, dikit.” Gregetan. (<i>Semua bersorak merayakan gol kecuali Mahmud</i>)</p> <p>Burhan : “Gol, gol Mud, gol udah.”</p> <p>Said : “Menang, menang.”</p> <p>Mahmud : “Yang belakang bahlul-bahlul (bodoh-bodoh) semua nih, ah.”</p> <p>Burhan : “Dari depan ampe belakang bukan depan doang.”</p> <p>Koh Aseng : “Tenang, tenang, yang sabar ya, hahaha.”<sup>172</sup></p>
<b>Adegan</b>	Mahmud dan teman-temannya yaitu Burhan, Fuad, Said, dan Koh Aseng tengah menonton pertandingan sepakbola Argentina vs. Arab Saudi. Mereka tampak bersorak ketika Argentina berhasil mencetak gol tetapi tidak dengan Mahmud yang justru mendukung Arab Saudi.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab terdapat sikap toleran yang ditunjukkan oleh Mahmud dan teman-temannya. Hal tersebut tercermin dari sikap mereka yang dapat berbaur ketika menonton sepakbola tanpa memandang perbedaan latar belakang masing-masing terutama ras, budaya, dan agama.

**t. Episode 7 “*Fudhul*” (17:12 – 17:20)**



**Gambar 4.30 Koh Aseng Berdoa**

**Tabel 4.29 Analisis Adegan Episode 7 “*Fudhul*” (17:12 – 17:20)**

<b>Dialog</b>	( <i>Koh Aseng berdoa sebelum makan sesuai kepercayaannya</i> ) <sup>173</sup>
<b>Adegan</b>	Ketika makan bersama di rumah Mahmud, Koh Aseng memanjatkan doa sebelum menyantap hidangan dengan cara menggenggamkan kedua tangan sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya.

<sup>172</sup> *Ibid*, 21:24 – 21:41

<sup>173</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 7 “Fudhul”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 17:12 – 17:20.

<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab terdapat nilai toleran yang ditunjukkan oleh Mahmud, Lela, dan Jenab. Hal tersebut tercermin dari mereka yang dapat menerima dan memaklumi perbedaan keyakinan yang dianut oleh Koh Aseng dengan keyakinan yang mereka anut. Mereka menghormatinya dan tetap mempersilahkan untuk melakukan semua hal sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh Koh Aseng.
---------------------	---

**u. Episode 8 “*Hawian Baru*” (07:53 – 08:33)**



**Gambar 4.31 Koh Aseng Menawarkan Membelikan Makanan**

**Tabel 4.30 Analisis Adegan Episode 8 “*Hawian Baru*” (07:53 – 08:33)**

<b>Dialog</b>	<p>Syakilla : “Nasi goreng enak.”</p> <p>Kimberly : “Nasi campur aja enak ada babinya tau.”</p> <p>Koh Aseng : “Nah, bener tuh, enak banget.”</p> <p>Kimberly : “Ya, kan.” Berusaha meyakinkan.</p> <p>Koh Aseng : “Ya, babi nya di sini mantep, oke, hahaha.”</p> <p>Kimberly : “Gua bilang juga apa.” Berusaha meyakinkan.</p> <p>Syakilla : “Eh, tapi kan gue gak makan babi.”</p> <p>Kimberly : “Gua bilang juga apa, dia kagak makan babi, ngapain ngasi pilihan nasi campur.”</p> <p>Koh Aseng : “Lah, siapa yang ngasih pilihan? Gue cuman kasih tau doang di sini ada yang jual nasi campur.”</p> <p>Syakilla : “Iya, yaudah nasi goreng aja Om.”</p> <p>Koh Aseng : “Nasi goreng ya.”</p> <p>Syakilla : “Iya, nasi goreng, nasi goreng.”</p> <p>Koh Aseng : “Oke, nasi goreng.”</p> <p>Kimberly : “Nasi campur sih enak mah.”</p> <p>Koh Aseng : “Nasi campur kan dia kagak makan babi, lu gimana sih? Egois banget jadi orang.”<sup>174</sup></p>
<b>Adegan</b>	Ketika Syakilla dan Kimberly magang di <i>Ahlan Tour</i> , Koh Aseng menawari mereka untuk dibelikan makanan. Pada mulanya, Kimberly mengiming-imingi kelezatan nasi campur yang notabene mengandung babi. Akan tetapi sebab Syakilla beragama Islam akhirnya mereka memutuskan beralih pilihan ke nasi goreng.

<sup>174</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 8 “Hawian Baru”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 07:53 – 08:33.

<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab terdapat sikap toleran yang ditunjukkan oleh Kimberly dan Koh Aseng. Hal tersebut tercermin dari mereka yang mempertimbangkan kembali dalam memilih menu yaitu nasi campur yang mengandung babi sebab Syakilla beragama Islam. Mereka memaklumi, menerima, dan menghormati perbedaan keyakinan yang dianut oleh Syakilla. Sehingga Syakilla masih bisa mengamalkan ajaran agama secara baik dan benar di tengah-tengah perbedaan keyakinan di antara mereka.
---------------------	--

**v. Episode 8 “*Hawian Baru*” (21:03 – 21:16)**



**Gambar 4.32 Kimberly Membantu Mahmud dan Lela Mengetahui Kondisi Syakilla**

**Tabel 4.31 Analisis Adegan Episode 8 “*Hawian Baru*” (21:03 – 21:16)**

<b>Dialog</b>	Mahmud : “Eh, Kimber, Sasa gak ada cerita ama ente?” Kimberly : “Kagak, ke Om cerita kagak.” Mahmud : “Kalo Sasa cerita ama ane, ana kagak bakal nanya ama ente, ente kadang-kadang.” Kimberly : “Iya juga sih. Ya udah, coba cek aja instagramnya dah.” <sup>175</sup>
<b>Adegan</b>	Kimberly mendatangi rumah Mahmud. Ia bermaksud menanyakan keberadaan Syakilla. Akan tetapi, tanpa sepengetahuan Mahmud ternyata Syakilla tidak ada di rumah. Kimberly pun menyarankan untuk mencarinya melalui akun <i>Instagram</i> milik Syakilla.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab terdapat nilai toleran yang ditunjukkan oleh Kimberly. Hal tersebut tercermin dari Kimberly yang rela membantu Mahmud dengan menyarankan untuk mencari tahu keberadaan Syakilla melalui <i>Instagram</i> . Perbedaan keyakinan di antara mereka tidak menjadi penghalang untuk saling membantu.

<sup>175</sup> *Ibid*, 21:03 – 21:16.

w. Episode 8 “*Hawian Baru*” (23:52 – 24:12)



**Gambar 4.33 Kimberly Memberikan Informasi Tentang Syakilla**

**Tabel 4.32 Analisis Adegan Episode 8 “*Hawian Baru*” (23:52 – 24:12)**

<b>Dialog</b>	Mahmud : “Astaghfirullahalazim, Umi, Umi, sini mi.” (Berteriak histeris) Kimberly : “Om, jangan teriak-teriak bisa kagak.” Lela : “Apaan sih Ba?” Mahmud : “Ini si Kimber nunjukin instagramnya si Sasa, ada foto berduaan ama rejal (laki-laki).” <sup>176</sup>
<b>Adegan</b>	Kimberly kembali menemui Mahmud dan Lela untuk membantu mereka mengetahui kehidupan Syakilla. Ia hendak menyampaikan informasi tentang Syakilla yang didapatnya dari akun <i>Instagram</i> milik Syakilla. Tertera foto Syakilla bersama seorang laki-laki yang tidak dikenali oleh mereka.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>tasamuh</i> sebab Kimberly dapat bersikap toleran. Hal tersebut tercermin dari Kimberly yang memberikan informasi tentang Syakilla kepada Mahmud dan Lela yang notabene berbeda keyakinan dengannya. Dengan kata lain perbedaan agama, rasa, dan budaya di antara mereka tidak menjadikan penghalang bagi Kimberly untuk membantu Mahmud dan Lela mengetahui kehidupan Syakilla.

**4. Syura**

a. Episode 1 “*Su’udzon*” (11:17 – 12:04)



**Gambar 4.34 Mahmud Meminta Izin Mengikuti Kelas Yoga**

<sup>176</sup> *Ibid*, 23:52 – 24:12.

**Tabel 4.33 Analisis Adegan Episode 1 “*Su’udzon*” (11:17 – 12:04)**

<b>Dialog</b>	<p>Mahmud : “Eh, sekut (diam) Mi. Bentar, ini apa hubungannya sih janda ama kelas yoga.”</p> <p>Lela : “Nah, ente kenapa juga tiba-tiba mau ngikut yoga hah? Pasti karena tuh bapak-bapak komplek pade bilang ada kelas yoga bareng ama janda-janda cantik, iye kan?”</p> <p>Jenab : “Iya betul, emang keenakan nih si Mahmud.”</p> <p>Mahmud : “Allah Karim, kagak su’udzon aja nih Umi, punggung ane lagi sakit, kata Aseng ane disuruh ikutan kelas yoga biar sembuh.”</p> <p>Lela : “Kagak ada pokoknya tidak boleh ane kagak ridho ente ketemu ama tuh janda-janda.”</p> <p>Mahmud : “Ketemu gimane ane kan kelas yoga nya di TV.”</p> <p>Lela : “Oh, di TV. Eh, Nab, kalo di TV tuh janda pada disorot juga?”</p> <p>Jenab : “Gak pape udah aman.”</p> <p>Lela : “Aman, berarti Aba boleh ikut kelas yoga.”</p> <p>Mahmud : “Nah, kalo gitu Aba minta beliin kostum yoga ya.”</p> <p>Lela : “Eh, kok jadi ngelunjuk, sultan ente sekarang? Banyak fulus (uang) hah? Pake segala yoga aja minta dibeliin kostum.”</p> <p>Mahmud : “Terus ane yoga pake apaan? Pake sarung?”</p> <p>Lela : “Leging Umi kan ade, pake deh buat yoga.”</p> <p>Mahmud : “Astaghfirullahaladzim, pake leging ente? Kagak mau, mendingan ane kagak usah yoga.”<sup>177</sup></p>
<b>Adegan</b>	Berdasarkan saran dari Koh Aseng, Mahmud hendak mengikuti kelas yoga untuk mengatasi nyeri punggung yang dideritanya. Sebelum mengikuti yoga Mahmud memohon izin kepadaistrinya. Pada mulanya terjadi perdebatan antara Lela dan Mahmud sebab kesalahpahaman di antara keduanya. Akan tetapi, setelah Mahmud dan Lela berdiskusi serta memberikan argumen masing-masing, Lela mengizinkannya. Setelah diizinkan, Mahmud pun memohon izin kepada Lela agar dibelikan kostum khusus yoga. Akan tetapi, Lela menyarankan untuk memakai <i>leging</i> miliknya
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>syura</i> sebab Mahmud dan Lela menggunakan musyawarah dalam mengambil keputusan. Mereka saling memberikan penjelasan terkait argumen yang diberikan. Sehingga pada akhirnya didapatkan keputusan di antara mereka.

<sup>177</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 1 “*Su’udzon*”, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 11:17 – 12:04.*

**b. Episode 3 “Rahatan” (06:57 – 07:37)**



**Gambar 4.35 Musyawarah Persiapan Acara *Rahatan***

**Tabel 4.34 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (06:57 – 07:37)**

<b>Dialog</b>	Mahmud : “Seperti yang kita ketahui bersama bahwa acara Rahatan ini adalah untuk ulang tahun Syakilla yang ke-19 tahun. Sebelum kita memulai dengan rencana-rencana demi tercapainya musyawarah mufakat—” Sembari menatap Koh Aseng yang menyeruput kopi. Jenab : “Ya Allah, si Aseng berisik banget, pantesan, minum, berisik lu. Terus lanjut, lanjut.” Koh Aseng : “Enak kopinya Mud hehe, terusin hehehe.” Mahmud : “Alangkah baiknya kita voting—” Sembari menatap Koh Aseng yang menyeruput kopi. <sup>178</sup>
<b>Adegan</b>	Dalam menggelar acara <i>Rahatan</i> , Mahmud meminta bantuan kepada Lela, Jenab, dan Koh Aseng. Mereka memulainya dengan rencana-rencana guna mencapai kesepakatan bersama. Mereka juga melakukan musyawarah guna mencapai mufakat seperti menentukan panitia, membagi tugas, dan menentukan konsep acara.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>syura</i> sebab Mahmud, Lela, Jenab, Koh Aseng melakukan musyawarah dalam mempersiapkan acara <i>Rahatan</i> . Mereka saling bertukar pendapat guna mencapai mufakat dalam mempersiapkan acara <i>Rahatan</i> .

<sup>178</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 3 “Rahatan”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 06:57 – 07:37.

c. Episode 4 “Modern vs. Tradisi” (06:05 – 06:56)



**Gambar 4.36 Mahmud dan Koh Aseng Saling Memberikan Saran *Backsound***

**Tabel 4.35 Analisis Adegan Episode 4 “Modern vs. Tradisi” (06:05 – 06:56)**

<b>Dialog</b>	<p>Mahmud : “Udah pake lagu ane aje Seng.”</p> <p>Koh Aseng : “Huh, yang mane lagunya?”</p> <p>Mahmud : “Ajib (bagus) nih lagunya.”</p> <p>Koh Aseng : “Ehmm ..., kita break dulu aja supaya pikiran kita lebih fresh, ide-idenya juga lebih cemerlang, supaya kita gak buru-buru nih untuk nentuin lagu gitu kan. Ini pake lagu ini aja deh, ini saja, jangan, jadi kita musti pikirin dulu mateng-mateng ya, oke, sip, ya, gua cari, lu cari ya.”</p> <p>Mahmud : “Udah, ente aja yang mikir deh.”</p> <p>Koh Aseng : “Hah? Kok?”</p> <p>Mahmud : “Ane mau pulang.”</p> <p>Koh Aseng : “Dih, Kok udah pulang sih? Kita belom kelar hari ini, kan kita udah ada dikasihin buat bikin tiktok ini. Eh, Mud, Mud, ayo Mud, Mud, jangan, jangan—”</p> <p>Mahmud : “Udeh, udeh, ane ada janji mau dikenalin sama si Fadly.”</p> <p>Koh Aseng : “Hah?”<sup>179</sup></p>
<b>Adegan</b>	<p>Mahmud tampak berjoget di depan kamera memperagakan gerakan sesuai arahan Koh Aseng sebagai bahan video promosi <i>Ahlan Tour</i>. Akan tetapi, terjadi perdebatan mengenai lagu yang mereka pakai sebagai <i>backsound</i>. Koh Aseng dan Mahmud saling memberikan saran <i>backsound</i> yang akan mereka pakai walaupun pada akhirnya Mahmud memilih pulang terlebih dahulu sebab sudah memiliki janji untuk dikenalkan dengan Fadly.</p>
<b>Interpretasi</b>	<p>Adegan tersebut mengandung nilai <i>syura</i> sebab Koh Aseng dan Mahmud menerapkan musyawarah. Mereka saling memberikan pendapat masing-masing dalam proses pengambilan video promosi <i>Ahlan Tour</i>. Walaupun pada akhirnya tidak mencapai mufakat sebab Mahmud sudah memiliki janji untuk dikenalkan dengan Fadly tetapi Koh Aseng dan Mahmud sudah melakukan proses</p>

<sup>179</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 4 “Modern vs Tradisi”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 06:05 – 06:56.

	musyawarah dengan memberikan saran <i>backsound</i> yang akan digunakan.
--	--

#### d. Episode 8 “*Hawian Baru*” (07:49 – 08:23)



**Gambar 4.37 Menentukan Makanan yang Dibeli**

**Tabel 4.36 Analisis Adegan Episode 8 “*Hawian Baru*” (07:49 – 08:23)**

<b>Dialog</b>	Koh Aseng : “Nasinya mau nasi goreng, nasi campur, nasi padang?”
	Syakilla : “Nasi goreng.” Menjawab bersamaan dengan Kimberly.
	Kimberly : “Nasi campur.” Menjawab bersamaan dengan Syakilla.
	Syakilla : “Nasi goreng enak.”
	Kimberly : “Nasi campur aja enak ada babinya tahu.”
	Koh Aseng : “Hah, bener tuh enak banget.”
	Kimberly : “Ya kan.”
	Koh Aseng : “Ya, babinya di sini mantep, oke, haha.”
	Kimberly : “Gua bilang juga apa.”
	Syakilla : “Eh, tapi kan gue gak makan babi.”
	Kimberly : “Gua bilang juga apa, dia kagak makan babi, ngapain ngasi pilihan nasi campur.”
	Koh Aseng : “Lah, siapa yang ngasih pilihan? Gue cuman kasih tau doang di sini ada yang jual nasi campur.”
	Syakilla : “Iya, ya udah nasi goreng aja Om.”
	Koh Aseng : “Nasi goreng ya.”
	Syakilla : “Iya nasi goreng, nasi goreng.”
	Koh Aseng : “Oke nasi goreng.” <sup>180</sup>
<b>Adegan</b>	Ketika Syakilla dan Kimberly magang di kantor <i>Ahlan Tour</i> , Koh Aseng menawarkan untuk membelikan mereka makan. Koh Aseng pun menawarkan beberapa menu. Hal tersebut direspon oleh Kimberly dengan mengusulkan untuk membeli nasi campur. Akan tetapi, sebab nasi campur mengandung babi, mereka mempertimbangkannya kembali sebab Syakilla beragama Islam. Mereka pun saling memberikan saran untuk mencapai kesepakatan makanan yang akan dibeli.

<sup>180</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 8 “Hawian Baru”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 07:49 – 08:23.

<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>syura</i> sebab Koh Aseng, Kimberly, dan Syakilla menerapkan musyawarah. Mereka tampak saling memberikan saran terkait makanan yang akan dibeli. Walaupun dalam prosesnya terdapat perselisihan di antara mereka yaitu Kimberly yang menginginkan nasi campur dan Koh Aseng yang tidak memperkenakkannya sebab nasi campur mengandung babi dan tidak bisa dikonsumsi oleh Syakilla serta Koh Aseng yang terkesan egois dan tidak konsisten ketika membelikan makanannya tetapi mereka telah menerapkan musyawarah sebagai usaha dalam mencapai kesepakatan bersama.
---------------------	---

**e. Episode 5 “Khoyir vs. Bakhil” (12:26 – 14:42)**



**Gambar 4.38 Mahmud Meminta Saran Kepada Koh Aseng**

**Tabel 4.37 Analisis Adegan Episode 5 “Khoyir vs. Bakhil” (12:26 – 14:42)**

<b>Dialog</b>	<p>Koh Aseng : “Dua ratus ribu ya? Ah, lu mau yang bahannya kulit sintetis apa campur?”</p> <p>Mahmud : “Yang kulit hehehe.”</p> <p>Koh Aseng : “Yang kulit? Dua ratus ribu? Kagak dapet.”</p> <p>Mahmud : “Ahhh ..., ya udah, yang sintetis aja deh.”</p> <p>Koh Aseng : “Sintetis ya? Lu mau yang teksturnya kasar, alus, apa sedeng?”</p> <p>Mahmud : “Alus dong.”</p> <p>Koh Aseng : “Yang alus ya? Hahaha. Tapi alus indennya (masa tunggu) lama bisa tiga bulanan, gak papa lu mau?”</p> <p>Mahmud : “Kagak, kagak, kagak. Ya udah deh kalo gitu yang kasar.”</p> <p>Koh Aseng : “Lu gila, lu mau kasih Lela yang kasar? Ih, gua udah kebayang dia ngamuknya kayak bagaimana.”</p> <p>Mahmud : “Iye, iye juga ya. Ya udah, udah, kalo gitu yang sedeng aja deh.”</p> <p>Koh Aseng : “Yang sedang aja ya? Ah, yang sedeng lu mau tebelnya 1 mili, 2 mili, apa 5 mili?”</p> <p>Mahmud : “Yang 5 mili.”</p> <p>Koh Aseng : “Yang 5 mili? Berat Mud.”</p> <p>Mahmud : “Ya udah, kalo gitu 1 mili.”</p> <p>Koh Aseng : “1 mili? Nah enteng tuh, enak. 3 hari sobek tapi.”</p> <p>Mahmud : “Ya Allah, Ya Rabbi.”</p> <p>Koh Aseng : “Gimana?”</p>
---------------	---

	<p>Mahmud : “Aduh Seng, Seng, 2 mili deh.”      Koh Aseng : “Yang 2 mili aja ya? Pas tuh kalo 2 mili.”      Mahmud : “Oke hehe.”<sup>181</sup></p>
<b>Adegan</b>	Mahmud hendak membelikan tas untuk istrinya. Aseng pun memberikan saran terkait bahan dan harga yang sesuai. Mereka saling bertukar pendapat ketika menentukan harga dan bahan tas yang akan dibeli.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>syura</i> sebab Mahmud dan Koh Aseng menerapkan musyawarah. Mereka saling bertukar argumen dalam menentukan harga dan bahan tas yang akan dibeli. Mahmud menentukan kriteria yang diinginkan dan biaya yang dianggarkan. Sedangkan Koh Aseng memberikan saran bahan dan harga yang sesuai dengan ketentuan dari Mahmud. Mereka saling bertukar pendapat hingga mencapai mufakat.

## 5. *Ishlah*

### a. Episode 7 “*Fudhul*” (19:54 – 21:27)



**Gambar 4.39 Lela Mengundang Koh Aseng Makan Malam untuk Dimintai Keterangan**

**Tabel 4.38 Analisis Adegan Episode 7 “*Fudhul*” (19:54 – 21:27)**

	<p>(<i>Lela dan Jenab mengajak Koh Aseng makan malam guna memastikan kembali pernyataan Mahmud tetapi Koh Aseng menjelaskan bahwa ia sama sekali tidak bertemu Mahmud di hari itu</i>)</p> <p>Mahmud : “Mi nanti ane jelasin ya.”      Lela : “Kagak bisa, kagak ada nanti-nanti, sekarang juga biar semuanya clear.”      Jenab : “Sekarang juga biar semuanya clear.”      Mahmud : “Ya Allah, nanti aja gak enak di sini ada Jenab, ada Aseng.”      Lela : “Gak mau tau sekarang juga.”      Jenab : “Gak mau tau sekarang juga.”      Mahmud : “Ya Allah, dia ikut-ikutan, Mi ane jelasin di kamar ya Habibi, ane jelasin di kamar.”</p>
<b>Dialog</b>	

<sup>181</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 5 “Khoyir vs Bakhil”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 12:26 – 14:42.

	<p>Lela : “Udeh gak usah pake jelas-jelasin, ane malu Ba, foto Aba masuk whatsapp grup. Ya Allah mau di taro di mana muka ane.”</p> <p>Jenab : “Aseng bohong banget kan lu.”</p> <p>Koh Aseng : “Mane ade gua boong, nuduh-nuduh gua aja lu. Eh, hah, Koh Rudi.” Mengangkat telepon.</p> <p><i>(Mahmud mengajak Lela ke kamar untuk menjelaskan semuanya)</i></p> <p>Mahmud : “Jadi, Aba ke rumahnya si Vanya buat minta tolong supaya dia ngenalin keponakannya yang keturunan Arab itu ke Sasa.”</p> <p>Lela : “Udah deh Aba gausah pake ngarang gaya bebas. Heh, si Vanya itu bukan keturunan Arab. Jadi, gimane mungkin die punya ponakan keturunan Arab, udeh pasti itu simpenan die.”</p> <p>Mahmud : “Astaghfirullahhalazim, sttt ..., itu semua cuman gosip, Aba udah tanya langsung sama orangnya. Itu anak, anak dari kakaknya si Vanya yang nikah sama orang Arab. Katanya ganteng, sholeh, dan lagi daftar kuliah S2 di sini, makanya untuk sementara tinggal di rumahnya si Vanya.”</p> <p>Lela : “Oh, gitu.”<sup>182</sup></p>
<b>Adegan</b>	Lela dan Jenab mengundang Koh Aseng untuk makan malam bersama. Mereka bermaksud meminta penjelasan dari Koh Aseng guna memastikan kembali pernyataan Mahmud yang mengatakan bahwa ia keluar bersama Koh Aseng di hari itu. Hal tersebut berawal Lela yang khawatir suaminya berselingkuh. Koh Aseng pun menjelaskan bahwa ia sama sekali tidak bertemu dengan Mahmud di hari itu. Kecurigaan Lela pun semakin menjadi-jadi. Akan tetapi, pada akhirnya Mahmud memberikan penjelasan kepada istrinya bahwa ia berkunjung ke rumah Vanya hanya meminta tolong untuk memperkenalkan keponakannya dengan Syakilla.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>ishlah</i> sebab Lela dan Mahmud menerapkan prinsip perbaikan dalam menyelesaikan permasalahan di antara keduanya. Mereka mengutamakan komunikasi yang baik ketika berusaha memperbaiki dan menyelesaikan sebuah masalah. Hal tersebut tercermin dari Lela yang berusaha mengundang Koh Aseng untuk dimintai keterangan serta Mahmud yang dengan sabar menjelaskan alasan serta kronologi lengkapnya.

<sup>182</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 7 “Fudhul”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 19:54 – 21:27.

**b. Episode 7 “Fudhul” (34:10 – 35:15)**



**Gambar 4.40 Mahmud dan Lela Membujuk Syakilla**

**Tabel 4.39 Analisis Adegan Episode 7 “Fudhul” (34:10 – 35:15)**

<b>Dialog</b>	<p>Lela : “Sasa, makan dulu yuk Wan, Umi udah masakin ayam goreng kesukaan Sasa.”</p> <p>Syakilla : “Sasa gak lapar.”</p> <p>Lela : “Iye, tapi keluar dulu yuk, Umi gorengin sambosa deh.”</p> <p>Syakilla : “Gak usah.”</p> <p>Mahmud : “Sa, buka pintunya Sa.”</p> <p>Syakilla : “Go away!”</p> <p>Mahmud : “Sa, keluar dong kita ngobrol ye?”</p> <p>Syakilla : “Gak mau.”</p> <p>Mahmud : “Ya Syakilla binti Mahmud, ridhollah ridho walidain, ridhonya Allah ridhonya orang tua. Tuh, langsung diem kalo dikasih pepatah orang tua. Sa, Aba masuk ya?”</p> <p>Syakilla : “No, away!”<sup>183</sup></p>
<b>Adegan</b>	Syakilla tampak mengurung diri di kamar sebab masih tercengang dengan rencana perjodohnya. Mahmud dan Lela pun berusaha memperbaiki semuanya dengan cara membujuknya.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>ishlah</i> sebab Lela dan Mahmud menerapkan prinsip perbaikan dalam menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut tercermin dari mereka yang berusaha membujuk Syakilla yang masih tercengang dengan rencana perjodohnya. Walaupun mereka tidak berhasil membujuknya tetapi pada dasarnya mereka telah menerapkan prinsip <i>islah</i> yaitu perbaikan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

<sup>183</sup> *Ibid*, 34:10 – 35:15.

## 6. *Qudwah*

### a. Episode 1 “*Su’udzon*” (05:23 – 05:55)



**Gambar 4.41 Mahmud Berbuka Puasa dengan Kurma dan Air Putih**

**Tabel 4.40 Analisis Adegan Episode 1 “*Su’udzon*” (05:23 – 05:55)**

<b>Dialog</b>	<i>(Adzan maghrib berkumandang)</i> Mahmud: “Alhamdulillah, allahumma laka shumtu wa bika amantu wa ala rizqika afthartu birahmatika ya arhamarrahimin, alhamdulillah.” Meminum air dan memakan kurma. <sup>184</sup>
<b>Adegan</b>	Mahmud berbuka puasa dengan air putih dan kurma. Ia juga tampak membaca doa berbuka puasa sebelum meminum air putih dan menyantap kurma.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>qudwah</i> yang dilakukan oleh Mahmud yaitu melakukan sunah berbuka puasa berupa berbuka dengan air putih dan kurma. Selain itu, Mahmud juga memberikan keteladanan dengan membaca doa sebelum berbuka puasa.

### b. Episode 1 “*Su’udzon*” (27:43 – 28:24)



**Gambar 4.42 Mahmud Mengucap *Istighfar* Ketika Bermain Aplikasi *TikTok***

<sup>184</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 1 “Su’udzon”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 05:23 – 05:55.

**Tabel 4.41 Analisis Adegan Episode 1 “Su’udzon” (27:43 – 28:24)**

<b>Dialog</b>	<p>Mahmud : “Astaghfirullahaladzim.”</p> <p>Lela : “Ih, ini apalagi sih? Ngedumel aje.”</p> <p>Mahmud : “Ini Mi, video orang joget kagak jelas gini.”</p> <p>Lela : “Ya, lagian ngapain ente tonton.”</p> <p>Mahmud : “Kata Aseng tiktok lagi happening, bagus buat promo <i>Ahlan Tour</i>. Aba disuruh pelajarin tapi liat dong, isinya kaya gini, heh pada kagak ada sughulan (kerjaan) ape? Mending pada ngaji biar dapet pahala.”</p> <p>Lela : “Ya suruh ngaji deh.”</p> <p>Mahmud : “Astaghfirullahaladzim, Sasa.” Terkejut.</p> <p>Lela : “Kok sasa?” Terheran-heran.<sup>185</sup></p>
<b>Adegan</b>	Mahmud tampak menggunakan dan mempelajari aplikasi <i>TikTok</i> sebagaimana yang Koh Aseng sarankan guna promosi <i>Ahlan Tour</i> . Akan tetapi, ia terkejut dengan isi dari aplikasi <i>TikTok</i> yang menampilkan orang berjoget. Mahmud pun sesekali mengucap <i>istighfar</i> .
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>qudwah</i> yang dilakukan oleh Mahmud. Hal tersebut tercermin dari Mahmud yang mengucap <i>istighfar</i> ketika melihat sesuatu yang menurutnya kurang pantas.

**c. Episode 3 “Rahatan” (04:33 – 05:07)**



**Gambar 4.43 Mahmud Melarang Syakilla Keluar Malam**

**Tabel 4.42 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (04:33 – 05:07)**

<b>Dialog</b>	<p>Mahmud : “Eh, ngobrol apa tadi? Fadly?”</p> <p>Kimberly : “Oh iya si Fadly, jadi si Fadly itu mau bikin pesta Om, dia ngundang temen-temen kita nih semuanya, nah saya juga pengen Om diundang sama Sye. Lu bilang kek ke dia biar kita tuh kayanya gaul gitu kalo ke pesta-pesta Om, Sye bolehkan ikut ke party?”</p> <p>Mahmud : “Udah pasti, ga boleh.”</p> <p>Kimberly : “Emang ngapa sih gak boleh?”</p> <p>Mahmud : “Anak perempuan kagak baik keluar habis maghrib.”<sup>186</sup></p>
---------------	--

<sup>185</sup> *Ibid*, 27:43 – 28:24.

<sup>186</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 3 “Rahatan”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 04:33 – 05:07.

<b>Adegan</b>	Kimberly hendak meminta izin kepada Mahmud untuk mengajak Syakilla pergi menghadiri <i>party</i> yang diadakan oleh Fadly. Akan tetapi, tidak diizinkan sebab Mahmud beranggapan bahwa anak perempuan tidak baik keluar ketika waktu <i>maghrib</i> telah tiba.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>qudwah</i> yang ditunjukkan oleh Mahmud. Hal tersebut tercermin dari Mahmud yang melarang Syakilla keluar ketika waktu <i>maghrib</i> telah tiba.

**d. Episode 3 “Rahatan” (17:55 – 18:18)**



**Gambar 4.44 Mahmud Jongkok Sebelum Menenggak Minuman**

**Tabel 4.43 Analisis Adegan Episode 3 “Rahatan” (17:55 – 18:18)**

<b>Dialog</b>	<p>Koh Aseng : “Cheers! Hah? Lu ngapain jongkok?”</p> <p>Mahmud : “Sunah nabi Seng, kalo minum tuh duduk.”</p> <p>Koh Aseng : “Oh, ya udah gua temenin sudah.”</p> <p>Mahmud : “Udah, udah selesai, udah selesai.”</p> <p>Koh Aseng : “Oh, ya udah.”<sup>187</sup></p>
<b>Adegan</b>	Setelah memanjatkan doa untuk Syakilla, Koh Aseng mengajak semua orang yang menghadiri acara <i>Rahatan</i> untuk bersulang. Tak terkecuali dengan Mahmud tetapi setelah bersulang Mahmud justru jongkok terlebih dahulu sebelum menenggak minuman. Melihat Koh Aseng yang bertanya-tanya Mahmud pun menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan sunah.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>qudwah</i> yang ditunjukkan oleh Mahmud. Hal tersebut tercermin dari sikap Mahmud yang memberikan keteladanan dengan melakukan sunah yaitu duduk atau jongkok terlebih dahulu sebelum menenggak minuman.

<sup>187</sup> *Ibid*, 17:55 – 18:18.

e. Episode 3 “*Rahatan*” (23:31 – 24:54)



**Gambar 4.45 Mahmud Melarang Syakilla Keluar Malam Terlalu Lama**

**Tabel 4.44 Analisis Adegan Episode 3 “*Rahatan*” (23:31 – 24:54)**

<b>Dialog</b>	<p><i>(Syakilla berbicara dengan Fadly melalui telepon)</i></p> <p>Syakilla : “Makasih ya buat ucapannya, doa yang sama juga buat kamu. Hah, birthday dinner malam ini? Hmm ..., yaudah nanti aku coba izin ya, soalnya ini abu sama umi lagi adain birthday party buat aku, oke, bay.”</p> <p>Mahmud : “Telpon dari siapa Sa?”</p> <p>Syakilla : “Aba, ngagetin aja. Hmm ..., temen kok Ba. Hmm ..., Ba, boleh gak malam ini Sasa pergi sama Kimberly?”</p> <p>Mahmud : “Kan Aba udah bilang anak perempuan gak baik keluar rumah habis maghrib.”</p> <p>Syakilla : “Kenapa sih Ba emangnya?”</p> <p>Mahmud : “Di luar rumah banyak setan kalo habis maghrib.”</p> <p>Syakilla : “Aba, nakutinnya kaya anak kecil. Boleh dong Ba, inikan ulang tahun Sasa please.”</p> <p>Mahmud : “Ya udah, malam ini aja ya tapi pulangnya sebelum jam setengah delapan malem.”</p> <p>Syakilla : “Hah? Jam setengah delapan? Mulai makan aja belum Ba.”</p> <p>Mahmud : “Pokoknya pulang sebelum jam setengah delapan malem atau jangan pergi sekalian.”</p> <p>Syakilla : “Aba.” Kecewa.<sup>188</sup></p>
<b>Adegan</b>	<p>Setelah mendapat ajakan <i>birthday dinner</i> dari Fadly, Syakilla pun mencoba memohon izin kepada ayahnya agar bisa keluar malam ini. Akan tetapi, Mahmud tetap bersikeras tidak mengizinkannya keluar ketika waktu <i>maghrib</i> telah tiba.</p>
<b>Interpretasi</b>	<p>Adegan tersebut mengandung nilai <i>qudwah</i> yang dilakukan oleh Mahmud. Hal tersebut tercermin dari Mahmud yang memberikan keteladanan dengan melarang Syakilla keluar setelah waktu <i>maghrib</i> tiba.</p>

<sup>188</sup> *Ibid*, 23:31 – 24:54.

f. Episode 3 “*Rahatan*” (25:11 – 26:08)



**Gambar 4.46 Syakilla Menolak Saran dari Kimberly untuk Berbohong**

**Tabel 4.45 Analisis Adegan Episode 3 “*Rahatan*” (25:11 – 26:08)**

<b>Dialog</b>	<p>Kimberly : “Kenapa lu Sya?”</p> <p>Syakilla : ”Huh, Fadly ngajakin birthday dinner tapi kata aba maksimal jam setengah 8.”</p> <p>Kimberly : “Lah, jam setengah 8? Itu mah tukang nasi goreng juga baru keluar, bapak lu katro kaya kagak pernah muda, jangan-jangan bapak lu lahir langsung tua ye, gedek gua lama-lama ama bapak lu.”</p> <p>Syakilla : “Tapi daripada gak boleh sama sekali.”</p> <p>Kimberly : “Iye juga sih. Ya udah, iyain aja dulu dah, tar mah gampang tuh tinggal nyari alesan, kita bilang aja bensin lu abis kalo enggak ban nya bocor atau akinya meledak.”</p> <p>Syakilla : “Yah, kalo bohong gue gak mau deh, takut dosa.”</p> <p>Kimberly : “Ya udah, kagak usah boong dibikin beneran aja gimana? Jadi, bensinnya lu abisin, bannya lu bocorin.”</p> <p>Mahmud : “Akinya lu ledakin.” Menyahut pembicaraan.<sup>189</sup></p>
<b>Adegan</b>	Melihat wajah Syakilla yang murung, Kimberly pun menanyakan keadaan temannya itu. Ternyata Syakilla murung sebab tidak diizinkan untuk keluar setelah waktu <i>maghrib</i> tiba sehingga ia tidak bisa menghadiri agenda <i>birthday dinner</i> bersama Fadly. Kimberly pun menyarankan Syakilla untuk berbohong. Akan tetapi, Syakilla menolak saran temannya itu.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>qudwah</i> yang ditunjukkan oleh Syakilla. Hal tersebut tercermin dari Syakilla yang menolak saran Kimberly untuk berbohong agar bisa keluar setelah waktu <i>maghrib</i> tiba. Syakilla memberikan keteladanan bahwa berbohong merupakan hal yang berdosa.

<sup>189</sup> *Ibid*, 25:11 – 26:08.

**g. Episode 4 “Modern vs. Tradisi” (11:23 – 11:37)**



**Gambar 4.47 Mahmud Mengajak Fadly Makan ke Restoran**

**Tabel 4.46 Analisis Adegan Episode 4 “Modern vs. Tradisi” (11:23 – 11:37)**

<b>Dialog</b>	Mahmud : “Yaudah kalo begitu kita makan bareng di luar ya, Fadly tinggal pilih mau restoran yang mana?” Lela : “Eh, Mau makan di luar? Ente sehat?” Mahmud : “Sekut (diam) Mi! Kite harus nyenengin tamu.” <sup>190</sup>
<b>Adegan</b>	Keluarga Mahmud menjamu kedatangan Fadly dengan menyajikan hidangan berupa nasi kebuli. Akan tetapi, ternyata Fadly memiliki alergi terhadap rempah-rempah. Melihat hal tersebut Mahmud pun memutuskan untuk mengajaknya makan di restoran sebagai upaya menghormati tamu. Berdasarkan saran dari Fadly, restoran Jepang menjadi pilihan mereka.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>qudwah</i> yang ditunjukkan oleh Mahmud. Hal tersebut tercermin dari Mahmud yang memberikan keteladanan memuliakan tamu. Mahmud memutuskan mengajak tamunya yaitu Fadly makan di restoran Jepang sebab ia memiliki alergi terhadap rempah-rempah yang terkandung dalam hidangan yang disuguhkan olehnya yaitu nasi kebuli.

**h. Episode 4 “Modern vs. Tradisi” (16:31 – 16:53)**



**Gambar 4.48 Lela Menolak Ajakan Minum Alkohol**

<sup>190</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 4 “Modern vs Tradisi”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 11:23 – 11:37.

**Tabel 4.47 Analisis Adegan Episode 4 “Modern vs. Tradisi” (16:31 – 16:53)**

<b>Dialog</b>	<p>Peminum : “Nomimashou (mari minum).” Mengangkat gelas.</p> <p>Mahmud : “Astaghfirullahal’adzim.”</p> <p>Lela : “Apaan sih.”</p> <p>(<i>Peminum menawarkan minuman beralkohol kepada Fadly dan Lela</i>)</p> <p>Lela : “Eh, enggak, enggak, apaan itu?” Menolak tawaran minum.</p> <p>Mahmud : “Gak tau.”</p> <p>Lela : “Kenpe nih die? sawan ane.”</p> <p>Mahmud : :Stress kali.”</p> <p>Lela : “Astaghfirullahal’adzim, astaghfirullahal’adzim, astaghfirullahal’adzim.”</p> <p>Mahmud : “Astaghfirullahal’adzim, ada ye beginian di restoran Jepang?” Terheran-heran.<sup>191</sup></p>
<b>Adegan</b>	Ketika keluarga Mahmud dan Fadly tengah menunggu pesanan di restoran Jepang datang, mereka dikagetkan dengan seseorang yang tengah mabuk. Ia tiba-tiba berteriak seraya mengajak minum bersama. Lela dan Fadly pun tak terlewat dari ajakan minum tersebut. Akan tetapi, mereka berdua menolaknya.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>qudwah</i> sebab terdapat nilai keteladanan yang dilakukan oleh Lela dan Fadly. Hal tersebut tercermin dari mereka berdua yang menolak ajakan meminum alkohol oleh orang tak dikenal ketika menunggu pesanan datang di restoran Jepang.

**i. Episode 5 “Khoyir vs. Bakhil” (24:39 – 24:49)**



**Gambar 4.49 Mahmud Mentraktir Semua Orang**

**Tabel 4.48 Analisis Adegan Episode 5 “Khoyir vs. Bakhil” (24:39 – 24:49)**

<b>Dialog</b>	<p>Koh Aseng: “Pakai duit lu apa kantor nih?</p> <p>Mahmud : “Pake duit ane tenang.”</p> <p>Koh Aseng : “Wuih ..., ini nih, Mahmud, beneran Mud?”</p> <p>Mahmud : “Iye.”<sup>192</sup></p>
---------------	--

<sup>191</sup> *Ibid*, 16:31 – 16:53.

<sup>192</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 5 “Khoyir vs Bakhil”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 24:39 – 24:49.

<b>Adegan</b>	Selepas proses pengambilan video promosi <i>Ahlan Tour</i> , Mahmud mentraktir semua orang yang terlibat yaitu Syakilla, Lela, dan Koh Aseng. Mahmud menggunakan uang pribadi untuk membelikan mereka makanan.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>qudwah</i> yang dilakukan oleh Mahmud. Hal tersebut tercermin dari sikap Mahmud yang rela mentraktir semua orang menggunakan uang pribadinya.

**j. Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” (26:27 – 26:30)**



**Gambar 4.50 Mahmud Makan Menggunakan Tangan**

**Tabel 4.49 Analisis Adegan Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” (26:27 – 26:30)**

<b>Dialog</b>	Mahmud : “Sunah, sunah nabi makan pake tangan.” <sup>193</sup>
<b>Adegan</b>	Setelah pengambilan video promosi <i>Ahlan Tour</i> , Mahmud mentraktir semua orang yang terlibat yaitu Syakilla, Lela, dan Koh Aseng. Ketika makan bersama, Koh Aseng baru menyadari Mahmud makan menggunakan tangan secara langsung. Merespons hal tersebut Mahmud pun menjelaskan bahwa makan menggunakan tangan secara langsung merupakan sunah.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>qudwah</i> yang ditunjukkan oleh Mahmud. Hal tersebut tercermin dari Mahmud yang memberikan keteladanan yaitu makan menggunakan tangan secara langsung yang tergolong ke dalam sunah.

**k. Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” (05:30 – 07:36)**



**Gambar 4.51 Mahmud Menjamu Mertuanya**

<sup>193</sup> *Ibid*, 26:27 – 26:30.

**Tabel 4.50 Analisis Adegan Episode 6 “Mantu Galil Adab” (05:30 – 07:36)**

<b>Dialog</b>	<p>Mahmud : “Hehe, Umi udah sarapan?”  <i>(Menyadari kehadiran Umi Elvy, Mahmud pun menawarkan sarapan. Akan tetapi yang tersedia hanyalah bubuk kopi tanpa gula. Mahmud pergi membeli gula dan segera membuatkan kopi ketika kembali)</i></p> <p>Mahmud : “Ini kopinya Mi, udah ane kasih gula.”</p> <p>Umi Elvy : “Ente kan tau ane sudah tidak minum kopi sejak ane kena mag.”</p> <p>Mahmud : “Kok Umi gak ngomong?”</p> <p>Umi Elvy : “Memang semua hal ana musti bicara sama ente, orang sih ama mertua ye sedian dong yang namanya makanan yang asyik-asyik gitu loh ya, martabak kek sambosa, ini apaan? Cuma ente yang nyediain kopi buat mertua.”</p> <p>Mahmud : “Ya udah, kalo gitu ana beliin martabak dulu ye.”</p> <p>Umi Elvy : “Mau nyari di mane pagi-pagi begini? Emang ada tukang martabak?”</p> <p>Mahmud : “Pokoknya buat Umi bakal ana cariin deh, insyaallah dapet.”  <i>(Mahmud pergi membeli martabak)</i></p> <p>Mahmud : “Assalamu’alaikum.”</p> <p>Lela : “Waalaikumsalam.”</p> <p>Mahmud : “Akhirnya dapet juga martabaknya Mi.”</p> <p>Umi Elvy : “Kok lama banget beli martabaknya?”</p> <p>Mahmud : “Pagi-pagi susah nyari martabak Mi. Mi, mau martabak apa nih? Ada coklat, ada keju, mau yang mana?”</p> <p>Umi Elvy : “Kan ente tau ana gak makan martabak.”</p> <p>Lela : “Aba nih lupa ye, Umi kan kena diabetes gak boleh makan yang manis-manis.”</p> <p>Mahmud : “Tapi tadi bilang nya—”</p> <p>Umi Elvy : “Hhmmm, ana bilang mestinya itu mantu kasih martabak ana gak bilang beliin ana martabak.”</p> <p>Mahmud : “Tadi ana pergi beli martabak kenapa Umi gak ngomong?”</p> <p>Umi Elvy : “Hhmmm ..., emangnya semua ana harus ngomong sama ente?”<sup>194</sup></p>
<b>Adegan</b>	<p>Ketika Mahmud keluar kamar selepas bangun tidur, ia terkejut dengan Umi Elvy yang tengah duduk di meja makan. Ia pun menawarkan sarapan kepada mertuanya tetapi sialnya yang tersedia hanya bubuk kopi tanpa gula. Mahmud pun pergi membeli gula dan membuatkannya kopi ketika tiba di rumah. Akan tetapi ternyata Umi Elvy tidak menyukai kopi. Bermaksud menyenangkan dan memuliakan mertuanya, Mahmud pun membelikannya martabak sesuai apa yang dikatakan oleh mertuanya. Akan tetapi sepulangnya dari membeli martabak ternyata Mahmud baru teringat jika mertuanya memiliki penyakit diabetes dan memiliki</p>

<sup>194</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 6 “Mantu Galil Adab”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 05:30 – 07:36.

	pantangan mengonsumsi makanan manis. Sepertinya, Mahmud salah memahami apa yang diucapkan oleh mertuanya sehingga niatnya untuk memuliakan mertua justru tidak berjalan dengan baik.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>qudwah</i> yang ditunjukkan oleh Mahmud. Hal tersebut tercermin dari sikap Mahmud yang memuliakan mertuanya dengan cara membuatkannya kopi dan membelikannya martabak walaupun pada akhirnya niat baiknya tersebut berakhir dengan penolakan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Mahmud memberikan keteladanan yaitu sabar ketika menghadapi mertua dan berusaha semaksimal mungkin untuk memuliakannya.

### I. Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” (15:02 – 15:28)



**Gambar 4.52 Mahmud Membuatkan Teh untuk Umi Elvy**

**Tabel 4.51 Analisis Adegan Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” (15:02 – 15:28)**

<b>Dialog</b>	<p>Lela : “Nah tuh die si Mahmud, Ya Allah Aba ngisi teko aja kaya ngisi kulem, lama bener.”</p> <p>Mahmud : “Iye, Ini baru jadi Ya Allah, cobain Mi.”</p> <p>Lela : “Iye.”</p> <p>Mahmud : “Ini shahih (sempurna) buatan ane, nih cobain juga.”</p> <p>Menuangkan teh untuk Umi Elvy dan Lela.</p> <p>Umi Elvy: “Bismillahirrahmanirrahim”</p> <p>Lela : “Syukron (terima kasih) Aba.”</p> <p>Mahmud : “Ya, afwan (sama-sama).”</p> <p>Lela : “Jarang-jarang nih ane dibikinin.”</p> <p>Mahmud : “Iya dong mumpung lagi ada Umi hehe.”<sup>195</sup></p>
<b>Adegan</b>	Mahmud membuatkan minuman untuk Lela dan Umi Elvy.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>qudwah</i> yang dilakukan oleh Mahmud. Hal tersebut tercermin dari Mahmud yang memberikan keteladanan berupa membuatkan minuman untuk Umi Elvy dalam rangka memuliakannya.

<sup>195</sup> *Ibid*, 15:02 – 15:28.

**m. Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” (16:37 – 16:54)**



**Gambar 4.53 Burhan Menyuruh Mahmud Meneman Mertuanya**

**Tabel 4.52 Analisis Adegan Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” (16:37 – 16:54)**

<b>Dialog</b>	Burhan : “Ente lebih mendingin bola Mud daripada mertua Mud? Dosa Mud, gak boleh.” Mahmud : “Hasud nih ya, ah, ah, keluar, keluar, keluar, udeh ya, keluar, keluar, ane mau nemenin mertua dulu ya.” Burhan : “Duduk yang anteng temenin mertua tuh baru namanya mantu sholeh,” <sup>196</sup>
<b>Adegan</b>	Teman-temannya Mahmud yaitu Burhan, Said, dan Fuad datang ke rumahnya untuk mengajaknya menonton pertandingan sepakbola. Akan tetapi, setelah menyadari kehadiran Umi Elvy, Burhan pun menyuruh mahmud agar tetap di rumah dalam rangka menghormati mertua.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>qudwah</i> yang ditunjukkan oleh Burhan. Hal tersebut tercermin dari keteladanan yang ditunjukkan oleh Burhan yaitu menyuruh Mahmud agar tetap di rumah dalam rangka menghormati kedatangan mertuanya.

**n. Episode 7 “*Fudhul*” (08:40 – 09:27)**



**Gambar 4.54 Mahmud Mencegah *Ghibah* Lela dan Jenab**

**Tabel 4.53 Analisis Adegan Episode 7 “*Fudhul*” (08:40 – 09:27)**

<b>Dialog</b>	Lela : “Eh, Nab, emang Lu udah liat potonye?” Jenab : “Kagak ada potonya.”
---------------	---

<sup>196</sup> *Ibid*, 16:37 – 16:54.

	<p>Mahmud : “Kalo gak ada foto artinya hoax ibu-ibu.”</p> <p>Jenab : “Dih, Mahmud, ini beneran, orang udah ada yang ngeliat kok, masih muda ganteng keturunan Arab.”</p> <p>Mahmud : “Hah, keturunan Arab?”</p> <p>Jenab : “Iye.”</p> <p>Mahmud : “Ajib (bagus), kesukaan ane itu.”</p> <p>Jenab : “Idih si Mahmud, ih.”</p> <p>Mahmud : “Maksudnya buat dijadiin mantu.”</p> <p>Lela : “Eh, Nab, tapi kira-kira tuh laki siapenya Vanya ya? Pacarnye? Nginge gitu di situ.”</p> <p>Jenab : “Justru ini yang lagi dipertanyakan, jadi kan si Vanya lapor ke RT 1x24 jam, kata si Vanya itu ponakan die, cuman yang bikin bingung kan si Vanya bukan keturunan Arab masa ponakannya keturunan Arab?”</p> <p>Lela : “Hmm ..., mencurigakan sekali. Eh, bisa jadi itu piaraan die.”</p> <p>Mahmud : “Jangan su’udzon dulu belum tentu mereka tinggal bareng bisa jadi cuma mampir doang, besok ge coba ana cek ye?”</p> <p>Lela : “Ape? Cak, cek, cak, cek, giliran urusan si Vanya aje fudhul (ingin tahu) ente.”</p> <p>Mahmud : “Kan biar gak jadi bahan ghibahan ente berdua.”<sup>197</sup></p>
<b>Adegan</b>	<p>Terdapat kabar burung mengenai seorang laki-laki yang tinggal bersama Vanya. Lela dan Jenab pun turut membicarakan hal tersebut. Pembicaraan pun sampai pada Lela yang menanyakan bukti berupa foto. Akan tetapi, Jenab menjawabnya bahwa tidak terdapat foto yang dapat dijadikan bukti. Merespons hal tersebut, Mahmud mengatakan bahwa jika tidak ada bukti terutama berupa foto maka informasi tersebut adalah <i>hoax</i>. Lela dan Jenab tampak penasaran dan menerka-nerka siapa sebenarnya seorang laki-laki yang tinggal bersama Vanya. Mereka menuduh tanpa dasar dan informasi yang tidak pasti. Melihat hal tersebut Mahmud hendak memastikannya sendiri.</p>
<b>Interpretasi</b>	<p>Adegan tersebut mengandung nilai <i>qudwah</i> yang dicontohkan oleh Mahmud. Hal tersebut tercermin dari keteladanan yang ditunjukkan oleh Mahmud yaitu meluruskan kembali pembicaraan Lela dan Jenab yang mengarah kepada informasi palsu. Selain itu, Mahmud juga berupaya menghindari su’udzon dengan cara memastikan kebenaran tuduhan dari Lela dan Jenab tentang laki-laki yang tinggal bersama Vanya yang masih belum pasti.</p>

<sup>197</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 7 “Fudhul”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 08:40 – 09:27.

**o. Episode 7 “*Fudhul*” (34:50 – 35:04)**



**Gambar 4.55 Mahmud Membujuk Syakilla dengan Nasehat**

**Tabel 4.54 Analisis Adegan Episode 7 “*Fudhul*” (34:50 – 35:04)**

<b>Dialog</b>	Mahmud : “Ya Syakilla binti Mahmud, ridhollah rido walidain. Ridhonya Allah ridhonya orang tua.” <sup>198</sup>
<b>Adegan</b>	Mahmud berusaha membujuk Syakilla yang masih terkejut akan rencana perjodohnya dengan cara memberikan nasehat.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>qudwah</i> yang ditunjukkan oleh Mahmud. Hal tersebut tercermin dari Mahmud yang memberikan keteladanan berupa memberikan nasehat ketika berusaha membujuk Syakilla.

**p. Episode 8 “*Hawian Baru*” (15:22 – 15:35)**



**Gambar 4.56 Ezhar Mengingatkan Berdoa Sebelum Makan**

**Tabel 4.55 Analisis Adegan Episode 8 “*Hawian Baru*” (15:22 – 15:35)**

<b>Dialog</b>	Ezhar : “Eh, berdoa dulu.” <sup>199</sup>
<b>Adegan</b>	Ketika Ezhar dan Syakilla makan bersama, Ezhar mengingatkan Syakilla agar berdoa terlebih dahulu sebelum menyantap makanan.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>qudwah</i> yang ditunjukkan oleh Ezhar. Hal tersebut tercermin dari Ezhar yang memberikan keteladanan yaitu mengingatkan Syakilla untuk berdoa sebelum makan.

<sup>198</sup> *Ibid*, 34:50 – 35:04.

<sup>199</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 8 “Hawian Baru”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 15:22 – 15:35.

## 7. *Muwathanah*

### a. Episode 2 “Bukan Muhrim” (21:47 – 22:40)



**Gambar 4.57 Mahmud Memakai Jersey Arab Saudi**

**Tabel 4.56 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (21:47 – 22:40)**

<b>Dialog</b>	<i>(Mahmud memakai jersey Arab Saudi ketika diajak teman-temannya menonton pertandingan sepakbola)</i> <sup>200</sup>
<b>Adegan</b>	Teman-teman Mahmud yaitu Burhan, Said, dan Fuad mengajak Mahmud untuk menonton pertandingan sepakbola. Mahmud tampak mengenakan jersey Arab Saudi di antara teman-temannya yang mengenakan jersey Polandia.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>muwathanah</i> yang tampak dalam diri Mahmud. Hal tersebut tercermin dari Mahmud yang mengenakan jersey Arab Saudi yang identik dengan dirinya sebab merupakan keturunan Arab.

### b. Episode 2 “Bukan Muhrim” (26:16 – 26:31)



**Gambar 4.58 Mahmud Selalu Memakai Jersey Arab Saudi**

<sup>200</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 2 “Bukan Muhrim”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 21:47 – 22:40.

**Tabel 4.57 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (26:16 – 26:31)**

<b>Dialog</b>	Burhan : “Tar dulu, tar dulu, bahas bola. Ane mau bahas baju ente dulu.” Mahmud : “Kenape?” Burhan : “Ane perhatiin tiap kite, tiap nonton bola mau ape negaranye emte bajunya arab mulu, ini aja hari tadi kita, ape? Polandia, ape itu? Inggris.” <sup>201</sup>
<b>Adegan</b>	Selepas menonton pertandingan sepakbola, Burhan menanyakan kepada Mahmud terkait <i>jersey</i> yang dipakainya. Teman-temannya merasa keheranan sebab pada waktu itu merupakan pertandingan antara Inggris melawan Polandia. Akan tetapi, Mahmud justru mengenakan <i>jersey</i> Arab Saudi.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>muwathanah</i> yang dilakukan oleh Mahmud. Hal tersebut tercermin dari Mahmud yang tetap mengenakan <i>jersey</i> Arab Saudi walaupun pertandingan saat itu mempertemukan Inggris dan Polandia.

**c. Episode 6 “Mantu Galil Adab” (21:37 – 22:33)**



**Gambar 4.59 Mahmud Mengenakan Jersey Arab Saudi**

**Tabel 4.58 Analisis Adegan Episode 6 “Mantu Galil Adab” (21:37 – 22:33)**

<b>Dialog</b>	(Mahmud dan teman-temannya menonton pertandingan sepakbola Arab Saudi melawan Argentina) <sup>202</sup>
<b>Adegan</b>	Mahmud dan teman-temannya tampak serius menonton pertandingan sepakbola yang mempertemukan Arab Saudi dengan Argentina. Mahmud juga tampak mengenakan <i>jersey</i> Arab Saudi di tengah teman-temannya yang mengenakan <i>jersey</i> Argentina kecuali Koh Aseng.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>muwathanah</i> yang dilakukan oleh Mahmud. Hal tersebut tercermin dari Mahmud yang mendukung Arab Saudi di tengah teman-temannya yang mendukung Argentina.

<sup>201</sup> *Ibid*, 26:16 – 26:31.

<sup>202</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 6 “Mantu Galil Adab”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 21:37 – 22:33.

## 8. *Al-La 'Unf*

### a. Episode 2 “Bukan Muhrim” (04:27 – 04:49)



**Gambar 4.60 Mahmud Menegur Vanya Sembari Memalingkan Wajah**

**Tabel 4.59 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (04:27 – 04:49)**

<b>Dialog</b>	Vanya : “Eh, Mahmud!” Mahmud : “Eh, Vanya! Astaghfirullahaladzim, eh.” Memalingkan pandangan. Vanya : “Mahmud sini.” Mahmud : “Itu, laban ente tuh, dada, dada.” Vanya : “Mahmud, udah sini ih.” <sup>203</sup>
<b>Adegan</b>	Secara tidak sengaja Mahmud bertemu dengan Vanya ketika keduanya berolahraga di taman. Tak sengaja melihat bagian dada dari Vanya yang terbuka, Mahmud pun segera mengalihkan pandangan dan mengingatkannya secara baik-baik.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>al-la 'unf</i> yang dilakukan oleh Mahmud. Hal tersebut tercermin dari Mahmud yang menggunakan cara halus dalam mengingatkan Vanya. Dengan kata lain Mahmud tidak menggunakan kekerasan dalam meluruskan sesuatu.

### b. Episode 2 “Bukan Muhrim” (08:47 – 09:03)



**Gambar 4.61 Mahmud dengan Sabar Menjelaskan kepada Lela**

<sup>203</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 2 “Bukan Muhrim”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 04:27 – 04:49.

**Tabel 4.60 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (08:47 – 09:03)**

<b>Dialog</b>	Mahmud : “Astaghfirullahhaladzim, kebanyakan nonton sinetron kaya gini nih, jangan su’udzon dulu, ane kan cuma jualan paket umroh. Wah, sabar ye, sekarang bulan puasa loh kalo marah nanti batal. Udah deh, Aba mau siap-siap pergi sughul (bekerja).” <sup>204</sup>
<b>Adegan</b>	Ketika Mahmud tengah berolahraga yang kebetulan berbarengan dengan Vanya di taman, Lela menghampiri mereka. Ia menyusul suaminya tersebut sebab khawatir jika harus bertemu dengan janda-janda. Melihat Mahmud yang secara kebetulan tengah berolahraga dengan Vanya, Lela pun mengajaknya untuk kembali ke rumah. Sesampainya di rumah, Lela mempermasalahkan Mahmud yang secara kebetulan berolahraga dengan Vanya ketika di taman. Akan tetapi, Mahmud justru menanggapinya dengan tenang dan penuh kesabaran. Ia mencoba menjelaskan kondisi sebenarnya kepada Lela dengan jelas.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>al-la’unf</i> yang ditunjukkan oleh Mahmud. Hal tersebut tercermin dari Mahmud yang tidak terpancing menggunakan kekerasan ketika menanggapi Lela yang kemarahannya meluap-luap. Selain itu, Mahmud juga dengan sabar menjelaskan kondisi sebenarnya kepada Lela.

**c. Episode 2 “Bukan Muhrim” (25:28 – 25:45)**



**Gambar 4.62 Mahmud Mengambil Uang Hasil Judi Teman-temannya**

**Tabel 4.61 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (25:28 – 25:45)**

<b>Dialog</b>	Mahmud : “Astaghfirullah’aladzim Ya Allah, sini duitnye, sini! Astaghfirullah, ini duit judi nih?” Fuad : “Iya.” Burhan : “Nah, si Said” Mahmud : “Haram.” Fuad : “Haram itu.” Mahmud : “Mana bulan puasa lagi, ente bayangin api neraka membara gara-gara nih duit.” <sup>205</sup>
---------------	---

<sup>204</sup> *Ibid*, 08:47 – 09:03.

<sup>205</sup> *Ibid*, 25:28 – 25:45.

<b>Adegan</b>	Mengetahui teman-temannya melakukan taruhan, Mahmud pun segera mengambil uang hasil taruhan mereka. Mahmud juga mengingatkan kembali terkait buruknya berjudi kepada mereka.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>al-la 'unf</i> yang ditunjukkan oleh Mahmud. Hal tersebut tercermin dari upaya Mahmud mengingatkan secara baik-baik teman-temannya yang melakukan taruhan. Mahmud tidak menggunakan kekerasan dalam meluruskan suatu hal buruk.

**d. Episode 8 “*Hawian Baru*” (09:22 – 09:55)**



**Gambar 4.63 Syakilla Berusaha Meredam Emosi Kimberly**

**Tabel 4.62 Analisis Adegan Episode 8 “*Hawian Baru*” (09:22 – 09:55)**

<b>Dialog</b>	<p>Kimberly : “Lu punya korek gak Sye, ama bensin? Lama-lama dia nih yang gua bakar dari tadi.”</p> <p>Syakilla : “Eh, eh, sabar, sabar, sabar, sabar, sabar, udah, udah.”</p> <p>Kimberly : “Gua milih, kagak boleh.”</p> <p>Syakilla : “Iya, iya, udah Om nasi campurnya aja udah gak papa, pake babi buat dia dulu aja pesenin.”</p> <p>Koh Aseng : “Kamu tar makannya apa?”</p> <p>Syakilla : “Udah gak papa buat dia dulu aja, iya, udah, udah.”</p> <p>Kimberly : “Lu jangan sampe ya, gua perkara makanan doang gua bunuh orang.”</p> <p>Syakilla : “Udah, udah, udah Om makannya nasi campur aja babinya yang banyak. Udah tenang kek lu.”</p> <p>Kimberly : “Dia dari mana sih asalnya, huh.”<sup>206</sup></p>
<b>Adegan</b>	Kimberly mulai kesal dengan Koh Aseng yang menyebalkan ketika memutuskan makanan apa yang akan mereka beli. Melihat Kimberly yang meluap-luap, Syakilla pun rela mengalah dan menyuruh Koh Aseng untuk membelikan nasi campur babi yang diinginkan oleh Kimberly.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>al-la 'unf</i> yang dilakukan oleh Syakilla. Hal tersebut tercermin dari sikap Syakilla yang rela mengalah demi menghindari perselisihan di antar Koh Aseng dan Kimberly.

<sup>206</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 8 “Hawian Baru”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 09:22 – 09:55.

e. Episode 8 “*Hawian Baru*” (27:14 – 27:35)



**Gambar 4.64 Lela Berusaha Menenangkan Mahmud**

**Tabel 4.63 Analisis Adegan Episode 8 “*Hawian Baru*” (27:14 – 27:35)**

<b>Dialog</b>	<p>Lela : “Sabar, sabar.”</p> <p>Mahmud : “Astaghfirullahalazim bikin emosi aje, Ya Allah.”</p> <p>Lela : “Istighfar, istighfar, udeh jangan diladenin.”</p> <p>Mahmud : “Iye, udah istighfar cuma galil adab nih anak kagak ada didikan ape dari orang tuanya.”</p> <p>Lela : “Iye, udeh, sabar.”</p> <p>Mahmud : “Astaghfirullah, bikin emosi ah, apa-apaan sih itu?”<sup>207</sup></p>
<b>Adegan</b>	Ketika tiba di restoran, Mahmud terlibat perselisihan dengan seseorang. Hal tersebut disebabkan kesalahpahaman ketika mereka secara tidak sengaja saling bersenggolan.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>al-la 'unf</i> yang dilakukan oleh Mahmud dan Lela. Hal tersebut tercermin dari sikap Mahmud dan Lela yang memilih untuk tidak terpancing emosi dan tidak memperbesar masalah. Mereka lebih memilih menghindari keributan. Mereka tetap mengutamakan sikap halus ketika menanggapi perilaku kasar dan tidak terpancing menggunakan kekerasan juga.

**9. *I'tiraf Al-'Urf***

a. Episode 2 “*Bukan Muhrim*” (00:18 – 00:24)



**Gambar 4.65 Ketupat**

<sup>207</sup> *Ibid*, 27:14 – 27:35.

**Tabel 4.64 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (00:18 – 00:24)**

<b>Dialog</b>	(Terdapat ketupat ketika Mahmud bermain aplikasi <i>TikTok</i> ) <sup>208</sup>
<b>Adegan</b>	Terdapat anyaman ketupat di atas meja yang terletak di samping Mahmud ketika ia tengah bermain aplikasi <i>TikTok</i> .
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>Itiraf Al-‘Urf</i> sebab terdapat sikap penerimaan budaya lokal yang dilakukan oleh keluarga Mahmud. Hal tersebut tercermin dari ketupat yang terdapat di samping Mahmud ketika ia tengah bermain aplikasi <i>TikTok</i> . Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa keluarga Mahmud mengakomodasi budaya lokal yaitu ketupat.

**b. Episode 2 “Bukan Muhrim” (16:37 – 18:17)**



**Gambar 4.66 Jenab Mengisi Ketupat dengan Beras**

**Tabel 4.65 Analisis Adegan Episode 2 “Bukan Muhrim” (16:37 – 18:17)**

<b>Dialog</b>	(Jenab mengisi ketupat dengan beras) <sup>209</sup>
<b>Adegan</b>	Jenab dan Lela tampak mengobrol sembari menyiapkan bahan masakan. Jenab tampak mengisi ketupat dengan beras sedangkan Lela tampak mengiris-iris bawang.
<b>Interpretasi</b>	Adegan tersebut mengandung nilai <i>Itiraf Al-‘Urf</i> sebab terdapat sikap penerimaan terhadap budaya lokal. Hal tersebut tercermin dari sikap yang ditunjukkan oleh Lela dan Jenab yaitu saling membantu dalam membuat ketupat. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa Lela dan Jenab mengakomodasi budaya lokal berupa ketupat.

<sup>208</sup> *Arab Maklum: Season 1 Episode 2 “Bukan Muhrim”*, disutradarai oleh Martin Anugrah (Cameo Production, 2023), 00:18 – 00:24.

<sup>209</sup> *Ibid*, 16:37 – 18:17.

**Tabel 4.66 Temuan Penelitian**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Data</b>		<b>Temuan</b>
Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial “Arab Maklum”	Episode 1	05:23 – 05:55	<i>Qudwah</i>
	Episode 1	05:57 – 06:36	<i>Tasamuh</i>
	Episode 1	06:53 -07:11	<i>Tasamuh</i>
	Episode 1	07:30 – 07:45	<i>Tawassuth</i>
	Episode 1	07:55 – 08:56	<i>Tasamuh</i>
	Episode 1	11:17 – 12:04	<i>Syura</i>
	Episode 1	14:43 – 15:14	<i>Tawassuth</i>
	Episode 1	15:19 – 15:30	<i>Tawassuth</i>
	Episode 1	17:35 – 17:47	<i>Tawassuth</i>
	Episode 1	17:47 – 18:02	<i>Tasamuh</i>
	Episode 1	21:03 – 21:57	<i>Tasamuh</i>
	Episode 1	27:43 – 28:24	<i>Qudwah</i>
	Episode 2	00:18 – 00:24	<i>I'tiraf Al-'Urf</i>
	Episode 2	04:27 – 04:49	<i>Al-La 'Unf</i>
	Episode 2	08:47 – 09:03	<i>Al-La 'Unf</i>
	Episode 2	10:21 – 10:46	<i>Tasamuh</i>
	Episode 2	15:18 – 16:29	<i>Tasamuh</i>
	Episode 2	16:37 – 18:17	<i>I'tiraf Al-'Urf</i>
	Episode 2	21:47 – 22:40	<i>Muwathanah</i>
	Episode 2	25:28 – 25:45	<i>Al-La 'Unf</i>
	Episode 2	25:48 – 25:57	<i>I'tidal</i>
	Episode 2	26:16 – 26:31	<i>Muwathanah</i>
	Episode 2	26:58 – 27:30	<i>I'tidal</i>
	Episode 3	04:33 – 05:07	<i>Qudwah</i>
	Episode 3	05:09 – 05:52	<i>I'tidal</i>
	Episode 3	06:57 – 07:37	<i>Syura</i>
	Episode 3	14:33 – 14:59	<i>Tasamuh</i>
	Episode 3	16:36 – 16:55	<i>Tawassuth</i>
	Episode 3	17:10 – 17:55	<i>Tasamuh</i>

	Episode 3	17:55 – 18:18	<i>Qudwah</i>
	Episode 3	20:03 – 20:32	<i>Tasamuh</i>
	Episode 3	21:00 – 22:05	<i>Tasamuh</i>
	Episode 3	23:07 – 23:20	<i>Tasamuh</i>
	Episode 3	23:31 – 24:54	<i>Qudwah</i>
	Episode 3	25:11 – 26:08	<i>Qudwah</i>
	Episode 4	06:05 – 06:56	<i>Syura</i>
	Episode 4	04:11 – 04:17	<i>Tasamuh</i>
	Episode 4	10:34 – 11:29	<i>Tasamuh</i>
	Episode 4	16:31 – 16:53	<i>Qudwah</i>
	Episode 5	11:23 – 11:37	<i>Qudwah</i>
	Episode 5	12:18 – 12:24	<i>Tasamuh</i>
	Episode 5	12:26 – 14:42	<i>Syura</i>
	Episode 5	23:33 – 24:13	<i>Tasamuh</i>
	Episode 5	24:39 – 24:49	<i>Qudwah</i>
	Episode 5	25:06 – 26:17	<i>Tasamuh</i>
	Episode 5	26:27 – 26:30	<i>Qudwah</i>
	Episode 6	05:30 – 07:36	<i>Qudwah</i>
	Episode 6	11:28 – 11:40	<i>Tasamuh</i>
	Episode 6	15:02 – 15:28	<i>Qudwah</i>
	Episode 6	16:37 – 16:54	<i>Qudwah</i>
	Episode 6	21:24 – 21:41	<i>Tasamuh</i>
	Episode 6	21:37 – 22:33	<i>Muwathahanah</i>
	Episode 7	08:40 – 09:27	<i>Qudwah</i>
	Episode 7	17:12 – 17:20	<i>Tasamuh</i>
	Episode 7	19:54 – 21:27	<i>Islah</i>
	Episode 7	34:10 – 35:15	<i>Islah</i>
	Episode 7	34:50 – 35:04	<i>Qudwah</i>
	Episode 8	07:49 – 08:23	<i>Syura</i>
	Episode 8	07:53 – 08:33	<i>Tasamuh</i>
	Episode 8	09:22 – 09:55	<i>Al-La 'Unf</i>

	Episode 8	15:22 – 15:35	<i>Qudwah</i>
	Episode 8	19:50 – 20:00	<i>Tawassuth</i>
	Episode 8	21:03 – 21:16	<i>Tasamuh</i>
	Episode 8	23:52 – 24:12	<i>Tasamuh</i>
	Episode 8	27:14 – 27:35	<i>Al-La ‘Unf</i>

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Film “Arab Maklum”**

##### **1. *Tawassuth***

Pada serial film “Arab Maklum” terdapat tiga episode yang mengandung nilai *tawassuth* yang tercermin dalam penggalan adegan berupa dialog dan visual cuplikan adegan yaitu Episode 1 “*Su’udzon*”, Episode 3 “*Rahatan*”, dan Episode 8 “*Hawian Baru*”. Pada Episode 1 “*Su’udzon*” nilai *tawassuth* terdapat dalam menit 07:30 – 07:45, 14:43 – 15:14, 15:19 – 15:30, dan 17:35 – 17:47. Sedangkan pada Episode 3 “*Rahatan*” nilai *tawassuth* terdapat dalam menit 16:36 – 16:55. Adapun pada Episode 8 “*Hawian Baru*” nilai *tawassuth* terdapat dalam menit 19:50 – 20:00.

Pada episode-episode tersebut peneliti mendapati bahwa para tokoh dalam serial film tersebut telah menerapkan nilai *tawassuth* dalam beberapa adegan. Hal tersebut tampak dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh para tokoh serial film yaitu:

- a) Pada Episode 1 “*Su’udzon*” (07:30 – 07:45) peneliti menemukan nilai *tawassuth* yang ditunjukkan oleh Mahmud. Lebih tepatnya yaitu menunjukkan sifat yang tidak lalai dalam menjalankan ajaran agamanya ketika sedang bertoleransi. Ia memahami batasan-batasan yang tidak dapat dikompromikan ketika bertoleransi sehingga memutuskan untuk mengembalikan secara baik-baik makanan pemberian Koh Aseng yang mengandung babi.
- b) Pada Episode 1 “*Su’udzon*” (14:43 – 15:14) peneliti menemukan nilai *tawassuth* yang ditunjukkan oleh Mahmud ketika diperiksa oleh Dokter Nita. Pada mulanya, Mahmud enggan diperiksa oleh Dokter Nita sebab bukan mahramnya. Akan tetapi, setelah mendengarkan penjelasan dari Dokter Nita ia berkenan untuk diperiksa. Dokter Nita menjelaskan bahwa hal tersebut tidak dosa sebab untuk keperluan medis.
- c) Pada Episode 1 “*Su’udzon*” (15:19 – 15:30) peneliti menemukan nilai *tawassuth* yang ditunjukkan oleh Mahmud ketika menyambut Kimberly yang bertemu ke

rumahnya. Ketika Kimberly mengulurkan tangan hendak menyalami Mahmud, ia hanya menyalaminya dengan menggunakan isyarat tanpa bersentuhan. Mahmud tidak lalai dalam bertoleransi sehingga tetap mengutamakan ajaran Islam. Di samping itu ia juga tidak ekstrem dalam mengamalkan ajaran agamanya. Sehingga dapat bersikap *tawassuth* ketika menyambut kedatangan Kimberly yang notabene beragama Kristen.

- d) Pada Episode 3 “*Rahatan*” (16:36 – 16:55) peneliti menemukan nilai *tawassuth* yang ditunjukkan oleh Mahmud ketika melarang Koh Aseng yang hendak memeluk Syakilla seraya mengucapkan selamat ulang tahun. Mahmud tidak lalai dalam mengutamakan ajaran agamanya walaupun ketika sedang bertoleransi dengan umat agama lain. Mahmud memahami batasan-batasan yang tidak dapat dikompromi ketika bertoleransi.
- e) Pada Episode 1 “*Su’udzon*” (17:35 – 17:47) peneliti menemukan nilai *tawassuth* yang ditunjukkan oleh Mahmud dan Lela. Hal tersebut tercermin dari sikap Mahmud dan Lela ketika Syakilla menanyakan pendapat mereka tentang tato. Ketika mereka selesai mendengarkan penjelasan Kimberly mengenai tato di tangannya, Syakilla menanyakan jika ia ditato. Mahmud dan Lela merespons dengan larangan yang tegas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mahmud dan Lela tidak lalai dalam menjalankan agamanya. Mereka memahami batasan-batasan yang tidak dapat dikompromi ketika bertoleransi.
- f) Pada Episode 8 “*Hawian Baru*” (19:50 – 20:00) peneliti menemukan nilai *tawassuth* yang ditunjukkan oleh Mahmud ketika Kimberly bertemu ke rumahnya. Mahmud yang sedang duduk di teras tiba-tiba hendak disalami oleh Kimberly. Akan tetapi, ia hanya meresponsnya dengan isyarat salam saja tanpa bersentuhan secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa Mahmud tidak lalai dalam menjalankan ajaran agamanya ketika bertoleransi. Di samping itu, Mahmud juga tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agamanya yang tercermin dari sikapnya ketika menyambut kedatangan Kimberly yang notabene beragama Kristen.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tokoh dalam serial film tersebut telah mempraktikkan nilai *tawassuth* yang tercermin dalam penggalan adegan berupa dialog dan visual cuplikan adegan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan

pada kajian teori yang menyebutkan bahwa *tawassuth* merupakan posisi di tengah yang terletak di antara sifat berlebihan dan kekurangan. Selain itu, dijelaskan juga bahwa dalam konteks beragama identik dengan perintah untuk tidak terlalu ekstrem dalam menerapkan ajaran agama seperti larangan fanatisme yang berlebihan. Disebutkan juga bahwa dengan menghayati nilai tersebut seseorang akan diarahkan agar tidak fokus dalam menunaikan ibadah saja tetapi juga melaksanakan kewajibannya dalam hal dunia ini dan tidak hanya patuh terhadap norma agama saja tetapi juga memaklumi serta merespons perbedaan khususnya dalam hal keyakinan dengan bijak. Selain itu, dijelaskan juga bahwa sikap *tawassuth* juga membatasi seseorang agar tidak bersikap keras, arogan, dan berlebihan dalam berbicara maupun bertindak.<sup>210</sup>

## 2. *i'tidal*

Pada serial film “Arab Maklum” terdapat dua episode yang mengandung nilai *i'tidal* yang tercermin dalam penggalan adegan berupa dialog dan visual cuplikan adegan yaitu Episode 2 “Bukan Muhrim” dan Episode 3 “Rahatan”. Pada Episode 2 “Bukan Muhrim” nilai *i'tidal* terdapat dalam menit 25:48 – 25:57 dan 26:58 – 27:30. Sedangkan pada Episode 3 “Rahatan” nilai *i'tidal* terdapat dalam menit 05:09 – 05:52.

Pada episode-episode tersebut peneliti mendapati bahwa para tokoh dalam serial film tersebut telah menerapkan nilai *i'tidal* dalam beberapa adegan. Hal tersebut tampak dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh para tokoh serial film yaitu:

- a. Pada Episode 2 “Bukan Muhrim” (25:48 – 25:57) peneliti menemukan nilai *i'tidal* yang ditunjukkan oleh Mahmud ketika mengetahui teman-temannya taruhan. Menanggapi hal tersebut, Mahmud mengambil uang yang dijadikan taruhan oleh teman-temannya. Mahmud memutuskan untuk menyimpannya kemudian diberikan kepada seseorang yang membutuhkan agar satu sama lain merasa adil. Sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud tersebut tergolong ke dalam nilai *i'tidal* sebab Mahmud mengutamakan keadilan dalam memutuskan suatu

---

<sup>210</sup> Marzuki Mustamar, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2024), h.40-41.

perkara yaitu dengan memilih menyimpan uang hasil taruhan dan akan menyalurkannya kepada yang membutuhkan.

- b. Pada Episode 2 “Bukan Muhrim” (26:58 – 27:30) peneliti menemukan nilai *i'tidal* yang ditunjukkan oleh Mahmud ketika memutuskan memberikan uang hasil judi teman-temannya kepada Fuad yang tengah membutuhkan. Mulanya Fuad menjelaskan kepada Mahmud bahwa ia sedang membutuhkan uang. Menanggapi hal tersebut Mahmud merasa iba sebab Fuad menjelaskannya dengan menangis. Mahmud pun memberikan uang hasil judi kepada Fuad. Sikap yang ditunjukkan Mahmud tersebut tergolong ke dalam nilai *i'tidal* sebab ia bersikap secara adil dalam memutuskan suatu perkara yang dalam hal ini yaitu uang hasil taruhan. Mahmud memutuskan untuk memberikan uang hasil taruhan kepada Fuad sebab membutuhkan.
- c. Pada Episode 3 “Rahatan” (05:09 – 05:52) peneliti menemukan nilai *i'tidal* yang ditunjukkan oleh Mahmud ketika menanggapi keluhan dari Kimberly tentang Syakilla. Mereka berdua hendak memohon izin untuk menghadiri undangan pesta dari Fadly. Akan tetapi, hal tersebut tidak diizinkan oleh Mahmud sebab waktu pelaksanaannya di malam hari. Sebagai gantinya Mahmud pun berencana untuk menggelar acara *Rahatan* dalam rangka merayakan ulang tahun Syakilla. Sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud tersebut tergolong ke dalam nilai *i'tidal* sebab ia dapat bersikap adil yaitu menggelar acara *Rahatan* sebagai ganti dari undangan pesta dari Fadly yang ingin Syakilla hadiri.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tokoh dalam serial film tersebut telah mempraktikkan nilai *i'tidal* yang tercermin dalam penggalan adegan berupa dialog dan visual cuplikan adegan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan pada kajian teori yang menyebutkan bahwa kata ‘*adl*’ yang berarti berperilaku dan bersikap dalam keseimbangan merupakan sikap keseimbangan dalam hal hak dan kewajiban seseorang.<sup>211</sup> Selain itu, dijelaskan juga bahwa *i'tidal* dapat dimaknai sebagai sikap menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya dan menjalankan hak serta kewajiban sesuai takarannya.<sup>212</sup> Di samping itu, disebutkan juga bahwa sikap

---

<sup>211</sup> *Ibid*, 85.

<sup>212</sup> Agus Hermanto, *Membumikan Moderasi Beragama Di Indonesia* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), h.13.

adil mengajarkan seseorang untuk mengutamakan kesetaraan dalam memperlakukan orang lain tanpa memandang latar belakang baik dalam hal ras, suku, agama, dan golongan.<sup>213</sup> Oleh sebab itu, dengan menghayati sifat adil, seseorang akan ter dorong untuk senantiasa berperilaku adil dalam segala situasi. Sehingga dunia yang lebih baik dengan prinsip keadilan sebagai landasan utama dalam interaksi antar individunya dapat terwujud.<sup>214</sup>

### 3. *Tasamuh*

Pada serial film “Arab Maklum” terdapat delapan episode yang mengandung nilai *tasamuh* yang tercermin dalam penggalan adegan berupa dialog dan visual cuplikan adegan yaitu Episode 1 “*Su’udzon*”, Episode 2 “Bukan *Muhrim*”, Episode 3 “*Rahatan*”, Episode 4 “*Modern vs. Tradisi*”, Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*”, Episode 6 “*Mantu Galil Adab*”, Episode 7 “*Fudhul*”, dan Episode 8 “*Hawian Baru*” . Pada Episode 1 “*Su’udzon*” nilai *tasamuh* terdapat dalam menit 05:57 – 06:36, 06:53 – 07:11, 07:55 – 08:56, 17:47 – 18:02, dan 21:03 – 21:57. Pada Episode 2 “Bukan *Muhrim*” nilai *tasamuh* terdapat menit 10:21 – 10:46 dan 15:18 – 16:29. Pada Episode 3 “*Rahatan*” nilai *tasamuh* terdapat menit 14:33 -14:59, 17:10 – 17:55, 20:03 – 20:32, 21:00 – 22:05, dan 23:07 – 23:20. Pada Episode 4 “*Modern vs. Tradisi*” nilai *tasamuh* terdapat menit 04:11 – 04:17 dan 10:34 – 11:29. Pada Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” nilai *tasamuh* terdapat menit 12:18 -12:24,, 23:33 – 24:13, dan 25:06 – 26:17. Pada Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” nilai *tasamuh* terdapat dalam menit 11:28 – 11:40 dan 21:24 – 21:41. Pada Episode 7 “*Fudhul*” nilai *tasamuh* terdapat dalam menit 17:12 – 17:20. Pada Episode 8 “*Hawian Baru*” nilai *tasamuh* terdapat dalam menit 07:53 – 08:33, 21:03 – 21:16, dan 23:52 -24:12.

Pada episode-episode tersebut peneliti mendapati bahwa para tokoh dalam serial film tersebut telah menerapkan nilai *tasamuh* dalam beberapa adegan. Hal tersebut tampak dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh para tokoh serial film yaitu:

---

<sup>213</sup> Mustamar, Pendidikan Moderasi Beragama, h.43.

<sup>214</sup> *Ibid*, 44.

- a. Pada Episode 1 “*Su’udzon*” (05:57 – 06:36) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh Mahmud ketika berada di kantor dengan Koh Aseng yang tengah mengobrol dengan kliennya menggunakan bahasa *Hokkien*. Mahmud menerima dan memaklumi perbedaan dari rekan kerjanya tersebut. Sehingga Koh Aseng dengan leluasa dapat menujukan identitasnya sebagai orang Tionghoa. Sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud tergolong ke dalam nilai *tasamuh* sebab ia dapat bersikap toleran terhadap perbedaan yang dimiliki oleh Koh Aseng.
- b. Pada Episode 1 “*Su’udzon*” (06:53 – 07:11) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh Koh Aseng ketika memberikan bakmi kepada Mahmud yang tengah berbuka puasa. Walaupun pada akhirnya Mahmud mengembalikan bakmi pemberian Koh Aseng sebab mengandung babi tetapi tindakan yang dilakukan Koh Aseng tersebut mencerminkan sikap toleran. Sikap yang dilakukan oleh Koh Aseng tersebut tergolong ke dalam nilai *tasamuh* sebab ia bersikap toleran dengan inisiatif membelikan Mahmud bakmi untuk berbuka puasa.
- c. Pada Episode 1 “*Su’udzon*” (07:55 – 08:56) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh Koh Aseng ketika berinteraksi dengan Mahmud. Koh Aseng menjelaskan terkait kesuksesan kompetitor mereka dalam hal promosi. Ketika menjelaskan kepada Mahmud, Koh Aseng sesekali menggunakan bahasa *Hokkien*. Hal tersebut mencerminkan sikap *tasamuh* yang dilakukan oleh Mahmud sebab ia menerima dan memaklumi perbedaan dari rekan kerjanya yaitu Koh Aseng. Sehingga Koh Aseng sebagai orang Tionghoa dapat dengan bebas menggunakan bahasa *Hokkien* ketika berinteraksi dengan Mahmud. Sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud tersebut tergolong ke dalam nilai *tasamuh* sebab ia dapat bersikap toleran terhadap Koh Aseng.
- d. Pada Episode 1 “*Su’udzon*” (17:47 – 18:02) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh keluarga Mahmud. Lebih tepatnya ketika Kimberly bertamu ke rumah Syakilla, Mahmud dan keluarganya sesekali mengajaknya mengobrol. Obrolan tersebut kemudian mengarah pada tato yang ada pada lengan Kimberly. Lela menjelaskan kepada Syakilla bahwa seseorang yang memiliki tato di lengannya dapat menghalangi sahnya sholat. Kemudian Lela

menanyakan kepada Kimberly terkait sholatnya. Kimberly pun menjelaskan bahwa dirinya beragama Kristen. Sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud dan keluarganya tersebut tergolong ke dalam nilai *tasamuh* sebab mereka dapat menerima perbedaan terutama dalam hal agama dari Kimberly. Sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud dan keluarganya tergolong ke dalam nilai *tasamuh* sebab mereka dapat bersikap toleran ketika mengetahui Kimberly yang bertemu ke rumahnya merupakan seseorang yang beragama Kristen.

- e. Pada Episode 1 “*Su’udzon*” (21:03 – 21:57) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh Koh Aseng. Lebih tepatnya ketika Mahmud hendak sholat, ia merasa terganggu dengan lukisan yang dipasang oleh Koh Aseng tepat di depannya, Koh Aseng pun memindahkannya. Akan tetapi setelah selesai sholat, Mahmud masih terganggu sebab lukisannya diletakkan di sampingnya. Koh Aseng pun memaklumi hal tersebut dan memindahkan lukisannya. Sikap yang ditunjukkan oleh Koh Aseng tersebut merupakan sikap toleran sebab ia memaklumi Mahmud yang merasa terganggu dengan lukisan yang ia pasang. Dengan demikian sikap yang ditunjukkan oleh Koh Aseng tersebut tergolong ke dalam nilai *tasamuh* sebab ia dapat bersikap toleran terhadap Mahmud yang merasa terganggu.
- f. Pada Episode 2 “*Bukan Muhrim*” (10:21 – 10:46) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh Koh Aseng. Lebih tepatnya ketika melihat Mahmud yang merintih kesakitan, Koh Aseng menawarkan bantuan kepadanya. Koh Aseng pun mencoba menghubungi dokter agar bisa memeriksa Mahmud yang merintih kesakitan. Koh Aseng tidak memandang latar belakang Mahmud yang beragama Islam. Sikap yang ditunjukkan oleh Koh Aseng tersebut tergolong ke dalam nilai *tasamuh* sebab dapat bersikap toleran kepada Mahmud. Perbedaan di antara keduanya tidak menjadi penghalang untuk saling membantu.
- g. Pada Episode 2 “*Bukan Muhrim*” (15:18 – 16:29) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh Koh Aseng. Lebih tepatnya ketika Mahmud selesai diperiksa, Koh Aseng menanyakan kondisinya kepada Dokter Nita. Walaupun Koh Aseng dan Mahmud memiliki perbedaan keyakinan, Koh Aseng tetap menampakkan kepeduliannya kepada rekan kerjanya tersebut. Perbedaan di antara keduanya tidak menjadikan penghalang untuk saling membantu dan

saling mengasihi. Sikap yang ditunjukkan oleh Koh Aseng tergolong ke dalam nilai *tasamuh* sebab ia dapat bersikap toleran.

- h. Pada Episode 3 “*Rahatan*” (14:33 – 14:59) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh Koh Aseng. Lebih tepatnya ketika Mahmud menggelar acara *Rahatan* dalam rangka merayakan hari ulang tahun Syakilla, Koh Aseng turut membantu persiapan acara. Koh Aseng tampak membantu mendekorasi tempat acara dengan memasang pernak-pernik di rumah Mahmud. Walaupun Mahmud dan Koh Aseng memiliki perbedaan keyakinan, mereka tetap saling membantu. Sikap yang dilakukan oleh Koh Aseng tersebut mengandung nilai *tasamuh* sebab Koh Aseng dapat bersikap toleran.
- i. Pada Episode 3 “*Rahatan*” (17:10 – 17:55) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh Kimberly ketika turut merayakan hari ulang tahun Syakilla. Kimberly tampak turut berbahagia dengan mengucapkan selamat ulang tahun kepada temannya tersebut. Perbedaan agama di antara keduanya tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk berteman. Sikap yang dilakukan oleh Kimberly tersebut tergolong ke dalam nilai *tasamuh* sebab ia dapat bersikap toleran.
- j. Pada Episode 3 “*Rahatan*” (20:03 – 20:32) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh Mahmud, Kimberly, Koh Aseng, dan Vanya menunjukkan ketika makan bersama di akhir acara *rahatan*. Mereka tampak berbaur satu sama lain ketika menyantap hidangan berupa nasi kebuli dengan lauk daging. Perbedaan agama dan ras di antara mereka tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk saling berbaur. Sikap yang ditunjukkan oleh keluarga Mahmud, Kimberly, Koh Aseng, dan Vanya tersebut tergolong ke dalam nilai *tasamuh* sebab mereka dapat bersikap toleran.
- k. Pada Episode 3 “*Rahatan*” (21:00 – 22:05) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh Mahmud dan Koh Aseng. Lebih tepatnya ketika di akhir acara *rahatan*, Mahmud dan Koh Aseng tampak berdansa bersama diiringi alunan musik gambus. Perbedaan agama dan ras di antara mereka tidak menjadi penghalang untuk saling bergembira dan berbaur. Sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud dan Koh Aseng tersebut menunjukkan nilai *tasamuh* sebab mereka berdua dapat bersikap toleran.

1. Pada Episode 3 “*Rahatan*” (23:07 – 23:20) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh Syakilla. Lebih tepatnya ketika makan bersama, Kimberly enggan untuk memakan hidangan yang disajikan. Akan tetapi setelah semuanya selesai makan bersama, ia justru lahap memakan hidangan yang disajikan dengan ditemani Syakilla. Syakilla memaklumi temannya itu yang enggan untuk memakan hidangan ketika makan bersama. Selain itu, perbedaan agama di antara keduanya tidak menjadikan penghalang bagi mereka berdua untuk saling memahami dan berteman. Sikap yang ditunjukkan oleh Syakilla tersebut tergolong ke dalam nilai *tasamuh* sebab ia dapat bersikap toleran.
- m. Pada Episode 4 “*Modern vs. Tradisi*” (04:11 – 04:17) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh Mahmud ketika berinteraksi dengan Koh Aseng. Ketika proses pengambilan video promosi *Ahlan Tour*, Koh Aseng memberikan arahan kepada Mahmud yang memperagakan gerakan di depan kamera. Sesekali Koh Aseng juga berbicara menggunakan bahasa *Hokkien* ketika memberikan arahan kepada Mahmud. Mahmud yang beragama Islam dan memiliki keturunan Arab memaklumi hal tersebut sebab Koh Aseng merupakan orang Tionghoa. Perbedaan keyakinan dan ras di antara mereka berdua tidak menjadi penghalang untuk saling bekerja bersama. Sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud tersebut tergolong ke dalam nilai *tasamuh* sebab ia dapat bersikap toleran.
- n. Pada Episode 4 “*Modern vs. Tradisi*” (10:34 – 11:29) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh Mahmud. Lebih tepatnya ketika Fadly bertemu ke rumah Mahmud, ia menyuguhkan hidangan berupa nasi kebuli kepada Fadly. Akan tetapi ternyata Fadly memiliki alergi rempah-rempah yang terkandung dalam nasi kebuli tersebut. Menanggapi hal tersebut Mahmud memaklumi Fadly yang memiliki perbedaan tersebut. Mahmud memutuskan untuk mengajak Fadly makan di sebuah restoran. Restoran Jepang menjadi pilihan mereka. Perbedaan di antara mereka tidak menjadikan penghalang untuk saling menghormati. Sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud tersebut tergolong ke dalam nilai *tasamuh* sebab ia dapat bersikap toleran.
- o. Pada Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” (12:18 – 12:24) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh Mahmud. Lebih tepatnya ketika Mahmud hendak membelikan tas untuk istrinya, ia meminta saran kepada Koh Aseng.

Ketika mereka berdua berbincang, Koh Aseng sesekali menggunakan bahasa *Hokkien*. Mahmud dan notabene memiliki keturunan Arab memaklumi Koh Aseng yang sesekali menggunakan bahasa *Hokkien* sebab Koh Aseng merupakan orang Tionghoa. Mahmud dapat memaklumi perbedaan ras yang dimiliki oleh rekan kerjanya tersebut. Sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud tergolong ke dalam nilai *tasamuh* sebab ia dapat bersikap toleran.

- p. Pada Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” (23:33 – 24:13) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh Mahmud, Syakilla, Lela, dan Koh Aseng. Hal tersebut tercermin dari sikap mereka yang saling membantu dalam proses pengambilan video promosi *Ahlan Tour*. Mereka tampak menjalankan peran masing-masing seperti Koh Aseng yang memperagakan gerakan tampil di depan kamera, Lela yang membantu memegangi lampu untuk pencahayaan, Syakilla yang membantu dalam hal kamera, dan Mahmud yang mengarahkan gerakan dari Koh Aseng. Perbedaan ras dan agama yang di antara mereka tidak menjadikan penghalang bagi mereka untuk saling membantu satu sama lain. Sikap yang dilakukan oleh mereka tersebut tergolong ke dalam nilai *tasamuh* sebab mereka dapat bersikap toleran.
- q. Pada Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” (25:06 – 26:17) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh keluarga Mahmud dan Koh Aseng. Selepas pengambilan video promosi, keluarga Mahmud dan Koh Aseng tampak makan bersama-sama. Walaupun mereka memiliki perbedaan ras dan agama, mereka tetap dapat berbaur dan bersama-sama menyantap makanan yang dibelikan oleh Mahmud sebagai rasa terima kasih sebab telah dibantu dalam proses pengambilan video promosi *Ahlan Tour*. Sikap yang ditunjukkan oleh mereka tersebut tergolong ke dalam nilai *tasamuh* sebab mereka dapat bersikap toleran.
- r. Pada Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” (11:28 – 11:40) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh Umi Elvy. Ketika Koh Aseng bertamu ke rumah Mahmud ia mengucapkan salam dalam bahasa *Hokkien*. Salam tersebut kemudian di respons oleh mertua Mahmud yaitu Umi Elvy dengan bahasa *Hokkien* pula. Walaupun Umi Elvy merupakan seseorang yang beragama Islam ia tetap menghormati kedatangan Koh Aseng. Selain itu Umi Elvy juga menerima perbedaan antara dirinya dengan Koh Aseng. Hal tersebut dari Umi

Elvy yang membalas salam Koh Aseng bahasa *Hokkien* pula. Perbedaan di antara mereka tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk saling menghormati. Sikap yang ditunjukkan oleh Umi Elvy tergolong ke dalam nilai *tassamuh* sebab ia dapat bersikap toleran.

- s. Pada Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” (21:24 – 21:41) peneliti menemukan nilai *tassamuh* yang ditunjukkan oleh Mahmud dan teman-temannya yaitu Koh Aseng, Burhan, Fuad, dan Said. Ketika terdapat pertandingan sepak bola antara Argentina melawan Arab Saudi, mereka menonton bersama-sama. Teman-teman Mahmud tampak bergembira ketika Argentina berhasil mencetak gol. Akan tetapi, tidak dengan Mahmud yang mendukung Arab Saudi. Perbedaan di antara mereka baik dalam hal agama, ras, maupun tim sepakbola yang didukung tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk berkumpul bersama. Sikap yang ditunjukkan oleh mereka tergolong ke dalam nilai *tassamuh* sebab mereka dapat bersikap toleran.
- t. Pada Episode 7 “*Fudhul*” (17:12 – 17:20) peneliti menemukan nilai *tassamuh* yang ditunjukkan oleh Mahmud, Lela, dan Jenab. Ketika Koh Aseng diundang makan malam bersama mereka, Koh Aseng sempat memanjatkan doa sebelum makan sesuai dengan kepercayaannya. Melihat hal tersebut mereka memperkenankan dan memaklumi Koh Aseng yang berbeda keyakinan dengan mereka. Walaupun mereka berbeda keyakinan tetapi tidak menjadi penghalang untuk saling menghormati dan makan bersama. Sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud, Lela, Jenab, dan Koh Aseng tersebut tergolong ke dalam nilai *tassamuh* sebab mereka dapat bersikap toleran.
- u. Pada Episode 8 “*Hawian Baru*” (07:53 – 08:33) peneliti menemukan nilai *tassamuh* yang ditunjukkan oleh Koh Aseng. Ketika hari pertama magang di kantor *Ahlan Tour*, Koh Aseng menawarkan membelikan makanan kepada Syakilla dan Kimberly. Pada mulanya, Kimberly menyarankan untuk membeli nasi campur. Akan tetapi, Kimberly dan Koh Aseng sepakat untuk menggantinya sebab menyadari Syakilla yang beragama Islam. Perbedaan agama di antara mereka tidak menjadi penghalang untuk saling menghormati satu sama lain. Sikap yang ditunjukkan oleh Koh Aseng dan Kimberly tersebut menunjukkan nilai *tassamuh* sebab keduanya dapat bersikap toleran.

- v. Pada Episode 8 “*Hawian Baru*” (21:03 – 21:16) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh Kimberly. Ketika Kimberly bertemu ke rumah Syakilla, Mahmud dan Lela baru menyadari bahwa Syakilla tidak berada di rumah. Lantas mereka pun kebingungan. Melihat hal tersebut Kimberly menyarankan untuk mengeceknya melalui Instagram Syakilla. Walaupun mereka memiliki perbedaan dalam hal keyakinan tetapi tidak menjadi penghalang dalam saling membantu. Sikap yang ditunjukkan oleh Kimberly tersebut tergolong ke dalam nilai *tasamuh* sebab ia dapat bersikap toleran.
- w. Analisis Isi Episode 8 “*Hawian Baru*” (23:52 – 24:12) peneliti menemukan nilai *tasamuh* yang ditunjukkan oleh Kimberly. Ketika menemukan informasi mengenai Syakilla, Kimberly bergegas untuk melaporkannya kepada Mahmud dan Lela. Mereka terkejut ketika mendapati foto Syakilla bersama seorang pria di Instagram. Perbedaan terutama dalam hal agama di antara mereka tidak menjadi penghalang untuk saling membantu. Sikap yang ditunjukkan oleh Syakilla tersebut tergolong ke dalam nilai *tasamuh* sebab ia dapat bersikap toleran.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tokoh dalam serial film tersebut telah mempraktikkan nilai *tasamuh* yang tercermin dalam penggalan adegan berupa dialog dan visual cuplikan adegan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan pada kajian teori yang menyebutkan bahwa *tasamuh* merupakan sikap menerima perbedaan dengan ringan hati.<sup>215</sup> Pada dasarnya, kata toleransi secara etimologi berasal dari kata dalam bahasa Perancis kuno yaitu *tolerare* yang berpangkal dari kata dalam bahasa latin yaitu *tolerantia* dengan makna yaitu memikul atau bertahan dalam arti bertahan atas sifat menghargai pendirian atau prinsip orang lain yang berseberangan.<sup>216</sup> Walaupun secara hakikat *tasamuh* dan toleransi berbeda tetapi secara terminologi didekatkan dalam penggunaannya terutama dalam konteks moderasi beragama.<sup>217</sup> Adapun toleransi dapat dipahami sebagai sikap bertahan atas sifat menghargai pendirian atau prinsip orang lain yang berseberangan.<sup>218</sup> Selain itu dijelaskan juga bahwa dengan menghayati *tasamuh* seseorang akan mengupayakan

---

<sup>215</sup> Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*, h.13.

<sup>216</sup> *Ibid*, h.89.

<sup>217</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.43.

<sup>218</sup> *Ibid*, h.89.

keharmonisan di antara masyarakat yang beragam. Toleran tidak hanya mengakui keberadaan individu atau golongan yang berseberangan dalam hal keyakinan, budaya, suku, atau status sosial saja tetapi juga menghormati individu atau kelompok yang berbeda latar belakang tersebut. Sikap *tasamuh* memungkinkan seseorang untuk memberikan ruang kepada individu atau kelompok lain untuk menjalankan keyakinannya baik dalam hal agama maupun budaya.<sup>219</sup>

#### 4. *Syura*

Pada serial film “Arab Maklum” terdapat lima episode yang mengandung nilai *syura* yang tercermin dalam penggalan adegan berupa dialog dan visual cuplikan adegan yaitu Episode 1 “*Su’udzon*”, Episode 3 “*Rahatan*”, Episode 4 “*Modern vs. Tradisi*”, Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*”, dan Episode 8 “*Hawian Baru*”. Pada Episode 1 “*Su’udzon*” nilai *syura* terdapat dalam menit 11:17 – 12:04. Pada Episode 3 “*Rahatan*” nilai *syura* terdapat dalam menit 06:57 – 07:37. Pada Episode 4 “*Modern vs. Tradisi*” nilai *syura* terdapat dalam menit 06:05 – 06:56. *Keempat*, terdapat dalam Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” pada menit 12:26 – 14:42. Pada Episode 8 “*Hawian Baru*” terdapat dalam menit 07:49 – 08:23.

Pada episode-episode tersebut peneliti mendapati bahwa para tokoh dalam serial film tersebut telah menerapkan nilai *syura* dalam beberapa adegan. Hal tersebut tampak dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh para tokoh serial film yaitu:

- a. Pada Episode 1 “*Su’udzon*” (11:17 – 12:04) peneliti menemukan nilai *syura* yang dilakukan oleh Mahmud dan Lela. Ketika Mahmud hendak mengikuti kelas yoga, ia meminta izin kepada Lela. Pada mulanya Lela menolaknya sebab terjadi kesalahpahaman. Lela mengira Mahmud akan mengikuti kelas yoga bersama janda-janda di sekitar kompleks rumahnya. Akan tetapi, setelah Mahmud dan Lela saling memberikan penjelasan, akhirnya Lela mengizinkannya. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan sikap musyawarah sebab Mahmud dan Lela saling memberikan argumen untuk mencapai keputusan bersama. Oleh karena itu, sikap yang dilakukan oleh Mahmud dan Lela tergolong ke dalam nilai *syura*.

---

<sup>219</sup> Mustamar, Pendidikan Moderasi Beragama, h.45.

- b. Pada Episode 3 “*Rahatan*” (06:57 – 07:37) peneliti menemukan nilai *syura* yang dilakukan oleh Mahmud, Lela, Koh Aseng, dan Jenab. Ketika hendak menggelar acara *Rahatan*, Mahmud mengajak Koh Aseng, Lela, dan Jenab untuk membentuk panitia, menentukan konsep acara, dan persiapan lainnya. Terdapat berbagai usulan mengenai konsep acara dan hal perlu dipersiapkan. Sebelumnya mereka juga mengadakan pemilihan untuk menentukan *project leader*. Secara tidak langsung mereka telah melakukan musyawarah dalam menentukan konsep dan hal yang perlu dipersiapkan dalam menggelar acara *Rahatan*. Oleh sebab itu, hal yang mereka lakukan tergolong ke dalam nilai *syura*.
- c. Pada Episode 4 “*Modern vs. Tradisi*” (06:05 – 06:56) peneliti menemukan nilai *syura* yang dilakukan oleh Mahmud dan Koh Aseng. Ketika proses pengambilan video promosi *Ahlan Tour*, terjadi perselisihan terkait *backsound* yang akan digunakan. Mahmud dan Koh Aseng saling memberikan saran terkait *backsound* yang akan digunakan. Merasa tidak menemukan jalan keluar, Koh Aseng pun menyarankan untuk beristirahat sejenak agar pikiran kembali jernih. Akan tetapi, pada akhirnya mereka berdua tidak menemukan titik temu kesepakatan di antara mereka sebab Mahmud pulang terlebih dahulu dikarenakan terdapat janji untuk dikenalkan dengan Fadly. Walaupun pada akhirnya tidak ditemukan kesepakatan di antara Mahmud dan Koh Aseng tetapi metode yang dilakukan oleh mereka berdua merupakan metode musyawarah. Oleh sebab itu, perilaku yang ditunjukkan tersebut tergolong ke dalam nilai *syura*.
- d. Pada Episode 8 “*Hawian Baru*” (07:49 – 08:23) peneliti menemukan nilai *syura* yang dilakukan oleh Koh Aseng, Syakilla, dan Kimberly. Ketika hari pertama Syakilla dan Kimberly magang di kantor *Ahlan Tour*, Koh Aseng menawari untuk dibelikan makanan. Mereka saling memberikan pendapat dan pilihan makanan yang akan dibeli hingga pada akhirnya dicapai kesepakatan bersama. Secara tidak langsung mereka menerapkan prinsip musyawarah dalam memutuskan suatu hal yang dalam hal ini pilihan makanan yang akan dibeli. Sikap yang ditunjukkan oleh mereka tersebut tergolong ke dalam nilai *syura* sebab mereka dapat menerapkan prinsip musyawarah dalam memutuskan suatu hal untuk mencapai kesepakatan bersama.

- e. Pada Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” (12:26 – 14:42) peneliti menemukan nilai *syura* yang ditunjukkan oleh Mahmud dan Koh Aseng. Ketika Mahmud hendak membelikan tas untuk istrinya, Koh Aseng memberikan saran harga dan bahan tas yang sesuai dengan keinginan Mahmud. Mereka saling memberikan pendapat, Mahmud menjelaskan biaya yang ia sediakan sedangkan Koh Aseng memberikan saran harga dan bahan yang sesuai dengan biaya yang disediakan oleh Mahmud. Mereka berdua telah menerapkan prinsip musyawarah sehingga dapat dicapai kesepakatan bersama di antara keduanya. Sikap yang dilakukan oleh Mahmud dan Koh Aseng tersebut tergolong ke dalam nilai *syura* sebab mereka berdua mengedepankan prinsip musyawarah dalam memutuskan suatu hal sehingga dapat dicapai keputusan bersama.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tokoh dalam serial film tersebut telah mempraktikkan nilai *syura* yang tercermin dalam penggalan adegan berupa dialog dan visual cuplikan adegan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan pada kajian teori yang menyebutkan bahwa kata *syura* identik dengan musyawarah yang berarti mengemukakan pendapat dan membandingkannya dengan pendapat lain dengan tujuan mendapatkan suatu kesepakatan. Dengan melakukan musyawarah pandangan-pandangan yang beragam akan dirundingkan guna mendapatkan kesepakatan bersama.<sup>220</sup> Di samping itu dijelaskan juga bahwa melakukan musyawarah selain dalam rangka melaksanakan perintah Allah Swt. juga merupakan upaya dalam mewujudkan sistem demokrasi di dalam masyarakat.<sup>221</sup> Sebab, musyawarah juga identik dengan sikap demokratis yang mengesampingkan ego pribadi dalam mencapai mufakat.<sup>222</sup> Oleh karena itu, musyawarah juga identik dengan konsep moderasi beragama yang mengutamakan jalan tengah dalam merespons setiap perbedaan termasuk perbedaan dalam hal pandangan atau pendapat. Musyawarah memungkinkan seseorang untuk menampung, kemudian mempertimbangkan semua pandangan yang berbeda-beda sebelum mencapai mufakat.<sup>223</sup>

---

<sup>220</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.46.

<sup>221</sup> Aziz et al., *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, h.15.

<sup>222</sup> Hermanto, *Membumikan Moderasi Beragama Di Indonesia*, h.16.

<sup>223</sup> Mustamar, *Pendidikan Moderasi Beragama*, h.48.

## 5. *Ishlah*

Pada serial film “Arab Maklum” terdapat satu episode yang mengandung nilai *ishlah* yang tercermin dalam penggalan adegan berupa dialog dan visual cuplikan adegan yaitu Episode 7 “*Fudhul*” pada menit 19:54 – 21:27 dan 34:10 – 35:15. Pada episode tersebut peneliti mendapati bahwa para tokoh dalam serial film tersebut telah menerapkan nilai *ishlah* dalam beberapa adegan. Hal tersebut tampak dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh para tokoh serial film yaitu:

- a. Pada Episode 7 “*Fudhul*” (19:54 – 21:27) peneliti menemukan nilai *ishlah* yang dilakukan oleh Lela dan Jenab. Ketika berita terkait seorang pria yang tinggal di rumah Vanya masih belum diketahui secara jelas kebenarannya, Mahmud justru dicurigai sebagai laki-laki tersebut oleh Lela dan Jenab. Dugaan tersebut berdasarkan kecocokan baju yang dikenakan oleh Mahmud dengan baju seorang pria dalam foto yang tersebar di grup *whatsapp*. Menanggapi hal tersebut, Lela dan Jenab memutuskan menempuh jalan yang baik dan mencegah perselisihan serta kesalahpahaman. Lela dan Jenab memutuskan mengajak Mahmud dan Koh Aseng makan malam untuk dimintai keterangan. Pertanyaan-pertanyaan pun diberikan kepada Mahmud dan Koh Aseng. Hingga pada akhirnya diketahui bahwa seorang pria dalam foto yang tersebar di grup *whatsapp* tersebut merupakan Mahmud. Melihat hal tersebut, Mahmud memberikan penjelasan agar tidak terjadi kesalahpahaman di antara mereka. Mahmud mengatakan bahwa kedatangan dirinya ke rumah Vanya pada waktu itu untuk memastikan seorang yang tinggal di rumahnya merupakan keponakan dari Vanya. Selain itu, ia juga hendak meminta izin agar mengenalkan keponakannya tersebut dengan Syakilla. Harapannya seorang pria tersebut dapat menjadi menantunya. Secara tidak langsung Mahmud, Lela, Jenab, dan Koh Aseng telah menerapkan prinsip perbaikan dalam menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut selaras dengan nilai *ishlah* yang menjadi salah satu nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, sikap yang dilakukan oleh Mahmud, Lela, Jenab, dan Koh Aseng dikategorikan ke dalam nilai *islah* sebab mereka dapat menerapkan prinsip perbaikan dalam menyelesaikan permasalahan.
- b. Pada Episode 7 “*Fudhul*” (34:10 – 35:15) peneliti menemukan nilai *ishlah* yang dilakukan oleh Mahmud dan Lela. Syakilla tampak mengurung diri di kamar

sebab tercengang atas berita perjodohnya yang tanpa sepenuhnya. Melihat hal tersebut, Mahmud dan Lela mencoba membujuknya dan memberikan penjelasan. Akan tetapi Syakilla tidak kunjung keluar kamar. Walaupun pada akhirnya Syakilla tetap mengurung diri di kamar tetapi sikap yang dilakukan oleh Mahmud dan Lela tersebut tergolong ke dalam metode *ishlah* sebab mereka mengusahakan perbaikan dalam menyelesaikan permasalahan yang dalam hal ini yaitu kesalahpahaman di antara mereka terkait berita perjodohan Syakilla yang menyebar dan tanpa sepenuhnya. Sikap yang dilakukan oleh Mahmud dan Lela tersebut tergolong ke dalam nilai *ishlah* sebab mereka berdua mengutamakan prinsip perbaikan dalam menyelesaikan permasalahan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tokoh dalam serial film tersebut telah mempraktikkan nilai *ishlah* yang tercermin dalam penggalan adegan berupa dialog dan visual cuplikan adegan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan pada kajian teori yang menyebutkan bahwa *ishlah* merupakan upaya yang dilakukan guna mencegah terjadinya kerusakan dan perseteruan serta mengupayakan perbaikan dalam masyarakat sehingga tatanan masyarakat yang dicita-citakan dapat terwujud. Oleh karena itu, dalam Islam *ishlah* diartikan sebagai upaya melakukan perubahan kondisi buruk demi tercapainya kondisi yang lebih baik. Perubahan tersebut dapat ditinjau dari segi akidah, akhlak, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.<sup>224</sup> Selain itu, dijelaskan juga bahwa *ishlah* juga identik dengan sikap mempertahankan sesuatu yang sudah ada sejak dahulu dan melakukan perbaikan apabila dirasa terdapat yang lebih baik. Perbaikan tersebut bukan berarti menghilangkan bagian yang sudah ada sejak dahulu tersebut secara total melainkan melakukan pembaharuan terhadap hal yang dirasa kurang relevan.<sup>225</sup> Di samping itu dijelaskan juga bahwa *ishlah* sering diidentikkan dengan upaya reformatif dan konstruktif. Sebab *ishlah* erat kaitannya dengan aktivitas yang menerima perubahan dan perkembangan zaman guna mencapai kondisi yang lebih baik. Perubahan yang dimaksud yaitu perubahan yang menebar kemaslahatan bagi semua individu dan dilandasi dengan persepsi bahwa tradisi baik yang sudah ada harus tetap

---

<sup>224</sup> *Ibid*, h.121.

<sup>225</sup> Hermanto, Membumikan Moderasi Beragama Di Indonesia, h.16.

dilestarikan dan tetap terbuka terhadap pembaharuan-pembaharuan yang lebih baik.<sup>226</sup>

## 6. *Qudwah*

Pada serial film “Arab Maklum” terdapat tujuh episode yang mengandung nilai *qudwah* yang tercermin dalam penggalan adegan berupa dialog dan visual cuplikan adegan yaitu Episode 1 “*Su’udzon*”, Episode 3 “*Rahatan*”, Episode 4 “*Modern vs. Tradisi*”, Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*”, Episode 6 “*Mantu Galil Adab*”, Episode 7 “*Fudhul*”, dan Episode 8 “*Hawian Baru*”. Pada Episode 1 “*Su’udzon*” nilai *qudwah* terdapat dalam menit 05:23 – 05:55 dan 27:43 – 28:24. Pada Episode 3 “*Rahatan*” nilai *qudwah* terdapat dalam menit 04:33 – 05:07, 17:55 – 18:18, 23:31 – 24:54, dan 25:11 – 26:08. Pada Episode 4 “*Modern vs. Tradisi*” nilai *qudwah* terdapat dalam menit 11:23 – 11:37 dan 16:31 – 16:53. Pada Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” nilai *qudwah* terdapat dalam menit 24:39 – 24:49 dan 26:27 – 26:30. Pada Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” nilai *qudwah* terdapat dalam menit 05:30 – 07:36, 15:02 – 15:28, dan 16:37 – 16:54. Pada Episode 7 “*Fudhul*” nilai *qudwah* terdapat dalam menit 08:40 – 09:27 dan 34:50 – 35:04. Pada Episode 8 “*Hawian Baru*” nilai *qudwah* terdapat dalam menit 15:22 – 15:35.

Pada episode-episode tersebut peneliti mendapati bahwa para tokoh dalam serial film tersebut telah menerapkan nilai *qudwah* dalam beberapa adegan. Hal tersebut tampak dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh para tokoh serial film yaitu:

- a. Pada Episode 1 “*Su’udzon*” (05:23 – 05:55) peneliti menemukan nilai *qudwah* yang ditunjukkan oleh Mahmud. Ketika *adzan maghrib* berkumandang, Mahmud berbuka puasa dengan meminum air putih dan memakan kurma. Hal tersebut merupakan keteladanan sebab berbuka puasa dengan air putih atau kurma tergolong ke dalam sunah Nabi Muhammad saw. Sikap tersebut tergolong ke dalam nilai *qudwah* sebab sikap yang dilakukan oleh Mahmud mengandung nilai keteladanan.

---

<sup>226</sup> Mustamar, *Pendidikan Moderasi Beragama*, h.48-49.

- b. Pada Episode 1 “*Su’udzon*” (27:43 – 28:24) peneliti menemukan nilai *qudwah* yang ditunjukkan oleh Mahmud. Koh Aseng menyarankan kepada Mahmud agar mempelajari aplikasi *TikTok* sebagai sarana promosi *Ahlan Tour*. Akan tetapi ketika Mahmud mencoba menggunakan aplikasi *TikTok* malah mendapati video perempuan berjoget. Sontak Mahmud pun mengucap *istighfar*. Hal tersebut merupakan keteladanan sebab tergolong ke dalam akhlak baik ketika mendapati hal yang dirasa buruk. Sikap yang dilakukan oleh Mahmud tergolong ke dalam nilai *qudwah* sebab mengandung nilai keteladanan.
- c. Pada Episode 3 “*Rahatan*” (04:33 – 05:07) peneliti menemukan nilai *qudwah* yang dilakukan oleh Mahmud. Ketika Syakilla hendak meminta izin untuk menghadiri undangan pesta oleh Fadly, Mahmud tidak mengizinkannya. Hal tersebut sebab pelaksanaannya di malam hari setelah waktu *maghrib* tiba. Menurut Mahmud seorang perempuan tidak baik jika harus keluar setelah waktu *maghrib* tiba. Sikap yang dilakukan oleh Mahmud tersebut merupakan keteladanan sebab tergolong ke dalam sikap yang baik dalam mendidik putrinya yaitu Syakilla. Sikap yang dilakukan oleh Mahmud tersebut tergolong ke dalam nilai *qudwah* sebab mengandung nilai keteladanan.
- d. Pada Episode 3 “*Rahatan*” (17:55 – 18:18) peneliti menemukan nilai *qudwah* yang ditunjukkan oleh Mahmud. Ketika acara *Rahatan*, semua orang yang hadir saling mengucapkan selamat dan memanjatkan doa untuk Syakilla. Selepas itu, semua orang mengambil minuman dan saling bersulang. Mahmud, Lela, Jenab, dan Syakilla kemudian langsung duduk sebelum minum. Melihat Koh Aseng yang kebingungan dan bertanya-tanya akan hal tersebut, Mahmud langsung menjelaskan bahwa duduk ketika minum merupakan sunah Nabi Muhammad saw. Hal tersebut merupakan keteladanan sebab duduk sebelum minum tergolong ke dalam sunah Nabi Muhammad saw. Oleh sebab itu, sikap yang dilakukan oleh Mahmud tergolong ke dalam nilai *qudwah* sebab mengandung nilai keteladanan.
- e. Pada Episode 3 “*Rahatan*” (23:31 – 24:54) peneliti menemukan nilai *qudwah* yang dilakukan oleh Mahmud. Ketika Syakilla hendak meminta izin untuk menghadiri ajakan *birthday dinner* dari Fadly, Mahmud justru hanya mengizinkannya hingga pukul 19.30 WIB saja. Menurut Mahmud perempuan

tidak baik jika harus pulang terlalu larut malam. Hal tersebut merupakan keteladanan sebab tergolong ke dalam sikap baik dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu, sikap yang dilakukan Mahmud tergolong ke dalam nilai *qudwah* sebab mengandung nilai keteladanan.

- f. Pada Episode 3 “Rahatan” (25:11 – 26:08) peneliti mendapati nilai *qudwah* yang ditunjukkan oleh Syakilla. Mendengar penjelasan Syakilla yang hanya diizinkan keluar menghadiri ajakan *birthday party* dari Fadly hingga pukul 19:30 WIB, Kimberly beranggapan bahwa hal tersebut terlalu mengekang sebab waktunya yang terlalu terbatas. Kimberly pun menyarankan kepada Syakilla untuk tetap keluar dan berbohong agar bisa terlambat kembali ke rumah seperti berbohong sebab terkendala ban bocor atau kehabisan bensin ketika kendak pulang. Akan tetapi Syakilla tidak berkenan untuk berbohong kepada Mahmud sebab baginya hal tersebut merupakan dosa. Sikap yang dilakukan oleh Syakilla merupakan keteladanan sebab tergolong ke dalam sikap baik terhadap orang tua yaitu menghindari perbuatan berbohong. Oleh sebab itu, perilaku yang ditunjukkan oleh Syakilla tergolong ke dalam nilai *qudwah* sebab mengandung keteladanan.
- g. Pada Episode 4 “Modern vs. Tradisi” (11:23 – 11:37) peneliti menemukan nilai *qudwah* yang ditunjukkan oleh Mahmud. Ketika Fadly bertemu ke rumah Mahmud, ia disuguh hidangan nasi kebuli. Akan tetapi ternyata Fadly memiliki alergi terhadap rempah-rempah yang terkandung di dalamnya. Menanggapi hal tersebut Mahmud memakluminya dan memutuskan untuk mengajak Fadly untuk makan di restoran dalam rangka menghormati tamunya tersebut. Restoran Jepang pun menjadi pilihan mereka. Hal tersebut merupakan keteladanan sebab tergolong ke dalam sikap baik dalam menghormati tamu. Oleh karena itu, perilaku yang ditunjukkan oleh Mahmud tersebut tergolong ke dalam nilai *qudwah* sebab mengandung keteladanan.
- h. Pada Episode 4 “Modern vs. Tradisi” (16:31 – 16:53) peneliti menemukan nilai *qudwah* yang dilakukan oleh Lela dan Fadly. Ketika keluarga Mahmud dan Fadly tengah menunggu pesanan datang di restoran Jepang, terdapat seorang laki-laki yang tengah mabuk. Lelaki itu secara spontan berteriak mengajak minum minuman beralkohol dan menyodorkan gelas berisi minuman beralkohol kepada Lela dan Fadly. Akan tetapi mereka berdua menolaknya. Hal tersebut

merupakan keteladanan sebab minuman beralkohol dilarang dalam agama Islam. Oleh sebab itu, sikap yang dilakukan oleh Lela dan Fadly tergolong ke dalam nilai *qudwah* sebab mengandung keteladanan.

- i. Pada Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” (24:39 – 24:49) peneliti menemukan nilai *qudwah* yang dilakukan oleh Mahmud. Setelah proses pengambilan video promosi *Ahlan Tour*, Mahmud mentraktir semua yang terlibat yaitu Lela, Syakilla, dan Koh Aseng. Mahmud menggunakan uang pribadi untuk membelikan mereka makanan. Hal tersebut merupakan keteladanan sebab sikap yang dilakukan oleh Mahmud tergolong ke dalam sedekah. Oleh karena itu, perilaku yang dilakukan oleh Mahmud tergolong ke dalam nilai *qudwah* sebab mengandung keteladanan.
- j. Pada Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” (26:27 – 26:30) peneliti menemukan nilai *qudwah* yang dilakukan oleh Mahmud. Selepas proses pengambilan video promosi *Ahlan Tour*, semua orang yang terlibat ditraktir oleh Mahmud. Ketika mereka makan bersama, Mahmud tampak menggunakan tangan ketika makan. Melihat Koh Aseng yang keheranan, Mahmud pun menjelaskan bahwa makan menggunakan tangan merupakan sunah Nabi Muhammad saw. Hal tersebut merupakan keteladanan sebab Mahmud melakukan sunah Nabi Muhammad saw. yaitu makan menggunakan tangan. Oleh sebab itu, perilaku yang dilakukan oleh Mahmud tergolong ke dalam nilai *qudwah* sebab mengandung keteladanan.
- k. Pada Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” (05:30 – 07:36) peneliti menemukan nilai *qudwah* yang dilakukan oleh Mahmud. Ketika Umi Elvy menyempatkan datang ke rumah Mahmud, ia mencoba menyambut kedatangan menantunya tersebut sebaik mungkin. Mahmud sempat membuatkan kopi untuk menantunya tersebut tetapi Umi Elvy tidak berkenan hanya disuguhi kopi. Menanggapi hal tersebut, Mahmud bergegas untuk membelikannya martabak. Sepulang dari membeli martabak, Mahmud baru menyadari bahwa Umi Elvy mengidap diabetes sehingga terdapat pantangan mengonsumsi makanan yang manis. Walaupun pada akhirnya sikap yang dilakukan oleh Mahmud tersebut kurang tepat tetapi secara tidak langsung Mahmud mengusahakan untuk menghormati kedatangan mertuanya dan hal tersebut merupakan keteladanan. Oleh karena itu, sikap yang

dilakukan oleh Mahmud tersebut tergolong ke dalam nilai *qudwah* sebab mengandung nilai keteladanan.

1. Pada Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” (15:02 – 15:28) peneliti mendapati nilai *qudwah* yang ditunjukkan oleh Mahmud. Ketika Umi Elvy datang ke rumah Mahmud, ia sempat membuatkannya teh untuk mertuanya tersebut dan juga Lela. Mahmud tampak menuangkan teh ke dua gelas yang masing-masing berada di hadapan Umi Elvy dan Lela. Hal tersebut merupakan keteladanan sebab Mahmud memperlakukan Umi Elvy dan Lela sebaik mungkin yaitu dengan menyuguhkan teh buatannya. Oleh sebab itu, perilaku yang ditunjukkan oleh Mahmud tergolong ke dalam nilai *qudwah* sebab mengandung nilai keteladanan.
- m. Pada Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” (16:37 – 16:54) peneliti menjumpai nilai *qudwah* yang dilakukan oleh Burhan. Ketika teman-teman Mahmud yaitu Burhan, Fuad, dan Said hendak mengajaknya menonton pertandingan sepakbola, mereka baru menyadari bahwa mertua Mahmud yaitu Umi Elvy sedang datang ke rumah Mahmud. Melihat hal tersebut, Burhan menyarankan Mahmud untuk tetap di rumah menemani mertuanya tersebut dalam rangka menghormatinya. Hal tersebut merupakan keteladanan sebab Burhan menyarankan Mahmud untuk tetap di rumah dalam rangka menghormati Umi Elvy. Oleh sebab itu, sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud tergolong ke dalam nilai *qudwah* sebab mengandung keteladanan.
- n. Pada Episode 7 “*Fudhul*” (08:40 – 09:27) peneliti mendapati nilai *qudwah* yang dilakukan oleh Mahmud. Lela dan Jenab tengah menggosip mengenai seorang lelaki yang tinggal di rumah Vanya. Lela pun menanyakan terkait bukti berupa foto lelaki tersebut tetapi Jenab menjawab bahwa ia tidak memilikinya. Menanggapi hal tersebut, Mahmud mencoba menengahi dengan memberikan penjelasan. Menurut Mahmud jika tidak ada bukti berupa foto maka informasi tersebut dapat dikatakan sebagai informasi palsu atau *hoax*. Hal tersebut merupakan keteladanan sebab mahmud mencegah penyebaran informasi palsu yang masih belum jelas kebenarannya. Oleh sebab itu, sikap yang dilakukan oleh Mahmud tergolong ke dalam nilai *qudwah* sebab mengandung keteladanan.

- o. Pada Episode 7 “*Fudhul*” (34:50 – 35:04) peneliti menemukan nilai *qudwah* yang ditunjukkan oleh Mahmud. Ketika Syakilla masih mengurung diri sebab merasa terkejut akan berita perjodohnya yang tanpa sepengetahuannya, Mahmud mencoba untuk membujuknya. Sesekali Mahmud pun memberikan nasehat-nasehat seperti menjelaskan bahwa ridhonya Allah Swt. juga merupakan ridhonya kedua orang tua. Hal tersebut merupakan keteladanan sebab Mahmud memberikan nasehat-nasehat ketika membujuk Syakilla yang masih terkejut akan berita perjodohnya. Oleh sebab itu, sikap yang dilakukan oleh Mahmud tergolong ke dalam nilai *qudwah* sebab mengandung nilai keteladanan.
- p. Pada Episode 8 “*Hawian Baru*” (15:22 – 15:35) peneliti menemukan nilai *qudwah* yang dilakukan oleh Ezhar. Ketika Syakilla menemani Ezhar mencari tempat kos, mereka berdua menyempatkan diri untuk makan bersama di restoran Jepang. Ketika makanan telah sampai dan mereka berdua siap menyantap makanan, Ezhar mengingatkan kepada Syakilla agar berdoa terlebih dahulu sebelum menyantap makanan. Hal tersebut merupakan keteladanan sebab sikap Ezhar mengingatkan untuk berdoa terlebih dahulu sebelum menyantap hidangan merupakan akhlak terpuji. Oleh sebab itu, sikap yang ditunjukkan oleh Ezhar tergolong ke dalam nilai *qudwah* sebab mengandung keteladanan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tokoh dalam serial film tersebut telah mempraktikkan nilai *qudwah* yang tercermin dalam penggalan adegan berupa dialog dan visual cuplikan adegan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan pada kajian teori yang menyebutkan bahwa *qudwah* dapat dimaknai sebagai suri teladan, contoh, panutan. Oleh karena itu, *qudwah* identik dengan pemberian pembelajaran melalui tindakan yang dapat dicontoh atau dijadikan teladan daripada hanya sekadar kata-kata yang bersifat abstrak dan hanya sebatas pemahaman semata serta tidak dapat diimplementasikan dengan baik. Sebab pada dasarnya manusia memang membutuhkan sosok yang dapat dijadikan panutan dan keteladanan. Sehingga nilai-nilai yang hendak disampaikan dapat diimplementasikan oleh orang yang meneladannya dengan baik.<sup>227</sup> Selain itu dijelaskan juga bahwa dengan menghayati nilai *qudwah*, baik dalam tingkat individu masing-masing maupun

---

<sup>227</sup> *Ibid*, 140-141.

dalam kelompok maka akan menimbulkan pemimpin yang bertanggung jawab dan berani membawa masyarakat menuju kondisi yang damai serta sejahtera. Adapun kaitan nilai *qudwah* dengan moderasi beragama yaitu umat Islam baik secara individu maupun kelompok dapat dikatakan moderat ketika dapat menjadi pelopor dan teladan umat lain dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.<sup>228</sup>

## 7. *Muwathanah*

Pada serial film “Arab Maklum” terdapat dua episode yang mengandung nilai *muwathanah* yang tercermin dalam penggalan adegan berupa dialog dan visual cuplikan adegan yaitu Episode 2 “Bukan Muhrim” dan Episode 6 “Mantu Galil Adab”. Pada Episode 2 “Bukan Muhrim” nilai *muwathanah* terdapat dalam menit 21:47 – 22:40 dan 26:16 – 26:31. Sedangkan pada Episode 6 “Mantu Galil Adab” nilai *muwathanah* terdapat dalam menit 21:37 – 22:33.

Pada episode-episode tersebut peneliti mendapati bahwa para tokoh dalam serial film tersebut telah menerapkan nilai *muwathanah* dalam beberapa adegan. Hal tersebut tampak dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh para tokoh serial film yaitu:

- a. Pada Episode 2 “Bukan Muhrim” (21:47 – 22:40) peneliti menemukan nilai *muwathanah* yang tercermin dalam diri Mahmud. Teman-teman Mahmud yaitu Burhan, Fuad, dan Said hendak mengajaknya menonton pertandingan sepakbola. Mahmud tampak menggunakan *jersey* Arab Saudi ketika keluar rumah menemui teman-temannya tersebut. Sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud merupakan sikap cinta tanah air sebab ia menggunakan *jersey* Arab Saudi yang sesuai dengan rasnya. Hal tersebut juga berlaku bagi warga Indonesia. Ketika seseorang memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya maka ia akan dengan bangga menunjukkan identitasnya sebagai warga suatu negara. Oleh sebab itu, sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud tergolong ke dalam nilai *muwathanah* sebab ia menunjukkan rasa cinta tanah air melalui *jersey* yang ia pakai.
- b. Pada Episode 2 “Bukan Muhrim” (26:16 – 26:31) peneliti menemukan nilai *muwathanah* yang terdapat dalam diri Mahmud. Sepulang dari menonton

---

<sup>228</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.54.

pertandingan sepakbola, teman-teman Mahmud yaitu Burhan, Said, dan Fuad merasa keheranan sebab Mahmud mengenakan *jersey* Arab Saudi. Padahal, kedua negara yang bertanding adalah Polandia melawan Inggris. Akan tetapi, Mahmud justru mengenakan *jersey* Arab Saudi di antara teman-temannya yang mengenakan *jersey* Polandia. Sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud tersebut merupakan sikap cinta tanah air sebab ia tetap mengenakan *jersey* Arab Saudi yang sesuai dengan rasnya di antara teman-temannya yang menggunakan *jersey* Polandia. Hal tersebut juga berlaku bagi warga negara Indonesia. Ketika seseorang memiliki rasa cinta tanah air maka ia tidak segan untuk menunjukkan identitasnya. Sehingga seseorang akan bangga terhadap identitasnya sebagai warga suatu negara. Oleh karena itu, sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud tersebut tergolong ke dalam nilai *muwathanah* sebab ia menunjukkan rasa cinta tanah air melalui sikap yang tetap menggunakan *jersey* Arab Saudi di antara teman-temannya yang mengenakan *jersey* Polandia.

- c. Pada Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” (21:37 – 22:33) peneliti menemukan nilai *muwathanah* yang tercermin dalam diri Mahmud. Mahmud dan teman-temannya tengah menonton pertandingan sepakbola yang mempertemukan Argentina dengan Arab Saudi. Ketika tim Argentina berhasil mencetak gol, semuanya bersorak gembira merayakan gol kecuali Mahmud sebab ia mendukung tim Arab Saudi yang sesuai dengan rasnya. Sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud tersebut merupakan cinta tanah air sebab ia tetap mendukung tim Arab Saudi di antara teman-temannya yang mendukung tim Argentina. Hal tersebut juga berlaku bagi warga Indonesia. Ketika seseorang memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya, ia akan merasa bangga terhadap semua hal yang berkaitan dengan negaranya, tidak terkecuali dengan tim sepak bolanya. Sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud tersebut tergolong ke dalam nilai *muwathanah* sebab ia menunjukkan rasa cinta tanah air dengan dukungannya terhadap tim Arab Saudi.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tokoh dalam serial film tersebut telah mempraktikkan nilai *muwathanah* yang tercermin dalam penggalan adegan berupa dialog dan visual cuplikan adegan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan pada kajian teori yang menyebutkan bahwa *muwathanah* merupakan sikap yang dapat memahami dan menerima keberadaan suatu negara dan menimbulkan sifat

nasionalisme pada tiap-tiap individu di mana pun mereka berada. Selain itu, dijelaskan bahwa *Muwathanah* juga dapat dikatakan sebagai sikap mempertahankan orientasi dan identitas kewarganegaraan seseorang. Penghayatan terhadap nilai *muwathanah* mendorong seseorang untuk aktif berpartisipasi dalam masyarakat dan juga mengikat seseorang untuk mematuhi norma-norma yang berlaku. Jika dikaitkan dengan moderasi beragama, nilai *muwathanah* membentuk karakter seseorang untuk lebih sadar terhadap pentingnya keharmonisan dalam keberagaman di negaranya. Nilai *muwathanah* juga menunjukkan bahwa Islam menuntut umatnya agar dapat berpartisipasi aktif dalam menjaga keharmonisan di suatu negara dan juga turut andil dalam pembangunan dengan cara saling berintegrasi dengan umat agama lain.<sup>229</sup>

Di samping itu, disebutkan bahwa *Muwathanah* juga mengandung nilai *fastabiqul khairat* sebab dapat membentuk loyalitas dan kecintaan pada negaranya. Tidak ada penentangan terhadap perbedaan yang ada dan justru saling melengkapi dalam menuju kemajuan.<sup>230</sup> Selain itu nilai-nilai yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam serial tersebut juga selaras dengan penjelasan pada kajian teori yang menyebutkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi semangat kebangsaan yang tercermin dengan adanya konsep persatuan dalam Islam yaitu *ukhuwah islamiyah* (persatuan antar umat Islam), *ukhuwah insaniyah* (persatuan antar umat manusia), dan *ukhuwah wathaniyah* (persatuan atas nama kenegaraan).<sup>231</sup> Hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang tunjukkan oleh para tokoh dalam serial film tersebut.

## 8. *Al-La ‘Unf*

Pada serial film “Arab Maklum” terdapat dua episode yang mengandung nilai *al-la ‘unf* yang tercermin dalam penggalan adegan berupa dialog dan visual cuplikan adegan yaitu Episode 2 “Bukan Muhrim” dan Episode 8 “Hawian Baru”. Pada Episode 2 “Bukan Muhrim” nilai *al-la ‘unf* terdapat dalam menit 04:27 – 04:49, 08:47 – 09:03, dan 25:28 – 25:45. Sedangkan pada Episode 8

---

<sup>229</sup> *Ibid*, h.52-53.

<sup>230</sup> Syahri, Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas, h.152.

<sup>231</sup> Hermanto, Membumikan Moderasi Beragama Di Indonesia, h.18.

“Hawian Baru” nilai *al-’la unf* terdapat dalam menit 09:22 – 09:55 dan 27:14 – 27:35.

Pada episode-episode tersebut peneliti mendapati bahwa para tokoh dalam serial film tersebut telah menerapkan nilai *al-la ‘unf* dalam beberapa adegan. Hal tersebut tampak dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh para tokoh serial film yaitu:

- a. Pada Episode 2 “Bukan Muhrim” (04:27 – 04:49) peneliti menemukan nilai *al-la ‘unf* yang ditunjukkan oleh Mahmud. Ketika sedang berolahraga di taman, Mahmud berjumpa dengan Vanya. Melihat pakaian Vanya yang agak terbuka, Mahmud pun menegurnya dengan halus untuk menutupnya dengan membetulkan pakaianya. Mahmud melakukan cara halus untuk menegur sesuai yang dirasa menyimpang. Sikap yang dilakukan oleh Mahmud tersebut tergolong ke dalam nilai *al- la ‘unf* sebab ia menghindari kekerasan dan menggunakan cara yang halus dalam menegur seseorang.
- b. Pada Episode 2 “Bukan Muhrim” (08:47 – 09:03) peneliti mendapati nilai *al-la ‘unf* yang dilakukan oleh Mahmud. Ketika Mahmud tidak sengaja bertemu dengan Vanya yang juga berolahraga di taman, Lela tak sengaja melihatnya. Melihat hal tersebut Lela segera mengajak Mahmud untuk pulang. Ketika sampai di rumah, Mempermasalahkan Mahmud yang secara kebetulan berolahraga dengan Vanya di taman. Tampak terjadi kesalahpahaman di antara Mahmud dan Lela. Menanggapi Lela yang emosinya meledak-ledak, Mahmud tetap bersabar dan mencoba menjelaskannya secara perlahan. Sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud tersebut tergolong ke dalam nilai *al-la ‘unf* sebab ia menghindari kekerasan dan menggunakan cara halus dalam menyelesaikan kesalahpahaman di antara dirinya dengan Lela.
- c. Pada Episode 2 “Bukan Muhrim” (25:28 – 25:45) peneliti menemukan nilai *al-la ‘unf* yang ditunjukkan oleh Mahmud. Ketika hendak berangkat menonton sepakbola, Mahmud menyadari teman-temannya telah melakukan taruhan. Mahmud pun berusaha mencegahnya dengan mengambil uang hasil taruhan mereka. Mahmud kemudian memberikan penjelasan secara baik-baik kepada teman-temannya. Mahmud menjelaskan bahwa taruhan merupakan dosa dan apalagi pada waktu itu merupakan bulan puasa. Sikap yang ditunjukkan oleh

Mahmud tersebut tergolong ke dalam nilai *al-la ‘unf* sebab Mahmud menghindari kekerasan dan menggunakan cara lembut dalam mengingatkan teman-temannya yang melakukan taruhan.

- d. Pada Episode 8 “*Hawian Baru*” (09:22 – 09:55) peneliti menemukan nilai *al-la ‘unf* yang dilakukan oleh Syakilla. Ketika hari pertama Syakilla dan Kimberly magang di kantor *Ahlan Tour*, Koh Aseng menawari mereka berdua untuk dibelikan makanan. Mereka saling memberikan saran makanan yang akan dibeli. Akan tetapi, Kimberly merasa jengkel sebab merasa tidak diberikan kesempatan untuk memilih makanan. Melihat hal tersebut Syakilla berusaha menahan Kimberly yang emosinya meluap-luap. Sikap yang dilakukan oleh Syakilla tersebut tergolong ke dalam nilai *al-la ‘unf* sebab ia menghindari kekerasan dengan cara menenangkan dan menahan Kimberly yang emosinya meluap-luap.
- e. Pada Episode 8 “*Hawian Baru*” (27:14 – 27:35) peneliti menemukan nilai *al-la ‘unf* yang ditunjukkan oleh Mahmud dan Lela. Ketika hendak makan bersama Ezhar dan Syakilla di restoran Jepang, Mahmud tak sengaja bersenggolan dengan seseorang. Kemudian seseorang tersebut bersikap arogan sebab merasa telah disenggol oleh Mahmud. Menanggapi hal tersebut, mulanya Mahmud hendak terpancing emosi. Akan tetapi, sebab ditenangkan oleh Lela, Mahmud mengurungkan niatnya. Sikap yang ditunjukkan oleh Mahmud dan Lela tergolong ke dalam nilai *al-la ‘unf* sebab mereka berdua menghindari kekerasan yang dalam hal ini yaitu tidak terpancing emosi ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tokoh dalam serial film tersebut telah mempraktikkan nilai *al-la ‘unf* yang tercermin dalam penggalan adegan berupa dialog dan visual cuplikan adegan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan pada kajian teori yang menyebutkan bahwa *al-la ‘unf* merupakan sikap anti kekerasan atau sikap penolakan terhadap sifat ekstrem yang mengarah pada kekerasan dan perusakan baik kaitannya dengan pribadi pelaku maupun masyarakat secara luas.<sup>232</sup> Selain itu, dijelaskan juga bahwa sikap memaksakan pendapat atau kehendak dengan menggunakan kekuatan yang disalahgunakan seperti main hakim

---

<sup>232</sup> *Ibid*, h.61-62.

sendiri dalam memaksa seseorang mengikuti kemauan pelaku merupakan hal yang bertolak belakang dengan konsep dalam agama Islam yang mengutamakan kelembutan. Ketika dikaitkan dengan konteks agama, tidak jarang pelaku kekerasan mengaitkan dan menggunakan ayat dalam Al-Qur'an sebagai pemberian atas tindakan kekerasan yang dilakukannya. Hal tersebut dikarenakan dangkalnya pemahaman seseorang terhadap teks-teks Al-Qur'an. Sebaliknya jika seseorang dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan baik dan benar maka akan timbul kebaikan dalam diri seseorang.<sup>233</sup> Selain itu dijelaskan juga bahwa tindakan kekerasan yang sering kali menggunakan ayat dalam Al-Qur'an sebagai pembelaan, menjadikan timbulnya keraguan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Adapun guna menanggapi hal tersebut perlu adanya pendidikan yang dapat mengurangi radikalisme dalam beragama salah satunya yaitu dengan pendekatan nilai-nilai moderasi beragama.<sup>234</sup>

## 9. *I'tiraf Al-'Urf*

Pada serial film “Arab Maklum” terdapat satu episode yang mengandung nilai *i'tiraf al-'urf* yang tercermin dalam penggalan adegan berupa dialog dan visual cuplikan adegan yaitu Episode 2 “Bukan Muhrim” pada menit 00:18 – 00:24 dan 16:37 – 18:17. Pada episode-episode tersebut peneliti mendapati bahwa para tokoh dalam serial film tersebut telah menerapkan nilai *i'tiraf al-'urf* dalam beberapa adegan. Hal tersebut tampak dari sikap-sikap yang ditunjukkan oleh para tokoh serial film yaitu:

- a. Pada Episode 2 “Bukan Muhrim” (00:18 – 00:24) peneliti menemukan nilai *i'tiraf al-'urf* dalam adegan yang memperlihatkan sebuah ketupat. Ketika Mahmud tengah memperagakan gerakan dengan yang ia lihat di aplikasi *TikTok*, terdapat beberapa ketupat yang masih kosong dan tampak masih segar daunnya pada meja yang berada tepat di samping Mahmud. Adegan yang memperlihatkan ketupat tersebut mencerminkan penerimaan budaya lokal yang dilakukan oleh Mahmud. Walaupun notabene Mahmud dan keluarganya merupakan keturunan Arab tetapi mereka tetap menerima budaya lokal yang dalam hal ini

---

<sup>233</sup> Mustamar, Pendidikan Moderasi Beragama, h.54.

<sup>234</sup> *Ibid*, h.54.

digambarkan dengan ketupat. Oleh sebab itu, sikap yang dilakukan oleh Mahmud tersebut dikategorikan sebagai nilai *i'tiraf al-'urf* sebab terdapat gambaran penerimaan budaya lokal berupa ketupat.

- b. Pada Episode 2 “Bukan Muhrim” (16:37 – 18:17) peneliti menemukan nilai *i'tiraf al-'urf* yang dilakukan oleh Lela dan Jenab. Adegan tersebut memperlihatkan Lela dan Jenab tengah bergosip sembari membuat ketupat beserta bumbunya. Jenab tampak memasukkan beras ke dalam ketupat yang masih kosong sedangkan Lela tampak mengiris-iris bahan bumbu. Hal tersebut merupakan bentuk penerimaan terhadap budaya lokal. Lela dan Jenab yang notabene memiliki ras Arab tampak membuat ketupat yang merupakan budaya lokal asli Indonesia. Sikap yang dilakukan oleh Lela dan Jenab tersebut tergolong ke dalam nilai *i'tiraf al-'urf* sebab terdapat bentuk penerimaan terhadap budaya lokal yaitu berupa ketupat.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tokoh dalam serial film tersebut telah mempraktikkan nilai *i'tiraf al-'urf* yang tercermin dalam penggalan adegan berupa dialog dan visual cuplikan adegan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan pada kajian teori yang menyebutkan bahwa *i'tiraf al-'urf* merupakan sikap mengakomodasi budaya-budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>235</sup> Tidak bisa dipungkiri memang budaya tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan sosial masyarakat. Akan tetapi, jika budaya tersebut bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam hendaknya harus diubah secara bijak dan tidak arogan.<sup>236</sup> Budaya bukan hanya mencakup persoalan tradisi saja melainkan juga termasuk nilai-nilai, norma-norma, pola pikir, dan pengejawantahan kreativitas yang membentuk ciri khas suatu golongan. Nilai etika dan moral dalam agama Islam dijadikan sebagai landasan utama dalam sebuah budaya. Oleh karena itu, budaya hendaknya mengarah pada kebaikan dan menjunjung tinggi keadilan, perdamaian, serta kemanusiaan. Terdapat ciri khas budaya dalam Islam yaitu adanya keselarasan dengan budaya lokal. Hal tersebut memungkinkan budaya Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip utama dalam ajarannya. Sehingga terdapat pengembangan-pengembangan budaya Islam yang

---

<sup>235</sup> *Ibid*, h.68.

<sup>236</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.66.

masih relevan dengan prinsip-prinsip utama ajarannya. Islam tidak menuntut umatnya untuk menghindari budaya-budaya lokal tetapi justru Islam memerintahkan umatnya untuk senantiasa melestarikan budaya-budaya yang memiliki nilai baik dan selaras dengan ajaran Islam. Namun era globalisasi tidak bisa dihindari sehingga Islam juga memerintahkan umatnya agar dapat terbuka terhadap perubahan. Hal tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan dalam mendidik individu-individu agar siap terhadap perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai moderasi beragama khususnya nilai *i'tiraf al-'urf* dapat menjadi benteng bagi generasi penerus umat Islam dari budaya-budaya negatif pada era globalisasi.<sup>237</sup>

## **B. Relevansi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Film**

### **“Arab Maklum”**

#### **1. *Tawassuth***

Nilai *tawassuth* dalam serial film “Arab Maklum” tergambar pada penggalan-penggalan adegan berupa dialog dan visual yang terdapat dalam tiga episode yaitu Episode 1 “*Su'udzon*”, Episode 3 “*Rahatan*”, dan Episode 8 “*Hawian Baru*”. *Pertama*, terdapat dalam Episode 1 “*Su'udzon*” pada menit 07:30 – 07:45, 14:43 – 15:14, 15:19 – 15:30, dan 17:35 – 17:47. *Kedua*, terdapat dalam Episode 3 “*Rahatan*” pada menit 16:36 – 16:55. *Ketiga*, terdapat dalam Episode 8 “*Hawian Baru*” pada menit 19:50 – 20:00. Berdasarkan penggalan-penggalan adegan berupa audio dan visual tersebut terdapat pesan tentang nilai *tawassuth* yang mengajarkan agar senantiasa bersikap moderat dalam menjalankan ajaran agama. Dengan kata lain seseorang hendaknya tidak terlalu ekstrem dan tidak lalai dalam menjalankan ajaran agamanya. Seseorang yang bersikap *tawassuth* akan menimbulkan sikap moderat dalam dirinya terutama ketika berinteraksi dengan penganut agama lain.

Secara garis besar nilai *tawassuth* yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” mencerminkan keutamaan dalam bersikap moderat terutama ketika berinteraksi dengan penganut agama lain. Dalam artian, seseorang hendaknya memahami batasan-batasan yang terdapat dalam ajaran agamanya sehingga tidak terlalu berlebihan dan tidak lalai dalam menjalankan ajaran agamanya. Hal tersebut

---

<sup>237</sup> Mustamar, Pendidikan Moderasi Beragama, h.55-57.

selaras dengan konsep moderasi beragama yang terdapat dalam buku “Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2019 dan buku “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2021.

Dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa secara bahasa, *wasathiyyah* dapat dikatakan sebagai tengah-tengah, adil, dan terbaik. Ketiga hal tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya sebab tengah-tengah merupakan cerminan adil dan pilihan terbaik. Penerapan prinsip *wasathiyyah* memungkinkan seseorang terhindar dari sikap ekstrem sebab *wasathiyyah* merupakan sesuatu yang baik di antara dua kutub ekstrem.<sup>238</sup> Pada dasarnya, nilai *tawassuth* merupakan nilai inti yang menjiwai kedelapan nilai moderasi beragama lainnya. Sehingga nilai *tawassuth* memiliki kaitan yang erat dengan nilai moderasi beragama lainnya.<sup>239</sup>

Adapun moderasi dapat dipahami sebagai arah gerak yang cenderung menuju ke tengah sumbu. Sedangkan ekstremisme merupakan kebalikannya yaitu arah gerak yang cenderung menjauhi titik tengah. Jika dipahami secara agama, moderat dapat dikatakan sebagai sikap memilih cara pandang dan perilaku tengah-tengah di antara pilihan ekstrem. Ekstrem yang dimaksud yaitu sikap melebihi batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa moderasi merupakan sikap di tengah-tengah yang selalu adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Selain itu, dalam memahami konsep moderasi beragama juga diperlukan tolak ukur moderasi yang dapat diambil dari teks-teks agama, konstitusi, kearifan lokal, konsensus maupun kesepakatan bersama.<sup>240</sup>

Pada dasarnya nilai *tawassuth* yang berarti tengah-tengah memiliki tiga indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai penerapan sikap *tawassuth* pada diri seseorang. *Pertama*, mengutamakan sifat pertengahan dalam segala hal yaitu ketika seseorang tidak cenderung bersikap moderat atau memilih sikap tengah-tengah di antara dua hal yang saling berseberangan. *Kedua*, tidak ekstrem kiri dan kanan yang membuat seseorang tidak bersikap dominan pada salah satu hal

---

<sup>238</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h.25.

<sup>239</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.75.

<sup>240</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h.17-18.

yang saling berseberangan dengan kata lain seseorang tersebut tidak bersikap berlebihan atau fanatik terhadap salah satu hal yang saling berseberangan. *Ketiga*, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban baik dalam hal dunia dan akhirat, ibadah dan tuntutan sosial, serta doktrin ajaran agama dan ilmu pengetahuan lain.<sup>241</sup>

Pada dasarnya, moderasi memungkinkan seseorang agar bersikap tidak ekstrem dan berlebihan dalam menanggapi perbedaan termasuk perbedaan dalam tafsir keagamaan. Jika dipahami menggunakan konteks negara, hal serupa dapat menjadi pemersatu berbagai kepentingan dan kepala sehingga ditemukan titik tengah bentuk negara yaitu NKRI.<sup>242</sup> Moderasi juga memberikan pelajaran untuk berpikir bijak terlebih dahulu sebelum bertindak sehingga sikap fanatik terhadap satu paham saja tanpa pertimbangan lain.<sup>243</sup>

Moderasi beragama memiliki prinsip yang hendaknya diterapkan oleh seseorang ketika hendak mencapai sikap moderat diantaranya yaitu menjaga keseimbangan di antara dua hal yang saling berbeda bahkan berseberangan yaitu seperti akal dan wahyu atau teks agama dan ijtihad. Keseimbangan yang dimaksud yaitu dengan melakukan suatu hal secukupnya dalam artian tidak berlebihan tetapi juga tidak kurang dan tidak konservatif tetapi juga tidak liberal. Moh. Hasyim Kamali menjelaskan bahwa keseimbangan dan keadilan dalam konteks moderasi beragama berarti bahwa dalam beragama hendaknya tidak ekstrem dalam berpandangan dan diharuskan untuk mencari titik temu yang moderat. Sikap moderat dapat terwujud ketika didukung dengan pengetahuan agama yang luas sehingga akan timbul sifat bijaksana, tulus tanpa beban, tahan godaan, serta tidak egois. Hal tersebut akan menimbulkan sikap terbuka terhadap perbedaan tafsir kebenaran orang lain dan timbul keberanian dalam berpendapat dengan tetap didasari pada sumber teks agama yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>244</sup> Sedangkan, Menurut Ismail Raji al-Faruqi mendefinisikan berimbang atau *the golden mean* sebagai sikap yang menghindari kedua kutub yang tidak saling menguntungkan yaitu dua kutub ekstrem sembari mencari titik temu di antara

---

<sup>241</sup> Aziz and Anam, *Op. Cit.*, h.72.

<sup>242</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 22.

<sup>243</sup> *Ibid*, h. 23

<sup>244</sup> *Ibid*, h. 19.

keduanya. Jika diterapkan maka akan timbul sikap-sikap terpuji seperti tindakan mementingkan diri sendiri di satu sisi dan di sisi lain tetap mementingkan orang lain. Singkatnya, sikap moderat memungkinkan seseorang untuk mengambil jalan tengah yang berimbang di antara dua hal yang saling berlawanan.<sup>245</sup> Adapun peristiwa yang dapat dijadikan contoh yaitu seperti fatwa MUI No.33 tahun 2018 yang memperbolehkan pengobatan campak dan rubela menggunakan vaksin *Measles Rubella* (MR) walaupun mengandung babi sebab dalam kondisi darurat dan belum ditemukan alternatif lain.<sup>246</sup>

Di Indonesia, moderasi sering dijabarkan melalui 3 aspek yaitu moderasi dalam pemikiran, gerakan, dan perbuatan. Moderasi pemikiran menuntut seseorang agar dapat menggabungkan teks agama dengan konteks atau realitas sosial yang dijumpai. Sehingga, tidak ekstrem atau fanatik terhadap teks agama tetapi tidak secara bebas mengabaikannya. Sedangkan moderasi gerakan berarti penyebaran agama yang mengajak pada kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Singkatnya, hal tersebut memungkinkan seseorang untuk menggunakan cara terpuji dan mengutamakan prinsip kebaikan bukan kekerasan. Adapun moderasi perbuatan dapat diartikan sebagai penguatan hubungan antara agama dan tradisi kebudayaan lokal.<sup>247</sup>

Pada dasarnya semua agama mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap moderat dan melarang perbuatan zalim.<sup>248</sup> Akan tetapi pada kenyataan masih terdapat kelompok dengan paham ekstrem yang sering kali melakukan strategi-strategi dakwah yang membuat masyarakat resah. Hal tersebut justru tidak selaras dengan metode dakwah Nabi Muhammad saw. yang mengutamakan kasih sayang.<sup>249</sup> Mulanya paham ekstremisme ditandai dari sikap fanatik disertai penolakan terhadap pandangan orang lain yang berbeda bahkan disertai kecaman dan usaha untuk melenyapkan pandangan yang berbeda tersebut.<sup>250</sup> Secara konseptual, ekstremisme lahir dari pandangan teosentrisk dalam beragama yang

---

<sup>245</sup> *Ibid*, h. 23.

<sup>246</sup> *Ibid*, h. 21.

<sup>247</sup> *Ibid*, h. 27-28.

<sup>248</sup> *Ibid*, h. 24-25.

<sup>249</sup> *Ibid*, h. 50.

<sup>250</sup> *Ibid*, h. 48.

disertai dengan sikap mengabaikan pandangan antroposentrisme. Oleh karena itu, seseorang yang berpandangan teosentris dan mengesampingkan antroposentrisme beranggapan bahwa agama hanya sebagai sarana membahagiakan Tuhan dan mengabaikan fungsi agama sebagai sarana dalam mewujudkan kemaslahatan bagi manusia lain.<sup>251</sup> Ekstremisme tidak termasuk ke dalam esensi ajaran agama mana pun. Oleh sebab itu, gerakan ekstrem tidak akan dapat benar-benar berhasil mempengaruhi dalam jumlah mayoritas sebab esensi ajaran agama mana pun akan mengutamakan untuk merawat harkat, martabat, dan nilai-nilai kemanusiaan yang disepakati oleh mayoritas orang. Selain itu gerakan ekstrem yang gemar menyuarakan ideologinya lebih sering dijumpai dalam jumlah kecil. Mereka juga lebih sering menghindari debat secara logis dan lebih memilih jalan radikal untuk mengampanyekan ideologinya.<sup>252</sup>

Perlu diketahui bahwa konsep moderasi bukan hanya diperuntukkan dalam menangkal pandangan ultra konservatif saja tetapi juga berperan dalam menangkal paham liberal atau ekstrem kiri. Berbeda dengan paham ekstrem yang cenderung tidak memahami konteks dan hanya memahami makna dalam teks agama secara kaku, paham liberal justru cenderung mengabaikan teks agama dan menjunjung tinggi akal. Oleh sebab itu, konsep moderasi beragama mencoba menengahi keduanya sehingga dapat dicapai titik temu yang tetap menjaga internalisasi teks agama secara substantif dan tetap melakukan kontekstualisasi teks agama.<sup>253</sup> Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman komprehensif terhadap praktik ritual dalam agama sebagai syarat terbentuknya sikap moderat. Sehingga, dengan pemahaman yang mumpuni terhadap ritual ibadah, seseorang akan pandai dalam mencari alternatif ketika dihadapkan pada kondisi yang menyulitkan sehingga ekstremisme dapat dihindari. Hal tersebut hanya sebatas kemudahan saja sejauh dimungkinkan pelaksanaannya dan tentunya tanpa menyepelekan nilai ajaran yang berlaku.<sup>254</sup> Maka dari itu, moderasi beragama diharapkan dapat menjadi solusi atas ancaman munculnya sikap liberal yang kemudian memicu sikap konservatif ekstrem. Sehingga menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti ujaran

---

<sup>251</sup> *Ibid*, h. 49.

<sup>252</sup> *Ibid*, h. 50.

<sup>253</sup> *Ibid*, h. 47.

<sup>254</sup> *Ibid*, h. 21.

kebencian, ekstremisme, intoleransi, permusuhan, kekerasan, bahkan rasisme atas mana agama.<sup>255</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa nilai *tawassuth* sebagai bagian dari nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” berupa penggalan-penggalan adegan dalam bentuk dialog dan visual relevan dengan penjelasan dalam buku “Moderasi Beragama” Kementerian Agama RI yang menjelaskan mengenai nilai keadilan dalam konteks moderasi beragama.

## 2. *I'tidal*

Nilai *i'tidal* dalam serial film “Arab Maklum” tergambar pada penggalan-penggalan adegan berupa dialog dan visual yang terdapat dalam dua episode yaitu Episode 2 “Bukan Muhrim” dan Episode 3 “Rahatan”. Pertama, terdapat dalam Episode 2 “Bukan Muhrim” pada menit 25:48 – 25:57 dan 26:58 – 27:30. Kedua, terdapat dalam Episode 3 “Rahatan” pada menit 05:09 – 05:52. Berdasarkan penggalan-penggalan adegan berupa audio dan visual tersebut terdapat pesan tentang nilai *i'tidal* yang mengajarkan untuk menjunjung nilai keadilan dalam kehidupan. Seseorang hendaknya tidak memiliki kecondongan terhadap satu sisi dalam memutuskan suatu hal atau memosisikan sesuatu. Seseorang yang mengutamakan nilai *i'tidal* secara otomatis akan bersikap adil dalam dirinya terutama ketika menanggapi dua hal yang berlawanan sehingga kecenderungan terhadap salah satunya dapat dihindari.

Secara garis besar nilai *i'tidal* yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” mencerminkan keutamaan dalam bersikap adil terutama ketika dihadapkan pada dua hal yang saling berlawanan. Dalam artian, hal tersebut akan menuntut seseorang untuk bersikap bijak dengan tidak condong kepada salah satunya. Sehingga, nilai *i'tidal* akan memungkinkan seseorang untuk berlaku adil dalam memosisikan sesuatu sesuai tempat dan porsinya. Hal tersebut selaras dengan penjelasan yang terdapat dalam buku “Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2019 dan buku “Moderasi Beragama

---

<sup>255</sup> *Ibid*, h. 154.

Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2021.

Dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa pada era kepemimpinan Lukman Hakim Saifuddin, salah satu definisi moderasi beragama yang dirumuskan yaitu sikap yang selalu bertindak adil.<sup>256</sup> Pada dasarnya nilai *i'tidal* sering diartikan sama dengan nilai *tawassuth*. Hal tersebut disebabkan kata *wasath* pada QS. Al-Baqarah [2]: 143 yang menjadi dalil utama nilai *tawassuth* dapat diartikan sebagai sikap adil yang kemudian menjadi kata dasar pembentukan kata *i'tidal* yang sering diartikan sebagai sikap tegak lurus dalam beragama.<sup>257</sup> Adapun secara bahasa kata adil dapat diartikan sebagai sikap yang tidak berat sebelah, memihak kepada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang. Selain itu, adil dapat juga dikatakan sebagai praktik menyikapi, memandang, dan mempraktikkan semua hal di dunia ini yang notabene diciptakan secara berpasangan yang merupakan inti dari moderasi beragama.<sup>258</sup> Hal tersebut dikarenakan keduanya memiliki kaitan yang sangat erat. Secara tidak langsung, konsep moderasi beragama akan mendorong seseorang untuk menjunjung tinggi nilai adil sehingga dapat mewujudkan kehidupan atas dasar kesepakatan bersama.<sup>259</sup> Selain itu, dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa sikap moderat dan sikap keadilan merupakan dia hal yang berbanding lurus. Sehingga, seseorang yang bersikap moderat maka secara otomatis akan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai moderat maka secara otomatis akan lalai terhadap nilai-nilai keadilan.<sup>260</sup>

Pada dasarnya nilai *i'tidal* yang berarti tegak lurus memiliki enam indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai penerapan sikap *i'tidal* pada diri seseorang. *Pertama*, menempatkan sesuatu pada tempatnya yaitu mengupayakan untuk senantiasa berperilaku sesuai kadar dan tempatnya atau tidak berperilaku zalim. *Kedua*, tidak berat sebelah yaitu adil dalam memutuskan suatu perkara. *Ketiga*, proporsional dalam menilai sesuatu yaitu adil atau tidak berat

---

<sup>256</sup> *Ibid*, h. 112.

<sup>257</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.75.

<sup>258</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 19.

<sup>259</sup> *Ibid*, h. 22.

<sup>260</sup> *Ibid*, h. 27.

sebelah dalam merespons suatu hal. *Keempat*, berlaku konsisten yang memungkinkan seseorang tidak mudah terpengaruh dalam memutuskan suatu hal. *Kelima*, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban yaitu melaksanakan tuntutan pemenuhan hak pribadi dengan disertai pelaksanaan kewajibannya. *Keenam*, mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain yaitu mempertimbangkan hak orang lain ketika mempertahankan hak pribadinya.<sup>261</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa nilai *i'tidal* sebagai bagian dari nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” berupa penggalan-penggalan adegan dalam bentuk dialog dan visual relevan dengan penjelasan dalam buku “Moderasi Beragama” Kementerian Agama RI yang menjelaskan mengenai nilai keadilan dalam konteks moderasi beragama.

### 3. *Tasamuh*

Nilai *tasamuh* dalam serial film “Arab Maklum” tergambar pada penggalan-penggalan adegan berupa dialog dan visual yang terdapat dalam delapan episode yaitu Episode 1 “*Su'udzon*”, Episode 2 “*Bukan Muhrim*”, Episode 3 “*Rahatan*”, Episode 4 “*Modern vs. Tradisi*”, Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*”, Episode 6 “*Mantu Galil Adab*”, Episode 7 “*Fudhul*”, dan Episode 8 “*Hawian Baru*”. *Pertama*, terdapat dalam Episode 1 “*Su'udzon*” pada menit 05:57 – 06:36, 06:53 – 07:11, 07:55 – 08:56, 17:47 – 18:02, dan 21:03 – 21:57. *Kedua*, terdapat dalam Episode 2 “*Bukan Muhrim*” pada menit 10:21 – 10:46 dan 15:18 – 16:29. *Ketiga*, terdapat dalam Episode 3 “*Rahatan*” pada menit 14:33 -14:59, 17:10 – 17:55, 20:03 – 20:32, 21:00 – 22:05, dan 23:07 – 23:20. *Keempat*, terdapat dalam Episode 4 “*Modern vs. Tradisi*” pada menit 04:11 – 04:17 dan 10:34 – 11:29. *Kelima*, terdapat dalam Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” pada menit 12:18 -12:24,, 23:33 – 24:13, dan 25:06 – 26:17. *Keenam*, terdapat dalam Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” pada menit 11:28 – 11:40 dan 21:24 – 21:41. *Ketujuh*, terdapat dalam Episode 7 “*Fudhul*” pada menit 17:12 – 17:20. *Kedelapan*, terdapat dalam Episode 8 “*Hawian Baru*” pada menit 07:53 – 08:33, 21:03 – 21:16, dan 23:52 -24:12. Berdasarkan penggalan-penggalan adegan berupa audio dan visual tersebut terdapat pesan tentang nilai

---

<sup>261</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.72.

*tasamuh* yang mengajarkan untuk saling menerima terhadap perbedaan. Oleh karena itu, seseorang hendaknya dapat bersifat inklusif dalam menanggapi perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, nilai *tasamuh* yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” mencerminkan keutamaan dalam bersikap toleran. Dengan kata lain, nilai *tasamuh* akan mendorong seseorang untuk menghormati dan memberikan ruang bagi orang lain untuk mengekspresikan perbedaan yang terdapat dalam dirinya baik perbedaan dalam hal keyakinan, pemikiran, ras, dan budaya. Hal tersebut selaras dengan penjelasan yang terdapat dalam buku “Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2019 dan buku “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2021.

Dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa toleransi dapat diartikan sebagai sikap terbuka terhadap perbedaan baik dalam segi pemikiran, pendapat, pendirian, maupun keyakinan. Toleransi dan moderasi beragama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebab toleransi merupakan sebuah hasil dari penerapan sikap moderat dalam beragama.<sup>262</sup> Pada dasarnya nilai *tasamuh* juga memuat nilai *tawassuth* di dalamnya. Hal tersebut sebab dalam hal agama, *tasamuh* juga berarti meyakini kebenaran agama yang dianutnya dengan disertai menghindari sikap yang menistakan agama lainnya atau dapat dikatakan bahwa terdapat sikap moderat atau tengah-tengah dalam menganut agama masing-masing dan menghormati ajaran agama lainnya.<sup>263</sup> Oleh sebab itu, Moderasi beragama hendaknya dapat dipahami sebagai sikap seimbang antara pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang diyakini seseorang dan penghormatan terhadap ajaran-ajaran agama yang diyakini oleh orang lain. Selain itu, dapat dikatakan juga bahwa moderasi beragama merupakan sikap tengah-tengah di antara dua sikap yang berlawanan yaitu inklusif dan eksklusif. Sehingga konsep moderasi beragama memungkinkan seseorang agar dapat bersikap inklusif yaitu terbuka atau melebur dan tidak bersikap eksklusif atau tertutup. Sehingga seseorang yang bersikap

---

<sup>262</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 79.

<sup>263</sup> Aziz and Anam, *Op. Cit.*, h.75.

moderat akan bijak dalam merespons perbedaan-perbedaan.<sup>264</sup> Di sini peran agama dibutuhkan sebab agama memiliki penting dalam membentuk norma yang berlaku di masyarakat. Agama selain menuntut penganutnya agar dapat menaati segala ajaran-ajarannya juga tetap mengajarkan agar dapat bersifat inklusif dalam merespons perbedaan.<sup>265</sup>

Selain itu, toleransi juga dapat dikatakan sebagai sikap menerima perbedaan yang selalu disertai penghormatan dan penerimaan terhadap keyakinan dan pendapat orang lain. Dengan kata lain toleransi memungkinkan seseorang untuk menghormati dan memaklumi hak orang lain untuk menjalankan keyakinan masing-masing dan menyampaikan pendapatnya yang berbeda.<sup>266</sup> Pada dasarnya, moderasi merupakan kunci dalam mewujudkan kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Sehingga umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan, dan menjunjung tinggi prinsip kedamaian dan harmoni.<sup>267</sup> Sebagaimana tertera dalam Indeks Kerukunan Umat Beragama yang diterbitkan oleh Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan pada tahun 2019 menyebutkan bahwa toleransi menjadi salah satu indikator yang paling signifikan dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama.<sup>268</sup>

Pada dasarnya nilai *tasamuh* yang berarti toleran memiliki lima indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai penerapan sikap *tasamuh* pada diri seseorang. *Pertama*, menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) sehingga dapat saling hidup berdampingan walaupun memiliki latar belakang yang berbeda-beda. *Kedua*, menerima perbedaan sebagai fitrah manusia yang menyebabkan seseorang tidak arogan dalam merespons perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. *Ketiga*, tidak fanatik buta terhadap kelompok sendiri sehingga menimbulkan sifat inklusif dalam merespons kelompok lain yang berbeda baik dalam hal suku, ras, dan agama. *Keempat*, menerima kebenaran dari kelompok lain sehingga seseorang dapat menghormati pandangan dari kelompok yang berseberangan dengannya. *Kelima*, menghargai ritual dan hari besar agama

---

<sup>264</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 22.

<sup>265</sup> *Ibid*, h. 63.

<sup>266</sup> *Ibid*, h. 44.

<sup>267</sup> *Ibid*, h. 18.

<sup>268</sup> *Ibid*, h. 80.

lain yaitu dengan memberikan akses tiap pemeluk agama agar dapat melaksanakan ritual keagamaan dan merayakan hari besar agama masing-masing.<sup>269</sup>

Jika dikaitkan dengan konteks negara, toleransi menjadi fondasi dari demokrasi sebab dengan toleransi memungkinkan seseorang untuk saling menerima pandangan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, toleransi dapat dijadikan tolak ukur negara demokratis. Dengan kata lain, bangsa yang menjunjung tinggi sikap toleran secara otomatis juga akan memiliki sikap demokratis yang tinggi.<sup>270</sup> Oleh sebab itu, moderasi beragama terutama bagi bangsa yang multikultural seperti Indonesia merupakan suatu keharusan.<sup>271</sup>

Muktikulturalisme mencerminkan suatu kondisi masyarakat yang beragam baik dalam hal budaya, adat, nilai, sejarah, pandangan terhadap dunia, etnis dan organisasi sosial. Multikulturalisme merupakan sebuah keniscayaan dalam tatanan masyarakat yang tidak dapat dielakkan.<sup>272</sup> Pada dasarnya kondisi masyarakat yang beragam merupakan hal baik jika dikelola dan didukung pemahaman yang baik pula. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri keberagaman juga memiliki potensi perpecahan jika tidak didukung pemahaman yang inklusif dan toleran. Di Indonesia, dengan kondisi masyarakatnya yang beragam, perpecahan sering kali terjadi. Bangsa Indonesia yang telah lama hidup dalam kerukunan tidak menutup kemungkinan terjadinya perpecahan. Hal tersebut dibuktikan dengan masih terdapat pihak yang bersikap intoleran dalam merespons perbedaan. Di samping itu, Indonesia memiliki modal sosial berupa kearifan lokal yang menjadi modal sosial dalam mewujudkan cara pandang yang moderat dalam beragama sehingga perpecahan atas nama agama dapat direddam.<sup>273</sup>

Tidak bisa dipungkiri bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Berdasarkan Sensus 2010, total penduduk sebanyak 237.641.326 jiwa yang terbagi ke dalam lima agama yaitu penganut agama Islam sebanyak 207,2 juta jiwa (87,18%), penganut agama Kristen sebanyak 16,5 juta jiwa (6,96%), penganut

---

<sup>269</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.72.

<sup>270</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Op. Cit.*, h. 44.

<sup>271</sup> *Ibid*, h. 18.

<sup>272</sup> *Ibid*, h. 61.

<sup>273</sup> *Ibid*, h. 66.

agama Katolik sebanyak 6,9 juta jiwa (2,91%), penganut agama Hindu sebanyak 4 juta jiwa (1,69%), penganut agama Buddha sebanyak 1,7 juta jiwa (0, 72%), penganut agama Khonghucu sebanyak 0,11 juta jiwa (0,05%), serta penganut agama atau kepercayaan lain sebanyak 0,13%. Kemajemukan tersebut masih belum termasuk kemajemukan yang berdasarkan pada perbedaan cara memahami teks-teks agama yang memunculkan berbagai macam aliran atau sekte. Dengan demikian, kemajemukan merupakan sebuah keniscayaan yang dikehendaki oleh Tuhan agar hamba-Nya dapat saling mengenal dan bekerja sama. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri perbedaan atas nama agama memiliki potensi konflik. Hal tersebut disebabkan cara pandang yang menganggap bahwa satu agama paling benar dan agama lain salah.<sup>274</sup> Berdasarkan latar belakang bangsa Indonesia yang plural dan multikultural tersebut, moderasi beragama menjadi aspek penting bagi bangsa Indonesia.<sup>275</sup>

Pada kenyataannya, di Indonesia semua umat beragama dapat hidup berdampingan. Bahkan satu agama tidak alergi terhadap corak arsitektur agama lain yang mempengaruhinya. Satu agama dengan agama yang lain saling memberikan harmoni. Ketaatan seseorang pada ajaran agamanya tidak menjadi penghalang untuk tetap bekerja sama dan berdialog dengan pemeluk agama lain.<sup>276</sup> Terdapat teladan tentang toleransi yang dilakukan oleh bangsa Indonesia dengan kemajemukan penduduknya seperti memfasilitasi kepentingan semua agama. Hal tersebut tercermin dari banyaknya hari libur yang ditetapkan negara berdasarkan hari besar semua agama. Selain itu, ritual-ritual yang berdasarkan tradisi lokal juga tetap diberikan ruang serta dilestarikan.<sup>277</sup> Bangsa Indonesia juga memiliki pengalaman tentang toleransi yang dapat dijadikan teladan. Contohnya seperti tindakan yang dilakukan oleh Gereja Katedral Jakarta yang rela mengubah sebab bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri umat Islam di Masjid Istiqlal yang lokasinya saling berdekatan. Pihak Gereja mengubah jadwal misa yang semula dilakukan sebanyak enam kali menjadi dua kali dalam satu hari. Selain itu, pihak Gereja juga mempersilahkan umat Islam untuk menggunakan halaman Gereja sebagai lahan

---

<sup>274</sup> *Ibid*, h. 56-57.

<sup>275</sup> *Ibid*, h. 54-55.

<sup>276</sup> *Ibid*, h. 56.

<sup>277</sup> *Ibid*, h. 55.

parkir. Hal tersebut kemudian terulang kembali ketika pelaksanaan sholat Hari Raya Idul Adha yang dilaksanakan pada 11 Agustus 2019.<sup>278</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa nilai *tasamu* sebagai bagian dari nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” berupa penggalan-penggalan adegan dalam bentuk dialog dan visual relevan dengan penjelasan dalam buku “Moderasi Beragama” Kementerian Agama RI yang menjelaskan mengenai nilai keadilan dalam konteks moderasi beragama.

#### 4. *Syura*

Nilai *syura* dalam serial film “Arab Maklum” tergambar pada penggalan-penggalan adegan berupa dialog dan visual yang terdapat dalam lima episode yaitu Episode 1 “*Su’udzon*”, Episode 3 “*Rahatan*”, Episode 4 “*Modern vs. Tradisi*”, Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*”, dan Episode 8 “*Hawian Baru*”. *Pertama*, terdapat dalam Episode 1 “*Su’udzon*” pada menit 11:17 – 12:04. *Kedua*, terdapat dalam Episode 3 “*Rahatan*” pada menit 06:57 – 07:37. *Ketiga*, terdapat dalam Episode 4 “*Modern vs. Tradisi*” pada menit 06:05 – 06:56. *Keempat*, terdapat dalam Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” pada menit 12:26 – 14:42. *Kelima*, terdapat dalam Episode 8 “*Hawian Baru*” pada menit 07:49 – 08:23. Berdasarkan penggalan-penggalan adegan berupa audio dan visual tersebut terdapat pesan tentang nilai *syura* yang mengajarkan untuk menjunjung prinsip musyawarah. Dengan kata lain seseorang hendaknya menggunakan musyawarah guna mencapai mufakat dalam memutuskan suatu perkara yang erat kaitannya dengan kepentingan bersama.

Secara garis besar nilai *syura* yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” mencerminkan keutamaan dalam bermusyawarah. Dalam artian, nilai *syura* akan mendorong seseorang agar dapat menerapkan prinsip musyawarah dalam menentukan suatu keputusan hingga dicapai kesepakatan bersama. Hal tersebut selaras dengan penjelasan yang terdapat dalam buku “Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2019 dan buku “Moderasi

---

<sup>278</sup> *Ibid*, h. 73.

Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2021.

Dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa musyawarah merupakan modal sosial sebagai upaya mewujudkan moderasi beragama yang telah dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak dahulu. Bangsa Indonesia menyadari bahwa musyawarah merupakan cara terpenting dalam menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat. Musyawarah dilakukan dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama atau mufakat guna kebaikan bersama. Selain itu, musyawarah juga memungkinkan semua orang untuk memberikan dan mendengarkan pendapat. Musyawarah memungkinkan seseorang agar tidak memaksakan kehendak maupun melakukan dominasi terhadap orang lain.<sup>279</sup>

Pada dasarnya nilai *syura* juga memuat nilai *tawassuth* di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan hasil akhir yang menjadi tujuan diadakannya musyawarah yaitu kesepakatan bersama atau mufakat sebagai hasil dari upaya yang menengahi pendapat-pendapat yang telah diajukan. Sehingga hasil akhir yang bersifat seimbang atau tidak condong pada pihak mana saja dan menguntungkan semua pihak dapat tercapai.<sup>280</sup>

Nilai *syura* yang berarti musyawarah memiliki empat indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai penerapan sikap *syura* pada diri seseorang. *Pertama*, membahas dan menyelesaikan urusan secara bersama yaitu guna mencapai mufakat ketika memutuskan suatu hal yang kaitannya dengan kepentingan bersama. *Kedua*, mau mengakui pendapat orang lain sehingga terbuka terhadap berbagai argumen ketika proses penyelesaian suatu hal. *Ketiga*, tidak memaksakan pendapat pribadi dalam memutuskan suatu perkara dan bersikap terbuka terhadap berbagai masukan. *Keempat*, menghormati dan mematuhi keputusan bersama sehingga apa yang telah disepakati sebagai hasil dari musyawarah tidak dapat diganggu gugat.<sup>281</sup>

---

<sup>279</sup> *Ibid*, h. 68.

<sup>280</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.75-76.

<sup>281</sup> *Ibid*, h.73.

Terdapat pengalaman empiris tentang nilai *syura* yang dilakukan oleh bangsa Indonesia seperti upaya penyelesaian masalah pembangunan Masjid Nur Musyafir yang berada di pemukiman mayoritas umat Kristiani di Kelurahan Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Sebagai upaya penyelesaian masalah tersebut, Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Perlindungan Masyarakat (Kesbang Polinmas) mengadakan musyawarah pada 27 Juni 2013 yang dihadiri seluruh elemen masyarakat Batuplat seperti tokoh agama, perangkat kecamatan, kelurahan, karang taruna, dan Forum Pimpinan Daerah. Hingga disepakati bahwa warga Kristen di Batuplat sangat mendukung pembangunan Masjid Nur Musyafir dengan catatan kelengkapan administrasi harus terpenuhi sesuai aturan yang berlaku. Berdasarkan pengalaman tersebut, membuktikan bahwa bangsa Indonesia mengedepankan musyawarah dalam penyelesaian kasus-kasus atas nama agama.<sup>282</sup>

Terdapat contoh kasus lain berbasis agama yang diselesaikan dengan cara musyawarah yaitu kasus keluarga Slamet yang ditolak tinggal di Dusun Karet, Desa Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Keluarga Slamet yang beragama Kristen mendapatkan penolakan ketika hendak pindah ke Dusun Karet. Penolakan tersebut berdasarkan pada peraturan Surat Keputusan dengan Nomor 03/POKGIAT/Krt/Plt/X/2015 yang melarang non-Muslim tinggal di Desa Pleret. Peraturan tersebut dibuat oleh sekitar 30 tokoh masyarakat dan agama guna mengantisipasi percampuran makan umat Islam dengan umat agama lain. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah Kabupaten Bantul dan Kementerian Agama Kanwil Jogjakarta mengadakan pertemuan di kantor Sekda Kabupaten Bantul yang dihadiri oleh Slamet, lurah, ketua RT, dan kepala dukuh. Hasil dari pertemuan tersebut menyepakati pencabutan peraturan yang melarang umat non-Muslim tinggal di Desa Pleret sebab bertentangan dengan prinsip kebhinekaan.<sup>283</sup>

Contoh pengalaman empirik di atas mencerminkan bahwa bangsa Indonesia selalu mengedepankan prinsip *syura* dalam menyikapi perbedaan

---

<sup>282</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama Ri, *Moderasi Beragama*, h. 69-71.

<sup>283</sup> *Ibid*, h. 71-73.

terutama dalam kasus-kasus yang mengatasnamakan agama.<sup>284</sup> Hal tersebut juga membuktikan bahwa peran musyawarah sangat krusial terutama dalam membantu masyarakat menemukan titik temu dari kesepakatan bersama. Oleh sebab itu, nilai *syura* sebagai bagian dari moderasi beragama hendaknya dijunjung tinggi oleh semua umat beragama di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa nilai *syura* sebagai bagian dari nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” berupa penggalan-penggalan adegan dalam bentuk dialog dan visual relevan dengan penjelasan dalam buku “Moderasi Beragama” Kementerian Agama RI yang menjelaskan mengenai nilai keadilan dalam konteks moderasi beragama.

### **5. *Ishlah***

Nilai *ishlah* dalam serial film “Arab Maklum” tergambar pada penggalan-penggalan adegan berupa dialog dan visual yang terdapat dalam satu episode yaitu Episode 7 “*Fudhul*” pada menit 19:54 – 21:27 dan 34:10 – 35:15. Berdasarkan penggalan-penggalan adegan berupa audio dan visual tersebut terdapat pesan tentang nilai *ishlah* yang mengajarkan untuk menjunjung prinsip perbaikan ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. Sehingga, seseorang hendaknya memilih jalan damai ketika menyelesaikan suatu masalah.

Secara garis besar nilai *ishlah* yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” mencerminkan keutamaan menerapkan prinsip perbaikan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam artian, nilai *ishlah* akan mendorong seseorang agar dapat menerapkan prinsip perbaikan dan kedamaian ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan yang terdapat dalam buku “Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2019 dan buku “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2021.

---

<sup>284</sup> *Ibid*, h. 78.

Dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa nilai *ishlah* yang berarti perbaikan memiliki empat indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai penerapan sikap *ishlah* pada diri seseorang. *Pertama*, berusaha memperbaiki keadaan baik melalui cara dialogis atau mediasi guna menyelesaikan suatu permasalahan di antara dua pihak. *Kedua*, mau melakukan perubahan yang lebih baik yaitu memiliki orientasi penyelesaian masalah dalam rangka melakukan perbaikan. *Ketiga*, mengutamakan kepentingan bersama yaitu tidak memanfaatkan kesempatan untuk kepentingan pribadi. *Keempat*, mau mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama sehingga kedua pihak dapat mengesampingkan ego masing-masing dan menjunjung tinggi nilai perdamaian.<sup>285</sup> Pada dasarnya nilai *ishlah* juga memuat nilai *tawassuth* di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan dengan menerapkan nilai *ishlah* seseorang akan memilih untuk memelihara hal yang sudah ada dan disertai pembaharuan atau inovasi yang lebih baik. Sehingga terdapat kesetaraan antara pemeliharaan hal lama dan pembaharuan yang bersifat perbaikan.<sup>286</sup>

Selain itu terdapat beberapa pengalaman empirik yang dilakukan oleh bangsa Indonesia yang mengedepankan prinsip Ishlah dalam menyelesaikan suatu permasalahan seperti penyelesaian konflik Vietnam dan Kamboja. Dalam mengatasi konflik tersebut, Indonesia menjadi mediator dengan mengadakan *Jakarta Informal Meeting* (JIM) yang dilaksanakan pada tahun 1988-1989. Hingga dihasilkan kesepakatan yang memutuskan Vietnam menarik mundur pasukannya dari Kamboja. Selain itu, terdapat contoh lain yaitu ketika Indonesia menjadi mediator konflik di Mindanao. Hingga terjadi kesepakatan antara pemerintah Filipina dengan *Moro National Liberation Front* (MNLF) yang memutuskan untuk membuat Kawasan Otonomi Muslim Mindanao. Kemudian, Indonesia juga turut aktif dalam memberikan masukan terhadap konflik Rohingya di Myanmar.<sup>287</sup>

Selain itu, terdapat contoh lain yaitu ketika Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) melakukan mediasi kasus pembangunan Masjid Nur Musyafir yang berada di pemukiman mayoritas umat Kristiani di Kelurahan

---

<sup>285</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.73.

<sup>286</sup> *Ibid*, h.76.

<sup>287</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama Ri, *Moderasi Beragama*, h. 68-69.

Batuplat, Kecamatan Alak, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Mediasi tersebut bertujuan mencari jalan tengah tanpa kekerasan dengan melibatkan Kementerian Agama, FKUB, walikota beserta jajarannya, Ketua Sinode Gereja Masehi Injili Timor, dan para tokoh pemuda. Kemudian pada 31 Agustus 2015 diadakan upacara adat agar masyarakat saling memaafkan dan melupakan kesalahan. Hingga setelah itu pada akhirnya pembangunan Masjid Nur Musyafir dapat dilanjutkan kembali.<sup>288</sup>

Di Kota Bekasi, terdapat daerah bernama Kampung Sawah yang memiliki keunikan dalam hal toleransi. Di Kampung Sawah terdapat tiga tempat ibadah dengan jarak yang saling berdekatan yaitu Gereja Kristen Pasundan (GKP) Jemaat Kampung Sawah, Masjid Agung Al Jauhar Yayasan Pendidikan Fisabilillah (Yasfi), dan Gereja Katolik Santo Servatius. Ketika terdapat potensi konflik antar umat beragama, maka potensi tersebut segera dibicarakan dengan pengurus rumah ibadah dari masing-masing agama yang terdapat dalam kampung tersebut. Oleh sebab itu, Kampung Sawah dapat dikatakan sebagai salah satu daerah yang menjunjung tinggi nilai moderasi beragama terutama nilai *ishlah*.<sup>289</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa nilai *ishlah* sebagai bagian dari nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” berupa penggalan-penggalan adegan dalam bentuk dialog dan visual relevan dengan penjelasan dalam buku “Moderasi Beragama” Kementerian Agama RI yang menjelaskan mengenai nilai keadilan dalam konteks moderasi beragama.

## 6. *Qudwah*

Nilai *qudwah* dalam serial film “Arab Maklum” tergambar pada penggalan-penggalan adegan berupa dialog dan visual yang terdapat dalam tujuh episode yaitu Episode 1 “*Su’udzon*”, Episode 3 “*Rahatan*”, Episode 4 “*Modern vs. Tradisi*”, Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*”, Episode 6 “*Mantu Galil Adab*”, Episode 7 “*Fudhul*”, dan Episode 8 “*Hawian Baru*”. *Pertama*, terdapat dalam Episode 1 “*Su’udzon*” pada menit 05:23 – 05:55 dan 27:43 – 28:24. *Kedua*, terdapat dalam Episode 3 “*Rahatan*” pada 04:33 – 05:07, 17:55 – 18:18, 23:31 – 24:54, dan 25:11

---

<sup>288</sup> *Ibid*, h. 69-70.

<sup>289</sup> *Ibid*, h. 76-77.

– 26:08. *Ketiga*, terdapat dalam Episode 4 “Modern vs. Tradisi” pada menit 11:23 – 11:37 dan 16:31 – 16:53. *Keempat*, terdapat dalam Episode 5 “*Khoyir vs. Bakhil*” pada menit 24:39 – 24:49 dan 26:27 – 26:30. *Kelima*, terdapat dalam Episode 6 “*Mantu Galil Adab*” pada menit 05:30 – 07:36, 15:02 – 15:28, dan 16:37 – 16:54. *Keenam*, terdapat dalam Episode 7 “*Fudhul*” pada menit 08:40 – 09:27 dan 34:50 – 35:04. *Ketujuh*, terdapat dalam Episode 8 “*Hawian Baru*” pada menit 15:22 – 15:35. Berdasarkan penggalan-penggalan adegan berupa audio dan visual tersebut terdapat pesan tentang nilai *qudwah* yang mengajarkan untuk memberikan keteladanan. Oleh karena itu, seseorang hendaknya memberikan contoh yang baik dengan perbuatan secara langsung.

Secara garis besar nilai *qudwah* yang terdapat dalam serial film ”Arab Maklum” mencerminkan keutamaan memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam artian, nilai *qudwah* akan mendorong seseorang agar dapat melandasi perilakunya dengan prinsip keteladanan dengan maksud agar orang lain dapat terinspirasi untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut selaras dengan penjelasan yang terdapat dalam buku “Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI.

Dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa nilai *qudwah* yang berarti kepeloporan atau keteladanan memiliki lima indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai penerapan sikap *qudwah* pada diri seseorang. *Pertama*, bisa menjadi contoh atau teladan sehingga dapat memberikan keteladanan baik berupa ucapan maupun perbuatan. *Kedua*, mau berintrospeksi yaitu melakukan penilaian dan perbaikan sikap agar menjadi pribadi yang lebih baik. *Ketiga*, tidak suka menyalahkan orang lain sebab hal tersebut tidak memiliki nilai keteladanan bahkan memberikan contoh buruk bagi orang lain. *Keempat*, memulai langkah baik dari diri sendiri sebab ketika seseorang telah memulai hal baik dari dirinya sendiri maka secara otomatis seseorang tersebut telah memberikan contoh yang baik bagi orang lain. *Kelima*, menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian lingkungan maupun menjaga kerukunan.<sup>290</sup> Pada dasarnya nilai *qudwah* juga mengandung nilai *tawassuth* di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan dengan

---

<sup>290</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.73.

menerapkan nilai *qudwah* akan menuntut seseorang agar memberikan keteladanan yang disertai sikap tidak memaksakan kebaikan kepada orang lain walaupun kebaikan tersebut diyakini kebenarannya. Hal tersebut mencerminkan keseimbangan antara pemberian keteladanan dan menghormati kenyataan bahwa kebaikan tidak boleh dipaksakan kepada orang lain.<sup>291</sup>

Selain itu dijelaskan juga bahwa terdapat keteladanan yang menjadi modal sosial berharga bagi bangsa Indonesia guna mewujudkan nilai moderasi beragama yaitu budaya gotong royong. Gotong royong diartikan sebagai upaya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Gotong royong mengandung nilai kebersamaan, empati, saling membantu, dan mengutamakan kepentingan bersama. Selain itu, gotong royong juga menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mengedepankan persatuan dan kemanusiaan serta mengesampingkan perbedaan.<sup>292</sup> Selain itu, juga terdapat keteladanan yang tercermin dari metode dakwah inklusif yang dilakukan di desa yang terkenal dengan sebutan “Desa Pancasila” atau “Desa Inklusif” yaitu Desa Balun di Kabupaten Lamongan dengan tiga agama yang dipeluk yaitu Islam, Hindu, dan Kristen. Dakwah inklusif yaitu ajakan berbuat kebaikan dan mengingatkan agar tidak berbuat buruk dengan penyampaian yang santun dan toleran terhadap seseorang yang memiliki perbedaan baik dalam hal agama maupun budaya.<sup>293</sup>

Selain itu, dijelaskan bahwa di era teknologi yang disertai cepatnya informasi seperti sekarang ini, hendaknya seseorang dapat menjadikan moderasi beragama sebagai nilai sebagai landasan hidup agar senantiasa bersikap dan berpikir bijak dan menghindari berita bohong (*hoax*).<sup>294</sup> Sehingga, di era digital seperti sekarang ini perlu ketelitian untuk mengolah informasi yang serba cepat. Jika dahulu kesalahan sering dikaitkan dengan rumah ibadah, di era sekarang ini kesalahan juga bisa diterapkan dalam konteks bijak menggunakan media sosial. Sebab dengan bijak dalam menggunakan media sosial seseorang akan selektif dalam menanggapi informasi yang beredar. Sehingga berita bohong (*hoax*) dan

---

<sup>291</sup> *Ibid*, h.76.

<sup>292</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama Ri, *Moderasi Beragama*, h. 66-67.

<sup>293</sup> *Ibid*, h. 75-76.

<sup>294</sup> *Ibid*, h. 23.

informasi yang menyesatkan terutama yang berkaitan dengan agama dapat dihindari. Oleh sebab itu, nilai moderasi beragama sangat penting untuk dijadikan sebagai batasan dalam menilai informasi yang beredar terutama dalam konteks Indonesia dengan bangsa yang plural dan multikultural.<sup>295</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa nilai *qudwah* sebagai bagian dari nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” berupa penggalan-penggalan adegan dalam bentuk dialog dan visual relevan dengan penjelasan dalam buku “Moderasi Beragama” Kementerian Agama RI yang menjelaskan mengenai nilai keadilan dalam konteks moderasi beragama.

## 7. *Muwathanah*

Nilai *muwathanah* dalam serial film “Arab Maklum” tergambar pada penggalan-penggalan adegan berupa dialog dan visual yang terdapat dalam dua episode yaitu Episode 2 “Bukan Muhrim” dan Episode 6 “Mantu Galil Adab”. *Pertama*, terdapat dalam Episode 2 “Bukan Muhrim” pada menit 21:47 – 22:40 dan 26:16 – 26:31. *Kedua*, terdapat dalam Episode 6 “Mantu Galil Adab” pada menit 21:37 – 22:33. Berdasarkan penggalan-penggalan adegan berupa audio dan visual tersebut terdapat pesan tentang nilai *muwathanah* yang mengajarkan untuk menjunjung prinsip cinta tanah air. Oleh karena itu, seseorang hendaknya memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya.

Secara garis besar nilai *muwathanah* yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” mencerminkan keutamaan memiliki rasa cinta tanah air. Dalam artian, nilai *muwathanah* akan membuat seseorang merasa memiliki dan mencintai tanah airnya sehingga seseorang tersebut bangga menunjukkan identitasnya yang identik dengan tanah airnya sebagai representasi dari rasa cinta tersebut. Hal tersebut selaras dengan penjelasan yang terdapat dalam buku “Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2019 dan buku “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2021.

---

<sup>295</sup> *Ibid*, h. 90-92.

Dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa nilai *muwathanah* yang berarti cinta tanah air memiliki lima indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai penerapan sikap *muwathanah* pada diri seseorang. *Pertama*, menghormati simbol-simbol negara baik berupa dasar kenegaraan seperti Pancasila dan UUD maupun konteks negara dalam hal wilayah yang memiliki kedaulatan. *Kedua*, siap sedia membela negara dari serangan fisik maupun non-fisik sesuai ketentuan yang berlaku terutama yang mengancam kedaulatan negara sebab hal tersebut erat kaitannya dengan keberlangsungan warga negara yang tinggal di dalamnya. *Ketiga*, mempunyai rasa persaudaraan dengan sesama warga negara yang dalam agama Islam sering dijelaskan dalam konsep *ukhuwah wathaniyyah*. *Keempat*, mengakui wilayah negara sendiri sebagai satu kesatuan sehingga persatuan tiap wilayah tidak mudah terpecah belah dan tidak saling berseteru. *Kelima*, mengakui kedaulatan negara lain yaitu mengakui bahwa negara lain merupakan negara yang berdiri dengan sah dan memiliki kedaulatan masing-masing yang tidak bisa diganggu gugat.<sup>296</sup> Pada dasarnya nilai *muwathanah* juga mengandung nilai *tawassuth* di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan dengan menerapkan nilai *muwathanah* memungkinkan seseorang untuk mencintai tanah air dengan menghormati berbagai dasar negaranya dan disertai sikap yang menghargai kedaulatan negara lain seperti menolak segala bentuk penjajahan. Hal tersebut mencerminkan keseimbangan antara sikap menghormati tanah air sendiri dan kedaulatan negara lain.<sup>297</sup>

Selain itu, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengimplementasikan moderasi beragama salah satunya yaitu memperkuat komitmen kebangsaan.<sup>298</sup> Hal tersebut dikarenakan komitmen kebangsaan merupakan salah satu indikator moderasi beragama. Oleh karena itu, komitmen kebangsaan dapat menjadi tolak ukur sikap moderat seseorang sehingga kerentanan yang berpotensi negatif dapat diantisipasi. Selain itu, komitmen kebangsaan juga menjadi tolak ukur nasionalisme dan ketaatan seseorang terhadap konstitusi serta aturan yang berlaku terutama terhadap Pancasila, UUD 1945, dan regulasi turunannya. Oleh sebab itu, komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi

---

<sup>296</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.73.

<sup>297</sup> *Ibid*, h.76.

<sup>298</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama Ri, *Moderasi Beragama*, h. 118.

beragama merupakan aspek penting sebagaimana sering disampaikan oleh Lukman Hakim Saifuddin ketika berpidato yaitu melaksanakan kewajiban dalam hal agama sama saja menunaikan kewajiban sebagai warga negara. Sebaliknya, melaksanakan kewajiban sebagai warga negara sama saja dengan menunaikan kewajiban dalam agama.<sup>299</sup>

Prinsip moderasi beragama dalam konteks bernegara merupakan aspek penting sebab keduanya tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, ideologi suatu negara hendaknya tidak tercerabut dari esensi nilai-nilai agama tetapi bukan berarti memaksakan pandangan suatu agama agar dijadikan sebagai ideologi negara.<sup>300</sup> Sehingga, agama hendaknya dapat dijadikan sebagai landasan etika, moral, dan spiritual sebagai warga negara. Sebab pada dasarnya komitmen kebangsaan dan nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, penguatan nilai-nilai moderasi beragama hendaknya dapat menjadi teladan dalam memahami realitas bahwa menunaikan kewajiban sebagai warga negara juga berarti melaksanakan kewajiban dalam agama. Begitu juga sebaliknya, jika seseorang menunaikan kewajibannya sebagai hamba maka secara otomatis juga melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara.<sup>301</sup> Selain itu, komitmen terhadap negara juga dapat menjadi penangkal perkembangan radikalisme dan intoleransi yang mengatasnamakan agama. Oleh sebab itu, komitmen kebangsaan juga dapat dijadikan tolak ukur dalam memprediksi risiko radikalisme dan intoleransi dalam diri seseorang. Ketika seseorang memiliki komitmen kebangsaan yang tinggi maka minim potensi untuk terpengaruh radikalisme dan intoleransi. Sebaliknya, jika seseorang memiliki komitmen kebangsaan yang rendah maka tinggi potensi terpengaruh radikalisme dan intoleransi. Maka dari itu, komitmen terhadap negara terutama dalam hal konstitusi seperti Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika merupakan hal penting. Kehadiran moderasi beragama juga hendaknya dapat memberikan pemahaman bahwa kewajiban sebagai warga negara dan kewajiban sebagai hamba memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>302</sup>

---

<sup>299</sup> *Ibid*, h. 43.

<sup>300</sup> *Ibid*, h. 51.

<sup>301</sup> *Ibid*, h. 105.

<sup>302</sup> *Ibid*, h. 124.

Pada dasarnya, nilai-nilai moderasi beragama dapat berkembang dengan mudah di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki modal berupa Pancasila dan prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang mewujudkan persatuan serta pelestarian terhadap keberagaman dan akulturasi budaya.<sup>303</sup> Selain itu, nilai-nilai moderasi beragama yang tertuang secara tidak langsung dalam Pancasila juga menunjukkan keselarasan antara kewajiban dalam beragama dengan komitmen kebangsaan.<sup>304</sup> Di samping itu, para pendahulu bangsa Indonesia mengajarkan bahwa nasionalisme dan agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, harmoni antara keduanya menjadi aspek penting dalam mewujudkan kemaslahatan.<sup>305</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwa moderasi beragama dalam konteks bernegara juga berarti komitmen dalam mewujudkan kewarganegaraan yang menjunjung tinggi prinsip Bhinneka Tunggal Ika.<sup>306</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa nilai *muwathanah* sebagai bagian dari nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” berupa penggalan-penggalan adegan dalam bentuk dialog dan visual relevan dengan penjelasan dalam buku “Moderasi Beragama” Kementerian Agama RI yang menjelaskan mengenai nilai keadilan dalam konteks moderasi beragama.

## 8. *Al-La 'Unf*

Nilai *al-la 'unf* dalam serial film “Arab Maklum” tergambar pada penggalan-penggalan adegan berupa dialog dan visual yang terdapat dalam dua episode yaitu Episode 2 “Bukan Muhrim” dan Episode 8 “Hawian Baru”. Pertama, terdapat dalam Episode 2 “Bukan Muhrim” pada menit 04:27 – 04:49, 08:47 – 09:03, dan 25:28 – 25:45. Kedua, terdapat dalam Episode 8 “Hawian Baru” pada menit 09:22 – 09:55 dan 27:14 – 27:35. Berdasarkan penggalan-penggalan adegan berupa audio dan visual tersebut terdapat pesan tentang nilai *al-'unf* yang mengajarkan untuk menjunjung sikap menghindari kekerasan. Oleh karena itu,

---

<sup>303</sup> *Ibid*, h. 155.

<sup>304</sup> *Ibid*, h. 65.

<sup>305</sup> *Ibid*, h. 102.

<sup>306</sup> *Ibid*, h. 156.

seseorang hendaknya menghindari kekerasan ketika berperilaku maupun menyelesaikan masalah.

Secara garis besar nilai *al-la 'unf* yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” mencerminkan keutamaan bersikap menghindari kekerasan dalam menegur dan menyelesaikan masalah. Dalam artian, nilai *al-la 'unf* akan membuat seseorang selalu menghindari perilaku dan cara-cara kekerasan dalam berinteraksi dengan orang lain terutama dalam hal penyelesaian masalah dan mengingatkan hal yang benar. Hal tersebut selaras dengan penjelasan yang terdapat dalam buku “Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2019 dan buku “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam” yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2021.

Dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa nilai *al-la 'unf* yang berarti anti kekerasan memiliki lima indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai penerapan sikap *al-la 'unf* pada diri seseorang. *Pertama*, cinta damai yaitu sikap yang senantiasa menjunjung tinggi perdamaian terutama dengan orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. *Kedua*, mengutamakan cara damai dalam menyelesaikan masalah atau mengatasi perselisihan sehingga perkara yang dipermasalahkan dapat terselesaikan dengan baik dengan menjunjung tinggi prinsip perdamaian. *Ketiga*, tidak mentoleransi tindakan kekerasan baik berbentuk verbal maupun non-verbal sebab dapat menimbulkan berbagai macam kerusakan. *Keempat*, tidak main hakim sendiri dan lebih memilih menyelesaikan suatu perkara secara damai. *Kelima*, menyerahkan urusan kepada pihak yang berwajib dalam rangka menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti perselisihan yang terlalu melebar.<sup>307</sup> Pada dasarnya nilai *al-la 'unf* juga mengandung nilai *tawassuth* di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan dengan menerapkan nilai *al-la 'unf* memungkinkan seseorang untuk bersikap berani dan tegas dalam merespons kejahatan dan disertai sikap yang tidak berlebihan seperti lebih memilih menyerahkan penyelesaian masalah kepada pihak berwajib daripada main hakim sendiri. Dengan kata lain hal tersebut mencerminkan sikap tegas terhadap tindakan

---

<sup>307</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.74.

kejahatan tetapi tidak berlebihan. Sehingga timbul keseimbangan yaitu tidak kurang maupun tidak berlebihan.<sup>308</sup>

Selain itu dijelaskan juga bahwa sejarah mencatat penyebaran satu agama di Indonesia tidak dilakukan melalui jalan kekerasan atau konflik.<sup>309</sup> Di samping itu, sikap moderat tidak identik hanya beberapa agama saja sebab kenyataannya semua agama memerintahkan untuk tidak berbuat aniaya atau zalim. Adapun dalam konteks agama Islam hal tersebut identik dengan nilai *al-la 'unf* yang menjadi salah satu nilai dalam moderasi beragama dalam sudut pandang agama Islam.<sup>310</sup> Di Indonesia prinsip moderat identik dijelaskan melalui tiga aspek yang menjadi pilar. Salah satunya yaitu moderasi dalam gerakan yang mendorong seseorang untuk mengajak kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran dengan metode yang baik tanpa menggunakan kekerasan.<sup>311</sup> Secara praktis, moderasi beragama dapat dikampanyekan melalui mekanisme intra-agama yaitu melalui pengamatan aspek internal suatu agama dengan cara pengembangan nilai-nilai baru yang identik dengan anti kekerasan dan perdamaian. Adapun contoh realisasinya yaitu dengan cara memberikan pemahaman tentang teks-teks agama yang menjelaskan tentang inklusifitas dan perdamaian. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan mengandalkan otoritas dari para tokoh agama guna memberikan pemahaman yang inklusif dan menjunjung tinggi perdamaian kepada umat agama masing-masing.<sup>312</sup>

Adapun Radikalisme dalam konteks moderasi beragama dapat diartikan sebagai paham dan ideologi yang menginginkan perubahan tatanan sosial dan politik dalam tempo yang singkat melalui tindakan kekerasan atas nama agama. Pada umumnya radikalisme kerap dikaitkan dengan terorisme sebab cara yang sering dijumpai yaitu dalam bentuk teror.<sup>313</sup> Sedangkan, kekerasan dan terorisme yang mengatasnamakan agama sering kali berawal dari sikap ultra konservatif dalam memahami ajaran agama.<sup>314</sup> Selain itu, perasaan terancam dan ketidakadilan

---

<sup>308</sup> *Ibid*, h.76.

<sup>309</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama Ri, *Moderasi Beragama*, h. 55-56.

<sup>310</sup> *Ibid*, h. 24-25.

<sup>311</sup> *Ibid*, h. 28.

<sup>312</sup> *Ibid*, h. 87.

<sup>313</sup> *Ibid*, h. 28.

<sup>314</sup> *Ibid*, h. 154.

seperti dalam hal ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya juga dapat memicu timbulnya radikalisme jika dikelola secara ideologis dan menimbulkan rasa benci pada pihak yang dirasakan menjadi penyebabnya. Atas hal tersebut kelompok radikal beranggapan bahwa identitasnya akan terancam sehingga menimbulkan dukungan terhadap radikalisme bahkan berujung pada terorisme. Meskipun pada kenyataannya tidak semua orang bersedia untuk melakukan tindakan radikal seperti terorisme.<sup>315</sup>

Tidak bisa dipungkiri kemajemukan baik antar agama maupun internal agama dapat memicu terjadinya konflik atas nama agama. Hal tersebut juga berlaku di Indonesia sebab masing-masing agama selalu mengajarkan bahwa ajarannya yang paling benar dan seseorang yang berbeda dengannya adalah salah.<sup>316</sup> Indonesia yang notabene multikultural juga tidak lepas dari permasalahan-permasalahan yang mengatasnamakan agama. Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama merupakan lembaga yang rutin mencatat perkembangan kasus-kasus tersebut dalam bentuk Laporan Tahunan Kehidupan Keagamaan di Indonesia yang telah dilakukan sejak tahun 2010 dan rutin dipublikasi setiap tahun. Berdasarkan catatan tersebut rata-rata kasus aktual berbasis keagamaan yang mencuat dan rawan konflik yaitu yang berkaitan dengan aliran keagamaan, pembangunan rumah ibadah, dan gerakan ekstrem seperti terorisme.<sup>317</sup> Peristiwa-peristiwa tindakan kekerasan atas nama agama seperti aksi terorisme menjadi pengalaman buruk bagi bangsa Indonesia. Aksi kekerasan atas nama agama tersebut memberikan kesan buruk terhadap agama yang seharusnya membawa ketenteraman bagi semua kalangan. Oleh sebab itu, moderasi beragama yang mengedepankan praktik ajaran agama jalan tengah dan nir kekerasan menjadi solusinya.<sup>318</sup>

Menanggapi hal tersebut sudah menjadi kewajiban bagi Kementerian Agama untuk melakukan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang menjunjung tinggi nilai anti kekerasan dalam rangka membentuk sumber daya manusianya.<sup>319</sup>

---

<sup>315</sup> *Ibid*, h. 45-46.

<sup>316</sup> *Ibid*, h. 57-58.

<sup>317</sup> *Ibid*, h. 58-59.

<sup>318</sup> *Ibid*, h. 51.

<sup>319</sup> *Ibid*, h. 106.

Harapannya, sikap menjunjung tinggi nilai perdamaian dan anti kekerasan dapat diterapkan mulai dari unit terkecil dalam masyarakat.<sup>320</sup> Di samping itu permasalahan tersebut juga dapat diatasi dengan cara mengimplementasi moderasi beragama melalui beragam cara sebagaimana yang telah disebutkan dalam berbagai indikator moderasi beragama salah satunya yaitu melalui penolakan terhadap segala bentuk kekerasan terutama yang mengatasnamakan agama.<sup>321</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa nilai *al-la ‘unf* sebagai bagian dari nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” berupa penggalan-penggalan adegan dalam bentuk dialog dan visual relevan dengan penjelasan dalam buku “Moderasi Beragama” Kementerian Agama RI yang menjelaskan mengenai nilai keadilan dalam konteks moderasi beragama.

### **9. *I’tiraf Al-‘Urf***

Nilai *i’tiraf al-‘urf* dalam serial film “Arab Maklum” tergambar pada penggalan-penggalan adegan berupa dialog dan visual yang terdapat dalam satu episode yaitu Episode 2 “Bukan Muhrim” pada menit 00:18 – 00:24 dan 16:37 – 18:17. Berdasarkan penggalan-penggalan adegan berupa audio dan visual tersebut terdapat pesan tentang nilai *i’tiraf al-‘urf* yang mengajarkan untuk menjunjung sikap penerimaan terhadap budaya lokal. Dengan kata lain seseorang hendaknya tidak alergi terhadap unsur kebudayaan lokal yang terdapat dalam tradisi keagamaan.

Secara garis besar nilai *i’tiraf al-‘urf* yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” mencerminkan keutamaan bersikap menerima terhadap budaya dan tradisi lokal. Dalam artian, nilai *i’tiraf al-‘urf* akan membuat seseorang memiliki sikap terbuka terhadap kebudayaan dan tradisi lokal yang bercampur dengan praktik-praktik keagamaan. Hal tersebut selaras dengan penjelasan yang terdapat dalam buku “Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI pada tahun 2019 dan buku “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-

---

<sup>320</sup> *Ibid*, h. 101.

<sup>321</sup> *Ibid*, h. 118.

Nilai Islam” yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI pada tahun 2021.

Dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa nilai *i'tiraf al-'urf* yang berarti menghormati budaya memiliki lima indikator yang dapat dijadikan tolak ukur dalam menilai penerapan sikap *i'tiraf al-'urf* pada diri seseorang. *Pertama*, menghayati nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, dengan kata lain tidak menolak budaya yang telah berkembang di masyarakat. *Kedua*, melestarikan adat dan budaya yang berkembang di masyarakat selagi tidak bertentangan dengan ajaran agama. *Ketiga*, menghormati tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat sehingga memungkinkan untuk saling menghormati walaupun memiliki latar belakang yang berbeda. *Keempat*, tidak mudah menuduh bid'ah dan sesat sebab pada dasarnya semua agama mengajarkan untuk saling menghormati. *Kelima*, bisa menempatkan diri di mana saja berada, dalam arti mudah beradaptasi dengan lingkungan yang memiliki budaya yang berbeda.<sup>322</sup> Pada dasarnya nilai *i'tiraf al-'urf* juga memuat nilai *tawassuth* di dalamnya. Hal tersebut dikarenakan nilai *i'tiraf al-'urf* memungkinkan terjadi proses akulterasi antara budaya dan agama sehingga terjadi penyesuaian antara nilai agama dengan adat istiadat yang berlaku. Selain itu adat istiadat juga bahkan dapat menjadi sumber hukum atau inspirasi praktis penerapan ajaran agama. Hal tersebut mencerminkan keseimbangan antara adat istiadat yang berlaku dan nilai-nilai yang termuat dalam ajaran agama.<sup>323</sup>

Selain itu, dijelaskan juga bahwa moderasi dalam perbuatan menjadi salah satu pilar moderasi di Indonesia. Adapun yang dimaksud yaitu moderasi dalam tradisi dan praktik keagamaan dengan mewujudkan hubungan yang erat antara praktik agama dengan praktik kebudayaan lokal. Sehingga harapannya keduanya dapat saling berkompromi dan menimbulkan kebudayaan baru.<sup>324</sup> Selain itu, nilai *i'tiraf al-'urf* dalam beragama dapat dijadikan tolak ukur kesiapan seseorang menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi budaya lokal. Sebab pada dasarnya seseorang yang moderat akan menerima praktik keagamaan yang

---

<sup>322</sup> Aziz and Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, h.74.

<sup>323</sup> *Ibid*, h.77.

<sup>324</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama Ri, *Moderasi Beragama*, h. 28.

mengandung unsur budaya lokal di dalamnya dengan catatan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Perilaku yang tidak mengutamakan kebenaran normatif dan menjunjung tinggi prinsip keutamaan selagi tidak bertentangan dengan ajaran agama merupakan ciri tradisi keagamaan yang tidak kaku. Sebaliknya terdapat kelompok yang beranggapan bahwa hadirnya budaya lokal di tengah-tengah praktik keagamaan dianggap tindakan yang mencampuri bahkan mengotori kemurnian agama. Walaupun demikian, sikap yang menerima terhadap budaya lokal tidak serta merta dapat dijadikan tolak ukur sikap moderat seseorang sebab masih perlu dibuktikan hubungan di antara keduanya. Sehingga, sikap tersebut hanya dapat digunakan untuk menilai kecenderungan umum saja.<sup>325</sup>

Pada dasarnya, pemahaman terhadap budaya menjadi modal penting dalam mewujudkan bangsa yang moderat. Demikian juga dengan bangsa Indonesia dengan kearifan lokalnya telah menjaga komitmen kebhinekaan dalam bingkai kerukunan dan persatuan sehingga kemajemukan yang dapat berpotensi menjadi konflik justru menjadi potensi positif.<sup>326</sup> Oleh sebab itu, Hubungan antara budaya dan agama di Indonesia sudah seharusnya dijaga sebab hingga saat ini tidak bisa dipungkiri berkat hal tersebut bangsa Indonesia memiliki modal sosial dan keragaman budaya yang bisa diwariskan sebagai sarana dalam menyebarkan nilai-nilai kebangsaan yang identik dengan nilai toleransi, kesetaraan, dan solidaritas kebangsaan.<sup>327</sup> Selain itu, sikap akomodatif terhadap budaya juga dapat menjadi solusi dari konflik-konflik aktual yang mengatasnamakan agama terutama sikap akomodatif terhadap budaya yang tanpa mengesampingkan inti dari ajaran agama.<sup>328</sup>

Sebagai contoh hubungan agama dan budaya di Indonesia terdapat sarasehan yang digelar pada era kepemimpinan Lukman Hakim Saifuddin. Sarasehan tersebut dilaksanakan dalam rangka mengompromikan pengembangan agama dan budaya yang dihadiri oleh agamawan dan budayawan. Berdasarkan sarasehan yang dilaksanakan di Yogyakarta tersebut dihasilkan “Permufakatan

---

<sup>325</sup> *Ibid*, h. 46.

<sup>326</sup> *Ibid*, h. 66.

<sup>327</sup> *Ibid*, h. 116.

<sup>328</sup> *Ibid*, h. 59.

Yogyakarta” yang berisi seruan untuk menghindari pertentangan antara agama dan budaya dalam konteks bernegara dan berbangsa. Oleh sebab itu pengembangan agama di Indonesia sudah seharusnya tidak mengesampingkan bahkan memusnahkan adat istiadat lokal dan pengembangan budaya sudah seharusnya tetap menghargai nilai-nilai agama yang berlaku.<sup>329</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa nilai *i'tiraf al-'urf* sebagai bagian dari nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam serial film “Arab Maklum” berupa penggalan-penggalan adegan dalam bentuk dialog dan visual relevan dengan penjelasan dalam buku “Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI yang menjelaskan mengenai nilai keadilan dalam konteks moderasi beragama.

---

<sup>329</sup> *Ibid*, h. 114.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tugas akhir yang berjudul “Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Serial Film Arab Maklum dan Relevansinya dengan Buku Moderasi Beragama Kementerian Agama RI”, didapatkan sebuah kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Keseluruhan nilai moderasi beragama yang berjumlah sembilan nilai ditemukan dalam keseluruhan episode serial film “Arab Maklum” yang berjumlah delapan episode. Nilai-nilai yang ditemukan tersebut meliputi nilai *tawassuth*, *i'tidal tasamuh*, *syura*, *ishlah*, *qudwah*, *muwathanah*, *al-la 'unf*, dan *i'tiraf al-'urf*.
2. Sembilan nilai moderasi beragama yang ditemukan dalam serial film “Arab Maklum” tersebut relevan dengan konsep moderasi beragama dari Kementerian Agama RI.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penjelasan dalam hasil penelitian dan kesimpulan, terdapat saran dari peneliti yang dapat dijadikan acuan bagi perseorangan ataupun lembaga yang hendak melakukan penelitian serupa, di antaranya yaitu:

1. Adegan-adegan dalam serial film “Arab Maklum” banyak mengandung nilai-nilai keteladanan. Selain itu adegan tersebut juga memuat nilai-nilai moderasi beragama yang relevan dengan buku “Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. Oleh sebab itu, serial film “Arab Maklum” sangat cocok untuk diteliti kembali terutama penelitian yang erat kaitannya dengan media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Penggunaan media berupa audio dan visual memungkinkan peserta didik termotivasi serta terbantu dalam memahami konsep-konsep moderasi beragama terutama konsep yang terlalu abstrak bagi peserta didik sehingga diperlukan perumpamaan atau contoh penerapan secara nyata.
2. Serial film “Arab Maklum” mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam adegan-adegannya pada keseluruhan episodenya. Sehingga selain dinikmati oleh para pemirsa, adegan tersebut dapat dijadikan keteladanan

oleh para pegiat film sebab memuat penerapan nilai-nilai moderasi secara nyata yang digambarkan dalam bentuk dialog dan visual. Keteladanan yang disampaikan melalui media audio dan visual memiliki kelebihan dalam segi jangkauan yang sangat amat luas sehingga dapat diakses oleh semua orang melalui *smartphone* masing-masing kapan pun dan di mana pun. Selain itu, juga dapat mengulang-ulangnya ketika dirasa belum mendapatkan pemahaman konsep moderasi beragama yang dijelaskan.

3. Penjelasan mengenai adegan-adegan serial film “Arab Maklum” yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama dan kaitannya dengan konsep moderasi beragama Kementerian Agama RI secara tidak langsung juga memuat cara penerapan nilai moderasi beragama secara langsung. Oleh sebab itu, berdasarkan penjelasan pada penelitian ini didapatkan metode penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang efektif sebagaimana tertera dalam serial film “Arab Maklum”. Metode tersebut dapat dijadikan acuan oleh para pembaca. Sehingga, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., Tania Nafida, Putri Bayu H., and A. Adib Dzulfahmi. “Telaah Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Serial Animasi Upin-Ipin Musim Sepuluh: Pesta Cahaya Serta Implikasinya Terhadap Buku Pedoman Moderasi Beragama Kementerian Agama Republik Indonesia” 1, no. 1 (2022): 42–61.
- Amaliyah, Rika. “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Film Tanda Tanya (?) Karya Hanung Bramantyo Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.” Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2021.
- Apriliany, Lenny. “Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter,” 191–99, 2021.
- Asdar, Muh, and Clara Anugrah Barus. “Analisis Perbandingan Perkembangan Kognitif Siswa SD Dan SMP Berdasarkan Teori Piaget Selama Pandemi COVID-19.” *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 148. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.5974>.
- Aziz, Abdul, and Khoirul Anam. *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, and Masduki Duryat. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019.
- Bona Ligusti, Surohim. “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2020): 275.
- Darmayanti, and Maudin. “Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial.” *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 40–51.
- Diana, Eka, and Jannatun Firdaus. “Pembelajaran Fikih Beerbasis Audio-Visual.” *Jurnal AL MURABBI* 6, no. 2 (2021): 24–35.
- Direktur Jendral Pendidikan Islam. Petunjuk Teknis Rumah Moderasi Beragama, Pub. L. No. 897 (2021).
- Equatora, Muhammad Ali, and Lollong Manting. *Teknik Pengumpulan Data Klien*. Bandung: Bitread Publishing, 2021.
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya. “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas

- Mulia Kota Bandung” 6, no. 1 (2021): 14–25.
- Hanafi, Muclis M., Abdul Ghofur Maimoen, Rosihon Anwar, M. Darwis Hude, Ali Nurdin, A. Husnul Hakim, and Abas Mansur Tamam. *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2022.
- Harismawan, Ahmad Alvi, Moch Hafid Alhawawi, Binti Nurhayatii, and Moch Faizin Muflich. “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai.” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 291–305.
- Hermanto, Agus. *Membumikan Moderasi Beragama Di Indonesia*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Jamaluddin, Jamaluddin. “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama).” *AS-SALAM: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022): 1–13.
- Junaedi, Edi. “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.” *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 18, no. 2 (2019): 182–86. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- . “Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama.” *Harmoni* 21, no. 2 (2022): 330–39. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.641>.
- Kamil, Fajri, Kurnia Illahi, Ayu Annisa, and Deddy Ilyas. “Aktualisasi Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kepemimpinan (Kajian Tematik Konsep Keadilan Dan Berimbang Menurut Al-Qur'an).” *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2023): 92–118. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v4i2.19270>.
- Landong, Ahmad, Yulita Moliq Rangkuti, Sujarwo, Mohammad Noer Fadlan, Sukmawarti, and Dara Fitrah Dwi. *Media Pembelajaran*. Bantul: Jejak Pustaka, 2023.
- Lestari, Ayu Indah, and Naufal Abdurrahman Walid. “Analisis Serial Lara Ati Di SCTV Tahun 2022 Melalui Pendekatan Pandangan Dan Mitos.” In *Seminar Nasional Desain Dan Media*, 99–105, 2023.
- Mahmudi, H. *Ilmu Pendidikan: Mengupas Komponen Pendidikan*. Sleman: Deepeublish, 2022.
- Muftahatus, Sa'adah, Gismina Tri Rahmayati, and Yoga Catur Prasetyo. “Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64.

Mustamar, Marzuki. *Pendidikan Moderasi Beragama*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2024.

Muttaqin, Ahmad, Masruchin, Rudi Irawan, Siti Wuryan, and Gesit Yudha. *Modul Moderasi Beragama Pusat Pengembangan Moderasi Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021.

Nurfadhillah, Septy. *Media Pembelajaran: Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis-Jenis Media Pembelajaran, Dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*. Sukabumi: Jejak, 2021.

Panji, Aji Luqman, Achmad Ruslan Afendi, Akhmad Ramli, Sudadi Sudadi, and Agus Mubarak. "Pendidikan Islam Dengan Penanaman Nilai Budaya Islami." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 6, no. 1 (2023): 9. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v6i1.2155>.

Pramudya, Ipung Rahmawan. "Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Pada Film Jejak Langkah Dua Ulama." Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022.

Putry, Hesty Maulida Eka, Venia Nuzulul 'Adila, Rofiatus Sholeha, and Danial Hilmi. "Video Base Learning Sebagai Tren Media Pembelajaran Di Era 4.0." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 5, no. 1 (2020).

Rahmat, Hidayat. "Toleransi Dan Moderasi Beragama." *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2 (2022): 49–60.

Ramayanti, Ani, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. "Nilai-Nilai Karakter Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 6, no. 10 (2023): 7915–20. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.3011>.

Rindawati, Try, and Lily Thamrin. "Penggunaan Media Audio Visual Film Kartun Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Mandarin Pada Siswa SD LKIA." *Journal Tunas Bangsa* 9, no. 1 (2022): 1–10.

Ristianah, Niken. "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal PAI* 3, no. Maret (2020): 1–9.

Rois, Nur. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga)." *PROGRESS: Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 8 (2020): 184–98.

Salim, and Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.

Sazali, Hasan, and Ali Mustafa. "New Media Dan Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (2023): 167–84. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art3>.

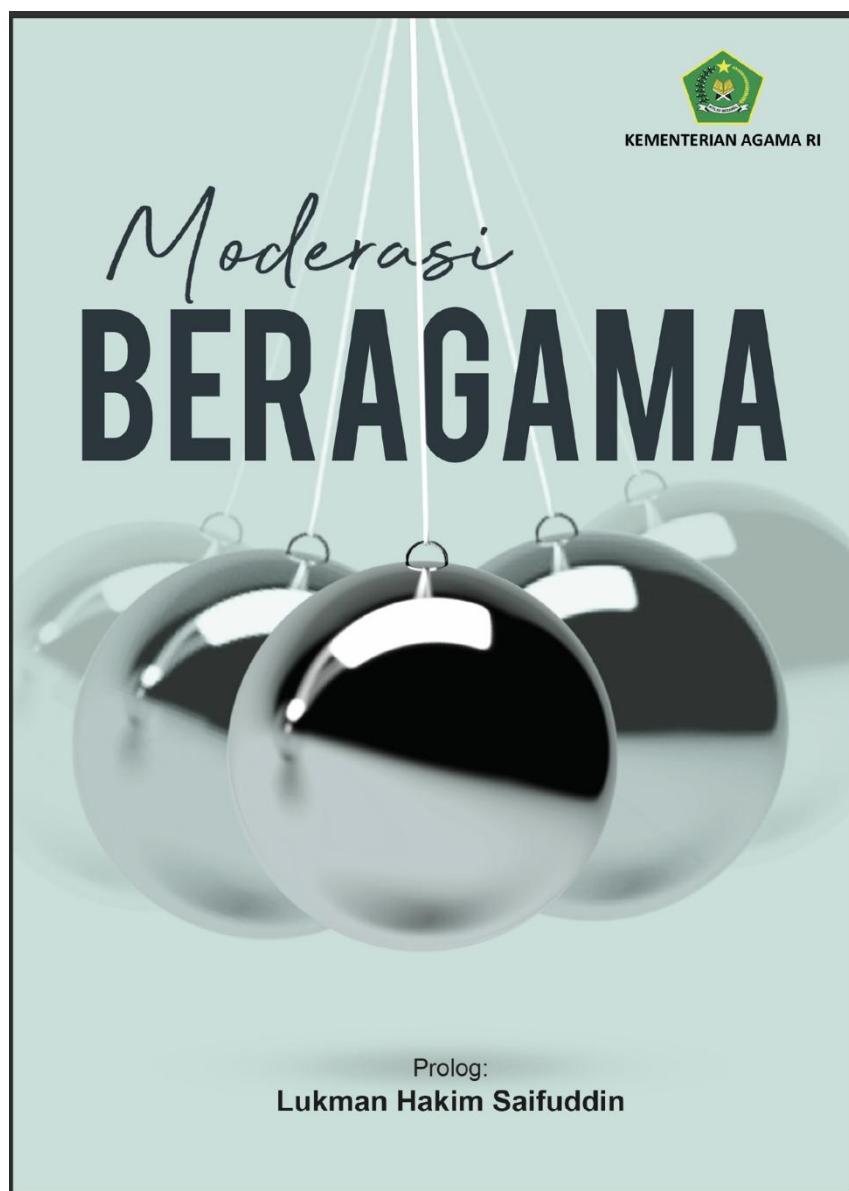
- Shaleha, Puspa Unsyia, Pulung Sumantri, Akhmad Fakhri Hutaurnuk, Satria Chandra, and Ridho Gilang Amalsyah. “Analisis Proses Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Dengan Pemanfaatan Media Film Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA Negeri 11 Medan.” *Education & Learning* 3, no. 2 (2023): 117–24. [https://doi.org/https://doi.org/10.57251/el.v3i2.1034](https://doi.org/10.57251/el.v3i2.1034).
- Subagiya, Bahrum. “Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur : Pemahaman Konseptual Dan Aplikasi Praktis” 12, no. 3 (2023): 304–18. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>.
- Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Supriani, Yuli, Ace Nurasa, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. “Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1139–47. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3538>.
- Syahri, Akhmad. *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*. Malang: Liteerasi Nusantara Abadi, 2022.
- Taufiq, Firmando, and Ayu Maulida Alkholid. “Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 134–47. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9364>.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Wekke, Ismail Suardi. *Metode Penelitian Sosial*. Kulon Progo: Penerbit Gawe Buku, 2020.
- Yusuf, Muhammad Zulfikar, and Destita Mutiara. “Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama.” *Dialog* 45, no. 1 (2022): 127–37. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535>.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran I Poster Serial Film “Arab Maklum”



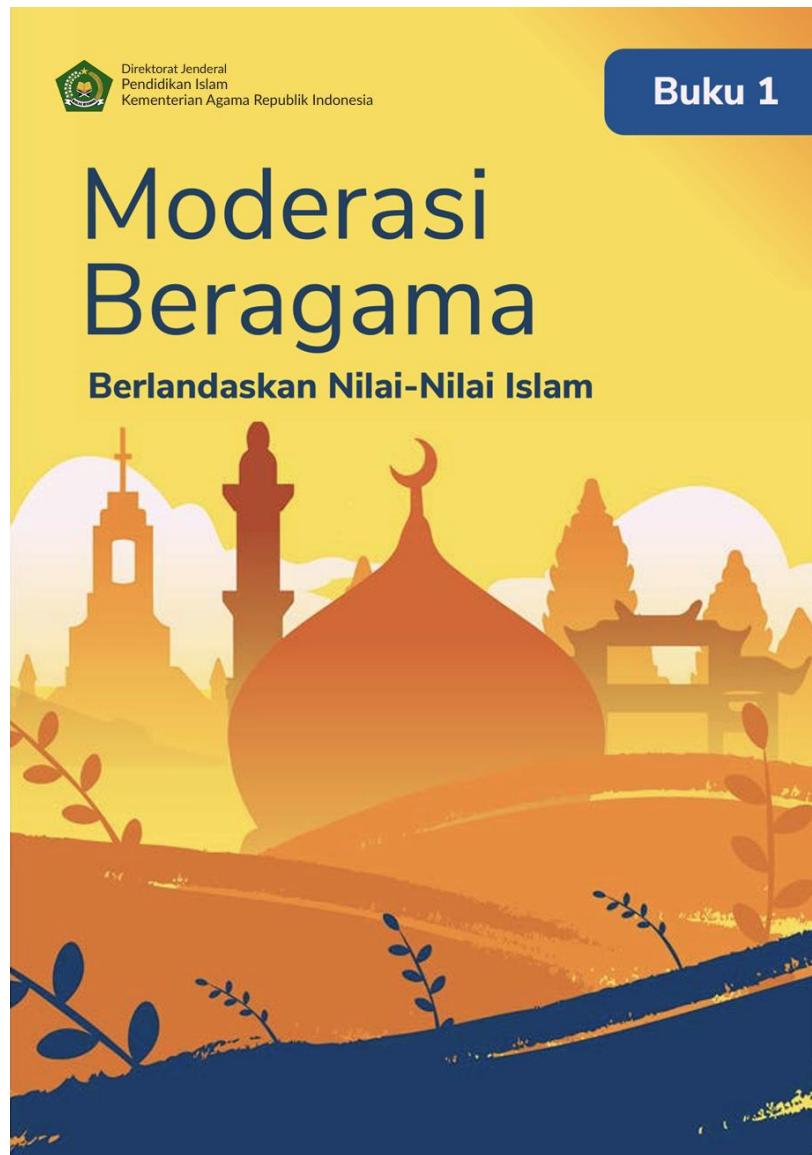
Lampiran II Cover Buku “Moderasi Beragama”



### Lampiran III Daftar Isi Buku “Moderasi Beragama”

<b>DAFTAR ISI</b>	
Ringkasan	iii
Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia	v
Pengantar Kepala Badan Litbang dan Diklat	ix
Daftar Isi	xiii
<b>PROLOG</b>	
Lukman Hakim Saifuddin, Menteri Agama RI	1
<i>Bagian Pertama</i>	
<b>KAJIAN KONSEPTUAL MODERASI BERAGAMA</b>	15
A. Pengertian dan Batasan Moderasi	15
B. Prinsip Dasar Moderasi: Adil dan Berimbang	19
C. Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama	23
D. Indikator Moderasi Beragama	42
E. Moderasi di antara Ekstrem Kiri dan Ekstrem Kanan	47
<i>Bagian Kedua</i>	
<b>PENGALAMAN EMPIRIK MODERASI BERAGAMA</b>	53
A. Konteks Masyarakat Multikultural	54
B. Modal Sosial Kultural Moderasi Beragama	63
C. Moderasi Beragama untuk Penguanan Toleransi Aktif	79
D. Moderasi Beragama untuk Nirkekerasan	85
E. Moderasi Beragama di Era Disrupsi Digital	89
	xiii
<i>Bagian Ketiga</i>	
<b>STRATEGI PENGUATAN DAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA</b>	99
A. Moderasi Beragama di Kementerian Agama	107
B. Sosialisasi Narasi Moderasi Beragama	111
C. Pelembagaan dan Implementasi Moderasi Beragama	118
D. Integrasi Moderasi Beragama dalam RPJMN 2020-2024	128
E. Rencana Strategis Kementerian Agama	139
<b>EPILOG</b>	153
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	159
	xiv

**Lampiran IV Cover Buku “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam”**



## Lampiran V Daftar Isi Buku “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam”



<b>Daftar Isi</b>
<b>Pengantar</b> iii
<b>Sambutan Direktur Pendidikan Agama Islam</b> v
<b>Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Islam</b> vii
<b>BAB I Pendahuluan</b> 1
A. Islam Mengajarkan Moderasi 2
B. Moderasi sebagai Pilihan Hidup 4
C. Sembilan (9) Nilai Moderasi Beragama 7
D. Perwujudan yang Diharapkan 9
E. Tujuan dan Susunan Buku 12
<b>BAB II Moderasi Beragama</b> 15
A. Hakikat Moderasi Beragama 16
B. Mengapa Moderasi Beragama Penting? 21
C. Akar Sejarah Moderasi Beragama di Indonesia 24
D. Legitimasi Moderasi Beragama di Indonesia 27
<b>BAB III Sembilan Nilai</b> 33
Moderasi Beragama dalam Islam
A. Basis Normatif Sembilan Nilai 34
1. At-Tawassuth- توسط (Tengah-tengah) 34
2. Al-I'tidal- اعتماد (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional) 39
3. At-Tasamuh- تسامح (Toleran) 43
4. Asy-Syura- شورى (Musyawarah) 46
5. Al-Ishlah- إصلاح (Perbaikan) 50
6. Al-Qudwah- كدوة (Kepeloporan) 53
7. Al-Muwathahanah- مطهة (Cinta Tanah Air) 56
<b>BAB IV Penguatan Moderasi Beragama</b> 93
A. Penguatan Bagi Semua Usia 94
B. Penguatan Moderasi Beragama sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter
1. Langkah Pokok ke-1: Keluwersan Bahan Penyajian 96
2. Langkah pokok ke-2: Sosialisasi Dalam Keluarga 99
3. Langkah Pokok ke-3: Pengembangan di Sekolah 103
C. Pembudayaan: Sosialisasi Bagi Orang Dewasa 107
D. Pelembagaan: Dukungan Kebijakan Pemerintah 110
<b>BAB V: Penutup</b> 115
A. Simpulan 116
B. Langkah Lanjutan 118
<b>Daftar Pustaka</b> 119
<b>Penulis dan Kontributor</b> 124

Daftar Isi xi

xii Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam

## Lampiran VI Jurnal Bimbingan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MULIAH IBRAHIM MALANG Jl. Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533 Website: <a href="http://www.uin-malang.ac.id">http://www.uin-malang.ac.id</a> Email: <a href="mailto:infogiat@uinmalang.ac.id">infogiat@uinmalang.ac.id</a>					
<b>JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DESERTASI</b>					
<b>IDENTITAS MAHASISWA</b>					
NIM : 21011110136 Nama : MUHAMMAD RUMA MUBARAK/M Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Dosen Pembimbing 1 : RUMA MUBARAK, M.Pd.I Dosen Pembimbing 2 : Judul Skripsi/Tesis/Desertasi : TELAH NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM SERIAL FILM ARABI MAKLUM SERTA RELEVANSINYA TERHADAP SIKU MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA IR					
<b>IDENTITAS BIMBINGAN</b>					
No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	13 Juni 2024	RUMA MUBARAK, M.Pd.I	Konsultasi outline proposal penelitian dan terhadap revisi variabel penelitian yang awalnya menengang pada serial anime: "Afdl dan Soggo: Juzwah Episode 156: Kue Kerajang Dikacaukan" yang berisi tentang konsultasi mengenai penelitian yang dilakukan sebelumnya dan dilakukan sebuh serial animasi yang menjadi variabel awal lebih condong ke dalam ranah sosial.	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	30 Agustus 2024	RUMA MUBARAK, M.Pd.I	Revisi BAB I tentang teknik penelitian proposal penelitian terkait penentuan halaman yang belum sesuai, fontsize yang jauh antar barisnya terlalu kecil, ketentuan penggarisan tanda petik atau halid pada judul serial film tidak haluk yang belum diterapkan pada judul serial film, ketentuan penggarisan tanda petik atau halid pada judul serial film dan ketentuan menentukan halaman penjelasan dan kesesuaian berulang. Selain itu terdapat saran untuk memperbaiki halaman penjelasan dan kesesuaian berulang pada serial anime yang selanjutnya menggunakan kalimat teratur dengan penggarisan tanda petik yang sudah menjadi kalimat terbuka dengan penggarisan tanda kutubungan.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	24 September 2024	RUMA MUBARAK, M.Pd.I	Revisi BAB IV yaitu disarankan untuk memperbaiki sumber referensi yang ditaruh pada akhir bab IV, karena sumber referensi yang ditaruh pada akhir bab IV belum sesuai dengan ketentuan yang diberikan dalam penelitian yang berlaku, misalnya dalam penelitian yang berlaku ketentuan bahwa sumber referensi yang ditaruh pada akhir bab IV, saran untuk memperbaiki referensi jurnal penelitian terdahulu yang relevan sebagai perbandingan hal ini seharusnya perbaikan.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	18 Oktober 2024	RUMA MUBARAK, M.Pd.I	Revisi BAB V yaitu disarankan untuk memperbaiki dan memperbaiki sub pembahasan dalam serial anime yang relevan dengan pembahasan atau sub bab dalam kajian teori. Selanjutnya, revisi BAB V yaitu disarankan untuk memperbaiki dan memperbaiki sub pembahasan atau sub bab pada bagian kajian teori. Konsultasi terhadap revisi dan saran untuk memperbaiki kerangka konsultasi agar lebih sinkron antara bagian kerangka konsultasi.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	01 November 2024	RUMA MUBARAK, M.Pd.I	Revisi BAB II yaitu saran untuk mengontoh foto pada lampiran biodata mahasiswa menggunakan foto formal. Memperbaikkan lampiran berupa poster oleh penulis yang berisi tentang biodata mahasiswa dan ketentuan mengenai biodata mahasiswa dalam "Moderasi Beragama" Kementerian Agama RI. Selain itu terdapat saran untuk melakukkan perbaikan untuk mengontoh deteksi plagiasi tuntutan. Merapikan format daftar pustaka dan referensi.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	02 Desember 2024	RUMA MUBARAK, M.Pd.I	Konsultasi outline skripsi (BAB IV, V, dan VI) dan terhadap revisi outline pada BAB IV untuk menyertakan tabel interpretasi data yang ditemukan.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	18 Februari 2025	RUMA MUBARAK, M.Pd.I	Revisi BAB IV yaitu saran untuk memperbaiki profil serial film "Arabi Maklum" pada sub bab Paparan Data seperti menambahkan sifat-sifat, tanggung rasa, jalinan episode, gambaran umum alur cerita, genre, serta crew dan cast yang berperan dalam produksi serial anime.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	04 Maret 2025	RUMA MUBARAK, M.Pd.I	Revisi BAB IV yaitu saran untuk memperbaiki episode 4, 5, dan 8 sebab terlalu bretre-ble dan ini dan ala cerita kurang terwujud dengan baik. Sespons teknis tidak relevan dengan serial anime dan ala cerita tetapi terwujud dengan baik corollary seperti sinopsis episode 1 dan 2.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	14 Maret 2025	RUMA MUBARAK, M.Pd.I	Revisi BAB IV yaitu saran untuk memambulkan kerangka metrik, dialog, dan interpretasi sejogen yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam sub bab Paparan Data.	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	21 April 2025	RUMA MUBARAK, M.Pd.I	Revisi BAB IV yaitu saran untuk memambulkan isih tentang penelitian pada akhir BAB IV sebagai ringkasan nilai-nilai yang ditemukan dalam serial film "Arabi Maklum". Tabel temua berisi keton fokus nilai-nilai yang ditemukan dalam serial film "Arabi Maklum".	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

<b>REVISI BAB V yaitu saran untuk membandingkan pembahasan dan analisis isi tiga episode dan penulis konsultasi responil dengan tulisan "Moderasi Beragama" Kementerian Agama RI</b>					
No	Tanggal	RUMA MUBARAK, M.Pd.I	Revisi BAB V yaitu saran untuk membandingkan ketentuan meski dengan yang mengindikasi nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam web-bab analisis isi tiga episode dan penulis konsultasi responil dengan tulisan "Moderasi Beragama" Kementerian Agama RI	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	05 Mei 2025	RUMA MUBARAK, M.Pd.I	Revisi BAB V yaitu saran untuk membandingkan pembahasan dan analisis isi tiga episode dan penulis konsultasi responil dengan tulisan "Moderasi Beragama" Kementerian Agama RI	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	02 Juni 2025	RUMA MUBARAK, M.Pd.I	Revisi BAB V yaitu saran untuk membandingkan ketentuan meski dengan yang mengindikasi nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam web-bab analisis isi tiga episode dan penulis konsultasi responil dengan tulisan "Moderasi Beragama" Kementerian Agama RI	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	29 Agustus 2025	RUMA MUBARAK, M.Pd.I	Revisi BAB V yaitu saran agar responil hanya berfokus pada penjelasan moderasi beragama yang terkandung dalam buku "Moderasi Beragama" Kementerian Agama RI bukan sumber buku lainnya.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	12 September 2025	RUMA MUBARAK, M.Pd.I	Revisi BAB V yaitu saran untuk memperbaiki ketentuan selain ketentuan yang menjelaskan bahwa penulis konsultasi responil yang terdapat dalam web-bab analisis isi tiga episode dan penulis konsultasi responil yang dapat menyajikan pertamaan tentang dunia nusantara masyarakat.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	25 September 2025	RUMA MUBARAK, M.Pd.I	Revisi BAB V yaitu saran untuk membandingkan saran penulis bagi kerangka atau persepsi yang terdapat dalam penelitian dengan konteks penelitian yang relevan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	29 September 2025	RUMA MUBARAK, M.Pd.I	Revisi Laporan lampiran yaitu saran untuk tetap memperbaiki poster serial film "Arabi Maklum", cover buku dan daftar isi buku "Moderasi Beragama" Kementerian Agama RI. Selain itu terdapat juga saran untuk memperbaiki tingkat program seusi ketentuan perbaikan tiga responil.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui  
 Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi  
 Dosen Pembimbing 2

Malang,  
 Dosen Pembimbing 1  


Kajur / Kaprod,  


## Lampiran VII Hasil Cek Plagiasi



Page 2 of 248 - Integrity Overview

Submission ID: trn:oid::3618:116576644

### 8% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

#### Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text

---

#### Top Sources

- |    |                                  |
|----|----------------------------------|
| 7% | Internet sources                 |
| 4% | Publications                     |
| 6% | Submitted works (Student Papers) |
- 



Page 2 of 248 - Integrity Overview

Submission ID: trn:oid::3618:116576644

### **Lampiran VIII Biodata Mahasiswa**



Nama : Muhammad Firdaus El Hasyim  
NIM : 210101110136  
Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 9 Januari 2024  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2021  
Alamat : Jl. Ki Bagus Serit, RT/ RW. 001/ 002, Desa Gintung Lor, Kec. Susukan, Kab. Cirebon.  
Email : 210101110136@student.uin-malang.ac.id  
Nomor *Handphone* : 081214778308